

**ANALISIS NILAI MORAL PADA FILM *NEGERI 5 MENARA*
KARYA SALMAN ARISTO DAN SKENARIO
PEMBELAJARANNYA DI KELAS XI SMA**

SKRIPSI

Disusun sebagai Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
AKHMAD LUTFI AZIZ
NIM 112110112

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOREJO
2015**

**ANALISIS NILAI MORAL PADA FILM *NEGERI 5 MENARA*
KARYA SALMAN ARISTO DAN SKENARIO
PEMBELAJARANNYA DI KELAS XI SMA**

Oleh
Akhdad Lutfi Aziz
112110112

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipertahankan
di hadapan Tim Penguji Skripsi



Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Mohammad Fakhruddin, M. Hum.
NIP 1955028 198901 1 001

Umi Faizah, M. Pd.
NBM 1056645

Mengetahui,
Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,



Drs. H. Bagiya, M. Hum
NIP 19640208 199003 1 002

**ANALISIS NILAI MORAL PADA FILM *NEGERI 5 MENARA*
KARYA SALMAN ARISTO DAN SKENARIO
PEMBELAJARANNYA DI KELAS XI SMA**

Oleh
Akhnad Lutfi Aziz
NIM 112110112

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Panitia Penguji Skripsi
Universitas Muhammadiyah Purworejo
Pada tanggal:

TIM PENGUJI

Joko Purwanto, M. Pd.
NBM. 1182115
(Penguji Utama)

Drs. Moh. Fakhruddin, M.Hum.
NIP 1955028 198901 1 001
(Penguji I/Pembimbing I)

Umi Faizah, M. Pd.
NBM 1056645
(Penguji II/Pembimbing II)

Purworejo, Agustus 2015
Mengetahui
Dekan FKIP,






Drs. H. Hartono, M. M
NIP 19540105 198103 1 002

PERNYATAAN

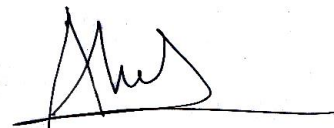
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Akhmad Lutfi Aziz;
NIM : 112110112;
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan plagiat karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Apabila terbukti/dapat dibuktikan bahwa skripsi ini adalah hasil plagiat, saya bersedia bertanggung jawab secara hukum yang diperkarakan oleh Universitas Muhammadiyah Purworejo.

Purworejo, 13 Agustus 2015
Yang membuat pernyataan,



Akhmad Lutfi Aziz

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ
الصَّابِرِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalatmu Sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar” (Al-Baqarah: 153)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Bapak H. Muhamad Khudori dan Ibu Hj. Siti Fardiah tercinta yang selalu memberi semangat dan mendoakan disetiap langkah dan usahaku dengan penuh kasih sayang.

Hadiah untuk:

1. Kakakku Kharisma Fardiyanto dan Adikku Nurul Khikmah yang selalu memberikan semangat serta doanya.
2. Seorang perempuan yang spesial, yang selalu memberikan semangat, motivasi serta doanya.
3. Sahabat-sahabatku yang selalu ada di sisiku dalam suka dan duka selama ini, terimakasih banyak.

PRAKATA



Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. Atas limpahan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Nilai Moral pada Film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA”. Skripsi ini penulis susun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purworejo.

Keberhasilan pelaksanaan penelitian ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Purworejo yang telah memberikan izin kepada penulis untuk belajar di Universitas Muhammadiyah Purworejo dari awal sampai akhir studi.
2. Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Purworejo yang telah memberikan izin dan rekomendasi kepada penulis mengadakan penelitian dan pengumpulan data untuk penyusunan skripsi ini.
3. Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan perhatian dan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Drs. Moh. Fakhruddin, M. Hum. selaku dosen pembimbing I dan Umi Faizah, M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang telah banyak membimbing,

mengarahkan, memotivasi dengan penuh kesabaran dan tidak mengenal lelah, serta mengoreksi skripsi ini dengan penuh ketelitian sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Berbagai pihak yang telah memberikan motivasi dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan studi di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia ini.

Penulis hanya dapat berdoa semoga Allah Swt. memberikan balasan yang berlipat ganda atas budi baik yang telah diberikan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penyusun khususnya dan para pembaca umumnya.

Purworejo, Agustus 2015

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Akhmad Lutfi Aziz', written over a horizontal line.

Akhmad Lutfi Aziz

ABSTRAK

Akhmad Lutfi Aziz. *Analisi Nilai Moral pada Film Negeri 5 Menara Karya Salman Aristo dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA.* Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Muhammadiyah Purworejo. 2015.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) unsur intrinsik film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo; (2) nilai moral film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo; (3) skenario pembelajaran dengan materi nilai moral film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo di kelas XI SMA.

Objek penelitian adalah unsur intrinsik dan nilai moral film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo, dengan fokus penelitian nilai moral film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo yang meliputi moral hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia lain, hubungan manusia dengan alam sekitar, dan hubungan manusia dengan diri sendiri dan skenario pembelajarannya di kelas XI SMA. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa (1) unsur intrinsik dalam film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo meliputi tema, yang terbagi menjadi lima macam meliputi (a) tema bersifat fisik; (b) tema organik; (c) tema sosial; (d) tema egoik; (e) tema *divine*; tokoh dan penokohan, yaitu Alif dan sohibul menara sebagai tokoh utama dan beberapa tokoh lainnya yang dapat mendukung cerita; alur meliputi tahapan penyitiasian, kemunculan konflik, peningkatan konflik, klimak dan penyelesaian; latar yang meliputi latar tempat, waktu, dan sosial; amanat, yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam film ini diantaranya adalah (a) berjuang dan bermimpi yang tinggi serta selalu optimistis dan yakin dalam setiap menjalankan impian tersebut; (b) bekerja sama dan gotong royong setiap menyelesaikan sebuah masalah; (c) bertanggung jawab terhadap setiap kewajiban kita; (d) berbakti dan patuh kepada orang tua; (2) nilai moral dalam film *Negeri 5 Menara* meliputi (a) hubungan manusia dengan Tuhan, yaitu beribadah (salat, berdoa dan membaca Alquran); (b) hubungan antara manusia dengan diri sendiri, yaitu jujur, percaya diri, bertanggung jawab dan bermimpi yang tinggi; (c) hubungan manusia dengan manusia lain, yaitu berbagi dengan sesama, merawat orang tua, bekerja sama serta gotong royong dan saling menolong; dan (d) hubungan antara manusia dengan alam sekitar, yaitu memuji keindahan langit dan menikmati air danau. (3) skenario pembelajaran dengan materi nilai moral pada film *Negeri 5 Menara* di kelas XI SMA terdiri dari menyampaikan materi tentang unsur intrinsik drama dan nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra; melakukan pemutaran film *Negeri 5 Menara*, mengidentifikasi dan menganalisis unsur intrinsik dan nilai moral pada film *Negeri 5 Menara* secara berkelompok; membimbing peserta didik untuk mendiskusikan hasil diskusi setiap kelompok dengan kelompok lain; memberikan kesempatan peserta didik untuk melaporkan hasil pekerjaan.

Kata-kata kunci: unsur intrinsik dan nilai moral, skenario pembelajaran

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah.....	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Sistematika Skripsi.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KAJIAN TEORETIS.....	12
A. Tinjauan Pustaka.....	12
B. Kajian Teoretis.....	14
1. Unsur-Unsur Intrinsik Karya Sastra	14
2. Nilai Moral dalam Karya Sastra	25
3. Skenario Pembelajaran	28
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Objek Penelitian	34
B. Sumber Penelitian	34
C. Fokus Penelitian.....	34
D. Teknik Pengumpulan Data	35
E. Instrumen Penelitian	36
F. Teknik Analisis Data.....	36
G. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data	37
BAB IV PENYAJIAN DAN PEMBAHASAN DATA.....	38
A. Penyajian Data.....	38
B. Pembahasan Data.....	39

BAB V PENUTUP.....	171
A. Simpulan.....	171
B. Saran	172

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Data Tema Film <i>Negeri 5 Menara</i> Karya Salman Aristo	38
Tabel 2. Data Tokoh Film <i>Negeri 5 Menara</i> Karya Salman Aristo.....	39
Tabel 3. Data Alur Film <i>Negeri 5 Menara</i> Karya Salman Aristo.....	40
Tabel 4. Data Latar Film <i>Negeri 5 Menara</i> Karya Salman Aristo.....	41
Tabel 5. Data Amanat Film <i>Negeri 5 Menara</i> Karya Salman Aristo.....	43
Tabel 6. Data Dialog Film <i>Negeri 5 Menara</i> Karya Salman Aristo	43
Tabel 7. Data Akting Film <i>Negeri 5 Menara</i> Karya Salman Aristo	44
Tabel 8. Data Nilai Moral Film <i>Negeri 5 Menara</i> Karya Salman Aristo	45

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Skenario Film *Negeri 5 Menara* Karya Salman Aristo

Lampiran 2. Silabus

Lampiran 3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini terbagi atas beberapa subbab, yaitu latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

A. Latar Belakang

Karya sastra pada dasarnya merupakan penjelmaan atau pemikiran seorang pengarang tentang gambaran pengalaman kehidupannya. Dalam pembuatan karya sastra, pengarang selalu menggunakan imajinasi yang kuat untuk menciptakan suatu karya sastra baru. Nurgiyantoro (2012:3) menyatakan bahwa karya sastra merupakan bentuk imajinasi yang ditulis dan diciptakan oleh pengarangnya tentang pengalaman-pengalaman hidup, kondisi lingkungan yang melingkupinya, dan menceritakan berbagai masalah kehidupan.

Pengarang membuat atau menciptakan sebuah karya sastra tidak hanya berfungsi memberikan hiburan bagi pembacanya saja, tetapi juga bertujuan untuk memenuhi kebutuhan bagi manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, karya sastra merupakan salah satu hal yang penting dalam kehidupan masyarakat karena karya sastra dapat memberikan sesuatu yang memang dibutuhkan manusia pada umumnya, yakni berupa nilai-nilai sastra seperti nilai pendidikan, moral, sosial, dan religius. Nilai-nilai yang ada pada karya sastra dapat digunakan oleh pembaca atau penontonnya sebagai pedoman dalam kehidupan agar dapat menjalani kehidupannya dengan baik.

Karya sastra disajikan dalam bentuk pementasan seperti drama atau film. Film merupakan produk karya seni dan budaya yang memiliki nilai guna karena bertujuan memberikan hiburan dan kepuasan batin bagi penonton. Melalui sarana cerita film, penonton secara tidak langsung dapat belajar merasakan dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan yang sengaja ditawarkan pengarang sehingga produk karya seni dan budaya dapat membuat penonton menjadi manusia yang lebih arif dan dapat memanusiakan manusia (Nurgiyantoro, 2012:4).

Film juga merupakan salah satu media komunikasi yang efektif, bukan hanya untuk hiburan, tetapi juga sebagai penerangan dan pendidikan. Jakop Sumardjo, dari pusat pendidikan film dan televisi, berpendapat bahwa film berperan sebagai pengalaman dan nilai. Dalam UU Nomor 8 Tahun 1992, Film sebagai media komunikasi massa pandangdengar mempunyai peranan penting bagi pengembangan budaya bangsa sebagai salah satu aspek peningkatan ketahanan nasional dalam pembangunan nasional.

Pada saat ini, perkembangan dunia perfilman di Indonesia mengalami kemajuan yang cukup pesat. Agus Kuncoro selaku pemain film, mengatakan bahwa dunia perfilman Indonesia makin berwarna dan bervariasi dengan tema-tema yang berkualitas (Kompasiana). Kualitas film Indonesia terlihat dari terciptanya film baru yang memiliki *genre* yang berbeda, seperti komedi, religi, hingga film yang bergenre politik.

Akan tetapi, perkembangan dunia perfilman di Indonesia tidak diimbangi dengan karya film yang memiliki kualitas nilai-nilai bagus bagi penontonya.

Bahkan, sebagian besar karya film yang dihasilkan mengalami penurunan kualitas nilai-nilai seperti nilai moral, pendidikan dan religius. Kepala Badan Perfilman Indonesia (BPI) Kemala Atmodjo berpendapat bahwa kualitas film nasional buruk dan tidak layak untuk dilihat (Liputan6.com). Yang memperhatikan karya film di Indonesia sekarang lebih suka mengangkat film-film yang bersifat khayalan dan kurang bermanfaat. Selain itu, film di Indonesia dihasilkan atau diciptakan hanyalah untuk kepentingan berbisnis saja, tanpa ada harapan agar bisa menjadi hiburan serta sebagai bagian dari kebutuhan batin bagi penontonnya.

Karya film memiliki dua pengaruh bagi kehidupan penikmatnya, yaitu pengaruh positif dan pengaruh negatif. Pengaruh positif dari film seperti nilai pendidikan, kebudayaan, budi pekerti dan sebagainya yang terdapat pada film tersebut. Pengaruh negatif dari film itu sendiri pada saat ini yakni tanpa adanya *filter* atau penyaring yang baik dan dapat menyebabkan penurunan moral pada masyarakat yang disebabkan oleh karya film yang tidak memiliki manfaat bagi penikmatnya.

Pada saat ini, perkembangan dunia perfilman Indonesia banyak yang mengangkat cerita dari sejarah dan karya sastra seperti novel yang memiliki daya perhatian yang tinggi dari penontonnya. Dengan mengangkat cerita film dari sebuah novel, diharapkan dapat menciptakan sebuah karya film yang berkualitas, dan bisa menjawab tentang keraguan kualitas film Indonesia yang sedang menurun. Dedy Mizwar berpendapat bahwa dengan ada karya film yang mengangkat cerita dari novel yang berkualitas, film tersebut akan menjadi karya

film yang berkualitas dan layak untuk ditonton oleh para penonton (Kapanlagi.com).

Film-film yang berani mengangkat cerita dari novel yang bagus karya novelis Indonesia yang terkenal seperti film *99 cahaya dilangit eropa*, *tenggelamnya kapal van der vick*, *Laskar Pelangi* dan sebagainya. Dedy Mizwar juga berpendapat bahwa hubungan antara karya sastra dan film sangatlah erat seperti di negara-negara maju (Kapanlagi.com).

Dari sekian banyak film yang diproduksi di Indonesia. Film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo merupakan salah satu film yang mampu menarik perhatian penonton dengan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Pada film tersebut, pengarang mampu membawa penonton masuk dalam suasana yang diceritakan. Film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo merupakan film yang mengadaptasi dari sebuah novel yang berjudul *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo menceritakan tentang perjuangan sekelompok anak yang ingin mewujudkan cita-cita mereka.

Cerita berawal dari tokoh Alif bercita-cita kelak melanjutkan pendidikannya ke Institut Teknologi Bandung (ITB), salah satu kampus terkenal di Pulau Jawa. Namun sang *amak* (ibu) ingin Alif masuk pesantren agar dapat bermanfaat seperti Bung Hatta dan Buya Hamka. Dengan setengah hati, Alif menjalani keputusan orang tuanya dan bersekolah di Pondok Madani sebuah pesantren di sudut kota Ponorogo, Jawa Timur. Kedatangannya di Pondok Madani yang terkesan kampung dengan berbagai peraturan yang ketat semakin menurunkan rasa semangat Alif. Namun, seiring berjalannya waktu, ia pun mulai

bersahabat dengan teman-teman dari berbagai daerah seperti Said, Raja, Atang, Dulmajid, dan Baso. Kegemaran mereka yang selalu berkumpul dan berdiskusi tentang apapun di bawah menara masjid pondok pesantren saat waktu luang membuat mereka di sebut sebagai *sahibul menara*. Sejak tahun pertama, mereka bercita-cita pergi merantau ke negara-negara yang memiliki bangunan dan menara yang terkenal di dunia saat dewasa kelak.

Semangat anak-anak muda ini untuk belajar dan bersungguh-sungguh, terinspirasi oleh perkataan Ustad Salman, salah seorang guru di pondok pesantren itu. "*Man Jadda Wa Jadda..Man Jadda Wa Jadda*" (Barang siapa bersungguh-sungguh pasti akan berhasil). Mantra inilah yang menambah tekad dan kesungguhan meraih cita-cita dan membuat mereka sukses dalam kehidupannya masing-masing.

Ustad Salman : “ *Bukan yang paling tajam, tapi yang paling bersungguh-sungguh. Man Jadda Wa Jadda..Man Jadda Wa Jadda..Man Jadda Wa Jadda.. Siapa yang bersungguh-sungguh, dia akan berhasil.* ”(Salman Aristo: menit 30)

Tanpa disadari secara langsung film ini banyak mengandung nilai-nilai positif yang dapat dimanfaatkan dan diterapkan dalam kehidupan penontonnya. Salah satu nilai yang dapat diambil dari film ini, yaitu nilai moral. Kemunculan film *Negeri 5 Menara* di layar lebar pun mendapatkan banyak reaksi positif dari penontonnya. Salah satu penonton yang memberikan apresiasi tentang film *Negeri 5 Menara* yakni, B.J. Habibie.

B.J. Habibie mengatakan bahwa kemauan untuk berusaha dengan keras dan sungguh-sungguh serta konsistensi menjadi kunci untuk mencapai suatu cita-cita. Kemudian beliau juga menyoroti soal kesetiakawanan serta rasa tanggung jawab antarsesama manusia yang ditampilkan dalam film itu.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo sebagai objek kajian dalam penelitian ini yang selanjutnya dijadikan materi pembelajaran drama di SMA. Alasan peneliti mengangkat judul “ Analisis Nilai Moral pada Film *Negeri 5 Menara* Karya Salman Aristo dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA” adalah sebagai berikut.

1. Film tersebut menarik dan tepat untuk diberikan kepada peserta didik karena terdapat nilai moral yang dapat mengantarkan peserta didik memperoleh pengarahan dalam pembentukan mental serta karakter ke arah kepribadian yang baik.
2. Salman Aristo merupakan salah satu penulis skenario film yang mampu menarik perhatian pembaca dengan nilai-nilai yang terkandung dalam film karyanya. Karya Salman Aristo seperti *Ayat-Ayat Cinta*, *Laskar Pelangi*, *Garuda di Dadaku* dan lainnya.
3. Belum ada penelitian tentang nilai moral pada film *Negeri 5 Menara* Karya Salman Aristo yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purworejo maupun mahasiswa dari universitas lain. Meskipun ada penelitian yang lain yang menjadikan film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo sebagai objek penelitian tetapi fokus penelitiannya berbeda.

B. Penegasan istilah

Agar dalam penelitian ini tidak terjadi salah pengertian antara peneliti dan pembaca mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam judul skripsi, peneliti perlu menjelaskan arti istilah yang dipaparkan di bawah ini. Judul penelitian ini adalah “Analisis Nilai Moral pada Film *Negeri 5 Menara* Karya Salman Aristo dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA”. Beberapa istilah yang perlu dijelaskan sebagai berikut.

1. Nilai Moral

Nilai moral merupakan nilai-nilai yang bersifat baik atau buruk, yang diterima secara umum dan berdasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan. Nilai moral yang ada pada karya sastra bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai estetika dan budi pekerti yang bersifat praktis bagi pembaca dalam kehidupan sehari-hari (Ginanjari, 2012: 59-60).

2. Skenario Pembelajaran

Skenario pembelajaran adalah skenario yang dibuat oleh guru dalam proses komunikasi atau interaksi yang terjadi dengan siswa dan menggunakan sarana belajar agar mencapai tujuan pendidikan.

Berdasarkan penegasan istilah tersebut, maksud dari judul “Analisis Nilai Moral pada Film *Negeri 5 Menara* Karya Salman Aristo dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA” adalah penelitian terhadap unsur intrinsik, nilai moral yang ada pada Film *Negeri 5 Menara* Karya Salman Aristo dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA.

C. Rumuan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah. Maka, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah unsur instrinsik dalam Film *Negeri 5 Menara* Karya Salman Aristo?
2. Bagaimanakah nilai moral yang terdapat dalam Film *Negeri 5 Menara* Karya Salman Aristo?
3. Bagaimanakah skenario pembelajaran unsur instrinsik dan nilai moral Film *Negeri 5 Menara* Karya Salman Aristo di kelas XI SMA?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. unsur intrinsik yang terdapat dalam Film *Negeri 5 Menara* Karya Salman Aristo,
2. nilai moral yang terdapat dalam Film *Negeri 5 Menara* Karya Salman Aristo,
3. skenario pembelajaran unsur intrinsik dan nilai moral Film *Negeri 5 Menara* Karya Salman Aristo di Kelas XI SMA.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat dua manfaat yaitu, segi teoretis dan segi praktis.

1. Segi Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan, memberikan sumbangan bagi dunia pendidikan sastra dalam hal pemilihan bahan ajar pada materi ajar apresiasi drama. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam mengkaji nilai moral yang terdapat pada karya sastra, terutama pada film.

2. Segi Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik bagi guru dan siswa.

1. Bagi guru diharapkan dapat menambah alternatif-alternatif bahan pembelajaran sastra khususnya dalam materi ajar drama. Dan dapat menjadi media dalam menanamkan akan nilai-nilai moral kepada siswa.
2. Bagi siswa diharapkan mampu menjadi sebuah wawasan untuk merangsang kepekaan siswa terhadap ajaran moral yang terdapat dalam karya sastra khususnya film.

F. Sistematika Skripsi

Skripsi ini berjudul “Analisis Nilai Moral pada Film *Negeri 5 Menara* Karya Salman Aristo dan Skenario Pembelajarannya Di Kelas XI SMA ” yang terdiri dari tiga bagian, yaitu (1) bagian awal, (2) bagian isi, dan (3) bagian akhir.

Pada bagian awal skripsi, penulis menyajikan judul skripsi, pengesahan, prakata, daftar isi, daftar lampiran, moto dan persembahan, serta abstrak.

Pada bagian isi, penulis menyajikan isi skripsi yang terdiri dari lima bab, yang tersusun sebagai berikut.

Bab I adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, serta sistematika skripsi.

Bab II berisi tinjauan pustaka dan kajian teoretis. Tinjauan pustaka yaitu hasil skripsi terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang diteliti penulis, antara lain (1) Ulfa (2013) dan (2) Rina (2013). Kajian teoretis berisi tentang teori-teori yang digunakan sebagai landasan penelitian sebelum melaksanakan penelitian, yang terdiri dari (1) nilai moral pada karya sastra; (2) unsur intrinsik drama; (3) pembelajaran drama. Kajian teoretis tersebut pada akhirnya dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan pembahasan dan hasil penelitian

Bab III berisi objek penelitian, fokus penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data dan teknik penyajian hasil analisis data.

Bab IV adalah penyajian dan pembahasan data hasil penelitian. Dalam bab ini penulis menguraikan data penelitian yang diambil dari film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo yang berisi kutipan-kutipan baik itu langsung maupun tidak langsung serta subbab reaksi rumusan masalah berupa unsur intrinsik, nilai moral, dan skenario pembelajaran nilai moral dalam film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo.

Bab V yaitu penutup. Dalam bab ini penulis memberikan simpulan dari pembahasan bab IV dan saran-saran yang relevan.

Pada bagian akhir, penulis menyajikan daftar pustaka dan melampirkan silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), naskah film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo, kaset CD/file film *Negeri 5 Menara karya Salman Aristo* dan kartu bimbingan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KAJIAN TEORETIS

Penulis pada bab ini menguraikan tinjauan pustaka yang berisi hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang diteliti oleh penulis dan kajian teoretis yang terdiri dari (1) unsur intrinsik drama; (2) nilai moral dalam karya sastra; (3) pembelajaran drama.

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka merupakan kajian secara kritis terhadap kajian terdahulu hingga diketahui perbedaan yang khas antara kajian terdahulu dengan kajian yang akan penulis lakukan. Dalam bagian ini penulis menguraikan tinjauan pustaka yang berisi hasil skripsi terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang diteliti oleh peneliti. Beberapa kajian tentang moral tersebut berbentuk skripsi antara yang dilakukan oleh Ulfa (2013) dan Rina (2013).

Ulfa (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “ Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film *Hafalan Shalat Delisa* dan Relevansinya dengan Pembelajaran Akidah Ahlak di Madrasah Ibtidaiyah ” membahas tentang nilai-nilai akhlak dalam film *Hafalan Shalat Delisa* dalam pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah.

Penelitian yang dilakukan oleh Ulfa memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaannya, (1) kedua penelitian ini sama-sama menganalisis film sebagai subjek penelitian, (2) kedua film yang dijadikan sebagai subjek penelitian sama-sama menceritakan perjuangan anak-anak. Perbedaannya, (1) fokus penelitian antara penulis dan Ulfa

berbeda, peneliti lebih menfokuskan penelitiannya terhadap nilai moral film *Negeri 5 Menara* Karya Salman Aristo. Penelitian Ulfa memfokuskan terhadap nilai pendidikan ahlak dalam film *Hafalan Shalat Delisa*, (2) Penelitian yang dilakukan oleh penulis ditujukan sebagai materi dalam pembelajaran sastra SMA kelas XI, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ulfa ditujukan sebagai materi dalam pembelajaran akidah akhlak di Madrasa Ibtidaiyah, (3) pada penelitian Ulfa tidak mendeskripsikan unsur intrinsik pada film, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh penulis mendeskripsikan unsur intrinsik pada film terlebih dahulu.

Rina (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “ Pesan Moral dalam Film *Petualangan Sherina* karya Riri Riza Tinjauan Sosiologi Sastra ” membahas tentang pesan moral yang ada pada film *Petualangan Sherina* karya Riri Riza ditinjau dari segi sosiologi sastra.

Penelitian yang dilakukan oleh Rina memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaannya, (1) kedua penelitian ini menganalisis film sebagai subjek penelitian, (2) kedua film yang dijadikan sebagai subjek penelitian oleh peneliti dan Rina berceritakan tentang perjuangan anak-anak, (3) penelitian ini dan penelitian Rina mengkaji tentang moral pada film, (4) penelitian Rina dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sama-sama mendeskripsikan terlebih dahulu unsur intrinsik pada film. Perbedaannya, (1) penelitian ini mengkaji nilai moral pada film *Negeri 5 Menara* Karya Salman Aristo, dan penelitian yang dilakukan oleh Rina mengkaji pesan moral pada film *Petualangan Sherina* karya Riri Riza, (2) penelitian yang dilakukan oleh Rina tidak sebagai suatu bahan pembelajaran di sekolah,

sedangkan penelitian ini dijadikan sebagai bahan pembelajaran di sekolah yakni di kelas XI SMA.

B. Kajian Teoretis

Teori yang digunakan dalam penelitian ini mencakup unsur intrinsik karya sastra film, nilai moral dalam karya sastra film, jenis moral dalam karya sastra, dan pembelajarannya di SMA. Paparan mengenai teori-teori tersebut adalah sebagai berikut.

1. Unsur Intrinsik Film

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 2012 : 23). Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Dibawah ini merupakan unsur intrinsik yang terdapat dalam film, yaitu sebagai berikut.

a. Tema

Tema merupakan gagasan pokok yang terkandung dalam drama (Waluyo, 2001:24). Tema merupakan suatu gagasan sentral, sesuatu yang hendak diperjuangkan dalam suatu tulisan atau karya fiksi. Pengertian tema itu tercakup persoalan dan tujuan (amanat) pengarang kepada pembaca. Sudjiman (1988:50) menyatakan bahwa tema adalah suatu gagasan, ide, atau pilihan utama yang mendasar suatu karya itu. Adanya tema membuat karya lebih penting dari pada sekedar bacaan hiburan. Tema menurut Stanton dan Kenny adalah makna yang

dikandung oleh sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2012: 67). Tema merupakan suatu gagasan sentral, sesuatu yang hendak diperjuangkan dalam suatu tulisan atau karya fiksi. Pengertian tema itu mencakup persoalan dan tujuan (amanat) pengarang kepada pembaca. Jadi, tema tidak lain dari suatu gagasan sentral yang menjadi dasar tolak penyusunan karangan dan sekaligus menjadi sasaran dari karangan tersebut (Baribin, 1985: 59).

Tema yang sering terdapat dalam karya sastra yaitu yang bersifat didaktis. Didaktis merupakan pertentangan antara baik dan buruk. Secara lebih kongkret tema pertentangan baik dan buruk ini dinyatakan dalam bentuk kebohongan melawan kejujuran. Tema cerita terkadang dinyatakan secara eksplisit oleh pengarangnya, baik melalui dialog, pemaparan, maupun judul karya, sehingga pembaca mudah untuk memahaminya. Dalam karya sastra tema tidak selalu ditunjukkan oleh judul karya tersebut, karena judul karya sastra hanya bersifat simbolik saja. Dengan demikian, untuk menggali tema cerita tidak selalu mudah karena banyak pula yang bersifat implisit (tersirat) sehingga seseorang perlu membaca, melihat, dan memahami isi dalam karya sastra tersebut dengan cermat.

Waluyo (2011:8) menyatakan bahwa tema cerita dapat diklasifikasikan menjadi lima jenis, yaitu: (1) tema yang bersifat fisik, meliputi kebutuhan fisik manusia, seperti tentang cinta, perjuangan mencari nafkah dan sebagainya; (2) tema organik, meliputi hubungan sosial antara manusia seperti masalah keluarga; (3) tema sosial, meliputi problem masyarakat; (4) tema egoik, meliputi kekuasaan

berlebihan, pertentangan antar manusia dan sebagainya; (5) tema *divine*, meliputi renungan manusia kepada tuhan yang bersifat religius.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa tema adalah gagasan utama atau gagasan sentral pada sebuah cerita atau karya sastra dan berfungsi sebagai penopang karya sastra dan disajikan secara implisit.

b. Tokoh

Sudjiman (1988:16) menyatakan bahwa tokoh merupakan individu rekaan yang mengalami atau berlaku dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Abrams (dalam Nurgiantoro, 2012: 165) menyatakan bahwa tokoh merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, drama, yang oleh pembacanya ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Para tokoh yang terdapat dalam suatu cerita memiliki peranan yang berbeda-beda. Sudjiman (1988: 18-20) membedakan tokoh dan penokohan menjadi dua, berdasarkan fungsinya, yaitu :

1) Tokoh sentral meliputi tokoh protagonis, antagonis dan wirawan dan wirawati.

a) Tokoh Protagonis

Tokoh protagonis merupakan tokoh sentral dalam cerita yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita.

b) Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis adalah tokoh penentang dari tokoh protagonis sehingga menyebabkan konflik dan ketegangan.

c) Tokoh Wirawan dan Wirawati

Tokoh wirawan dan wirawati merupakan salah satu tokoh penting dalam cerita yang dapat menggeser kedudukan tokoh utama.

2) Tokoh bawahan meliputi tokoh andalan dan tokoh tambahan.

a) Tokoh Andalan

Tokoh Andalan merupakan gambaran dari tokoh utama yang lebih terperinci.

b) Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan merupakan tokoh yang memiliki peran tidak terlalu penting dalam suatu cerita.

Waluyo (2011:21) dalam menggambarkan watak tokoh pengarang mempertimbangkan tiga dimensi watak, yaitu :

1. Dimensi *Psikis* (kejiwaan)

Watak dari segi *psikis* merupakan faktor utama yang terpenting dalam penggambaran watak tokoh, apakah tokoh itu baik, penyabar, murah hati, dermawan ataukah ia pembohong, berati jahat, pemaarah dan sebagainya. Watak ini dapat dilukiskan dengan cerita (deskripsi dan narasi), dan dapat juga di perhidup dengan dialog atau tingkah laku dan tindak tanduk (dramatik).

2. Dimensi Fisik

Watak dari segi fisik dapat berkaitan dengan umur, ciri fisik, penyakit, keadaan diri dan sebagainya.

3. Dimensi Sosiologis

Watak dari segi *sosiologis* melukiskan suku, jenis kelamin, kekayaan, kelas sosial, profesi atau pekerjaan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan pelaku dalam cerita yang memiliki peranan penting dalam menghidupkan berjalannya sebuah cerita.

c. Alur (*Plot*)

Sudjiman (1988: 29) menyatakan bahwa alur adalah rangkain peristiwa yang diurutkan guna membangun tulang punggung cerita. Alur adalah jalinan cerita yang tersusun dalam urutan waktu yang menunjukkan hubungan sebab dan akibat dan memiliki kemungkinan agar pembaca menebak-nebak peristiwa yang akan datang (Waluyo, 2011:9). Alur atau *Plot* berfungsi memberikan penguatan dalam proses membangun cerita dan untuk membawa ke arah pemahaman cerita secara rinci dan menyediakan tahap-tahap tertentu bagi pengarang untuk melanjutkan cerita berikutnya.

Tasrif (dalam Nurgiyantoro, 2012: 149) membedakan tahapan alur menjadi lima bagian, yaitu:

1) Tahap Penyituasian (*situation*)

Tahap Penyituasian (*situation*) berisi pelukisan dan pengenalan situasi (latar) dan tokoh-tokoh cerita. Pada tahap penyituasian, digambarkan ketika Alif dan Ranai berlari menuju tepi pantai setelah mengetahui lulus ujian. Di sana mereka berbicara dengan nelayan yang sedang mencari ikan.

2) Tahap Pemunculan Konflik (*generating circumstances*)

Tahap ini berisi masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan.

3) Tahap Peningkatan Konflik (*rising action*)

Tahap ini berisi konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang;

4) Tahap Klimak (*climax*)

Tahap ini berisi konflik atau pertentangan yang terjadi pada tokoh cerita mencapai titik puncak;

5) Tahap penyelesaian (*denouement*)

Tahap ini berisi penyelesaian dari konflik yang sedang terjadi.

Dalam pembuatan sebuah cerita pengarang harus dapat membuat alur cerita yang dapat menarik perhatian dan membuat para penonton atau pembacanya bertanya-tanya dan menebak-nebak jalan cerita tersebut. Sudjiman (1988: 36-38) menyebutkan ada beberapa faktor penting dalam pembuatan alur cerita yaitu :

1) Kebolehjadian (*plausibility*)

Adanya kebolehjadian dalam sebuah cerita dapat diartikan bahwa penyelesaian masalah pada akhir cerita sesungguhnya sudah terkandung atau terbayang di awal cerita dan biasanya sudah terbayang pada waktu titik klimak tercapai.

2) Kejutan

Kejutan merupakan faktor yang penting dalam suatu cerita. Tanpa adanya faktor jalan cerita tidak akan menarik dan akan lebih membosankan. Kejutan di adakan dalam setiap cerita bertujuan agar penonton selalu bertanya-tanya dan menebak-nebak alur cerita tersebut.

3) Kebetulan

Kebetulan dalam alur sebuah cerita merupakan beberapa peristiwa yang melancarkan jalannya cerita. Kebetulan memang sudah dirancang demi kelancaran jalannya cerita, tetapi tidak sampai menimbulkan kekakuan atau terpaksa.

4) Tegangan

Tegangan ialah ketidakpastian yang berkepanjangan dan semakin menjadi-jadi. Tegangan menyebabkan pembaca terpancing keingintahuannya akan kelanjutan cerita serta penyelesaian masalah yang di hadapi tokoh.

5) Daya Duga Bayang

Daya duga bayang dalam karya sastra merupakan alur yang dapat membuat penonton atau pembacanya menjadi penasaran dengan jalan cerita selanjutnya.

Berdasarkan kriteria urutan waktu ada tiga macam alur, yaitu: (1) alur maju, alur maju ini berisi peristiwa-peristiwa tersusun secara kronologis, artinya peristiwa pertama diikuti peristiwa kedua, dan selanjutnya. Cerita umum di mulai dari tahap awal sampai tahap akhir; (2) alur sorot balik, alur ini berisi peristiwa-peristiwa yang dikisahkan tidak kronologis (tidak runtut ceritanya); (3) alur

campuran, alur ini berisi peristiwa-peristiwa gabungan dari plot *progresif dan regresif* (Nurgiantoro, 2012: 153-155).

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa alur adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun untuk menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan cerita. Rangkaian kejadian yang dihadirkan oleh para pelaku dalam cerita, dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita. Oleh karena itu, alur merupakan perpaduan unsur-unsur yang membangun cerita sehingga membentuk kerangka utama cerita yang di mulai dari pengenalan hingga pemecahan konflik.

e. Latar (*setting*)

Latar dalam cerita adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan, yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam karya sastra. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2012 : 216) latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Fungsi latar dalam suatu karya sastra yaitu memberikan informasi situasi dalam cerita, sebagai proyeksi keadaan batin tokoh, dan latar juga sebagai metafor dari keadaan emosional dan spiritual tokoh (Sudjiman, 1988: 44-46). Nurgiyantoro (2012; 241-244) menyatakan bahwa fungsi latar di bagi menjadi dua yaitu:

1) Latar sebagai Metaforik

Istilah metafora digunakan untuk menyaran pada suatu perbandingan yang mungkin berupa sifat keadaan, suasana, ataupun sesuatu yang lain. Fungsi metaforik merupakan gambaran sifat, keadaan, atau suasana internal tokoh atau kondisi spiritual tokoh.

2) Latar sebagai Atmosfer

Fungsi latar sebagai atmosfer yaitu sebagai sarana penciptaan suasana tertentu seperti suasana ceria, romantis, sedih, muaram, dan sebagainya. Suasana tersebut tercipta sendiri tidak secara langsung ataupun eksplisit, melainkan sesuatu yang tersarankan dan penikmatnya mampu menangkap pesan suasana yang ingin diciptakan pengarang.

Nurgiyantoro (2012: 227-233) membedakan unsur latar ke dalam tiga unsur pokok, yaitu: (1) latar tempat mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi, misalnya desa, gunung, kota, hotel, rumah, dan sebagainya; (2) latar waktu mengacu pada kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi, misalnya tahun, siang, malam, dan jam; (3) latar sosial menggambarkan hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi, misalnya kebiasaan hidup, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, dan bersikap.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa latar merupakan tempat, waktu dan sosial saat peristiwa itu berlangsung. Latar tempat mengacu pada tempat terjadinya peristiwa di dalam cerita, latar waktu mengacu pada kapan

peristiwa dalam cerita itu terjadi, sedangkan latar sosial mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial.

d. Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karya sastranya baik disampaikan secara implisit maupun secara eksplisit. Amanat merupakan permasalahan yang diajukan dalam cerita diberikan jalan keluarnya oleh pengarang. Amanat dalam karya sastra dapat disampaikan secara implisit dan eksplisit. Implisit, jika jalan keluar atau ajaran moral itu disiratkan dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir. Ekspisit, jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan saran, peringatan, nasihat, larangan dan sebagainya yang berkenaan dengan gagasan yang mendasari cerita (Sudjiman, 1988 : 57-58).

e. Akting

Akting merupakan wahana keberhasilan drama atau film. Melalui akting, penonton dapat menerima maksud tentang apa yang di lihat dan di dengar dalam sebuah pertunjukan drama atau film tersebut. Akting adalah gambaran perwatakan dramatik, baik bersifat emosional maupun intelektual yang dinyatakan dengan suara dan laku.

Rendra (1976: 47) menyebutkan beberapa istilah pembagian jenis akting untuk pemain yang buruk mutunya karena sifat yang berlebihan yaitu, 1) *Ham-acting* merupakan permainan yang di dalamnya memberikan bumbu-bumbu tambahan yakni semacam retorik atau efek-efek teknis yang bersifat menghias dan akan melemahkan isi; 2) *Over-acting* merupakan perwujudan gerakan, tetapi

dapat pula dalam pembicaraan, kostum, dan *make-up* yang dapat menyebabkan isi cerita menjadi tidak bagus karena berlebihan dan akan membosankan; 3) *Obvious-acting* merupakan permainan yang penuh dengan pengulangan yang tujuannya untuk lebih menjelaskan. Bentuk pengulangan yang bersifat penjelasan akan membosankan dan akan menyinggung perasaan penonton.

f. Dialog

Dialog dalam naskah film merupakan ciri khas dari suatu film serta harus bersifat estetik dan komunikatif artinya dialog tersebut harus memiliki keindahan bahasa serta dapat mewakili tokoh yang dibawakan (Waluyo: 2001: 22).

Suban (2009:142) menjelaskan bahwa fungsi dialog yaitu (1) dialog menampakkan karakter dan memperkaya plot; (2) dialog menciptakan konflik; (3) dialog menghubungkan fakta-fakta; (4) dialog menyamakan kejadian-kejadian yang akan datang; (5) dialog menghubungkan adegan-adegan dan gambar-gambar sekaligus.

g. *Blocking*

Blocking merupakan kedudukan tubuh pemain saat berada di pementasan drama. Suwardi (2014: 67) mengatakan bahwa *blocking* merupakan pergeseran pemain ke sisi berikutnya sehingga terjadi keseimbangan. Seorang aktor harus berusaha mengambil posisi sedemikian rupa sehingga ekspresi wajahnya dan gerak-gerik yang mengandung makna dapat dihayati oleh penonton.

h. *Movement*

Prasmodji (1984:48) menyatakan bahwa *movement* merupakan gerak berpindah tempat di atas panggung yang dilakukan oleh pemain. Semua gerakan

tersebut disebut juga dengan gerak karya, yang merupakan semua gerakan yang dilakukan di tempat seperti duduk, berdiri dan lain sebagainya. Movement merupakan salah satu gerak yang masuk dalam gerak kasar dalam drama. Gerak kasar itu sendiri merupakan gerak seluruh atau sebagian tubuh kita (Jendelastra.com)

2. Nilai Moral dalam Karya Sastra Film

a. Pengertian Moral

Menurut Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa (2013: 929) moral yaitu menyarankan pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Kata moral berasal dari bahasa latin yaitu *mores*, yang berarti tata cara dalam kehidupan atau adat istiadat (Budiningsih, 2008:24). Zuriyah (2011:17) menyatakan bahwa nilai moral merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya.

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Karya sastra fiksi senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Sifat-sifat luhur kemanusiaan tersebut pada hakikatnya bersifat universal. Artinya, sifat-sifat itu dimiliki dan diyakini kebenarannya oleh manusia sejagad (Nurgiyantoro, 2012: 321).

Pengertian moral dalam karya sastra berbeda dengan pengertian moral secara umum, yaitu menyangkut nilai baik buruk yang diterima secara umum dan berpangkal pada nilai-nilai kemanusiaan. Moral dalam karya sastra biasanya dimaksudkan sebagai petunjuk dan saran yang bersifat praktis bagi pembaca dalam kehidupan sehari-hari.

Nurgiyantoro (2012: 321) menyatakan bahwa moral pada cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil atau ditafsirkan lewat cerita yang bersangkutan dengan pembaca. Nilai moral merupakan petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan tingkah laku dan sopan santun dalam pergaulan.

Keberadaan moral dalam karya sastra tidak lepas dari pandangan pengarang tentang nilai-nilai kebenaran yang dianutnya. Ajaran moral tersebut pada hakikatnya merupakan saran atau petunjuk agar pembaca memberikan respon atau mengikut pandangan pengarang. Ajaran moral yang dapat diterima pembaca biasanya bersifat universal, dalam arti menyimpang dari kebenaran dan hak manusia. Pesan moral sastra lebih memberat pada kodrati manusia yang hakiki, bukan pada aturan yang dibuat, ditentukan, dan dihakimi manusia (Nurgiyantoro, 2012: 321).

b. Jenis Moral dalam Film

Jenis moral dalam karya sastra sangat bervariasi dan tidak terbatas jumlahnya baik persoalan hidup maupun persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia dan dapat di angkat sebagai ajaran moral dalam karya sastra.

Jenis moral yang terdapat dalam karya sastra akan bergantung pada keyakinan, keinginan, dan interes pengarang yang bersangkutan. Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya.

Persoalan manusia dengan dirinya sendiri menurut dapat berupa eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, dan lain-lain yang lebih bersifat melibat diri dan kejiwaan seorang inividu. Persoalan manusia dengan manusia lain meliputi sikap tolong-menolong, berbakti kepada orang tua, keakraban, kerja sama, persahabatan, memberi semangat, persaudaraan, menasihati, dan sikap kekeluargaan (Nurgiyantoro 2012: 323-325).

3. Pembelajaran Sastra di SMA

a. Pengertian Pembelajaran

Hamalik (2013: 54) menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu situasi yang didalamnya terdapat komponen-komponen yang berjalan bersama dalam suatu rangkaian kegiatan yang terarah dalam rangka membawa pertumbuhan siswa ke tujuan yang diinginkan dalam pembelajaran. Menurut Mulyasa (dalam Ismail, 2009: 11), pembelajaran pada hakekatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Pembelajaran sastra di samping bicara tentang sejarah sastra dan teori sastra, perlu diarahkan kepada pembinaan apresiasi sastra yang mencakup adanya pemberian kesempatan untuk berekreasi, mencoba sendiri menciptakan karya sastra. Oleh karena itu, pembelajaran yang dilakukan dengan benar akan menyediakan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sehingga memungkinkan timbulnya proses belajar pada diri siswa.

b. Tujuan Pembelajaran Sastra

Ismawati (2013:30) menyatakan bahwa secara garis besar tujuan pembelajaran sastra dapat dipilih menjadi dua bagian yakni jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek adalah agar siswa mengenal cipta rasa dan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengannya. Disamping itu siswa dapat memberi tanggapan, menanyakan, tentang cipta rasa sastra yang dibaca, mengunjungi kegiatan sastra, menyatakan tertarik dengan kegiatan sastra dan memilih kegiatan sastra diantara kegiatan lain yang tersedia. Sedangkan, tujuan pengajaran sastra jangka panjang adalah terbentuknya sikap positif

terhadap sastra dengan ciri siswa mempunyai apresiasi yang tinggi terhadap karya sastra dan dapat membuat indah dalam setiap *fase* kehidupannya seperti pepatah mengatakan dengan seni (sastra) hidup menjadi lebih indah.

c. Fungsi Pembelajaran Sastra

Rahmanto (1988: 16-25), berpendapat bahwa pembelajaran berfungsi atau penting untuk:

1. Membantu Keterampilan Berbahasa;

Membantu keterampilan berbahasa maksudnya adalah sastra dapat sebagai penunjang empat ketrampilan berbahasa, yaitu (1) menyimak, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis.

2. Meningkatkan Keterampilan Budaya;

Meningkatkan keterampilan budaya maksudnya adalah sastra tidak seperti ilmu kimia atau matematika tetapi sastra selalu mencerminkan kebudayaan suatu daerah yang melahirkan sastra tersebut.

3. Mengembangkan Cipta dan Rasa;

Mengembangkan cipta dan rasa maksudnya adalah setiap guru hendaknya menyadari bahwa setiap siswa adalah individu yang khas kemampuan dan intelektualnya.

4. Menunjang Pembentukan Watak;

Menunjang pembentukan watak maksudnya adalah bahwa dalam pengajaran sastra dapat menunjang pembentukan watak baik itu segi positif maupun negatif bergantung pada sastra yang dibaca.

d. Pemilihan Bahan Pembelajaran Sastra

Bahan pembelajaran adalah bahan untuk mengajar bagi guru (Depdiknas, 2008: 115). Bahan pembelajaran yang disajikan kepada siswa harus sesuai dengan kemampuan siswanya pada suatu tahapan pada pengajara tertentu. Guru harus dapat memilih bahan yang tepat dengan tingkat perkembangan siswa.

Suwardi (2005: 195-196) mengemukakan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan bahan ajar karya sastra terutama dalam karya sastra film atau drama, yaitu (1) guru perlu mempertimbangkan tujuan yang akan dicapai, apakah berorientasi pada penguasaan sebanyak mungkin drama (*liture taught*) atau kemampuan apresiasi meskipun dengan bahan ajar yang sedikit (*liture taught*), (2) sumber bahan, guru perlu mempertimbangkan apakah drama secara utuh atau penggalan adegan atau kutipan-kutipan dialog untuk tujuan tertentu seperti pengayaan penampilan, percakapan dan keterampilan oral. Dalam hal ini pembelajaran drama diintegrasikan dengan pembelajaran lainnya,(3). mempertimbangkan estetika drama dan jenis-jenis drama.

Dengan memperhatikan hal tersebut, tujuan pembelajaran yakni dalam pembelajaran drama akan tercapai dan siswa dalam menerima pembelajaran drama akan lebih mudah dalam memahami.

e. Metode Pembelajaran Sastra

Metode pembelajaran adalah suatu pembelajaran yang memberikan kebebasan peserta didik di dalam proses belajar mengajar. Seorang guru dapat memilih metode yang dianggap tepat dan sesuai dengan tujuan, bahan, dan

keadaan peserta didik. Untuk menghindari kejenuhan, guru disarankan menggunakan metode pembelajaran yang beragam.

Rahmanto (1988: 17) mengatakan guru hendaknya selalu memberikan variasi dalam menyampaikan pembelajaran sehingga peserta didik tidak jenuh dan selalu siap menanggapi berbagai rangsangan. Metode yang digunakan sebaiknya yang lebih banyak memberikan peluang bagi peserta didik untuk selalu aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar, guru bisa menggunakan metode secara ceramah, tanya jawab, diskusi, dan pemberian tugas.

f. Sumber Belajar

AECT (*Association of Education and Communication Technology*) (1977) menyatakan bahwa sumber belajar adalah berbagai atau semua sumber baik yang berupa data, orang dan wujud tertentu yang digunakan oleh siswa dalam belajar baik secara terpisah maupun terkombinasi sehingga mempermudah siswa dalam mencapai tujuan belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar, sumber belajar bukan hanya diperoleh dari guru saja, melainkan juga buku pelajaran dapat digunakan sebagai sumber belajar. Pelajaran akan menjadi menarik, mudah dipahami, hemat waktu dan tenaga, dan hasil belajar akan lebih bermakna dengan menggunakan bantuan berbagai alat. Sumber belajar dapat berupa:

1) buku-buku referensi meliputi

a) buku pelajaran yang diwajibkan;

b) buku pelengkap, artinya buku yang menunjang (buku acuan) bahan ajar atau materi pelajaran selain buku wajib atau utama;

2) media cetak (surat kabar dan majalah)

Media cetak sebagai sumber belajar harus mempertimbangkan segi bahasa, estetika, psikologi, materi dan tujuan belajar. Contohnya cerpen, puisi yang ada di surat kabar.

g. Evaluasi

Evaluasi pada hakikatnya merupakan suatu proses pengamatan hasil belajar siswa dan berupaya menentukan bagaimana menciptakan kesempatan belajar. Nurgiyantoro (2010: 10) juga membagi evaluasi dalam pembelajaran sastra menjadi tiga aspek penilaian, yaitu sebagai berikut.

1) Penilaian Kognitif

Hasil belajar sastra yang bersifat kognitif lebih banyak berhubungan dengan kemampuan dan proses berpikir. Pelaksanaan penilaian dapat dilakukan dalam proses pembelajaran, tes formatif, atau pada akhir pembelajaran, tes sumatif. Tes sumatif biasanya dilaksanakan dalam bentuk ulangan umum atau ujian semester dengan alat penilaian yang berupa tes tertulis.

2) Penilaian Afektif

Penilaian afektif berhubungan dengan masalah sikap, pandangan dan nilai-nilai yang diyakini seseorang.

3) Penilaian Psikomotor

Penilaian psikomotor adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan aktivitas otak, fisik, atau gerakan-gerakan anggota badan. Keluaran hasil belajar yang bersifat psikomotoris adalah keterampilan-keterampilan gerak tertentu yang diperoleh setelah mengalami peristiwa belajar. Penilaian psikomotor dapat dilihat

dari reaksi-reaksi yang terjadi pada siswa. Reaksi tersebut, dapat berbentuk perubahan perilaku dan cara hidup yang lebih baik.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini penulis menguraikan objek penelitian, sumber data, fokus penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan teknik hasil analisis.

A. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo yang berdurasi 111 menit dan diproduksi oleh *Kompas Gramedia production* bersama *Million Pictures*.

B. Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian (Arikunto, 2013: 172). Penulis menggunakan sumber data berupa film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo yang diproduksi oleh *Kompas Gramedia Production* bersama *Million Picture* dengan durasi 111 menit.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada nilai moral film *Negeri 5 Menara* Karya Salman Aristo, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitar dan skenario pembelajarannya di kelas XI SMA pada pelajaran bahasa Indonesia.

D. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data-data dalam penelitiannya (Arikunto, 2006: 160). Dalam penelitian ini, penulis dalam mengumpulkan data menggunakan metode simak. Metode simak digunakan untuk memperoleh data dengan melakukan penyimakan terhadap penggunaan bahasa. Metode ini memiliki teknik lanjutan yaitu teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat (Mahsun, 2007:242).

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis yaitu, teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Teknik simak bebas libat cakap merupakan teknik penelitian yang mengharuskan peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informan. Peneliti tidak terlibat langsung dalam peristiwa pertuturan yang bahasanya sedang diteliti. Jadi, peneliti hanya menyimak dialog yang terjadi antara informan (Mahsun, 2007:243). Agar data yang terkumpulkan dapat lebih akurat, penulis juga menggunakan teknik catat. Teknik catat merupakan teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak dengan teknik lanjutan (teknik simak libat cakap dan teknik simak bebas libat cakap) yaitu mencatat data yang dapat diperoleh dari observasi pada kartu data (Mahsun, 2007:131).

Langkah-langkah yang digunakan penulis dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut ini.

1. Menonton film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo.
2. Menyimak dan mencatat seluruh dialog yang terdapat dalam film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo dengan teliti.
3. Menentukan unsur intrinsik yang terdapat dalam film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo yang terdiri atas tema, tokoh dan penokohan, alur, tempat, dan amanat yang terkandung di dalam film.
4. Mengelompokkan aspek-aspek nilai moral yang terdapat dalam film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan dalam penelitian. menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap serta sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2013: 203).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah penulis itu sendiri sebagai peneliti dengan bantuan kertas pencatat data, dan alat tulisnya. Kertas pencatat data digunakan oleh penulis untuk mencatat data hasil dari pembacaan film. Kartu data ini berisi kata-kata yang merupakan kutipan-kutipan dari percakapan film yang berkaitan dengan pembahasan.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian yang peneliti lakukan pada film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik *content analysis* atau metode analisis isi. *Content analysis* merupakan

teknik penelitian untuk keperluan mendeskripsikan secara objektif, dan kualitatif tentang memanifestasi komunikasi (Bungin, 2009: 84). Langkah-langkah yang penulis tempuh dalam penelitian sebagai berikut ini.

1. Menentukan unsur intrinsik yang ada dalam film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo.
2. Mencatat data aspek-aspek nilai moral yang terdapat dalam film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitar.
3. Menganalisis aspek-aspek nilai moral yang terdapat dalam film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitar.
4. Data yang sesuai dengan yang dibahas selanjutnya diambil dan dijadikan bahan pembahasan dalam skripsi kemudian simpulan diambil berdasarkan komponen-komponen hasil analisis tersebut.

F. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Dalam Penelitian ini penulis menggunakan metode informal dalam penyajian datanya. Metode informal adalah penyajian hasil analisis data dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993: 145). Dengan demikian, penulis menyajikan hasil analisis unsur intrinsik, nilai moral dan skenario pembelajarannya di kelas XI SMA pada film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo dengan kata-kata biasa tanpa menggunakan tanda dan lambang.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN DATA

Dalam bab ini disajikan dua paparan pokok, yaitu (1) penyajian data dan (2) pembahasan data hasil penelitian yang terdiri dari unsur intrinsik film *Negeri 5 Menara*, nilai moral film *Negeri 5 Menara*, dan skenario pembelajaran drama dengan materi nilai moral pada film *Negeri 5 Menara* di kelas XI SMA.

A. Penyajian Data

Sebelum melakukan pembahasan, penulis terlebih dahulu menyajikan data-data tentang (1) unsur intrinsik film *Negeri 5 Menara* ; (2) nilai moral film *Negeri 5 Menara*; (3) langkah-langkah pembelajaran. Di bawah ini disajikan data-data tersebut.

1. Unsur intrinsik *Negeri 5 Menara* Karya Salman Aristo

Di bawah ini disajikan dalam bentuk data unsur intrinsik pada film *Negeri 5 Menara* yang terdiri tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, dan amanat. Data tersebut disajikan dalam bentuk tabel-tabel di bawah ini.

a. Tema

Tema merupakan salah satu unsur penting dalam karya sastra yang dapat membangun cerita sekaligus sebagai unsur yang saling terkait dengan unsur-unsur lainnya. Dalam karya sastra tema dapat dibagi menjadi lima, yaitu (1) tema yang bersifat fisik, meliputi kebutuhan fisik manusia, seperti tentang cinta, perjuangan mencari nafkah dan sebagainya; (2) tema organik, meliputi hubungan sosial antara manusia seperti masalah keluarga; (3) tema sosial, meliputi problem masyarakat; (4) tema egoik, meliputi kekuasaan berlebihan, pertentangan antarmanusia dan

sebagainya; (5) tema *divine*, meliputi renungan manusia kepada tuhan yang bersifat religius. Di bawah ini disajikan tabel data tema dalam film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo pada tabel 1.

Tabel 1
Data Tema Film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo

No Data	Masalah	Nomor Adegan	Nomor Dialog
1	Tema bersifat Fisik		
	a) Perjuangan mencari nafkah	13	44-52
	b) Kisah percintaan	75	651-657
2	Tema Organik		
	a) Permasalahan keluarga	2,79	12-14, 694-698
3	Tema Sosial		
	a) Permasalahan Masyarakat	51	355-362
4	Tema Egoik		
	a) Ibu ingin sekali Alif masuk pondok pesantren	2	12-13
	b) Kemarahan Raja	81	700-702
5	Tema <i>Divine</i>		
	a) Ketika Alif sedang dalam kebimbangan untuk memilih	85-86	715

b. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan unsur penting dalam karya sastra terutama dalam drama. Tokoh merupakan orang atau pelaku cerita, sedangkan penokohan merupakan cara pengarang dalam melukiskan atau menggambarkan sifat setiap tokoh-tokoh yang ada dalam cerita. Di bawah ini disajikan data tokoh dan penokohnya dalam film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo pada tabel 2.

Tabel 2
Data Tokoh dan Penokohan Film *Negeri 5 Menara*
karya Salman Aristo

No Data	Tokoh	Nomor Adegan	Nomor Dialog
2	a. Tokoh Sentral		
	1) Alif	31, 35, 16, 41, 51, 65	134-141, 175-186, 62-65, 224-233, 347-349, 562-567
	2) Said	83, 81,88	708-714, 700-702, 722-725
	3) Baso	27, 44, 61, 70, 33, 56, 79, 37, 41, 45, 69, 47, 76	107-114, 245-249, 455, 627-628, 147-148, 399-403, 694, 197-199, 223-225, 262-264, 587-594, 228-292, 664-670
	4) Atang	40, 64, 69, 51, 55, 88	216-220, 547-550, 587-595 & 611-621, 355-357, 386-395, 723-725
	5) Raja	64, 81, 82, 88	530-532, 700-702, 703-705, 723-724
	6) Dul Majid	66	574-579
	7) Ayah Alif	14,20,25	53-60, 89-91, 105
	8) Ibu Alif	21, 15	92, 62
	9) Kyai Rais	36, 51, 58	195-196, 355-362, 414-421
	10) Ust. Salman	33, 52, 65	149-167, 363-367, 559-569
	11) Randai	72, 1, 3	646-647, 3-8, 15
	12) Kak Fahmi	46, 59	287 & 266-282, 423-432
	b. Tokoh Tambahan		
	13) Ibu Randai	10	37-38
	14) Ust. Iskandar	22	93-97
	15) Ust. Torik	65	559-569
16) Istri Kyai Rais	51	350-353	
17) Ust. Razak	35	175-186	

	18) Sarah	63	513-520
	19) Anisa	62	478-480, 524-527

c. Alur

Alur atau plot merupakan jalinan cerita dalam sebuah karya sastra untuk menjelaskan kejadian secara kronologis yang memiliki hubungan sebab akibat dan menimbulkan kemungkinan agar penonton menebak-nebak peristiwa yang akan datang. Di bawah ini disajikan data tahapan alur dan unsur kemandirian alur dalam film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo pada tabel 3.

Tabel 3
Data Alur Film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo

No Data	Tahapan Alur	Nomor Adegan	Nomor Dialog
3	Tahapan Alur		
	a) Tahapan Penyituasian (<i>situation</i>)	1, 76	1-11, 664-673
	b) Tahapan Pemunculan Konflik (<i>generating circumstances</i>)	2, 4,79	12-14, 16, 694-698
	c) Tahapan Peningkatan Konflik (<i>rising action</i>)	9, 81	29-30,700-702
	d) Tahapan Klimak (<i>climax</i>)	10, 83, 85	31-39, 708-714, 715
	e) Tahapan Penyelesaian (<i>denouement</i>)	14, 86, 87	53-60, 716-721
	Kemendarikan Alur		
	a) Kebolehjadian (<i>plausibility</i>)	69, 82,83	610, 703-705
	b) Kejutan	70,87	630-640,716-720
	c) Kebetulan	10	37-39
	d) Tegangan	10, 81	31-36, 700-702
	e) Daya duga bayang	40, 87	216-222, 716-720

d. Latar

Latar dalam cerita merupakan segala keterangan, petunjuk, pengacuan, yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam karya sastra. Di bawah ini disajikan data latar tempat, waktu, dan sosial dalam film Negeri 5 Menara karya Salman Aristo pada tabel 4.

Tabel 4
Data Latar Film Negeri 5 Menara karya Salman Aristo

No Data	Latar	Nomor Adegan	Nomor Dialog
4	a. Latar Tempat		
	a) Rumah Alif	8, 11, 16	24-28, 40-41, 62-67
	b) Halaman rumah Randai	10	37-38
	c) Pasar	13	44-52
	d) Danau	5	19-21
	e) Kelas	33	147-154
	f) Asrama	30	124
	g) Rumah Kyai Rais	51, 62	350-354, 471-480
	h) Masjid	51	187-194
	i) Pondok pesantren	22	93
	j) Ruang generator	48	313-324
	k) Gedung serba guna	57,93	410-413, 758
	l) Ruang musik	50	340-343
	m) Bandung	70	624-626
	n) Bawah menara	44	251-253
	b. Latar Waktu		
	a) Malam	37, 51, 64	201-202, 350-354, 530-533
	b) Pagi	12	42-43
	c) Siang	47	288-303

	d) Sore	89, 90	736-739,743-746
	Latar Sosial		
	a) Pelajar	1	1-9
	b) Petani	69	160
	c) Guru/Ustad	33	149-155
	d) Kyai/Pemimpin Ponodok Pesantrean	36	187-196
	e) Jurnalis	46	266-287
	f) Perdagangan suku Padang	13	47-52
	g) Asal tempat		
	(1) Padang	21	92
	(2) Medan	30, 21, 87	129, 92, 703-705
	(3) Sulawesi	56	399-404
	(4) Surabaya	34, 41	168-169, 223-233
	(5) Madura	61, 64	460, 546-547
	(6) Bandung	30, 40	134-139, 216-220

e. Amanat

Amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya baik secara implisit maupun eksplisit. Dalam film ini, pengarang menyampaikan amanat secara implisit dan eksplisit, yaitu memberikan pesan moral yang disiratkan dalam bentuk tingkah laku tokoh dan memberikan seruan atau nasihat kepada pembaca. Berikut ini data amanat yang disajikan dalam bentuk tabel pada film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo pada tabel 5.

Tabel 5
Data Amanat Film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo

No Data	Amanat	Nomor Adegan	Nomor Dialog
5	Secara Implisit		
	a) Patuh kepada orang tua	16, 62, 63	64-65, 476-480, 524-527
	b) Bekerjasama/Gotong royong	55, 77	386-395, 674-685
	c) Tetap semangat dan optimis	41, 76	223-228, 664-670
	d) Tolong menolong	31, 35, 56	134-141, 175-186, 399-404
	Secara Eksplisit		
	(1) Pesan Ayah Alif	14	60
	(2) Pesan Ustad Salman	33	155
	(3) Pesan Kyai	50	340
	(4) Pesan Kak Fahmi	46	282

f. Dialog

Dialog dalam naskah drama merupakan ciri khas dari suatu drama serta harus bersifat estetik dan komunikatif artinya dialog tersebut harus memiliki keindahan bahasa serta dapat mewakili tokoh yang dibawakan. Berikut ini data dialog yang disajikan dalam bentuk tabel pada film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo pada tabel 6.

Tabel 6
Data Dialog Film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo

No Data	Dialog	Nomor Adegan	Nomor Dialog
6	Dialog Ustad Salman di kelas	33	149-167

g. Akting

Akting merupakan gambaran perwatakan dramatik, baik bersifat emosional maupun intelektual yang dinyatakan dengan suara dan laku oleh setiap tokoh. Berikut ini data dialog yang disajikan dalam bentuk tabel pada film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo pada tabel 7.

Tabel 7
Data Dialog Film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo

No Data	Akting	Nomor Adegan	Nomor Dialog
7	1. Akting Randai	10	31-36
	2. Akting Ustad Salman	33	153-167

2. Nilai Moral Film *Negeri 5 Menara* Karya Salman Aristo

Nilai moral pada film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo yang dibahas dalam skripsi ini terdiri dari 1) nilai moral yang berhubungan antara manusia dengan Tuhan seperti salat, bersyukur, membaca Alquran dan berdoa, patuh kepada Allah Swt; 2) nilai moral yang berhubungan antara manusia dengan diri sendiri seperti jujur, bertanggung jawab, impian yang tinggi; 3) nilai moral yang berhubungan antar sesama manusia seperti berbagi dengan sesama, merawat orang tua, bekerjasama dan gotong royong, tolong menolong; 4) nilai moral yang berhubungan antara manusia dengan alam sekitar seperti memuji keindahan alam dan menikmati keindahan alam. Hal itu dapat dilihat pada table 8 di bawah ini.

Tabel 8
Data Nilai Moral pada Film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo

No Data	Nilai moral	Nomor Adegan	Nomor Dialog
8	1. Nilai Moral antara Manusia dengan Tuhan		
	a. Salat	12, 28, 86	-
	b. Bersyukur	28	115
	c. Membaca Alquran dan berdoa	16,27,44	63-68,107-114,245-249
	d. Patuh kepada Allah Swt	61,70	455, 627-628
	2. Nilai Moral antara Manusia dengan Diri Sendiri		
	a. Jujur	9,79,81	29-30,694,700-701
	b. Percaya diri	76	664-670
	c. Bertanggung jawab	54	374-377
	d. Impian yang tinggi	57	292-302
	3. Nilai Moral antara Manusia dengan Manusia Lain		
	a. Berbagi dengan sesama	31,35	134-141,177-181
	b. Merawat orang tua	79	694
	c. Bekerjasama dan gotong royong	55,64,77	386-395,542-558,674-685
	4. Nilai Moral antara Manusia dengan Alam Sekitar		
	a. Memuji keindahan alam	27,47	107-141,288-302
	b. Menikmati keindahan alam	5	19-21

3. Skenario Pembelajaran Unsur Intrinsik dan Nilai Moral pada Film *Negeri*

***5 Menara* karya Salman Aristo di Kelas XI SMA**

Pembelajaran sastra di kelas IX SMA telah dimuat dalam silabus pada kompetensi dasar tertentu. Skenario pembelajaran film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo di kelas XI SMA disesuaikan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang disajikan sebagai berikut.

a. Standar Kompetensi

Mendengarkan

5. Memahami pementasan drama

b. Kompetensi Dasar

5.1 Mengidentifikasi peristiwa, pelaku, dan perwatakannya, dialog, dan konflik pada pementasan drama.

c. Indikator

1. Menentukan tema, alur, tokoh penokohan, latar dan amanat
2. Merangkum isi drama berdasarkan dialog yang didengar

d. Tujuan Pembelajaran

1. Mampu mengidentifikasi unsur intrinsik (Tema, tokoh dan penokohan, alur, latar ,dan amanat.
2. Mampu mengidentifikasi unsur ekstrinsik (Nilai moral)

e. Metode Pembelajaran

1. Ceramah
2. Penugasan
3. Diskusi

f. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan Pertama (alokasi waktu 2 x 45 menit)

- 1) Pendidik menyampaikan materi mengenai unsur intrinsik dan nilai moral yang terdapat dalam film dengan alokasi waktu 20 menit.
- 2) Pendidik mengajak peserta didik untuk menyaksikan film *Negeri 5 Menara* dengan alokasi waktu 60 menit.
- 3) Pendidik menyampaikan kepada peserta didik bahwa ada jam pelajaran tambahan untuk melanjutkan menonton film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo setelah pulang sekolah.

Pertemuan kedua (alokasi waktu 2 x 45 menit)

- 1) Pendidik mengulang materi yang sudah pernah disampaikan dengan alokasi 10 menit.
- 2) Pendidik menugaskan peserta didik untuk mendiskusikan unsur intrinsik dan nilai moral yang terdapat dalam film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo dengan alokasi waktu 30 menit.
- 3) Pendidik menugaskan peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusi mengenai unsur intrinsik dan nilai moral yang terdapat dalam film *Negeri 5 Menara* serta kelompok lain menanggapi hasil presentasi dengan alokasi waktu 40 menit.

d. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman dan penguasaan materi peserta didik. Dalam mengevaluasi, pendidik

menggunakan teknik tes dan non tes. Teknik tes berbentuk esai atau uraian, sedangkan teknik non tes berbentuk observasi dan angket.

B. Pembahasan Data

1. Unsur Intrinsik Film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo

Unsur intrinsik drama terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, dan amanat. Di bawah ini merupakan unsur intrinsik film *Negeri 5 Menara* yaitu sebagai berikut.

a. Tema

Tema adalah suatu hal yang pokok dalam film, tema merupakan pesan yang hendak disampaikan kepada penonton. Tema dalam film *Negeri 5 Menara* dapat dibedakan menjadi beberapa pokok masalah seperti tema yang bersifat fisik, tema yang bersifat organik, sosial, egoik, dan *divine*.

1) Tema bersifat fisik

Tema yang bersifat fisik yang terdapat dalam film *Negeri 5 Menara* seperti Ayah Alif yang berusaha memasukkan Alif ke pondok pesantren dengan menjual kerbau yang biasa digunakan untuk membajak sawah.

Alif dan Ayahnya sampai ke pasar.

44. Pembeli : “ E...Jadi jual kerbau ini pak? ”

45. Ayah Alif : “ Iyo betuel, untuk titis sekolah Alif ke Jawa.”

46. Pembeli : “ Jadi berapa, hargo kerbau ini? ”

Ayah Alif melakukan transaksi jual beli kerbau, dengan memasukan tangan kedalam selimut yang dipakai pembeli.

47. Pembeli : “ Koreteo. ”

48. Ayah Alif : “ Tambahlah! ”

49. Pembeli : “ Ah...Koretea.”

50. Ayah Alif : “ Tambahlah sikie!”

51. Pembeli : “ Ah...lah”

52. Alif : “ Ah..Jadi.. Iya terima kasih”(Aristo, 13:44-52).

Dari kutipan film di atas diketahui bahwa Ayah Alif setuju dan mendukung keinginan Ibu Alif yang berniat dan berkeinginan agar Alif dapat masuk pondok pesantren walaupun harus menjual kerbau yang digunakan untuk membajak sawah. Keinginan tersebut digambarkan oleh pengarang melalui adegan di atas.

Selain permasalahan ekonomi, dalam film *Negeri 5 Menara* juga terdapat permasalahan tentang kisah percintaan yang bersifat fisik. Permasalahan tersebut terdapat pada adegan ketika Ustad Salman menemui Kyai Rais. Ustad Salman menyampaikan kepada Kyai Rais tentang kisah percintaannya dengan Fitri.

Ustad Salman menemui Kyai Rais dan membicarakan tentang niat Ustad Salman untuk keluar dari pondok.

651. Kyai Rais : “ Ada apa Salman?”
 652. Ust. Salman : “ Surat dari Fitri Kyai.”
 653. Kyai Rais : “ Bagus.. Tapi ko muram Kamu.”
 654. Ust. Salman : “ Ibunya menanyakan kapan Saya menikahi Dia!”
 655. Kyai Rais : “ Terus?”
 656. Ust. Salman : “ Tapi yang Saya pikirkan adalah saat ini Saya dalam proses memwakafkan diri Pak Kyai, dan Saya rasa dalam waktu enam bulan Saya nda bisa meninggalkan pondok ini. Dan paling Saya ambil waktu cepat pun itu dua bulan, dan itu masih banyak hal-hal yang belum Saya kerjakan.”
 657. Kyai Rais : “ Kamu itu ngomong apa sih Salman hemm? Semua itu kan sudah ada yang lain toh, dan selama ini Kamu sudah membuktikan pengorbanan yang cukup. Buat dirimu sendiri kapan? Inilah saatnya, pikiran buat dirimu sendiri?” (*Aristo, 75:651-657*).

Dalam kutipan di atas, pengarang menggambarkan Ustad. Salman yang masih kebingungan setelah mendapatkan surat dari Fitri yang berisi bahwa Ibu dari Fitri menginginkan kejelasan tentang hubungan Ustad Salman dan Anaknya.

Selain itu, Ustad Salman masih merasa belum siap untuk melakukan pernikahan dalam waktu dekat karena masih merasa banyak tanggung jawab yang belum diselesaikan di pondok pesantren. Kyai Rais terus mendukung dan menginginkan agar pernikahan Ustad Salman dapat cepat berlangsung karena itu merupakan bagian yang penting dalam kehidupan Ustad. Salman selain mengajar di pondok pesantren.

2) Tema bersifat organik

Tema yang bersifat organik dalam film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo seperti permasalahan keluarga yang terjadi di dalam keluarga Alif yakni ketika Ibu Alif berbicara dengan Ayah Alif tentang keinginannya agar Alif untuk ke pondok pesantren.

Ibu Alif bertanya kepada Ayah Alif yang sedang sibuk menulis sesuatu di ruang tamu rumahnya, yakni tentang rencana memasukan Alif kedalam pondok pesantren.

12. Ibu Alif : “Yah... Ibu ingin Alif sekolah agama. Cuma jadi tampek dengan anak-anak nakal sajo.”
13. Ayah Alif : “Ya... Tapi kan nda sadonnyo ban tuk-atuk Mak.”
14. Ibu Alif : “Lampih kini.. Kalo macem tu apa jadinya bodohlah islam. Biso ndak do lagi orang macem Hamka” (*Aristo, 2:12-14*).

Berdasarkan kutipan di atas, diketahui bahwa permasalahan yang terjadi dalam keluarga antar Ayah dan Ibu Alif yaitu tentang masa depan pendidikan Alif. Ibu Alif sangat menginginkan Alif agar masuk sekolah agama, agar dapat menghindari pergaulan dari anak-anak nakal. Akan tetapi, Ayah Alif menyuruh agar Ibu Alif tidak berpikiran seperti itu karena tidak semuanya seperti yang dipikirkan oleh Ibu Alif. Niatan Ibu Alif sangat bagus dan baik karena ia tidak ingin anak-anaknya bodoh dalam agama.

Permasalahan keluarga pun juga digambarkan oleh pengarang pada tokoh

Baso yang dijemput oleh tetangganya ke pondok pesantren.

Baso mempersiapkan barang-barang yang akan dibawa pulang, dengan ditunggu oleh sahabat sohibul menara. Sahabat sohibul menara sangat sedih mengetahui hal ini.

694. Baso : “ Aku mengetahui kekecewaan kalian. Kalian pernah bertanya kepadaku, kenapa Ku tidak pernah menerima surat atau keluarga yang mengunjungiku kan? (Baso menunjukkan foto neneknya) Ini satu-satunya yang mengingatkanku kalau aku pernah punya orang tua. Ini juga yang membuat Aku berjuang untuk menghafalkan Alquran, supaya Aku bisa memberikan jubah kemuliaan untuk kedua orang tua ku diakhirat nanti. Sekarang Aku cuma punya nenekku, beliau buta huruf dan tak kuat lagi naik kapal dari Goa ke Jawa. Sekarang sakitnya semakin parah, tidak dapat lagi Dia bangkit dari tempat tidurnya. Sudah pasti aku harus pulang kawan.”

695. Raja : “ Diluar itu bukannya Pamanmu? Biar Dia saja yang mengurus, ngapain Kau mesti pulang?”

696. Baso : “ Dia bukan Pamanku, Dia tetanggaku. Bayangkan! Berhari-hari Dia naik kapal dari Goa ke Jawa sudah pasti Aku harus pulang. Jangan takut! Aku akan jadi orang besar Goa nanti. Pegang itu janjiku!”

697. Said : “ Bener ga bisa So..?”

698. Atang : “ Ga akan dengar Alquran darimu lagi dong So!”

Sohibul menara pun merasa sedih karena tidak dapat bersama Baso lagi. Baso pulang ke rumahnya karena akan mengurus Neneknya yang sedang sakit (*Aristo, 79:694-698*).

Dari kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa permasalahan yang terjadi dalam keluarga Baso yaitu tentang neneknya yang sedang sakit. Sebagai satu-satunya keluarga yang masih dimiliki oleh Baso sudah kewajiban Baso untuk pulang dan merawat neneknya. Keputusan Baso untuk pulang dan merawat Neneknya adalah keputusan yang tepat, karena ia sadar itu sudah merupakan kewajibannya seorang anak terhadap orang tuanya. Nenek Baso merupakan gambaran hidup Baso bahwa ia pernah memiliki orang tua.

3) Tema Sosial

Tema sosial dalam film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo seperti permasalahan yang ada dalam masyarakat. Permasalahan sosial yang terjadi dalam masyarakat pondok pesantren yaitu tentang seringnya listrik mati setiap malam yang disebabkan generator yang sudah tua. Atang, Alif dan teman-temannya pun berusaha untuk mempertanyakan kepada Kyai Rais.

Atang menyampaikan usulannya kepada Kyai Rais.

355. Atang : “ Saya sempat keruang generator kemarin, dan ternyata generatornya masih sering mati Kyai.”

356. Kyai Rais : “ Tapi ada masalah lain nda, selain generator?”

357. Atang : “ Untuk sementara itu dulu.”

358. Kyai Rais : “ Yakin ya. Jadi begini kita analogikan ibarat sebuah pemerintahannya. Saya ini sebagai penguasa disini atau sebagai otoritas tugas Saya adalah memberikan fasilitas kepada kalian. Nah.. Perkara masalah dinamisasi, pergerakan atau pertumbuhan itu ya datangnya dari kalian sendiri. Itu yang namanya pemerintahan yang *bottom-up* dari bawah ke atas. Yang diatas ini kewajibannya tinggal memberikan semua kebutuhan yang dirasakan oleh yang dibawah. Yah...”

Atang Cuma bisa terdiam dan melamun mendengar pembicaraan Kyai Rais.

359. Kyai Rais : “ Lah ko.. Mlongo.. Masih belum paham apa? Haa... begini yan sing protes iku sopo? ”

Atang cuma menganggukkan kepala sambil tersenyum..

360. Kyai Rais : “ Kamu kan? ”

361. Atang : “ Iya, Pak Kyai.”

362. Kyai Rais : “ Yang protes itu, biasane yang ngerti toh! Yang ngerti itu tahu dong solusinya? Ya ora? Ya toh. Itu baru bener namanya, ga asal protes saja. Gini ya! Kalau kalian siap untuk dipimpin, kalian juga harus siap untuk memimpin. Yak.. paham ya... betul...”(*Aristo, 51:355-362*).

Kutipan dialog di atas berisi gambaran niat Atang dan teman-temannya mendatangi rumah Kyai Rais untuk menyampaikan keluhan para santri. Para santri mengeluh tentang listrik yang sering mati yang disebabkan oleh generator yang sudah tua dan perlu diperbaiki. Niat Atang dan teman-temannya awalnya

hanya ingin meminta pihak pondok untuk memperbaiki generatornya. Akan tetapi, Kyai Rais sebagai pemimpin pondok pesantren menginginkan dan mengajarkan agar semua masyarakatnya dapat mandiri dan lebih kreatif dalam berpikir untuk memecahkan masalah yang terjadi.

4) Tema Egoik

Tema segoik dalam film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo seperti kekuasaan Ibu Alif yang menginginkan agar Alif dapat masuk pondok pesantren dengan memojokkan Ayah Alif dengan alasan-alasan yang menguatkan niatannya memasukkan Alif ke pondok pesantren.

12. Ibu Alif : “Yah... Ibu ingin Alif sekolah agamo. Cuma jadi tampek dengan anak-anak nakal sajo.”
 13. Ayah Alif : “Ya... Tapi kan nda sadonnyo ban tuk-atuk Mak”
 (*Aristo, 2:12-13*).

Tokoh Ibu pada kutipan di atas memiliki kekuasaan yang lebih dari pada Ayah dalam memilihkan sekolah untuk anaknya. Ibu Alif sangat menginginkan Alif anaknya masuk pondok pondok pesantren agar ilmu agamanya kuat dan Alif terhindar dari kumpulan-kumpulan anak-anak nakal.

Selain itu tema egoik juga digambarkan ketika Raja marah besar kepada Alif.

Raja marah ke Alif, setelah ia mendengarkan bahwa Alif ingin pindah dan keluar dari pondok pesantren.

700. Raja : “(memukul pintu menara) sama-sama Kami disini, setahun saja menurut Kau terlama hah... Kau pikir lima menara cuma Baso?”
 701. Alif : “Nda ada hubungannyo dengan itu. Aku memang ndak mau disini!”
 Raja emosi dan ingin memukul Alif, tetapi dicegah oleh Atang, Dul Majid dan Said.
 702. Said : “Sabar...sabar...”
 Alif pergi meninggal sahabat sohibul menara (*Aristo, 81: 700-702*).

Dalam kutipan di atas, pengarang menjelaskan bahwa tokoh Raja dan Alif ada perselisihan yang membuat Raja marah besar. Perselisihan tersebut terjadi setelah Alif menyatakan bahwa akan keluar dari pondok karena Baso sudah tidak ada dan Alif mengatakan kalau ia sebenarnya dari dulu tidak ingin masuk pondok pesantren.

5) Tema *Divine*

Tema *Divine* dalam film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo seperti saat Alif melakukan salat karena masih dalam kondisi bingung untuk menentukan pilihannya.

ADEGAN 85

Alif membaca surat balasan dari Amaknya.

715. Ibu Alif : “ Amak juga Ayah bisa mangarti. Mungkin salahku terlalu memaksa kehendak dulu. Amak dan Ayah tidak akan melarang. Sudah Amak kirim surat persetujuan pemindahanmu ke pihak pondok. Satu aja pinta Amak, ntah itu dibandung atau dimana pun Kau belajar lakukanlah dengan kesungguhan. Amak baru menyadari tempat belajar memang penting, tapi kesungguhan hati lebih penting lagi.”

ADEGAN 86

Alif semakin bingung dengan pilihan, ia pun akhirnya berdoa meminta petunjuk kepada Allah SWT agar dapat menentukan pilihan yang terbaik. Disaat Alif berdoa Said pun terus melihatnya (*Aristo, 85-86: 715*).

Kutipan di atas berisi gambaran kebingungan Alif setelah membaca surat balasan dari Ibunya. Alif harus memilih antara bertahan tetap di pondok pesantren atau mewujudkan impiannya sejak dulu yakni sekolah di Bandung. Mengatasi kebingungan yang sedang dihadapi Alif pun berdoa dan salat malam meminta petunjuk Allah Swt agar dapat memilih yang terbaik untuk dirinya.

b. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan unsur penting dalam prosa. Tokoh menunjuk pada orang atau pelaku cerita, sedangkan penokohan menunjuk pada cara pengarang dalam melukiskan sifat tokoh tersebut. Dalam skripsi ini, penulis menggambarkan semua tokoh yang ada di film *Negeri 5 Menara* meliputi (1) tokoh sentral seperti Alif, Said, Baso, Raja, Atang, Dul Majid, Kyai Rais, Ayah Alif, Ibu Alif, Randai, Ustad Salman dan Kak Fahmi; (2) tokoh bawahan atau tokoh tambahan seperti Ibu Randai, Ustad Iskandar, Sarah, Anisa, Ustad Jarot, Ustad Torik.

1) Alif

Alif merupakan seorang anak yang berusia sekitar 16 tahun sampai 17 tahun dan ia memakai kacamata. Alif berasal dari daerah Padang Sumatra Barat, terlihat dari bahasa yang digunakan ketika berbicara dengan Ayah, Ibu dan Randai temannya. Ia memiliki watak baik hati dan mau berbagi, patuh kepada orang tua, pandai, dan suka menyemangati teman.

a) Baik Hati dan Mau Berbagi

Sikap baik hati dan mau berbagi tokoh Alif dalam film *Negeri 5 Menara* digambarkan oleh pengarang ketika ia memberikan bekal makanannya kepada teman-temannya.

Alif membuka sisa bekal makanan dari Ibunya ketika berkumpul bersama teman-temannya.

134. Said : “ Enak ga? ”
 135. Alif : “ Iya, kalian mau? ”
 136. Atang : “ Kita mah, sak ikhlas saja lah..hehehe ”
 137. Said : “ Seikhlasnya hehehe ”
 138. Alif : “ Iya boleh.”
 139.Said : “ Bener.”

Mereka bersama-sama menikmati minuman yang dibawa oleh Alif.

140. Atang : “ Makasih Lif, sehat kalau setiap hari kaya gini.hehehe ”

141.Alif : “ Sama-sama ” (*Aristo, 31:134-141*).

Dalam kutipan di atas, pengarang menjelaskan bahwa tokoh Alif memiliki sifat baik hati dan mau berbagi dengan sesama. Hal itu terlihat saat Alif memberikan sebagian bekal yang di bawanya kepada teman-temannya agar bisa menikmatinya bersama-sama.

Selain itu, Alif juga mau berbagi ketika sedang dalam kesusahan seperti saat mendapatkan hukuman dari Ustad Razak.

Alif dan teman-temannya berlarian membawa almari, dan bertemu dengan lurah pondok yang sedang berjaga.

175.Atang : “ Aduh..Mack Tyson.”

176.Ust. Razak : “ Letakan lemarinya! ”

Alif dan temannya langsung meletakkan.

177.Ust. Razak : “ Semuanya baris ! buat satu *shaf* !! Kalian sudah pasti terlambat datang ke masjid (sambil berjalan menuju Alif). Jewer telinga kawan sebelah ! Cepatt!! (Ust.Razak menarik telinga Alif dengan keras dan bilang...) Jewer kekeras saya menjewer kamu ! ”

Datang Ust.Arif dan memanggil Ust.Razak.

178.Ust. Arif : “ Razak... Mereka itu santri baru. “

179.Ust. Razak : “ Mereka itu santri baru yang telat ke masjid.”

Di sela pembicaraan antara Ust.Razak dan Ust.Arif, Alif memanggil Baso untuk membuat lingkaran agar ia sama-sama mendapatkan hukuman.

180.Alif : “ Baso !! kita bikin lingkaran kau jewer telingaku.”

181.Baso : “ Ya.”

182.Ust. Arif : “ Ya sudah, kalau begitu, saya berangkat dulu.
Assalamu'alaikum. ”

183.Ust.Razak : “ *Waalaiikumsalam.* ”

“ Lebih keras (Ust. Razak membentak Alif dan teman-temannya) ”

184.Said : “ *Astagfirrullohhal'adzim.* ”

185. Ust. Razak : “ Lebih keras lagi!!! ”

186.Said dll : “ *Allahu Akhbar* ”(*Aristo, 35:175-186*).

Tokoh Alif merupakan tokoh yang memiliki sifat mau berbagi dalam susah maupun senang. Di awal telinga Alif ditarik oleh Ustad Razak tetapi ketika

Ustad Arif datang telinga Alif dilepas oleh Ustad Razak. Karena ingin merasakan seperti yang lain, Alif menyuruh Baso agar membuat lingkaran supaya Alif dapat merasakan rasa sakit ditarik telingannya seperti teman yang lain.

b) Patuh Kepada Orang Tua

Alif merupakan anak yang patuh kepada orang tuanya. Hal itu, terbukti ketika Alif mau menuruti keinginan Ibunya.

Alif keluar dari kamar untuk makan malam bersama keluarganya.

62. Ayah Alif : “ Ayo...yoo..ayo.. makan mari.. mari makan.
Siapa yang ingin mek mimpin doa, Apah atau Leli? ”
63. Adik Alif : “ Uda Alif.”
64. Alif : “ Amak.. Rendang kalo dimasukan ka dalam kaleng susu nang gadang tu. Bisu tahan berapa bulan. Untak dibawa ke Jawa beko.”
65. Ibu Alif : “ Bisa untuk sabulan Nak, nih makanlah dulu”(Aristo, 16:62-65).

Dari kutipan di atas diketahui bahwa Alif merupakan anak yang patuh kepada orang tuanya. Kepatuhan Alif kepada orang tuanya digambarkan oleh pengarang secara tidak langsung terlihat pada dialog nomor 64. Alif menanyakan kepada Ibunya tentang seberapa lama rendang dapat bertahan jika dimasukan ke dalam kaleng susu. Pertanyaan Alif itu menunjukkan bahwa ia setuju untuk masuk pondok pesantren sesuai dengan keinginan Ibunya.

c) Suka Menyemangati Temannya

Alif dalam cerita film *Negeri 5 Menara* selain baik hati, mau berbagi dan patuh kepada orang tua. Ia juga selalu memberikan dukungan dan semangat kepada teman-temannya, seperti saat Alif memberikan dukungan kepada Baso yang masih mengalami demam panggung.

Baso melanjutkan latihannya, dan Alif pun mulai berpikir dengan melihat benda-benda sekitarnya.

224. Baso : “ *Bismillahirrohmannirrohim.* ”
 : “ *Assalamualaikumwarahmatullahiwabarakatuh.* ”
225. Semua santri : “ *Walaikumsalamwarahmatullahiwabarakatuh.* ”
 Alif langsung pergi.
226. Said : “ Mau kemana? ”
227. Alif : “ Sebentar.”
232. Baso : “ *The miracle of islam. Al-Qur’an obviously to understand the soul in this world. And..and..* ”.
233. Alif : “ *Baso...this is your audience!*”(Aristo, 41:224-233).

Pengarang menggambarkan tokoh Alif memiliki sikap peduli terhadap sesama, yaitu dengan memberikan semangat kepada Baso yang sedang berlatih untuk lomba pidato Bahasa Inggris. Dukungan Alif kepada Baso ditunjukkan dengan cara membuatkan orang-orangan agar Baso tidak lagi demam panggung. Ide Alif pun berhasil menghilangkan rasa gugup Baso.

Alif juga memberikan dukungan dan menyakinkan Atang yang masih belum berani dan belum yakin tentang rencana mengajukan protesnya kepada Kyai Rais tentang mesin generator yang perlu perbaikan.

- Atang dan teman-temannya berkunjung ke rumah Kyai Rais untuk mengatakan usulan mereka tentang generator pondok pesantren.
347. Alif : “ Tang, Aku yakin Kau bisa. Rencanamu ini bagus sekali. Sekarang tinggal waktunya mewujudkan.”
348. Atang : “ Mana belum yakin Sayanya ey...”
349. Alif : “ Aku yakin kok.. Cuma Kyai yang bisa bantu kita”(Aristo, 51:347-349).

Kutipan di atas berisi usaha Alif yang mencoba menyakinkan Atang bahwa rencananya dengan mengusulkan kepada Kyai Rais itu tepat dan bagus. Selain menyakinkan, Alif pun juga percaya dengan rencana Atang tersebut.

d) Pandai

Dalam film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo tokoh Alif merupakan anak yang pandai. Hal itu terlihat ketika Alif menyakinkan Ustad Toriq ketika ingin mengadakan menonton bersama Piala Thomas.

562. Alif : “Boleh saya bertanya Ustad? Siapa pemain bulutangkis favorit Ustad?”
563. Dul Majid : “Lim Swi King. Ustad Torik favorit betul dengan Dia.”
Santri memberikan kepuk tangan lagi untuk *smash* Ustad Torik (Ohhhooiii....haaa....ha....) dan pertandingan pun selesai.
564. Alif : “*Subhannalloh* Ustad. Ternyata benar Ustad, pukulan Ustad sama dengan Yin Smash. Akan bermanfaat sekali Ustad jika teman-teman pondok melihatnya secara langsung. Mereka bisa termotivasi untuk menjadi seperti Ustad.”
565. Said : “Betul ”
567. Alif : “Jadi, sejatinya kegiatan ini belajar mengajar juga Ustad”(Aristo, 65: 562-567).

Berdasarkan kutipan di atas diketahui bahwa Alif merupakan anak yang pandai, terbukti saat Alif menyakinkan Ustad Toriq dengan pertanyaan-petanyaan yang bagus, yaitu dengan menjelaskan manfaat dengan melihat televisi secara langsung dalam hal ini tentang Piala Thomas. Dengan pernyataan Alif yang seperti itu, secara tidak langsung pengarang melalui tokoh Alif memberitahukan manfaat positif dari melihat televisi.

2) Said

Tokoh Said dalam film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo digambarkan sebagai seorang anak yang bertubuh tinggi dan besar. Ia berasal dari Surabaya. Said dalam film ini memiliki sifat peduli dengan sesama, sabar dan tanggung jawab.

a) Peduli dan Suka Mengingat

Said menanyakan kabar dan rencana Alif yang akan keluar dari pondok pondok pesantren.

Said menemui Alif didalam sedangkan Atang, Raja, dan Dul Majid pergi.

708. Said : “ Gimana Lif, kabarnya? Jadi ke Bandung? ”
709. Alif : (Alif hanya diam dan menjawabnya dengan menganggukkan kepalanya)
710. Said : “ Gimana caranya? ”
711. Alif : “ Aku bisa masuk sebagai murid pindahan, pondok bisa ngurus itu. Tinggal menunggu surat dari Amakku.”
712. Said : “ Kalau Amakku nda setuju gimana? ”
713. Alif : (Alif terdiam sembari memikirkan pertanyaan Said)
“ Aku tetap pergi. Pasti ada cara, *Man Jadda Wa Jadda.* ”
714. Said : “ Ehm... Alif..Lif lihat aku ! Jangan pernah menyalah artikan *Man Jadda Wa Jadda* ! (Said pun pergi dan berpesan) Oh ya Lif, kalau Kamu tetap pergi sak karepmu! Hidup-hidupmu kok”(Aristo, 83:708-714).

Pada kutipan dialog tersebut dapat diketahui Said merupakan orang yang peduli antar sesama. Walaupun ia tahu bahwa Alif akan pergi, ia masih mau menanyakan kabar dan rencana Alif. Selain itu, ia juga mengingatkan agar tidak menggunakan arti *Man Jadda Wa Jadda* dalam rencana Alif.

b) Sabar

Dalam film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo, selain peduli terhadap sesama, Said juga memiliki rasa sabar. Kesabaran Said ditunjukkan ketika Alif menyatakan ingin keluar dari pondok pesantren.

Raja marah ke Alif, setelah ia mendengarkan bahwa Alif ingin pindah dan keluar dari pondok pesantren.

700. Raja : “ (memukul pintu menara) sama-sama Kami di sini, setahun saja menurut Kau terlama hah... Kau pikir lima menara cuma Baso?”
701. Alif : “ Nda ada hubungannyo dengan itu. Aku memang ndak mau di sini! ”

Raja emosi dan ingin memukul Alif, tetapi dicegah oleh Atang, Dul Majid dan Said.

702. Said : “ Sabar...sabar...”

Alif pergi meninggalkan sahabat sohibul menara (*Aristo, 81: 700-702*).

Dari kutipan di atas diketahui bahwa pada adegan tersebut tokoh Raja lah yang marah-marah. Said lebih diam dan lebih sabar dalam menanggapi pernyataan dari Alif. Selain itu, Said juga menjadi orang yang memisahkan antara Raja dan Alif dari pertengkaran.

c) Tanggung jawab

Tokoh Said dalam film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo merupakan tokoh yang memiliki wibawa seperti seorang kakak bagi para *sohibul menara*. Tokoh Said juga memiliki sikap tanggung jawab seperti tanggung jawab pada bagian tugas kerjanya dalam pementasaan.

Semua berkumpul untuk menyelesaikan acara pertunjukan yang sudah dirancang oleh Baso.

722. Alif : “ Demi menghormati Baso. Kita semua akan mementaskan Ibnu Batuta.

Semua santri berteriak karena kurang setuju.

723. Atang : “ Iya..ya.. Tenang dulu..tenang dulu..tenang..tenang...
Buat perubahan karakter sudah saya pikirin kok. Di sini semua ga ada yang mudah, kita kerja sama-sama ya!
Raja gimana dengan musiknya?”

724. Raja : “ Ya... Musik oke.”

725. Said : “ Untuk artistik masih bisa di akali. Aku sudah buat gambarannya. Kalian lihat sendiri! ”(*Aristo, 88: 722-725*).

Dalam kutipan di atas pengarang menggambarkan tokoh Said memiliki tanggung jawab yang tinggi pada setiap pekerjaannya atau tanggung jawabnya. Terbukti ketika Said sudah menyiapkan segala perubahannya pada saat skenario pementasannya diganti.

3) Baso

Tokoh Baso pada film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo digambarkan oleh seorang yang berbadan kecil, bersuara keras, memiliki cita-cita ingin menjadi penghafal Alquran paling muda. Ia digambarkan sebagai orang Sulawesi. Baso sendiri memiliki karakter watak yang religius dan patuh dengan peraturan agama, baik hati dan ramah, penuh dengan inspirasi dan impian yang besar, pantang menyerah, memiliki, penyemangat teman.

a) Religius dan Patuh dengan Agama

Kepatuhan Baso terhadap agama terlihat pada saat ketakutan Baso ketika harus melihat perempuan dan seringnya Baso membaca Alquran setiap waktu.

Setelah selesai mengerjakan soal ujiannya, Alif pun berjalan-jalan di sekitar pondok pesantren melihat indahnnya menara masjid pondok pesantren. Alif pun bertemu dengan seseorang yang sedang membaca Alquran yaitu Baso.

107. Baso : “ *Assalamualaikum.* ”
 108. Alif : “ *Walaikumsalam.* ”
 109. Baso : “ Indah ya menara itu.”
 110. Alif : “ Iya”
 111. Baso : “ Bikin aku ingat dua hal. Yang pertama aku ini kecil sekali ternyata. Yang kedua ada saja orang yang membangun menara seindah ini ditengah kampung seperti ini. Hebat toh.”

Alif pun dipanggil oleh Ayahnya.

112. Ayah Alif : “ Lif..”
 113. Alif : “ Iya Yah. Ambo duluan yo ” .
 114. Baso ; (Baso tersenyum dan melanjutkan membaca AlQuran) (*Aristo, 27: 107-114*).

Setelah mengikuti perlombaan dan menjadi juara, Baso dan teman-temannya berkumpul di bawah menara. Pada saat berkumpul Baso hanya membaca Alquran.

Baso menjadi juara, dan mereka berkumpul di tempat kesukaan mereka di bawah menara masjid. Baso pun melanjutkan kegiatannya sehari-hari membaca Alquran.

245. Said :“ Wiiiihhh.....*Scond winner Madani english spek competision*. Hebat kamu So...hahahahah... kan sudah tak bilang, sing penting itu bukan lihat yang paling tajam. Lidahe sampean juga bisa So.”
246. Atang : “ Eh...pura-pura gak denger dia.”
247. Said : “ Hoy...hoy...”
248. Raja : “ Ala mak.. yang paling terobsesi hafal 30juzt dia.”
249. Baso : “ Aku bukan cuma menghafal le.. Aku akan menjadi miss santri pertama yang akan menulis tafsir untuk AlQuran waktu dia masih menjadi santri”(Aristo, 44: 245-249).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa tokoh Baso berniat menjadi seorang penghafal Alquran 30 juz dan penafsir Alquran muda, terbukti dari tingkah laku Baso yang selalu membaca Alquran di setiap ada kesempatan. Selain itu, pengarang melalui tokoh Baso mencoba untuk mengingatkan penonton bahwa membaca Alquran adalah sesuatu yang wajib bagi setiap umat muslim dan itu merupakan bekal untuk kita semua di akhirat nanti. Allah Swt. juga memerintahkan umatnya untuk membaca Alquran yang terdapat dalam surat Al Ankabut Ayat 45 yang berbunyi:

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ بِحَبْلِهَا
 الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ
 وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

“ Bacalah kitab (Al Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS Al Ankabut, 29:45)

Selain membaca Alquran, Baso juga merupakan seorang patuh akan aturan dan perintah agama Islam, salah satunya adalah ia selalu takut ketika harus

berpandangan dengan lawan jenis secara langsung seperti saat bertatapan dengan Sarah dan melihat para siswi di Bandung.

Sarah pun melihat Alif dan teman-temannya.

455. Baso : (Baso membuang muka dan mengucapkan...) “ *Masya Alloh*”

Teman-teman yang lain terus menyoraki Alif. (weh... idih...ye...ye..) (*Aristo, 61: 455*).

Mereka melewati sebuah sekolah yang banyak anak perempuannya. Lagi-lagi Baso dikerjain oleh teman-temannya.

627. Said : “ Ono cah wedok, ayu-ayu tenan rek.”

628. Baso : (Baso tidak berani melihat, hanya melihat kebawah dan hanya mengucapkan) *Astagfirulloh...Astagfirulloh..*” (*Aristo, 70: 627-628*).

Tokoh Baso merupakan seorang pemuda yang taat pada aturan agama.

Baso mengetahui kalau di dalam agama islam di larang antara laki-laki dan perempuan saling memandang. Hal itu, terdapat pada surat .An-Nuur ayat 30 yang berbunyi :

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ
أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَيْرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya. Yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.” (QS An-Nuur : 30)”

b) Ramah dan Baik Hati

Baso merupakan tokoh yang mudah untuk dikenali oleh setiap orang karena ia mudah bergaul dan baik hati. Hampir dengan semua orang Baso berperilaku ramah seperti pada saat bertemu dengan Alif pertama kali.

Setelah selesai mengerjakan soal ujiannya, Alif pun berjalan-jalan di sekitar pondok pesantren melihat indahnya menara masjid pondok pesantren. Alif pun bertemu dengan seseorang yang sedang membaca Alquran yaitu Baso.

107. Baso : “ *Assalamualaikum.* ”
 108. Alif : “ *Walaikumsalam.* ”
 109. Baso : “ Indah ya menara itu.”
 110. Alif : “ Iya”
 111. Baso : “ Bikin aku ingat dua hal. Yang pertama aku ini kecil sekali ternyata. Yang kedua ada saja orang yang membangun menara seindah ini di tengah kampung seperti ini. Hebat toh” (*Aristo, 27: 107-111*).

Pada kutipan tersebut diketahui Baso merupakan anak yang ramah antar sesama. Walaupun baru melihat Alif, ia langsung berani menyapa Alif dengan sopan.

Selain ramah, Baso juga baik hati terbukti ketika ia mau menawarkan Alif untuk duduk bersamanya dan memijit Alif yang kelelahan.

Alif masuk kelas dan Alif pun dipersilahkan duduk di samping Baso.

147. Baso : “ Duduk saja disini!”
 148. Alif : “ Ya ”(Alif pun bersedia duduk bersama Baso) (*Aristo, 33: 147-148*).

Karena kecapean Alif pun dipijitin oleh Baso.

399. Alif : “ Haaah.. Enak banget So..”
 400. Baso : “ Makannya kemarin waktu mengerjakan *jenset* jangan terlalu nafsu. Enak juga mendingan istirahat.”
 401. Alif : “ Ya udah lah So.. yang penting sekarang sedang dipijitin sama Kamu.”
 402. Baso : “ Iyo Mi, ini minyak pemberian Nenekku, suka ambo dijaman muda dulu, makannya enak.”
 403. Alif : “ Kalau begitu, itu harus cukup sampai kita lulus nanti.
 404. Baso : “ Bisa, Ku pesankan lagi dari kampungku. Asal Kau benar mi semua sampai lulus di sini ” (*Aristo, 56: 399-403*).

Berdasarkan kutipan di atas diketahui bahwa tokoh Baso memang memiliki hati yang baik. Terlihat saat ia menawarkan tempat duduk kepada Alif yang kebingungan mencari tempat duduk. Selain itu, Baso juga mau memijit Alif yang kelelahan tanpa pamrih bahkan memijitnya menggunakan minyak pijat yang dibawa baso sendiri.

c) Berbakti Kepada Orang Tua

Baso dari kecil sudah hidup bersama Neneknya. Sebagai anak yang baik ia harus pulang ke kampung untuk merawat Neneknya yang sedang sakit.

Baso mempersiapkan barang-barang yang akan dibawa pulang, dengan ditunggu oleh sahabat sohibul menara. Sahabat sohibul menara sangat sedih mengetahui hal ini.

694. Baso : “ Aku mengetahui kekecewaan kalian. Kalian pernah bertanya kepadaku, kenapa Ku tidak pernah menerima surat atau keluarga yang mengunjungiku kan? (Baso menunjukkan foto neneknya) Ini satu-satunya yang mengingatkanku kalau aku pernah punya orang tua. Ini juga yang membuat Aku berjuang untuk menghafalkan AlQuran, supaya Aku bisa memberikan jubah kemuliaan untuk kedua orang tua ku diakhirat nanti. Sekarang Aku cuma punya nenekku, beliau buta huruf dan tak kuat lagi naik kapal dari Goa ke Jawa. Sekarang sakitnya semakin parah, tidak dapat lagi Dia bangkit dari tempat tidurnya. Sudah pasti aku harus pulang kawan”(Aristo, 79: 694).

Baso harus pulang ke kampung halamannya disebabkan Neneknya sedang sakit, dan sebagai anak yang baik dan berbakti kepada orang tua maka ia harus pulang untuk merawat Neneknya. Nenek Baso selalu mengingatkan Baso bahwa ia pernah punya orang tua, dengan merawat Neneknya maka ia sama saja dengan merawat orang tuanya.

d) Memiliki Impian yang Besar

Baso dalam film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo digambarkan sebagai anak yang memiliki cita yang besar dalam hidupnya.

Setelah mendengarkan ceramah dari Kyai Rais para santri kembali ke asrama masing-masing untuk makan malam.

197. Santri : “ *Excuse me please..water...water* ”

198. Baso : “ Lif.. Aku ingin menjadi mi besar itu!”

199. Said : “ Amin..”(Aristo, 37: 197-199).

Sebelum Baso pergi, ia berjanji kepada teman-temannya akan menjadi orang besar di kampungnya nanti.

695. Raja : “ Diluar itu bukannya Pamanmu? Biar Dia saja yang mengurus, ngapain Kau mesti pulang?”
696. Baso : “ Dia bukan Pamanku, Dia tetanggaku. Bayangkan! Berhari-hari Dia naik kapal dari Goa ke Jawa sudah pasti Aku harus pulang. Jangan takut! Aku akan jadi orang besar Goa nanti. Pegang itu janjiku!” (*Aristo*, 79: 695-696).

Sesuai dengan kutipan di atas, diketahui bahwa Tokoh Baso memiliki keinginan dan impian yang sangat besar. Ia ingin menjadi orang besar di tempat lahirnya dan dapat menjelajahi dunia di mulaia dari Asia.

e) Pantang Menyerah

Pengarang dalam menggambarkan watak tokoh Baso selain memiliki mimpi yang besar, patuh kepada orang tua dan sebagainya. Pengarang juga menggambarkan sifat pantang menyerah pada tokoh Baso.

- Baso berlatih pidato berbahasa Inggris di atas gedung dengan disaksikan oleh Alif dan teman yang lain yang sedang menjemur pakaian.
223. Baso : “ *I over load we do this equivalent. The election main source for your paid tomorrow.* ”
228. Abdul Majid : “ Heee So... Kau tak lihat jadi lain ya So... Paling tidak So pakai pakaian sampean dulu.... jadi pengisi acara.”
229. Baso : “ Kalau sekarang kan Cuma hanya ada kalian dan jemuran ini. Saya demam panggung kalau banyak orang” (*Aristo*, 41: 223-225).

Dalam kutipan di atas, pengarang menjelaskan bahwa tokoh Baso terus berusaha dan berlatih untuk mengikuti pidato bahasa Inggris yang akan diselenggarakan dalam waktu dekat. Baso berlatih mengurangi rasa gugup dalam panggung dengan berpidato di atas atap yang ada banyak jemurannya.

f) Penyemangat

Selain memiliki semangat yang tinggi, Baso juga menjadi penyemangat bagi teman-temannya.

Baso datang memanggil Alif.

262. Baso : “*Sohibul* jangan lamalah. Alif yo!!! Kenapa Lif?”

263. Alif : “Nda papa.”

264. Baso : “Apa pun yang ada disurat itu Lif ? *Man Jadda Wa Jadda*”(Aristo, 45: 262-264).

Baso memberikan semangat dan menyakinkan kepada teman-temannya bahwa mereka dapat memperoleh nilai yang lebih bagus dari pada dirinya.

Said, Atang dan Raja melihat nilai hasil ujian Baso. Mereka bertiga tak menyangka kalau nilai-nilai Baso bagus-bagus.

587. Said : “*Masyaallah.....* So... Ini nilai apa, mukjizat So..?”

588. Dul Majid : “Coba lihat...coba lihat.”

589. Raja : “Encer sekali otak Kau.”

590. Atang : “8,9,8,9.. Susah sekali ngejar nilai ini juga ya...”

591. Dul Majid : “Kapan Aku bisa begini?”

Alif pun datanng.

592. Alif : “Eh...Ada apa ini?”

593. Raja : “Kau belum tahu, si juara pidato ini sekarang jadi juara kelas kita.”

594. Baso : “Ga usah dilebih-lebihkan itu. Kalau kalian berusaha, kalian juga bisa!!” (Aristo, 69: 587-594).

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa Baso yang selalu memberikan dukungan, semangat dan keyakinan kepada teman-temannya. Ia yakin bahwa temannya pasti akan dapat seperti dirinya bahkan melebihi dirinya apabila berusaha.

g) Memiliki Inspirasi Tinggi

Baso merupakan seorang anak yang memiliki pemikiran dan inspirasi yang tinggi. Terbukti pada saat Baso menggambar awan seperti suatu tempat

dibumi, rencana mengikuti pementasan, dan rencana membuat acara menonton bersama.

Alif dan teman-temannya berkumpul di bawah menara, dan melihat awan-awan yang ada dilangit.

288. Atang : “ Hey... coba lihat awan-awan itu, bisa jadi gajah, monyet.”
289. Raja : “ Ala mak!! ”
290. Baso : “ Aku menatap dunia, *subhannallah*. Eh kalian inget kisah pengembar cita-cita? ”
291. Atang : “ Ya inget atuh So. Kan diulang-ulang terus sama Kamu tiap malam.”
292. Baso : “ Itu seperti Aku merantau. Menuntut ilmu diberbagai dunia, seperti kamu juga toh. Apa kalian tidak ingin melihat tanah lain selain tanah yang kalian injak ini. Sekarang coba kalian awan-awan itu, Aku melihat benua Asia, Aku harus menjekalinya”(Aristo, 47: 288-292).

Baso menyampaikan ide atau pemikirannya tentang keinginan Dul Majid melihat Piala Thomas.

542. Baso : “ Ah.. Begini, kita bikin acara nonton bareng Piala Thomas di pondok.”
543. Alif : “ Ah...repot-repot.”
544. Atang : “ Ngga...ga...”
545. Raja : “ Setuju itu kawan.”
546. Baso : “ Aku sudah bisa bayangkan. Pasti akan banyak orang yang datang itu. Paling tidak orang yang suka bulutangkis macam Dul Majid ini pasti akan datang.”
547. Dul Majid : “ Hebat juga si So.. Idemu *Genius*. Tapi gimana caranya? Sampean-sampean kan tahu, dilarang menonton tv ”(Aristo, 64: 542-547).

Ketika lima sohibul menara sedang bersantai di bawah menara, Baso datang dan memberitahukan informasi.

664. Baso : “ Hey...Sohibul menara.. Said, Majid bangun! Kita harus membuat sejarah lagi ini. Kalian tahu! Dua minggu lagi ada panggung seni untuk pementasan kelas akhir.”
665. Said : “ Iya tahu ko. Ada pementasan seni juga, biasanya dari dua kelas. Kelas 3 dan kelas 4.”
666. Dul Majid : “ Yang ada Bupati nonton itu ya? ”

667. Raja : “ Dan katanya Kyai Rais langsung ya yang menilai.”
 668. Baso : “ Ha... Persis. Bagaimana Kita menampilkan kelas Kita juga? Pasti bagus itu! ”
 669. Atang : “ Hihhi...Aya..aya..wae Kamu So. Kan kita masih kelas 2 atuh.”
 670. Baso : “ Apa yang tidak mungkin untuk *Man Jadda Wa Jadda*. Ayo..!”(Aristo, 76: 664-670).

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Baso selalu memiliki ide atau pikiran yang luar biasa. Semua terlihat dari semua ide dan pemikiran yang dikeluarkan oleh Baso seperti mengadakan acara menonton bersama, mengikuti pentas meskipun masih kelas dua dan bayangan atau gambaran terhadap awan yang dijadikan sebagai motivasi untuk ke depannya.

4) Atang

Tokoh Atang merupakan tokoh yang digambarkan oleh pengarang sebagai anak yang berasal dari Bandung. Ia memiliki badan yang kurus dan tinggi, serta rambut yang pendek. Dalam film ini, ia digambarkan oleh pengarang memiliki watak seperti kurang percaya diri, berani, memiliki jiwa kepemimpinan dan baik hati.

a) Kurang Percaya Diri

Dalam cerita film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo, tokoh Atang digambarkan memiliki sifat yang kurang percaya pada dirinya sendiri.

Said dan Raja datang membawa selebaran yang berisi tentang perlombaan pidato bahasa Inggris.

- 216.Raja : “ Kawan ini yang pertama.”
 217.Said : “ Yang harus jadi juara harus kelas kita juga!”
 218.Abdul Majid : “ Coba lihat...lihat. Wah ga ngerti Aku.”
 219.Said : “ Atau Atang.”
 220.Atang : “ Apa ini? Wah bahasa inggris mah Alif atuh kurang nglotok Saya”(Aristo, 40: 216-220).

Atang tidak mau jika dirinya di tunjuk atau di suruh menemui Kyai Rais untuk menyampaikan pendapat Atang.

547. Dul Majid : “ Hebat juga si So.. Idemu *Genius*. Tapi gimana caranya? Sampean-sampean kan tahu, dilarang menonton tv.”
 548. Atang : “ Iya sie...repotnya.”
 549. Raja : “ Nah... Kita kirim lagi si Atang ke Kyai Rais.”
 550. Atang : “ Ga mau ih.. enak aja. Disuruh nyari solusinya sendiri nyaho”(Aristo, 64: 547-550).

Melihat nilai Baso yang bagus, Atang dan teman-temannya pun tidak percaya kalau mereka dapat melampaui nilai Baso.

Said, Atang dan Raja melihat nilai hasil ujian Baso. Mereka bertiga tak menyangka kalau nilai-nilai Baso bagus-bagus.

587. Said : “ *Masyaallah*.... So... Ini nilai apa, mukjizat So..? ”
 588. Dul Majid : “ Coba lihat...coba lihat.”
 589. Raja : “ Encer sekali otak Kau.”
 590. Atang : “ 8,9,8,9.. Susah sekali ngejar nilai ini juga ya...”
 591. Dul Majid : “ Kapan Aku bisa begini? ”
 Alif pun datanng.
 592. Alif : “ Eh...Ada apa ini? ”
 593. Raja : “ Kau belum tahu, si juara pidato ini sekarang jadi juara kelas kita.”
 594. Baso : “ Ga usah dilebih-lebihkan itu. Kalau kalian berusaha, kalian juga bisa!! ”
 595. Atang : “ Kaya ada Baso jadi susah yo” (Aristo, 69: 587-595).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Atang memang memiliki rasa kurang percaya pada dirinya sendiri. Hal tersebut terlihat ketika ia takut untuk bertemu dengan Kyai Rais untuk menanyakan masalah generator dan ketika ia tidak yakin bahwa dirinya akan mampu mendapatkan nilai seperti Baso jika masih ada Baso di pondok pesantren.

395. Atang : “ Ahaah... disatuin ya.. jadi dua!! Oke sip” (*Aristo*, 55: 386-395).

Jiwa kepemimpinan Atang terlihat ketika memimpin teman-temannya saat menyampaikan pergantian skenario pementasan dan persiapan tiap penanggung jawab.

723. Atang : “ Iya..ya.. Tenang dulu..tenang dulu..tenang..tenang...
Buat perubahan karakter sudah saya pikirin kok. Disini semua ga ada yang mudah, kita kerja sama-sama ya! Raja gimana dengan musiknya?”
724. Raja : “ Ya... Musik oke.”
725. Said : “ Untuk artistik masih bisa di akali. Aku sudah buat gambar. Kalian lihat sendiri! ” (*Aristo*, 88: 723-725).

Dari kutipan di atas diketahui bahwa Atang memang memiliki jiwa kepemimpinan yang tinggi. Hal tersebut, terlihat dari cara Atang mengatur dan membagi pekerjaan kepada setiap temannya.

d) Baik Hati

Atang juga memiliki sifat baik hati, yakni ia mengajak teman-temannya untuk berlibur di tempat tinggalnya.

Baso bertanya kepada Atang tentang niatannya mereka untuk berlibur di Bandung.

611. Baso : “ Nah..Tang, gimana Tang? Orang tuamu tidak masalah?”

612. Atang : “Bermasalah kalau kalian tak ke Bandung liburan kali ini.”

Semua senang mendengar kabar itu (ye....he.....he....). Said bertanya kepada Alif.

613. Said : “Kamu gimana Lif? mau ikut atau pulang kampung?”

614. Alif : “Ga kayanya Id. Aku disini sajo. Nda ada uang.”

615. Atang : “Ikut aja Lif! liburan sama-sama kita ke Bandung.”

616. Said : “Kamu mau jadi penjaga pondok apa? Ayo Lif!

617. Alif : “Ntar repot Tang.”

618. Atang : “Nda lah...disuruh malah, sama mama Saya.yuk!!”

619. Said : “Tuh...Ayo!!! Udah ikut aja!”

620. Atang : “Ayo.. Ayo..sama-sama kita!”

621. Alif : “Iya deh...”(*Aristo*, 69: 611-621).

Pada kutipan tersebut, pengarang memperlihatkan kebaikan hati seorang Atang. Ia ingin mengajak teman-temannya untuk berlibur di tempatnya dan ia tidak merasa direpotkan dengan kedatangan teman-temannya itu. Atang sangat senang jika teman-temannya mau berlibur di tempatnya.

5) Raja

Tokoh Raja yang terdapat pada film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo, digambarkan oleh pengarang sebagai seorang anak yang memiliki badan kecil, gemuk dan berambut pendek. Pengarang menggambarkan Raja menjadi anak yang berasal dari Medan. Dalam film ini, raja memiliki watak mudah marah, tidak sabar dan bertanggung jawab.

a) Mudah Marah

Tokoh Raja yang digambarkan oleh pengarang dalam film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo adalah seorang anak yang berwatak keras dan mudah marah seperti orang-orang asal daerahnya Medan.

Alif dan teman-temannya berkumpul di dalam asrama untuk tidur.

530. Raja : “Alamak... Jid, bolak-balik, bolak-balik. Kau cari kerjaan lain ngapa! Pusing pulaku lihatnya.”

531. Alif : “Tidur, Jid sudah malam!”

532. Baso : “Yang satu lesu, yang satu heperaktif kenapa ini orang?”(*Aristo*, 64: 530-532).

Sifat Raja yang mudah marah pun terlihat ketika ia mendengarkan Alif yang akan keluar.

Raja marah ke Alif, setelah ia mendengarkan bahwa Alif ingin pindah dan keluar dari pondok pesantren.

700. Raja : (memukul pintu menara) “ sama-sama Kami di sini, setahun saja menurut Kau terlama hah... Kau pikir lima menara cuma Baso?”
701. Alif : “ Nda ada hubungannya dengan itu. Aku memang ndak mau disini!”
- Raja emosi dan ingin memukul Alif, tetapi dicegah oleh Atang, Dul Majid dan Said.
702. Said : “ Sabar...sabar...”
- Alif pergi meninggal sahabat sohibul menara (*Aristo*, 81: 700-702).

Pada kutipan di atas diketahui bahwa Tokoh Raja memiliki sikap keras dan mudah marah, seperti saat memarahi Dul Majid berjalan bolak balik. Teman-teman yang lain tidak memperdulikan kegiatan Dul Majid, hanya Raja yang marah karena tidak suka melihat Dul Majid berjalan-jalan terus. Selain itu, Raja juga hampir memukul Alif ketika mengetahui Alif akan keluar tetapi dicegah oleh Said dan Dul Majid.

b) Tidak Sabar

Selain mudah marah, Raja juga memiliki sifat yang tidak sabar. Contoh, pada saat Atang datang terlambat.

- Atang terlambat datang di tempat pementasan, Raja pun memarahinya.
703. Raja : “ Macam mana pula ini, sutradara datangnya telat!”
704. Atang : “ Saya itu beres tugas Alif dulu Ja. Emang Kamu bisa pa? ”
705. Raja : “ Banyak kali cakapmu nih! ”(*Aristo*, 82: 703-705).

Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa tokoh Raja tidak memiliki rasa sabar. Hal tersebut terlihat ketika Raja memarahi Atang yang terlambat. Raja langsung memarahi Atang dan tidak mau dengar penjelasan dari Atang terlebih dahulu.

c) Tanggung jawab

Meskipun Raja memiliki sifat yang keras, mudah marah, dan tidak sabar. Tetapi di balik sifat negatifnya, seorang Raja memiliki sifat tanggung jawab yang tinggi.

Semua santri berteriak karena kurang setuju.

723. Atang : “ Iya..ya.. Tenang dulu..tenang dulu..tenang..tenang...
Buat perubahan karakter sudah saya pikirin kok.
Disini semua ga ada yang mudah, kita kerja sama-
sama ya! Raja gimana dengan musiknya? ”

724. Raja : “ Ya... Musik oke” (*Aristo*, 88: 723-724).

Sesuai dengan kutipan di atas, tokoh Raja memiliki rasa tanggung jawab yang bagus. Terbukti ketika, ia telah menyiapkan dan menyelesaikan tanggung jawabnya yaitu menyiapkan musik untuk pementasan.

6) Dul Majid

Pengarang menggambarkan tokoh Dul Majid dalam film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo sebagai anak yang berbadan kurus tinggi dan berambut pendek serta bersuara keras. Tokoh Dul Majid di gambarkan pengarang sebagai anak yang berasal dari Madura. Dul Majid sendiri memiliki karakter penyemangat bagi teman-temannya.

Semua penghuni pondok pesantren berkumpul bersama untuk menonton Piala Thomas termasuk Kyai Rais bersama keluarganya dan pengurus pondok pesantren Madani. Momen ini dijadikan oleh Alif sebagai salah satu objek pemotretannya. Semua bersorak mendukung tim Indonesia, akan tetapi tim Indonesia kalah. Walaupun kalah Dul Majid dan teman-temannya memberikan kepek tangan dukungan kepada tim Indonesia yang sudah berjuang.

574. Dul Majid : “ Hidup Indonesia!! ”

575. Semua : “ Hidup!!! ”

576. Dul Majid : “ Hidup Indonesia!! ”

577. Semua : “ Hidup!!! ”

578. Dul Majid : “ Hidup Indonesia!! ”

579. Semua : “ Hidup!!! “ (*Aristo*, 66: 574-579)

Dul Majid pundatang menghampiri Alif, Atang dan Said.

730. Dul Majid : “ Heh.. ada apa? ”

731. Alif : “ Kita main terakhir Jid.”

732. Dul Majid : “ Hmmm... Bagus itu, (Dul Majid langsung memberitahukan kepada teman-temannya yang sedang berlatih). Hey.. temen-temen kita main terakhir.”

733. Semua : “ Kok terakhir sih? ”

734. Dul Majid : “ Tenang ! Dimana-mana jagoan muncul terakhir tayee... Ayoo semangat...semangat...”

Semua santri termotivasi dengan ucapan Dul Majid (*Aristo*, 89: 730-734).

Sesuai dengan kutipan di atas sosok Dul Majid memang memiliki jiwa semangat yang tinggi, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi temannya. Hal tersebut terbukti ketika menonton Piala Thomas, ia menyemangati temannya dengan berkepuk tangan sebagai tanda bangga dengan perjuangan para pemain Indonesia dan bersorak “hidup Indonesia” agar teman-temannya tetap mendukung Indonesia. Salain itu, ia juga memberikan semangat kepada teman-temannya yang lesu setelah mengetahui akan pentas terakhir.

7) Ayah Alif

Tokoh Ayah dalam film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo digambarkan oleh pengarang sebagai seorang laki-laki dewasa yang berusia sekitar 35 tahun, ia menggunakan kacamata dan kopiah. Tokoh Ayah memiliki sifat yang bijaksana, dan peduli kepada anaknya yaitu Alif.

a) Bijaksana

Tokoh Ayah dalam film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo digambarkan sebagai sosok Ayah yang bijaksana.

Setelah menjual kerbau, Alif dan ayahnya pergi ke tepi pantai. Alif pun bertanya kenapa ayahnya menjual kerbaunya.

53. Alif :” Itu kerbau wak satu-satunyo. Bagaimana Ayah menggarap sawah beko? ”

54. Ayah Alif : “ Jangan kau pikirkan kerbau itu. Kalo ada razaki, kau

- bisa bali belia, Hemm.. e..”
55. Alif : “ Tapi, Alif nda mau sekolah agama Yah.”
56. Ayah : “ Tapi, apa kau pikir iku yang paling elok?”
57. Alif : “ Maksud ayah sekolah agama lebih elok, begitu? ”
58. Ayah : “ Belum tentulah Lif. Tadi Alif lihatkan waktu Ayah manjual karbau. Ayah masukkan tangan ke dalam sarung. Kalo Ayah nda masukan tangan Ayah ka dalam sarung tadi. Ayah nda tau barake kayanggo karbau pa. Nah.. Hidup itu model itu Nak. Saat kito benar-benar menjalaninya. *Wak Jabattul* (jalani). Baru Nawak tau mane yang elok bagi awak. Nah, tapi sak ndaknya Nak. Niet Amak Kau luar biaso. Amak Ang tu memikirkan nasib umat, tidak memikirkan dirinyo senang. Bisakah seperti itu ah.. Ini ayah tanyokan satu hal ka Alif. Apo pernah? selamo Kau, Amak an memaksokan sesutu ke Alif. Pernah!! ”
59. Alif : “ Nda Ayah.”
60. Ayah Alif : “ Saran Ayah, *Jabattul* (jalani). Jangan cuma macakliatyo dari luar sarung. Baru..!! Alif tau apo yang paling elok untuk Alif ”(*Aristo, 14: 53-60*).

Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa Ayah Alif memiliki sifat yang bijaksana ketika harus menjelaskan keinginan Ibunya memasukkan Alif ke pondok pesantren. Ayah Alif lebih memilih pendekatan terhadap Alif dengan cara yang pelan sehingga Alif paham akan maksud Ibunya memasukkan ke pondok pesantren. Selain itu, Ayah juga mengingatkan Alif untuk menjalani ini tanpa melihat caranya dan kondisinya.

b) Peduli

Tokoh Ayah dalam film Negeri 5 Menara di gambarkan oleh pengarang seperti sosok Ayah yang sebenarnya yaitu peduli kepada anaknya.

- Alif diperjalanan mual-mual dan penumpang lain memberikan obat untuk Alif.
89. Ayah Alif : “ Kenapa Nak? Bentar-bentar tahan-tahan, kau masuk angin ini nak.”
90. Penumpang Bus : “ Sudah minum obat, tempelkan ini dipusarnya. Itu rahasia saya kalo masuk angin.”
91. Ayah Alif : “ (Ayah Alif langung mengikuti saran penumpang bus) ” (*Aristo, 20: 89-90*).

Ayah memberikan sebuah bolpoin kepada Alif sebelum mengikuti tes.

Keesokan harinya Alif sudah siap mengikuti tes. Sebelum Alif masuk ruangan, ayah Alif menemui Alif dan memberikan penanya.

105. Ayah Alif : “ Waktu pertama kali Ayah masuk SMA, Atuk Akau memberikan bolpen kauram. Erautanah babankor, sampai kini *alhamdulillah* masih terjaga (Ayah Alif memberikan penanya kepada Alif)” (*Aristo, 25: 105*).

Sesuai data di atas, tokoh Ayah Alif memang memiliki rasa peduli terhadap anaknya. Hal tersebut terlihat, ketika Ayah Alif cemas dan kaget melihat Alif yang masuk angin. Selain itu, perhatian Ayah Alif juga ditunjukkan ketika Alif akan memasukkan kelas untuk mengikuti ujian. Ayah Alif memberika sebuah bolpoin dengan harapan dapat berguna bagi Alif.

8) Ibu Alif

Tokoh Ibu yang terdapat dalam film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo merupakan sosok perempuan yang berusia sekitar 35 tahun, dan selalu memakai penutup rambut. Tokoh Ibu Alif memiliki watak pandai memasak dan peduli serta penyayang.

a) Pandai Memasak

Kepandaian memasak Ibu Alif terbukti dengan pujian Ayah Alif setelah memakan bekal yang dibuatkan oleh Ibu Alif.

Ayah Alif menikmati makan malam di dalam bus.

92. Ayah Alif : “ Raso randang tu, semakin dekik ke Jawa semakin tak patik. Tung Ambo bawa randang dari Amak, lada balasut lada balacang lebih patiklah” (*Aristo, 21: 92*).

Berdasarkan kutipan di atas diketahui bahwa tokoh Ibu Alif memang pandai memasak terutama masak rendang. Masakkan rendang Ibu Alif berbeda

dengan yang lain. Hal tersebut terbukti ketika Ayah Alif memuji kelezatan masakan rendang Ibu Alif.

b) Peduli dan Penyayang

Ibu Alif merupakan sosok Ibu yang peduli dan penyayang terhadap anaknya.

Alif dikamar melihat dua pilihan yang harus ia pilih, yaitu sekolah ITB atau pondok pesantren. Lalu Ibu Alif pun memanggil Alif dan mengetuk pintu kamar Alif.

61. Ibu Alif : “ Alif..Lif.. Makan durian, tapi nda makan nasi. Beko parian sakik bari ya. Makanlah dulu Nak, tidak ado orang na bisa berpikir jo parut kosong do. Makan yo..!! ”

Ibu pergi keluar dari kamar Alif (*Aristo*, 15: 62).

Sesuai dengan kutipan tersebut, pengarang menggambarkan sosok Ibu Alif memang benar-benar menyayangi dan peduli kepada Alif. Terbukti saat Ibu Alif mengantarkan nasi ke kamar Alif. Ibu Alif takut kalau nanti Alif sakit perut karena belum makan nasi, tetapi sudah makan durian.

9) Kyai Rais

Tokoh Kyai Rais digambarkan oleh pengarang sebagai pria dewasa yang memiliki karisma dan wibawa yang tinggi, ia selalu memakai kopiah penutup rambut, dan berusia sekitar 45 tahun. Sosok Kyai Rais memiliki sifat yang bijaksana.

a) Bijaksana

Sifat bijak sana tokoh Kyai Rais terlihat, ketika Kyai Rais menyampaikan dan menjelaskan tentang dunia pendidikan pondok pesantren kepada para santri.

195. Kyai Rais : “ Selamat datang kepada para khalifah baru. Saya tidak akan bicara panjang lebar disini. Saya hanya akan bertanya, siapa diantara kalian yang menganggap ini adalah sekolah agama tok ? Ayo! ”

Semua santri beru termasuk Alif mengacungkan tangannya ke atas.

196. Kyai Rais : “ Salah semuanya salah. Ini bukan sekolah agama tok dan ini juga bukan sekolah islam tok. Tapi ini sekolah pembelajaran hidup yang islami berdasarkan nilai dan jiwa pesantren. Di pondok ini juga kalian akan belajar soal keilmuan, kepribadian dan juga kemasyarakatan. Jadi bukan hanya belajar bagaimana cara menghafal AlQuran, Hadist, atau Kitab Kuning bukan hanya itu. Kalian juga akan kami didik untuk menjadi kader-kader pemimpin dan juga belajar untuk menjadi orang besar. Apa itu orang besar? Hems. Apakah mereka yang jadi pengusaha besar? Atau jadi ketua partai? ketua ormas islam yang besar? Bukan itu yang saya maksud orang besar. Orang besar itu adalah mereka yang lulus dan keluar dari pesantren ini, dengan kemudian dengan ikhlas mengajarkan ilmunya kepada orang-orang diplosok-plosok desa, sampai dikaki-kaki gunung dimana pun mereka berada dibukit-bukit atau dikolong jembatan sekalipun. Itu!!! Yang saya maksud orang besar. Apakah kalian termasuk orang besar itu?
(*Aristo*, 36:195- 196)

Sosok Kyai Rais yang bijaksana juga terlihat ketika menjelaskan tentang keluhan para santri.

Atang menyampaikan usulannya kepada Kyai Rais.

355. Atang : “ Saya sempat keruang generator kemarin, dan ternyata generatornya masih sering mati Kyai.”

356. Kyai Rais : “ Tapi ada masalah lain nda, selain generator?”

357. Atang : “ Untuk sementara itu dulu.”

358. Kyai Rais : “ Yakin ya. Jadi begini kita analogikan ibarat sebuah pemerintahannya. Saya ini sebagai penguasa disini atau sebagai otoritas tugas Saya adalah memberikan fasilitas kepada kalian. Nah.. Perkara masalah dinamisasi, pergerakan atau pertumbuhan itu ya datangnya dari kalian sendiri. Itu yang namanya pemerintahan yang *bottom-up* dari bawah ke atas. Yang diatas ini kewajibannya tinggal memberikan semua kebutuhan yang dirasakan oleh yang di bawah. Yah...”

Atang Cuma dapat terdiam dan melamun mendengar pembicaraan Kyai Rais.

359. Kyai Rais : “ Lah ko.. Mlongo.. Masih belum paham apa? Haa... begini yan sing protes iku sopo? ”

Atang cuma menganggukkan kepala sambil tersenyum..

360. Kyai Rais : “ Kamu kan? ”

361. Atang : “ Iya, Pak Kyai.”

362. Kyai Rais : “ Yang protes itu, biasane yang ngerti toh! Yang ngerti itu tahu dong solusinya? Ya ora? Ya toh. Itu baru bener namanya, ga asal protes saja. Gini ya! Kalau kalian siap untuk dipimpin, kalian juga harus siap untuk memimpin. Yak.. paham ya... betul...”(*Aristo, 51:355-362*).

Kyai Rais kedatangan tamu seorang tentara yang menginginkan agar anak ketuanya dapat masuk pondok pesantren.

414. Tentara : “ Apa ga ada pertimbangan lain Kyai. Ini atasan Saya mulai kecewa Kyai, anaknya kok ga bisa masuk di sini?”
415. Kyai Rais : “ Lah.. Maksud sampean? Tes sudah dilakukan toh, nda lulus.”
416. Tentara : “ Apa ga ada kebijaksanaan lain Kyai? Kyai kan orang bijak.”
417. Kyai Rais : “ He... Ada. Ada kalau itu. Kebijakan yang paling bijaksana adalah tidak diluluskan itu.”
418. Tentara : “ Permissi kalau begitu.”
419. Kyai Rais : “ Ya...”
420. Tentara : “ Nanti Saya sampaikan kepada komandan Saya. *Assalamu'alaikum*.”
421. Kyai Rais : “ *Wa'alaikumsalam* ” (*Aristo, 58:414-421*).

Kyai Rais merupakan sosok pemimpin yang bijaksana. Kyai Rais secara bijak menjelaskan kepada santri tentang dunia pendidikan yang ada di pondok pesantren kepada para santri baru yang masih berpikir kalau di pondok pesantren hanya sekolah agama saja. Selain itu, kebijakan Kyai Rais terlihat juga ketika menerima kritik dan saran dari Atang dan teman-temannya. Beliau hanya memberikan gambaran kepada santri dan beliau ingin santrilah yang bergerak dan mengatasi masalah yang terjadi. Kebijakan Kyai Rais juga terlihat ketika menerima tamu seorang perwira menanyakan anak atasannya yang tidak diterima di pondok pesantren. Kyai Rais hanya bilang “yang paling bijak adalah tidak meluluskan itu”. Kyai Rais hanya mengikuti aturan yang sudah ada dan sudah

diterapkan dari dulu. Tidak memandang status sosial jika lulus maka berhak untuk masuk, tetapi jika tidak lulus tidak boleh masuk pondok pesantren.

10) Ustad Salman

Ustad Salman merupakan seorang laki-laki yang menjadi Ustad atau guru di pondok pesantren. Ustad Salman digambarkan oleh pengarang dalam film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo sebagai seorang laki-laki yang memiliki badan tinggi tegak, berkulit putih dan berkumis tipis. Dalam film *Negeri 5 Menara*, Ustad Salman digambarkan memiliki sifat penyemangat, baik hati, dan peduli.

a) Penyemangat

Sosok Ustad Salman merupakan sosok yang membuat Alif dan teman-temannya menjadi semangat dalam mengejar impian.

- 149.Ust. Salman : “ *Assamu’alaikum warrahmatullahi wabarakatuh* ”
 150.Semua Santri : “ *Wa’alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh* ”
 151.Ust.Salman : “ Apa kabar? (langsung berjalan ke papan tulis dan memperkenalkan diri)
 152.Semua Santri : “ *Alhamdulillah* ”
 153.Ust.Salman : “ Kalian bisa panggil saya Ustadz Salman.
 (Ustadz.Salman langsung mengambil sebilah pedang dan sebatang kayu dan langsung menebaskan pedang itu ke kayu yang dibawanya) *syarabba* ”
 154.Said : “ Ya.. ”
 155.Ust. Salman : (langsung memotong sebatang kayu dengan pedang yang dibawanya) “ Haa....ha....ha....hemm..hem...ha...haa...Ingat !! Bukan yang paling tajam hemm..hemss.. tapi yang paling bersungguh-sungguh..hemm..hems.. *Man Jadda Wa Jadda..Man Jadda Wa Jadda...Man Jadda Wa Jadda...Man Jadda Wa Jadda* “Siapa yang bersungguh-sungguh, dia akan berhasil.”
 156.Baso : “ *Man Jadda Wa Jadda* ”
 157.Ust. Salman : “ *Man Jadda Wa Jadda* ”
 158.Baso dan Said : “ *Man Jadda Wa Jadda* ”
 159.Ust. Salman : “ *Man Jadda... Wa Jadda..* ”.
 160.Tiga Santri : “ *Man Jadda Wa Jadda..* ”

161. Ust. Salman : “ *Man Jadda Wa Jadda* ”
 162. Semua Santri : “ *Man Jadda Wa Jadda* ”
 163. Ust. Salman : “ *Man Jadda Wa Jadda* ”
 164. Semua Santri : “ *Man Jadda Wa Jadda* ”
 165. Ust. Salman : “ *Man Jadda Wa Jadda* ”
 166. Semua Santri : “ *Man Jadda Wa Jadda* ”
 167. Ust. Salman : “ *Man Jadda Wa Jadda* ” (Aristo, 33:149-167).

Kutipan di atas berisi tentang sosok Ustad Salman yang membuat para santri bersemangat yakni dengan kata-kata *Man Jadda Wa Jadda* “ Siapa yang bersungguh-sungguh, dia akan berhasil.” Kalimat itulah yang menjadi motivasi Alif dan teman-temannya setiap menjalani sesuatu.

b) Baik Hati dan Peduli

Sebagai seorang guru yang baik Ustad Salman pun memiliki hati yang baik dan peduli terhadap anak didiknya.

Pada saat lainnya tertidur Alif masih belum bisa tidur mengerjakan tugas, sampai Ustad Salman datang untuk mengecek para santri.

363. Ust. Salman : “ Masih mengerjakan tugas Lif? ”
 364. Alif : “ Iya, Ustad.”
 365. Ust. Salman : “ Perlu dibantu? ”
 366. Alif : “ Nda usah Ustad, makasih.”
 367. Ust. Salman : “ *Good* ” (Aristo, 52:363-367).

Semua santri berusaha untuk mendapatkan izin dari Ustad Torik dengan melakukan tanding bulutangkis dengan dibantu Ustad Salman.

559. Ust. Salman : “ Jadi bagaimana Ustad Torik? Apakah masalah ini bisa diatur? Saya bisa pinjem ke Kyai Rais!”
 560. Ust. Torik : “ Peraturannya sudah begitu, kecuali ada hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar.”

Santri memberikan kepuk tangan untuk *smash* Ustad Torik (Ohhhooiii....haaa....ha....)

561. Atang : “ Kedudukan 9-14.”
 562. Alif : “ Boleh saya bertanya Ustad? ”
 563. Ustad Torik : “ Siapa pemain bulutangkis favorit Ustad? ”
 564. Dul Majid : “ Lim Swi King. Ustad Torik favorit betul dengan Dia.”
 Santri memberikan kepuk tangan lagi untuk *smash* Ustad Torik (Ohhhooiii....haaa....ha....) dan pertandingan pun selesai.

565. Alif : “ *Subhannalloh* Ustad. Ternyata benar Ustad, pukulan Ustad sama dengan Yin Smash. Akan bermanfaat sekali Ustad jika teman-teman pondok melihatnya secara langsung. Mereka bisa termotivasi untuk menjadi seperti Ustad.”
566. Said : “ Betul ”
567. Alif : “ Jadi sejatinya kegiatan ini belajar mengajar juga Ustad.”
568. Said : “ Bener..”
569. Ust. Salman : “ Jadi bagaimana Ustad? Demi santri-santri yang cerdas, Saya yakin ada nilai-nilai *heroisme* yang mereka dapat dipertandingan nanti Ustad.” (*Aristo, 65:559-569*).

Dalam kutipan di atas pengarang menggambarkan kebaikan dan kepedulian Ustad Salman terhadap santrinya. Kebaikan dan kepedulian Ustad Salman terlihat ketika menawarkan bantuan untuk Alif yang masih belum tidur karena mengerjakan tugas. Selain itu, Ustad Salman juga membantu para santri untuk mendapatkan izin dari Ustad Toriq tentang rencana untuk mengadakan menonton bersama Piala Thomas.

11) Randai

Randai merupakan teman Alif sejak kecil pada saat masih di kampung. Ia merupakan anak yang memiliki badan kurus dan berambut kriting. Randai memiliki sifat sombong, semangat dan bercita-cita tinggi

a) Semangat dan Bercita-cita Tinggi

Randai merupakan sosok anak yang bersemangat dan memiliki cita-cita yang tinggi.

- Mereka berdua terus mendesak ke depan agar dapat melihat B.J.Habibie secara langsung.
646. Randai : “ Lihat tu! Aden baraja di tempat Pak Habibie baraja. Kelak Aden akan berpidato di tempat itu. Sarupo Pak Habibie..”
647. Alif : “ Iyo, sarupo Habibie”(*Aristo, 72: 646-647*).

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa Randai sangat bersemangat dan bercita-cita kan seperti Habibie dan berpidato di tempat yang sedang digunakan oleh Habibie. Keinginan Randai agar dapat seperti Habibie sudah dari dahulu.

b) Sombong

Sifat sombong Randai digambarkan oleh pengarang dalam film Negeri 5 Menara karya Salman Aristo, mengunggulkan dirinya sendiri dari pada orang lain.

3. Randai : “ Ya lelului lah..”
4. Nelayan 1 : “ Jangan kau den kawankulah, SD aja nda tamat-tamat.”
5. Nelayan 2 : “ Eh.. jangan ngejek Aku .”
6. Nelayan 1 : “ Ya kan benar, SD nda tamat.”
7. Nelayan 2 : “ Tamat de...”
8. Randai : “ Makannyo sarupo Awak. Awak masuk SMA di Denpuang, lalu lalului di ITB.. ITB.....”(Aristo, 1: 3-8).

Randai bertekad bahwa akan membuktikan kepada Alif akan lebih lebat dari pada Habibie.

15. Randai : “ Nah... Premon Randai Jefri bakal lebih hebat dari Habibi catat dibuku Ang tu! Hhhaaa...”(Aristo, 3: 15).

Pada kutipan tersebut diketahui Randai memiliki rasa sombong pada dirinya. Ia sangat yakin dan bangga dengan kemampuannya hingga ia berani mengucapkan kalau ia lebih hebat dari pada yang lain. Rasa sombong yang dimiliki Randai pun membuat ia berani menyuruh seorang yang lebih tua darinya agar seperti dirinya.

12) Kak Fahmi

Tokoh Fahmi merupakan seorang laki-laki yang menjadi ketua jurnalistik di pondok pesantren. Ia berbadan kurus tinggi, kulit putih dan memakai kacamata. Tokoh Fahmi memiliki watak baik hati, memiliki jiwa pemimpin dan perhatian.

a) Baik Hati

Kak Fami dalam film *Negeri 5 Menara* mempunyai hati yang baik, seperti saat meminjamkan buku ke Alif dan mengizinkan Alif mewawancarai Kyai Rais.

Kak Fahmi memberikan buku kepada Alif.

287. Kak Fahmi : “ Pelajari ini. Setelah Kamu isi formulir itu, baliki lagi ke Slamet ! Ya. Saya tinggal *meeting* dulu”(Aristo, 46: 287).

Kak Fahmi memberikan izin kepada Alif untuk mewawancarai Kyai

Rais.

423. Alif : (berjalan mengikuti Kak Fahmi dan menepuk bahu Kak Fahmi) “ Kak Fahmi...”

424. Kak Fahmi : “ Iya... Eh Lif, kenapa? Sudah membuat tulisan tentang bulutangkis toh!”

425. Alif : “ Bukan Kak.”

426. Kak Fahmi : “ Terus?”

427. Alif : “ Saya mau nanya? Bagaiman untuk melengkapi tulisan saya waktu itu?”

428. Kak Fahmi : “ Tulisan contoh waktu itu? Bentar!”

429. Alif : “ Biar tambah *afdol*, Saya mau wawancara Kyai Rais Kak ! ”

430. Kak Fahmi : “ Kyai Rais... Serius Kamu? ”

431. Alif : “ Serius Kak.”

Kak Fahmi terdiam mendengarkan pernyataan Alif, sambil tersenyum Kak Fahmi memperbolehkan keinginan Alif.

432. Kak Fahmi : “ Boleh juga.... Ya udah sana! ”(Aristo, 59: 423-432).

Berdasarkan kutipan di atas diketahui bahwa sosok Kak Fahmi memang seorang yang baik. Kak Fahmi mau meminjamkan buku kepada Alif untuk dipelajari dan izin serta kepercayaan Kak Fahmi terhadap Alif yang akan mewawancarai Kyai Rais

b) Memiliki Jiwa Kepemimpinan

Sebagai pemimpin jurnalis yang ada di pondok pesantren, Kak Fahmi selalu mengeluarkan ide-ide yang menarik sebelum menerbitkan majalah.

266. Kak Fahmi : “ Bulan ini kita ada jambore nasional dan mungkin kita bisa pilih itu. Ada yang punya usul.”
267. Anggota : “ Bagaimana kalau kita buat *work finishing* ? ”
Alif masuk ruangan
268. Alif : “ *Assalamualaikum.* ”
269. Semua Anggota : “ *Walaikumsalam.* ”
270. Kak Fahmi : “ Iya..Masuk..Masuk!! Mau daftar masuk jurnalis. Duduk situ! Ya saya tinggal bentar. Pokoknya dimajalah kita minggu ini masukan saja sedikit informasi tentang pramuka kita yang akan ikut jambore nasional yo.. Slamet!! ”
271. Slamet : “ Ya..”.
272. Kak Fahmi : “ Tolong ambilin formulir satu! sama bawain pulpen kesini! Siapa namamu ? ”
273. Alif : “ Alif Fikri ”
274. Kak Fahmi : “ Alif Fikri.”
275. Slamet : “ Ini Pak.”
276. Kak Fahmi : “ Kasih Dia! Sudah yakin Kau masuk sini? ”
277. Alif : “ Belum tahu Pak.”
278. Kak Fahmi : “ Kalau belum yakin nda apa-apa.”
279. Anggota : “ Ini Pak.”
280. Kak Fahmi : “ Ya.. Nah ini Kamu jilid dulu lagi! , baru Kamu kasih ke Saya. Kamu coba aja dulu! Gimana? Kalau Kamu kurang suka, Kamu bisa pilih kegiatan yang lain. Eh... hemmm gini, sebelum Kamu isi formlir itu, Aku mau tanya satu hal kepada Kamu? Kamu tahu, apa yang hebat dari orang yang bikin berita? Jadi jurnalis. Nda tahu? ”
281. Alif : “ Nda..”
282. Kak Fahmi : “ *Qodarta'alatahiddunyafaqobillkhalima.* Kamu bisa merubah dunia dengan kata-kata. *Just will word.* Gimana? ”(Aristo, 46: 266-282).

Dalam kutipan di atas, pengarang menggambarkan sosok Fahmi memiliki jiwa pemimpin yang tinggi. Pemimpin yang baik selain harus dapat mengatur anggotanya, ia juga harus memiliki ide-ide yang bagus demi kemajuan

organisasinya. Hal itu telah dijalankan oleh sosok Fahmi dalam film *Negeri 5 Manara*.

c) Peduli

Contoh pemimpin yang baik salah satunya yaitu dengan memiliki rasa peduli terhadap anggotanya, seperti saat Kak Fahmi memperhatikan Alif.

Kak Fahmi meninggalkan Alif diruang jurnalis sendiri.

699. Kak Fahmi : “ Alif...kamu ga balik ke asrama? Tidur di sini? Ya wes, Aku duluan yo.”

Alif pun sendiri diruang jurnalis, ia masih menulis surat untuk orang tuanya dirumah (*Aristo, 80: 699*).

Sesuai dengan data di atas dapat dilihat sosok pemimpin seperti Kak Fahmi yang memperhatikan anggotanya, yaitu Alif yang masih di ruang jurnalistik, padahal waktu sudah malam. Kak Fahmi juga menanyakan kepada Alif, apakah tidak pulang ke asrama?. Tindakan Kak Fahmi merupakan salah satu bentuk perhatian terhadap Alif.

13) Ibu Randai

Sosok Ibu Randai digambarkan oleh pengarang sebagai perempuan yang berusia sekitar 40 tahun, dan ia memakai penutup rambut. Tokoh Ibu Randai memiliki watak yang baik hati dan perhatian,

a) Baik Hati dan Peduli

Sifat baik dan peduli Ibu Randai ketika menyuruh Randai untuk makan dan mengajak Alif.

Ibu Randai keluar dari rumah memanggil Randai. Dan terkejut ketika ada Alif.

37. Ibu Randai : “ Randai...Makanlah dulu! Eh Alif, marilah nak”

38. Alif : “ Inda usah Mak Ite, trimo kasih”(Aristo, 10: 37-38).

Pada kutipan tersebut menjelaskan bahwa sosok seorang Ibu kepada anaknya, yaitu Ibu Randai dan Randai yang menyuruh Randai untuk makan. Selain itu, Ibu Randai pun menawarkan kepada Alif yang sedang bersama Randai.

14) Ustad Iskandar

Ustad Iskandar merupakan seorang laki-laki berusia sekitar 27 tahun , ia memiliki yang berbadan tinggi tegak dan berkulit putih. Ustad Iskandar bersifat ramah dan sopan.

a) Ramah dan Sopan

Ustad Iskandar merupakan petugas yang menyambut para peserta didik yang baru. Keramahan dan kesopanan Ustad Iskandar terlihat ketika menyambut kedatangan para peserta didik baru beserta keluarga.

Ayah dan Alif sampai di pondok pesantren Madani, Ponorogo Jawa Timur.

93. Petugas Pondok :” Bapak-bapak Ibu-ibu selamat datang di pondok Madani,bagaimana persiapannya? Mari ikut saya sekarang ! ”

94. Ayah Alif : “ Banyak ya yang masuk sini? ”

95. Petugas Pondok : “ Iya.”

96. Ayah Alif : “ Berapa banyak tiap tahunnya? ”

97. Petugas Pondok :“ Bisa sampai ribuan.”

(Aristo, 22: 37-38)

Pada kutipan tersebut diketahui tokoh Ustad Iskandar benar-benar seorang yang ramah dan sopan. Terlihat dari cara berbicara dan menjawab pertanyaan dari peserta didik dan keluarganya.

15) Ustad Toriq

Tokoh Ustad Toriq merupakan tokoh laki-laki yang memiliki tubuh tinggi dan besar dengan sedikit kumis. Beliau sangat pandai bermain badminton dan baik serta peduli terhadap pembelajaran.

Semua santri berusaha untuk mendapatkan ijin dari Ustad Torik dengan melakukan tanding bulutangkis dengan dibantu Ustad Salman.

559. Ust.Salman : “ Jadi bagaimana Ustad Torik? Apakah masalah ini bisa diatur? Saya bisa pinjem ke Kyai Rais!”

560. Ust. Torik : “ Peraturannya sudah begitu, kecuali ada hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar.”

Santri memberikan kepek tangan untuk *smash* Ustad Torik (Ohhhooiii....haaa....ha....)

561. Atang : “ Kedudukan 9-14.”

562. Alif : “ Boleh saya bertanya Ustad? ”

563. Ustad Torik : “ Siapa pemain bulutangkis favorit Ustad? ”

564. Dul Majid : “ Lim Swi King. Ustad Torik favorit betul dengan Dia.”

Santri memberikan kepek tangan lagi untuk *smash* Ustad Torik (Ohhhooiii....haaa....ha....) dan pertandingan pun selesai.

565. Alif : “ *Subhannalloh* Ustad. Ternyata benar Ustad, pukulan Ustad sama dengan Yin Smash. Akan bermanfaat sekali Ustad jika teman-teman pondok melihatnya secara langsung. Mereka bisa termotivasi untuk menjadi seperti Ustad.”

566. Said : “ Betul ”

567. Alif : “ Jadi sejatinya kegiatan ini belajar mengajar juga Ustad.”

568. Said : “ Bener..”

569. Ust. Salman : “ Jadi bagaimana Ustad? Demi santri-santri yang cerdas, Saya yakin ada nilai-nilai *heroisme* yang mereka dapat dipertandingan nanti Ustad

Ustad Torik pun mengabulkan keinginan para santri yang memperbolehkan para santri melihat Piala Thomas. Alif dan teman-temannya gembira karena mendapatkan ijin dari Ustad Torik (Iyee.....horee....ye.....) (*Aristo*, 65: 559-569).

Dalam kutipan di atas, pengarang menggambarkan Ustad Toriq memang ahli dalam bermain bulutangkis. Terbukti dari hasil latihan bersama, Ustad Toriq menang atas Ustad Salman. Selain itu Ustad Toriq merupakan ciri orang yang selalu mempertimbangkan segala sesuatunya demi kebaikan semua. Hal tersebut terlihat ketika mempertimbangkan rencana para santri. Setelah mendengarkan masukan dari Alif dan Ustad Salman, Akhirnya Ustad Toriq pun mengizinkan.

16) Istri Kyai Rais

Istri Kyai Rais merupakan seorang perempuan yang memiliki badan tinggi. Beliau selalu berhijab dan beliau sangat ramah.

Atang mengetok pintu rumah Kyai Rais.

350. Atang : “ *Assalamu’alaikumwarahmatullahiwabarakatuh.* ”

351. Istri Kyai Rais : “ *Wa’alaikumsalamwarahmatullahiwabarakatuh.*
Tumben malam-malam, ada apa toh? ”

352. Atang : “ Iya, Ustadzah mau bertemu sama Pak Kyai.”

353. Ustadzah : “ Ada-ada, tunggu sebentar ya. Monggoh!! ” (*Aristo, 51: 350-353*).

Istri Kyai Rais menunjukkan keramahannya ketika menerima tamu Atang dan teman-temannya. Sebagai tuan rumah yang baik beliau pun mempersilahkan Atang dan teman-temannya duduk terlebih dahulu, sambil memanggil Kyai Rais.

17) Ustad Razak

Ustad Razak merupakan seorang laki-laki yang memiliki wajah yang menakutkan dan bersuara keras. Ustad Razak dalam mendidik santrinya selalu tegas dan keras.

Alif dan teman-temannya berlarian membawa almari, dan bertemu dengan lurah pondok yang sedang berjaga.

175. Atang : “ Aduh..Mack Tyson.”

176. Ust. Razak : “ Letakan lemarinya! ”

Alif dan temannya langsung meletakkan.

177. Ust. Razak : “ Semuanya baris ! buat satu *shaf* !! Kalian sudah pasti terlambat datang ke masjid (sambil berjalan menuju Alif). Jewer telinga kawan sebelah ! Cepatt!! (Ust.Razak menarik telinga Alif dengan keras dan bilang...) Jewer kekeras saya menjewer kamu ! ”

Datang Ust.Arif dan memanggil Ust.Razak.

178. Ust. Arif : “ Razak... Mereka itu santri baru. “

179. Ust. Razak : “ Mereka itu santri baru yang telat ke masjid.”

Disela pembicaraan antara Ust.Razak dan Ust.Arif, Alif memanggil Baso untuk membuat lingkaran agar ia sama-sama mendapatkan hukuman.

180. Alif : “ Baso !! kita bikin lingkaran kau jewer telingaku.”

181. Baso : “ Ya.”
182. Ust. Arif : “ Ya sudah, kalau begitu, saya berangkat dulu.
Assalamu’alaikum.”
183. Ust. Razak : “ *Walaikumsalam.*”
“ Lebih keras (Ust. Razak membentak Alif dan teman-temannya) ”
184. Said : “ *Astagfirullohhal’adzim.*”
185. Ust. Razak : “ Lebih keras lagi!!! ”
186. Said dll : “ *Allahu Akhbar* ” (*Aristo, 35: 175-186*).

Berdasarkan kutipan tersebut diketahui Ustad Razak memang memiliki sifat keras dan tegas dalam mendidik para santri. Terbukti saat Ustad Razak menghukum Alif dan teman-temannya karena telat masuk masjid. Mereka disuruh berbaris dan setiap anak harus menarik teman yang berada di sebelahnya.

18) Sarah

Sarah adalah keponakan Kyai Rais yang berasal dari Yogyakarta. Ia seorang perempuan dengan wajah manis, mata sipit dan kulit putih. Sarah juga selalu berhijab kesehariannya. Sarah memiliki keterampilan yaitu ahli dalam dunia fotografi.

487. Alif : “ Berapa gajinya? ”
488. Kyai Rais : “ Gaji.... Nda ada gaji itu. Nda ada yang dibayar, semuanya di sini dilakukan berdasarkan keikhlasan dan pengabdian aja. Ini anakku namanya Nisa dan ini Sarah keponakanku.”
489. Sarah : “ Baru ya...? ”
Alif langsung bingung.
490. Sarah : “ Kameranya.hehe..”
491. Alif : “ Iya.. ko Kamu tahu?”
492. Kyai Rais : “ Ya jelaslah.. Dia ahli ko.. fotografi.”
493. Anisa : “ Iya, fotonya bagus-bagus ya pak.”
494. Kyai Rais : “ Iya...”
495. Sarah : “ Nda juga.”
496. Kyai Rais : “ Coba Kamu fotoin Pak Dhe mu ini sama, siapa nama Kamu?”
497. Alif : “ Alif ” (*Aristo, 62: 487-497*).

Alif bertanya kepada Anisa tentang dunia fotografi dan cara kerja otomatis pada kameranya.

513. Sarah : “ Iya, yang tinggi.
Kameranya enak ya Lif? *Highmeter* ya masih manual.
Kalau punya di rumah itu, dah otomatis Lif. Jadi kurang menantang. Ngerti *highmeter* kan?”
514. Alif : “ Oh..ya.. ngerti.”
515. Sarah : “ Bagus ini Nis.”
516. Anisa : “ O..iya..ya...”
517. Alif : “ Sarah!”
518. Sarah : “ Iya..”
519. Alif : “ Aku itu pengen ngetes *auto*... itu loh yang bisa memfoto sendiri, *auto*...”
520. Sarah : “ *Automatisnya*. Terus sopo yang mau difoto? ”
(*Aristo*, 63: 513-520).

Sesuai data di atas dapat dijelaskan bahwa Sarah memanglah pandai dan ahli dalam dunia fotografi. Terbukti pada saat Kyai Rais meminta Sarah untuk memfotonya bersama Alif dan ketika Alif meminta diajarkan tentang penggunaan *automatis* pada kameranya.

19) Anisa

Anisa dalam film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo merupakan anak dari Kyai Rais. Anisa merupakan anak yang berusia sekitar 14 tahun, ia berbadan kecil dan selalu memakai jilbab. Ia merupakan anak yang penurut terhadap perintah orang tuanya.

478. Kyai Rais : “ Hmmms.. Nisa-nisa tolong ambilkan minum buat bapak, sekalian ada tamu ini.”
479. Nisa : “ Njih Pak! ”
480. Kyai Rais : “ Silahkan duduk.”
(*Aristo*, 62: 478-480)

Saat Anisa dan Sarah disuruh membantu Ibunya yang sedang memasak oleh Kyai Rais.

524. Kyai Rais : “ Nisa-Nisa Kamu ditunggu Ibu di dapur !”
525. Anisa : “ O...”

526. Kyai Rais : “ Sarah juga e..”
 527. Sarah : “ Lif, pergi dulu ya!”
 (Aristo, 64: 524-527)

Berdasarkan kutipan tersebut diketahui tokoh Anisa merupakan anak yang patuh terhadap perintah orang tuanya. Terbukti saat Kyai Rais menyuruh membuatkan minuman dan pulang membantu Ibunya, ia langsung melaksanakan perintah tersebut.

c. Alur

Alur atau plot merupakan jalinan cerita yang terdapat dalam prosa fiksi. Alur yang terdapat pada film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo adalah alur maju atau *progresif*. Sesuai dengan alur yang terdapat dalam film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo terdapat berbagai tahapan peristiwa sebagai berikut.

1) Tahap Penyituasian (*situation*)

Tahap penyituasian ini menceritakan tentang awal cerita *Negeri 5 Menara* yang dimulai dari kampung Alif yaitu tentang gambaran situasi di danau yang berada di kampung Alif yang terletak daerah Sumatra Barat.

Setelah mendapatkan hasil ujian sekolah, Alif dan Randai temannya langsung mengayung kencang sepadanya menuju sebuah danau. Sesampai ditepi danau, mereka pun berteriak penuh dengan rasa gembira dan bertemu dengan tetangganya seorang nelayan yang sedang mencari ikan.

1. Randai : “ Wooooo.....hooo.....”
2. Nelayan 1 : “ Wai... Randai ! siang-siang lari-larian.. Lelului nda?”
3. Randai : “ Ya lelului lah..”
4. Nelayan 1 : “ Jangan kau den kawankulah, SD aja nda tamat-tamat.”
5. Nelayan 2 : “ Eh.. jangan ngejek Aku .”
6. Nelayan 1 : “ Ya kan benar, SD nda tamat.”
7. Nelayan 2 : “ Tamat de...”
8. Randai : “ Makannyo sarupo Awak. Awak masuk SMA di Denpuang, lalu lelului di ITB.. ITB.....”
9. Alif : “ Iyo... sarupo Habibie.”
10. Nelayan 1 : “ Bagus itu.”

11. Nelayan 2 : “ Mantap itu” (*Aristo, 1: 1-11*).

Sesuai dengan kutipan di atas terlihat Randai dan Alif sangat senang dan gembira setelah mengetahui bahwa mereka lulus ujian SMP. Mereka langsung berlari ke danau yang ada di kampungnya sebagai ungkapan perayaan kelulusan mereka. Sesampainya di sungai mereka berteriak dan bertemu dengan tetangga mereka yang sedang mencari ikan mereka pun menanyakan kepada Alif dan Randai tentang hasil ujian mereka. Dengan semangat Alif dan Randai pun menjawabnya, kalau mereka lulus dan akan melanjutkan sekolah yang lebih tinggi.

Penyituasian juga digambarkan saat Baso mendatangi para sahabatnya dan mengabarkan tentang rencananya untuk mengajak teman-temannya mengikuti pementasan yang akan dilaksanakan dalam waktu dekat.

Ketika lima sohibul menara sedang bersantai dibawah menara, Baso datang dan memberitahukan informasi.

664. Baso : “ Hey...Sohibul menara.. Said, Majid bangun! Kita harus membuat sejarah lagi ini. Kalian tahu! Dua minggu lagi ada panggung seni untuk pementasan kelas akhir.”
665. Said : “ Iya tahu ko. Ada pementasan seni juga, biasanya dari dua kelas. Kelas 3 dan kelas 4.”
666. Dul Majid : “ Yang ada Bupati nonton itu ya?”
667. Raja : “ Dan katanya Kyai Rais langsung ya yang menilai.”
668. Baso : “ Ha... Persis. Bagaimana Kita menampilkan kelas Kita juga? Pasti bagus itu!”
669. Atang : “ Hihhi...Aya..aya..wae Kamu So. Kan kita masih kelas 2 atuh.”
670. Baso : “ Apa yang tidak mungkin untuk *Man Jadda Wa Jadda*. Ayo..!”
- Baso menyemati teman-temannya dengan mengajak tos tangan. Akhirnya semua mau, namum cuma Alif yang masih ragu.
671. Said : “ Ya bolehlah..”

672. Atang : “ Ayo...”
 673. Baso : “ Lif! Ayo Lif!”

Alif akhirnya mau walau sedikit terpaksa. *Sohibul Menara Man Jadda Wa Jadda*. Pada saat mereka beristirahat kembali, lonceng masuk pun berbunyi. Semua langsung berlari untuk masuk kelas (*Aristo, 76: 664-673*).

Dalam kutipan di atas, pengarang menggambarkan situasi ketika para sohibul menara sedang beristirahat di bawah menara. Baso datang dan memberikan kabar tentang rencananya untuk mengikuti acara pementasan. Pada dasarnya untuk kelas 2 seperti Baso dan teman-temannya belum diperbolehkan untuk mengikutinya. Tetapi, Baso tetap menyemangati teman-temannya dengan kalimat *Man Jadda Wa Jadda*. Baso ingin mewujudkan hal yang terbaru yaitu mengikuti pementasan saat kelas 2.

2) Tahapan Pemunculan Konflik (*generating circumstances*)

Pemunculan konflik dimulai dari niatan Ibu Alif yang ingin memasukkan Alif ke pondok pesantren.

Ibu Alif bertanya kepada Ayah Alif yang sedang sibuk menulis sesuatu di ruang tamu rumahnya, yakni tentang rencana memasukkan Alif kedalam pondok pesantren.

12. Ibu Alif : “ Yah... Ibu ingin Alif sekolah agamo. Cuma jadi tampek dengan anak-anak nakal sajo. ”
 13. Ayah Alif : “ Ya... Tapi kan nda sadonnyo ban tuk-atuk Mak.”
 14. Ibu Alif : “ Lampih kini.. Kalo macem tu apa jadinya bodohlah Islam. Bisu ndak do lagi orang macem Hamka ” (*Aristo, 2: 12-14*).

Ayah Alif menjelaskan kembali kepada Ibu Alif.

16. Ayah Alif : “ Iyo setuju, tentu anak’e sibunyang poltu. Anaknyo banden..ulahnyo di pasar juga ulah di sekolah, nda naik kelas anaknya. Ah.. supaya bertanggung jawab masukan anaknya ke pesantren. Seperti itu kan”(*Aristo, 4: 16*).

Dari kutipan tersebut diketahui bahwa, pengarang menunjukkan pemunculan konflik tentang masa depan Alif. Ibu Alif tetap ingin Alif masuk

pondok pesantren. Ibu Alif memasukkan Alif ke pondok pesantren agar Alif terhindar dari anak-anak nakal dan menjadikan Alif pandai agama seperti Hamka. Ayah Alif pun mencoba menjelaskan kembali kepada Ibu Alif dengan perlahan.

Pemunculan konflik yang kedua pada saat Baso memutuskan untuk pulang ke kampung untuk merawat Neneknya yang sakit.

Baso mempersiapkan barang-barang yang akan di bawa pulang, dengan ditunggu oleh sahabat sohibul menara. Sohibul menara sangat sedih mengetahui hal ini.

694. Baso : “ Aku mengetahui kekecewaan kalian. Kalian pernah bertanya kepadaku, kenapa Ku tidak pernah menerima surat atau keluarga yang mengunjungiku kan? (Baso menunjukkan foto neneknya) Ini satu-satunya yang mengingatkanku kalau aku pernah punya orang tua. Ini juga yang membuat Aku berjuang untuk menghafalkan Alquran, supaya Aku bisa memberikan jubah kemuliaan untuk kedua orang tua ku diakhirat nanti. Sekarang Aku cuma punya nenekku, beliau buta huruf dan tak kuat lagi naik kapal dari Goa ke Jawa. Sekarang sakitnya semakin parah, tidak dapat lagi Dia bangkit dari tempat tidurnya. Sudah pasti aku harus pulang kawan.”

695. Raja : “ Di luar itu bukannya Pamanmu? Biar Dia saja yang mengurus, ngapain Kau mesti pulang? ”

696. Baso : “ Dia bukan Pamanku, Dia tetanggaku. Bayangkan! Berhari-hari Dia naik kapal dari Goa ke Jawa sudah pasti Aku harus pulang. Jangan takut! Aku akan jadi orang besar Goa nanti. Pegang itu janjiku!”

697. Said : “ Bener ga bisa So..? ”

698. Atang : “ Ga akan dengar Alquran darimu lagi dong So!”

Sohibul menara pun merasa sedih karena tidak dapat bersama Baso lagi. Baso pulang ke rumahnya karena akan mengurus Neneknya yang sedang sakit(*Aristo, 79: 694-698*).

Baso memilih pulang ke kampungnya karena Neneknya sedang sakit.

Baso merasa kalau keputusannya pulang adalah yang tepat. Sosok Nenek bagi

Baso adalah sosok yang menyakinkan Baso bahwa ia pernah memiliki orang tua.

Sebelum Baso pergi, ia pun berjanji kepada teman-temannya bahwa ia akan mewujudkan mimpinya menjadi orang besar.

3) Tahapan Peningkatan Konflik (*rising action*)

Pada tahapan ini peningkatan konflik mulai muncul, yakni saat Alif menolak untuk masuk pesantren.

Alif langsung memberontak ketika mengetahui bahwa Ibu dan Ayahnya ingin memasukkannya ke pesantren. Alif pun langsung pergi dari rumah menuju rumah Randai.

29. Alif : “ Alif nda mau masuk pesantren.”

30. Ibu Alif : “ Alif...”

(*Aristo, 9: 29-30*)

Berdasarkan kutipan di atas diketahui bahwa Alif tidak ingin masuk pondok pesantren seperti yang Ibu Alif inginkan. Sejak awal Alif ingin melanjutkan sekolah di padang dan kuliah di ITB. Tetapi, Ibu Alif sangat menginginkan Alif agar masuk pondok pesantren agar Alif pandai dalam agama.

Peningkatan konflik juga muncul setelah kepergian Baso yang pulang ke kampungnya untuk merawat Neneknya.

Raja marah ke Alif, setelah ia mendengarkan bahwa Alif ingin pindah dan keluar dari pondok pesantren.

700. Raja : (memukul pintu menara) “ sama-sama Kami di sini, setahun saja menurut Kau terlama hah... Kau pikir lima menara cuma Baso? ”

701. Alif : “ Nda ada hubungannyo dengan itu. Aku memang ndak mau di sini! ”

Raja emosi dan ingin memukul Alif, tetapi dicegah oleh Atang, Dul Majid dan Said.

702. Said : “ Sabar...sabar...”

Alif pergi meninggalkan sahabat sohibul menara (*Aristo, 81: 700-702*).

Setelah kepergian Baso ada masalah yang terjadi pada para sohibul menara. Masalah yang timbul yaitu keinginan Alif untuk pergi dan melanjutkan sekolah di Bandung. Raja sangat marah setelah mengetahui bahwa Alif akan

keluar dari pondok pesantren. Raja mengira kalau niat Alif keluar dari pondok pesantren karena Baso yang sudah tidak ada. Alif pun akhirnya mengatakan bahwa ia dari awal tidak ingin masuk pondok pesantren. Hal ini yang membuat Raja semakin marah terhadap Alif.

4) Tahap klimaks (*climax*)

Tahap ini merupakan puncak dari masalah. Masalah Alif semakin memuncak ketika Alif menemui Randai.

Alif sampai di rumah Randai dan bercerita kepada Randai.

31. Randai : “Eeeeeaaa.... Pondok an namanya tadi?”

32. Alif : “Madani.”

33. Randai : “Eeeeeaaa... Dimano? ”

34. Alif : “Ponorogo, Jawa Timur. Aden kemari bukan tuk mengajari geografi Randai.”

35. Randai : “Aduh... belum pergi sudah marah-marah. Santri yo..Kau masaruang. Waang satuju nda..Kalo inda yo jangan barangke.”

36. Alif : “Enak sajo lidah ntu.. Iko maunyo orang tuwo.”

Ibu Randai keluar dari rumah memanggil Randai. Dan terkejut ketika ada Alif.

37. Ibu Randai : “Randai...Makanlah dulu! Eh Alif, marilah nak”

38. Alif : “Inda usah Mak Ite, trimo kasih.”

Alif pergi dengan rasa kesal meninggalkan Randai.

39. Alif : “Percumo berbicek jo Amah”(Aristo, 10: 31-39).

Dari kutipan di atas diketahui bahwa puncak permasalahan Alif ketika ia menemui Randai. Alif berpikir kalau Randai bisa memberikan sosuli kepadanya, tetapi Randai justru semakin membuat Alif marah karena Randai hanya menyarankan agar tidak berangkat jika tidak suka. Ucapan Randai itulah membuat Alif marah, karena Randai seenaknya berbicara seperti itu tanpa mengetahui bahwa niatan itu adalah keinginan orang tua Alif.

Puncak permasalahan yang berada di dalam sohibul menara yakni ketika Said ikut marah ketika mendengarkan Alif yang menyalah gunakan kalimat *Man Jadda Wa Jadda*.

Said menemui Alif di dalam sedangkan Atang, Raja, dan Dul Majid pergi.

708. Said : “ Gimana Lif, kabarnya? Jadi ke Bandung? ”
 709. Alif : (Alif hanya diam dan menjawabnya dengan menganggukkan kepalanya)
 710. Said : “ Gimana caranya?”
 711. Alif : “ Aku bisa masuk sebagai murid pindahan, pondok bisa ngurus itu.Tinggal menunggu surat dari Amakku.”
 712. Said : “ Kalau Amakmu nda setuju gimana?”
 713. Alif : (Alif terdiam sembari memikirkan pertanyaan Said)
 “ Aku tetap pergi. Pasti ada cara, *Man Jadda Wa Jadda*.”
 714. Said : “ Ehm... Alif..Lif lihat aku ! Jangan pernah menyalah artikan *Man Jadda Wa Jadda* ! (Said pun pergi dan berpesan) Oh ya Lif, kalau Kamu tetap pergi sak karepmu! Hidup-hidupmu kok.”

Alif semakin bingung dan hanya bisa terdiam didalam kelas yang kosong(*Aristo, 83: 708-714*).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa Sosok Said yang dikenal penyabar dan murah senyum. Pada adegan tersebut terlihat marah karena Alif menyalah gunakan makna dari kalimat *Man Jadda Wa Jadda*. Said tidak terima jika kalimat tersebut digunakan Alif sebagai perjuangan Alif untuk keluar dari pondok pesantren. Selain itu, Said sampai memperbolehkan Alif untuk pergi karena itu keputusan hidup Alif.

Selain itu puncak masalah Alif yang ingin keluar dari pondok pesantren yakni ketika Alif membaca surat balasan dari Ibunya.

Alif membaca surat balasan dari Amaknya.

715. Ibu Alif : “ Amak juga Ayah bisa mangarti. Mungkin salahku terlalu memaksa kehendak dulu. Amak dan Ayah tidak akan melarang. Sudah Amak kirim surat persetujuan pemindahanmu ke pihak pondok. Satu aja pinta Amak, ntah itu dibandung atau dimana pun Kau belajar

lakukanlah dengan kesungguhan. Amak baru menyadari tempat belajar memang penting, tapi kesungguhan hati lebih penting lagi.”(Aristo, 85: 715)

Dari kutipan di atas diketahui bahwa isi dari surat tersebut, yaitu Ibu dan Ayah Alif tidak akan melarang Alif untuk keluar dari pondok pesantren dan pergi ke Bandung. Selain itu, orang tua Alif juga sudah mengirim surat permohonan untuk pindah sekolah Alif. Orang tua Alif berpesan dimana pun Alif mencari ilmu, Alif harus dengan kesungguhan hati. Alif pun semakin bimbang setelah membaca surat dari Ibunya.

5) Tahap penyelesaian (*denovement*)

Tahap ini merupakan tahap penyelesaian dari masalah-masalah. Penyelesaian masalah antara Alif dan Ibunya yakni melalui Ayah Alif.

Setelah menjual kerbau, Alif dan Ayahnya pergi ke tepi pantai. Alif pun bertanya kenapa Ayahnya menjual kerbaunya.

53. Alif :” Itu kerbau wak satu-satunyo. Bagaimana Ayah menggarap sawah beko? ”
54. Ayah Alif : “ Jangan kau pikirkan kerbau itu. Kalo ada razaki, kau bisa bali belia, Hemm.. e..”
55. Alif : “ Tapi, Alif nda mau sekolah agama Yah.”
56. Ayah : “ Tapi, apa kau pikir iku yang paling elok?”
57. Alif : “ Maksud ayah sekolah agama lebih elok, begitu? ”
58. Ayah : “ Belum tentulah Lif. Tadi Alif lihatkan waktu Ayah manjual kerbau. Ayah masukkan tangan ke dalam sarung. Kalo Ayah nda masukan tangan Ayah ka dalam sarung tadi. Ayah nda tau barake kayanggo kerbau pa. Nah.. Hidup itu model itu Nak. Saat kito benar-benar menjalaninya. *Wak Jabattul* (jalani). Baru Nawak tau mane yang elok bagi awak. Nah, tapi sak ndaknya Nak. Niet Amak Kau luar biaso. Amak Ang tu memikirkan nasib umat, tidak memikirkan dirinyo senang. Bisakah seperti itu ah.. Ini ayah tanyokan satu hal ka Alif. Apo pernah? selamo Kau, Amak an memaksokan sesutu ke Alif. Pernah!! ”
59. Alif : “ Nda Ayah.”
60. Ayah Alif : “ Saran Ayah, *Jabattul* (jalani). Jangan cuma macakliatyo dari luar sarung. Baru..!! Alif tau apo yang paling elok untuk Alif”(Aristo, 14:53-60).

Dari kutipan di atas diketahui bahwa penyelesaian masalah Alif yang tidak ingin masuk pondok pesantren yaitu dengan mengajak Alif berbicara secara perlahan-lahan, seperti cara Ayah Alif yang mengajak Alif pergi ke pasar dan ke pantai. Ayah Alif secara tidak langsung menerangkan maksud dan tujuan Ibu Alif yang ingin memasukkan Alif ke pondok pesantren dan memberikan contoh perjuangan orang tua Alif yang berusaha mencari biaya untuk Alif dengan menjual kerbau yang dimiliki. Akhirnya Alif pun mengikuti keinginan orang tuanya setelah mendengarkan masukkan-masukkan dari ayahnya.

Penyelesaian masalah Alif yang ingin keluar dari pondok pesantren yaitu dengan memohon petunjuk kepada Allah Swt.

ADEGAN 86

Alif semakin bingung dengan pilihan, ia pun akhirnya berdoa meminta petunjuk kepada Allah Swt. agar dapat menentukan pilihan yang terbaik. Disaat Alif berdoa Said pun terus melihatnya.

ADEGAN 87

Alif akhirnya memutuskan untuk tetap di pondok pesantren. Alif pun memasukkan kembali semua baju dan barang-barangnya yang sudah didalam tas ke lemari lagi. Atang, Dul Majid, Raja dan Said pun melihat Alif yang sedang memasukkan baju ke dalam lemari. Dul Majid pun menghampiri Alif.

716. Dul Majid : “ Ngapain Kamu Lif? ”

717. Alif : “ Amboy ga jadi pulang.”

Raja, Said, dan Atang pun ikut menghampiri Alif.”

718. Raja : “ Bukan saatnya bercanda ini.”

719. Atang : “ Jangan main-main Lif! ”

720. Alif : “ Aku yakin! ” (*Aristo, 86-87:716-720*).

Dalam kutipan di atas, pengarang menggambarkan keadaan Alif ketika ia bimbang dalam memilih sesuatu, ia pun memohon petunjuk kepada Allah Swt. agar diberikan petunjuk untuk memilih yang terbaik bagi hidupnya. Usaha Alif ditunjukkan dengan cara salat malam dan berdoa kepada Allah Swt. Alif pun

akhirnya diberikan petunjuk untuk memilih dan Alif memilih bertahan di pondok pesantren bersama teman-temannya menggapai mimpi bersama.

Alur sebagai salah satu unsur intrinsik mempunyai keindahan tersendiri. Di bawah ini merupakan keindahan alur yang terdapat dalam film *Negeri 5 Menara* yaitu sebagai berikut.

a) Kebolehjadian (*plausibility*)

Kebolehjadian terjadi ketika Ibu Alif mengirim surat kepada Alif yang menyuruh Alif untuk sementara tetap di pondok pesantren .

Alif lalu membaca surat dari Ibunya.

610. Ibu Alif : “ Amak minta maaf liburan kali ini tidak bisa kirim biaya untuk kau pulang. Panen sedang sulit, Amak berharap liburan ini Kau bisa betah dipondok dulu.”
(*Aristo, 69:610*)

Kutipan tersebut berisi gambaran situasi gagal panen atau panen sulit dapat terjadi karena semuanya sudah ada mengaturnya. Karena situasi ini pula, Alif boleh saja tetap di pondok pesantren untuk sementara menunggu orang tuanya mengirimkan uang untuk pulang.

Selain itu, kebolehjadian juga terdapat pada saat Atang terlambat datang karena banyak urusan.

Atang terlambat datang di tempat pementasan, Raja pun memarahinya.

703. Raja : “ Macam mana pula ini, sutradara datangnya telat!”

704. Atang : “ Saya itu beres tugas Alif dulu Ja. Emang Kamu bisa pa?”

705. Raja : “ Banyak kali cakapmu nih! ” (*Aristo, 82:703-705*).

Dari kutipan di atas diketahui bahwa Atang dimarahi oleh Raja karena terlambat datang. Raja pun tidak mau mendengarkan penjelasan dari Atang yang

datang terlambat. Keterlambatan Atang boleh saja terjadi karena ia harus mengurus tugas-tugas yang ditinggalkan oleh Alif.

1. Kejutan

Kejutan terjadi ketika Alif mendatangi kos Randai yang berada di Bandung.

Alif berkunjung ke kos Randai temannya.

630. Alif : “ *Assalamu’alaikum.* ”
 631. Randai : “ Yo..Yo... *Wa’alaikumsalam* ”
 Randai membukakan pintu, dan terkejut setelah mengetahui yang datang Alif, ia pun langsung memeluk Alif .
 632. Randai : “ Alif.... Waang ini mambales surat endak, tapi malah datang. Eh.. Kenapa rambut Ang tu?”
 633. Alif : “ Panjang ceritanya.”
 634. Randai : “ Oh..ooohh.....”
 635. Alif : “ Iku sasuniyo”
 636. Randai : “ Sama siapa kamari? ”
 637. Alif : “ Njo kawan pondok.”
 638. Randai : “ Ayo masuk-masuk!! ”
 639. Alif : “ Ayo..”
 640. Randai : “ Ayo carito didalam”(Aristo, 70:630-640).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa Randai terkejut dengan kedatangan Alif di kosnya. Alif datang ke kos Randai tanpa memberitahukan terlebih dahulu kepada Randai. Selain itu, Alif juga tidak pernah membalas surat dari Randai. Karena itulah, Randai sangat terkejut dengan kedatangan Alif.

Kejutan lain yang terjadi ketika Alif memutuskan untuk tetap di pondok pesantren dan tidak jadi keluar dari pondok pesantren.

- Alif akhirnya memutuskan untuk tetap di pondok pesantren. Alif pun memasukkan kembali semua baju dan barang-barangnya yang sudah di dalam tas ke lemari lagi. Atang, Dul Majid, Raja dan Said pun melihat Alif yang sedang memasukkan baju ke dalam lemari. Dul Majid pun menghampiri Alif.
 716. Dul Majid : “ Ngapain Kamu Lif? ”

717. Alif : “ Amboy ga jadi pulang.”
 Raja, Said, dan Atang pun ikut menghampiri Alif.
 718. Raja : “ Bukan saatnya bercanda ini.”
 719. Atang : “ Jangan main-main Lif! ”
 720. Alif : “ Aku yakin! ”(*Aristo, 87:716-720*).

Dalam kutipan di atas, pengarang menggambarkan bahwa Alif memutuskan untuk tetap bertahan di pondok pesantren merupakan kejutan bagi Atang, Raja, Dul Majid, dan Said. Mereka tidak menyangka kalau Alif akan tetap di pondok pesantren. Kejutan yang dibuat Alif merupakan semangat bagi *sohibul menara*.

2. Kebetulan

Kebetulan yang terjadi dalam film *Negeri 5 Manara* pada saat Ibu Randai keluar memanggil Randai kebetulan Alif sudah berada di depan pintu.

Ibu Randai keluar dari rumah memanggil Randai. Dan tanpa disadari sudah ada Alif.

37. Ibu Randai : “ Randai...Makanlah dulu! Eh Alif, marilah nak”
 38. Alif : “ Inda usah Mak Ite, trimo kasih”(*Aristo, 10:37-38*).

Berdasarkan kutipan tersebut diketahui pada saat Ibu Randai keluar dari rumah dan memanggil Randai, kebetulan sudah ada Alif di depan pintu. Kedatangan Alif merupakan hal yang tak terduga oleh Ibu Randai.

3. Tegangan

Tegangan yang terjadi pada film *Negeri 5 Menara* pada saat Alif marah kepada Randai dan Raja yang marah kepada Alif.

Alif sampai di rumah Randai dan bercerita kepada Randai tentang rencana orang tuanya yang ingin memasukkan Alif ke pondok pesantren.

31. Randai : “ Eeeeeaaa.... Pondok an namanyo tadi?”
 32. Alif : “ Madani.”
 33. Randai : “ Eeeeeaaa.... Dimano? ”

34. Alif : “Ponorogo, Jawa Timur. Aden kemari bukan tuk mengajari geografi Randai.”
35. Randai : “Aduh... belum pergi sudah marah-marah. Santri yo..Kau masaruang. Waang satuju nda..Kalo inda yo jangan barangke.”
36. Alif : “Enak sajo lidah ntu.. Iko maunyo orang tuwo”
(*Aristo*, 10:31-36).

Raja marah ke Alif, setelah ia mendengarkan bahwa Alif ingin pindah dan keluar dari pondok pesantren.

700. Raja : (memukul pintu menara) “sama-sama Kami di sini, setahun saja menurut Kau terlama hah... Kau pikir lima menara cuma Baso?”
701. Alif : “Nda ada hubungannyo dengan itu. Aku memang ndak mau di sini!”
- Raja emosi dan ingin memukul Alif, tetapi dicegah oleh Atang, Dul Majid dan Said.
702. Said : “Sabar...sabar...”
- Alif pergi meninggal sahabat sohibul menara (*Aristo*, 81:700-702).

Dari kedua kutipan di atas diketahui bahwa pengarang menggambarkan kondisi tegangan yang terdapat dalam film *Negeri 5 Menara*. Ketegangan terlihat saat Alif marah terhadap Randai karena tidak memberikan solusi untuk masalahnya. Yang kedua ketika Raja marah kepada Alif setelah mengetahui Alif akan keluar dari pondok pesantren.

4. Daya duga bayang

Daya duga bayang yang terjadi dalam film *Negeri 5 Menara* yaitu ketika Alif dihadapkan dua pilihan antara masuk pondok pesantren atau sekolah di Bandung.

- Alif dikamar melihat dua pilihan yang harus ia pilih, yaitu sekolah ITB atau pondok pesantren. Lalu Ibu Alif pun memanggil Alif dan mengetuk pintu kamar Alif.
61. Ibu Alif : “Alif..Lif.. Makan durian, tapi nda makan nasi. Beko parian sakik bari ya. Makanlah dulu Nak, tidak ado orang na bisa berpikir jo parut kosong do. Makan yo..!!”

(Aristo, 15:61)

Dari data di atas dapat diketahui daya duga bayang yang terdapat dalam film *Negeri 5 Menara*. Pada adegan tersebut pengarang menggambarkan Alif yang harus memilih dua pilihan. Pengarang membuat penonton membayangkan dan menduga pilihan mana yang akan di pilih oleh Alif. Dari adegan tersebut, penonton menjadi penasaran dan menduga-duga tentang pilihan yang akan dipilih oleh Alif.

d. Latar

Latar berkaitan dengan segala keterangan, petunjuk, pengacuan, yang berkaitan dengan ruang, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa dalam karya sastra yang membangun latar cerita. Di bawah ini disajikan pembahasan data latar tempat, waktu, dan sosial yang terdapat dalam film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo.

1) Latar tempat

Latar tempat merupakan lokasi terjadinya peristiwa yang terdapat dalam film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo. Latar tempat dalam film ini ditunjukkan di rumah Alif, halaman rumah Randai, pasar, danau, kelas, asrama, rumah Kyai Rais, pondok peantren, masjid, ruang generator, gedung serba guna/gor dan ruang musik.

a) Rumah Alif

Latar rumah Alif digambarkan ketika Alif dan keluarga di dalam rumah seperti saat masuk rumah dan ayah mengetuk pintu kamar, makan malam.

Alif pulang kerumah, dan langsung masuk dalam rumah melihat kedua orang tuanya yang sedang mengobrol.

24. Ibu Alif : “ Alif itu anak pandai yah! pasti bisalah mangaarti. Niat

- Ambo elok Yah.”
25. Alif : “*Assalamu’alaikum.*”
26. Ibu Alif : “*Wa’alaikumsalam.*”
27. Ayah Alif : “*Wa’alaikumsalam.*”
28. Alif : “Ado iko Mak? Ayah! ”(*Aristo, 8:24-28*).

Alif pulang ke rumah dan langsung masuk kamar, tanpa memperdulikan ayahnya yang sedang di ruang tamu dan memanggil-manggilnya.

40. Ayah Alif : “Lif...Alif..Alif.. (sambil mengetuk pintu kamar Alif).
Buka pintunya Nak. Lif....”

Ibu Alif memanggil Ayah yang sedang memanggil Alif.

41. Ibu Alif : “Ayah...sinilah dulu” (*Aristo, 11:40-41*).

Alif keluar dari kamar untuk makan malam bersama keluarganya.

62. Ayah Alif : “Ayo...yoo..ayo.. makan mari.. mari makan.
Siapa yang ingin mekimpin doa, Apah atau Leli? ”
63. Adik Alif : “Uda Alif.”
64. Alif : “Amak.. Randang kalo di masukkan ka dalam kaleng
susu nang gadang tu. Bisu tahan berapa bulan. Untak di
bawa ke Jawa beko.”
65. Ibu Alif : “Bisa untuk sabulan Nak, nih makanlah dulu.”
66. Ayah Alif : “hehehe..Lif, ang pimpin baca doa! ”
67. Alif : “*Azubillah Himinas Syaitonirrojim
Bismillahirrohmannirrohim
Allahumma baarik llanaa fiima razagtanaa waqinaa
adzaa ban-naar* ”(*Aristo, 16:62-67*).

Pada kutipan di atas diketahui adegan-adegan tersebut terjadi di dalam rumah Alif. Terbukti ketika sedang makan malam dan Ayah Alif yang mengetuk kamar Alif. Selain itu, latar rumah Alif digambarkan oleh pengarang seperti rumah-rumah asli adat minang yaitu dengan bentuk rumah panggung khas minang. Orang minang sudah terbiasa dengan posisi makan duduk di lantai.

b) Halaman Rumah Randai

Dalam film *Negeri 5 Menara* ditampilkan latar tempat halaman rumah Randai yang digambarkan dengan percakapan Alif dan Randai lalu Ibu Randai memanggil Randai dan keluar rumah.

Ibu Randai keluar dari rumah memanggil Randai. Dan tanpa disadari sudah ada Alif.

37. Ibu Randai : “ Randai...Makanlah dulu! Eh Alif, marilah nak”

38. Alif : “ Inda usah Mak Ite, trimo kasih”(Aristo, 10:37-38).

Berdasarkan kutipan di atas diketahui latar tempat yang sedang terjadi di halaman rumah Randai. Terbukti dari Ibu Randai yang keluar menggil randai dan mempersilahkan Alif untuk ikut makan di dalam.

c) Pasar

Latar pasar digambarkan oleh pengarang ketika Ayah Alif dan Alif akan menjual kerbau.

Alif dan Ayahnya sampai ke pasar.

44. Pembeli : “ E...Jadi jual kerbau ini pak? ”

45. Ayah Alif : “ Iyo betuel, untuk titis sekolah Alif ke Jawa.”

46. Pembeli : “ Jadi berapa, hargo kerbau ini? ”

Ayah Alif melakukan transaksi jual beli kerbau, dengan memasukan tangan kedalam selimut yang dipakai pembeli.

47. Pembeli : “ Koreteo. ”

48. Ayah Alif : “ Tambahlah! ”

49. Pembeli : “ Ah...Koretea.”

50. Ayah Alif : “ Tambahlah sikie!”

51. Pembeli : “ Ah...lah”

52. Alif : “ Ah..Jadi.. Iya terima kasih”(Aristo, 13:44-52).

Dalam kutipan di atas, pengarang menunjukkan latar pasar digambarkan dengan jelas ketika Ayah Alif akan menjual kerbaunya. Ayah Alif bertransaksi dengan seorang pedagang ketika menjual kerbaunya, secara tidak langsung jika ada transaksi antara pedagang dan pembeli itu semua terjadi di pasar.

d) Danau

Latar danau dalam film ini digambarkan ketika Randai dan Alif akan berenang.

19. Randai : “ Wuu..huuu...huu.. kalo begitu kita manyalam kini.”

20. Alif : “ Ayo.. Siapa yang paling banyak memebensi... Ijo yang

- menang yo...”
 21. Randai : “Ayo...”
 (*Aristo*, 5:19-21)

Pada kutipan tersebut digambarkan Alif dan Randai sedang berada di danau dan Randai pun mengajak Alif berenang. Kegiatan berenang yang dilakukan oleh orang-orang desa biasanya dilakukan di danau atau di sungai. Pada film ini tempat yang digunakan untuk berenang adalah danau.

e) Kelas

Dalam film ini latar kelas digambarkan ketika Alif dan teman-temannya memulai pembelajaran untuk pertama kalinya.

Alif masuk kelas dan Alif pun dipersilahkan duduk di samping Baso.

147. Baso : “Duduk saja di sini!”
 148. Alif : (Alif pun bersedia duduk bersama Baso)
 149. Ust. Salman : “*Assamu’alaikum warrahmatullahi wabarakatuh*”
 150. Semua Santri : “*Wa’alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh*”
 151. Ust.Salman : “Apa kabar? (langsung berjalan ke papan tulis dan memperkenalkan diri)
 152. Semua Santri : “*Alhamdulillah*”
 153. Ust.Salman : “Kalian bisa panggil saya Ustadz Salman. (Ustadz.Salman langsung mengambil sebilah pedang dan sebatang kayu dan langsung menebaskan pedang itu ke kayu yang dibawanya) *syarabba*”
 154. Said : “Ya..”(Aristo, 33:147-154).

Pengarang menggambarkan latar di kelas dengan dibuktikan dengan adanya bangku dan meja serta papan tulis di dalam ruangan. Dengan suasana seperti yang ada pada film, maka penonton sudah dapat menebak bahwa adegan yang sedang berlangsung berada di dalam kelas. Selain itu, juga di dukung kedatangan Ustad Salman yang memperkenalkan dirinya dengan menulis di papan tulis. Hal tersebut memperkuat bahwa latar yang digunakan berada di kelas, dengan Ustad Salman sebagai gurunya.

f) Asrama

Latar Asrama digambarkan pada saat Alif dan teman-temannya bertemu Ustad Iskandar.

124. Ust. Iskandar : “ Bagus..Jangan malu-malu di sini ya. Saya Iskandar, kepala asrama Indonesia 1. Kalian sudah saling kenal? Belum..tunggu apa lagi..Oh..Masih malu rupanya. Dengarkan ya! Orang-orang yang ada di sebelah kamu, itu akan menjadi orang-orang yang terdekat bagi kamu bukan lagi keluarga. Jadi, mulailah kalian berkenalan dengan keluarga baru kamu.”
(*Aristo*, 30:124)

Dari kutipan di atas pengarang menggambarkan latar asrama digambarkan ketika Alif dan teman-temannya bertemu dengan Ustad Iskandar. Ustad Iskandar merupakan kepala asrama Indonesia 1, tempat Alif dan teman-temannya untuk tidur dan beristirahat. Latar asrama pondok pesantren ditampilkan oleh pengarang seperti asrama pondok pesantren pada umumnya, yaitu dengan menampilkan ruangan yang digunakan untuk beristirahat oleh santri. Latar asrama diperkuat dengan tersedianya tempat tidur dan lemari untuk para santri.

g) Rumah Kyai Rais

Dalam film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo adegan yang menggunakan latar rumah Kyai Rais terjadi ketika Atang dan teman-temannya datang serta pada saat Alif akan mewawancari Kyai Rais.

Atang mengetok pintu rumah Kyai Rais.

350. Atang : “ *Assalamu’alaikumwarahmatullahiwabarakatuh.* ”

351. Istri Kyai Rais : “ *Wa’alaikumsalamwarahmatullahiwabarakatuh.*
Tumben malam-malam, ada apa toh? ”

352. Atang : “ Iya, Ustadzah mau bertemu sama Pak Kyai.”

353. Ustadzah : “ Ada-ada, tunggu sebentar ya. Monggoh!!”

354. Atang dkk : “ Iya, terima kasih.”

(*Aristo*, 51:350-354)

471. Alif : “ tok...tok...”
 Kyai Rais langsung membukakan pintu.
 472. Kyai Rais : “ Lah...Kamu lagi.”
 473. Alif : “ *Assalamu’alaikum* Kyai.”
 474. Kyai Rais : “ *Wa’alaikumsalam*. Ada apa lagi sekarang ?
 makanannya kurang enak atau kamarnya kurang
 besar? ”
 475. Alif : “ Bukan itu Pak Kyai! Saya mau wawancara buat
 SOUS.”
 476. Kyai Rais : “ Wawancara apa? ”
 477. Alif : “ Soal pondok ini Kyai, lebih detail.”
 478. Kyai Rais : Hmmms.. Nisa-nisa tolong ambilkan minum buat
 bapak, sekalian ada tamu ini.
 479. Nisa : Njih Pak!
 480. Kyai Rais : Silahkan duduk (*Aristo*, 62:471-480)

Berdasarkan kutipan di atas diketahui bahwa pengarang menggambarkan latar yang sedang berlangsung terjadi di rumah Kyai Rais. Terbukti ketika Atang dan teman-temannya ingin bertemu dengan Kyai Rais. Mereka bertemu dengan Istri Kyai Rais lalu dipersilahkan duduk dan menunggu dipanggilkan Kyai Rais. Yang kedua, ketika Alif ingin mewawancarai Kyai Rais. Kyai Rais lah yang membuka pintu rumahnya dan Alif langsung bertemu dengan beliau. Latar rumah Kyai Rais oleh pengarang hanya digambarkan pada bagian depan rumah saja, dengan adanya tatanan tempat duduk untuk tamu yang datang ke rumah Kyai Rais

h) Masjid

Masjid merupakan salah satu latar yang digunakan dalam film ini, terbukti saat para santri baru untuk pertama bertemu dengan Kyai Rais.

Seluruh masyarakat pondok berkumpul di masjid untuk mendengarkan ceramah dari Kyai Rais pemimpin pondok pesantren. Pada saat Kyai.Raiz akan memulai ceramahnya lampu masjid pun mati.

187. Kyai Rais : “ *Scandal please chek generation.* ”
 188. Santri : “ Baik Kyai.”
 189. Kyai Rais : “ Rusak ko rutin.”
 190. Santri : “ Aduh...ono-ono wae.”

191. Semuanya : “ *Alhamdulillah.* ”
 192. Ustad : “ Perlu pakai *mike* (menawarkan ke Kyai Rais)”
 193. Kyai Rais : “ Nda usah. *Assalamu’alaikumwarahmatullahiwabarakatuh.* ”
 194. Semuanya : “ *Walaikumsalamwarahmatullahiwabarakatuh* ”
 (Aristo, 51:187-194).

Pada kutipan data di atas, pengarang menjelaskan bahwa pengarang menggambarkan suasana yang sedang berlangsung di Masjid. Selain itu, latar di masjid juga diperkuat ketika salah satu Ustad menawarkan *mike* kepada Kyai Rais. *Mike* merupakan benda yang selalu ada pada setiap masjid. *Mike* digunakan sebagai pengeras suara yang sering digunakan saat adzan di masjid. Latar Masjid juga diperkuat oleh pengarang ketika menampilkan suasana Masjid yang sedang digunakan oleh santri untuk mengaji dan salat berjamaah.

i) Pondok Pesantren

Dalam film *Negeri 5 Menara* Karya Salman Aristo latar pondok pesantren merupakan awal semua kisah Alif dan teman-temannya.

Ayah dan Alif sampai di pondok pesantren Madani, Ponorogo Jawa Timur.

93. Petugas Pondok :” Bapak-bapak Ibu-ibu selamat datang di pondok Madani,bagaimana persiapannya? Mari ikut saya sekarang ! ”(Aristo, 22:93).

Hadirnya petugas pondok pesantren ketika menyambut Alif dan Ayahnya serta peserta yang lain membuktikan bahwa mereka sudah berada di pondok pesantren yaitu pondok pesantren Madani, Ponorogo Jawa Timur. Pengarang memperkuat latar pondok pesantren dengan menampilkan gedung asrama dan kelas-kelas yang digunakan oleh santri dalam belajar. Secara keseluruhan, pengarang film *Negeri 5 Menara*, tidak menampilkan latar pondok pesantren secara utuh dan hanya menampilkan sebagian tempat yang ada dalam pondok pesantren.

j) Ruang Generator

Latar ruang generator digambarkan ketika Alif dan Atang mengantarkan makanan untuk penjaga generator.

Atang dan Alif datang ke ruang generator pondok pesantren.

313. Alif : “ *Assalamualaikum* “
 314. Atang : “(Membangunkan penjaga generator) Kak... Kak Yuli”
 315. Penjaga : “ (Terbangun dari tidur dengan mengeluarkan jurus silat) *Astagfirullahal’adzim.. Ngapain kesini?*”
 316. Alif : “ Apa Kak? ”
 317. Penjaga : “ Ngapain kalian ke sini? ”
 318. Alif : “ Oh ini.. ada titipan dari Kak Iskandar.”
 319. Penjaga : “ Oh... Makasih ya...”
 320. Atang : “ Kak Yuli, ngapain di sini Kak? ”
 321. Penjaga : “ Ngejaga generator...”
 322. Atang : “ Hah?”
 323. Penjaga : “ Ngejaga generator ”
 324. Atang : “ Ngejaga....” (*Aristo, 48:313-324*).

Dari kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa pengarang menggambarkan latar ruang generator dengan adanya penjaga yang bertugas menjaga geneator dan mesin generator. Pertama masuk Atang dan Alif tidak mengetahui bahwa itu adalah ruang generator, dan setelah bertanya-tanya akhirnya mereka pun tahu bahwa Kak Yuli bertugas menjaga mesin generator, dan diperkuat dengan adanya mesin generator yang sedang menyala.

k) Gedung Serbaguna/Gor

Gedung serbaguna/gor juga menjadi salah satu latar tempat yang digunakan dalam film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo.

410. Dul Majid : “ Eeeiyy... hati-hati, itu Sarah keponakan Kyai Rais.”
 411. Alif : “ Tahu dari mana Kau?”
 412. Dul Majid : “ Udah empat kali Dia datang ke sini. Lagi liburan kali. Ya udah deh Aku latihan dulu.. foto ya..”
 413. Alif : “ Oke..”(*Aristo, 57:410-413*).

MC memanggil tim Alif dan teman-temannya

758. MC : “ Yang ini, kita akan menyaksikan penampilan yang tidak seperti biasanya karena penampilan ini di persembahkan oleh teman-teman kelas 2 pondok Madani yang akan membawakan kisah Ibnu Batuta. Selamat menyaksikan”(Aristo, 93:758).

Pada kutipan di atas diketahui kegiatan Dul Majid bermain bulutangkis dan acara pementasan dilakukan di gedung yang besar yakni gedung serbaguna / gor pondok pesantren. Gedung serbaguna/gor sendiri biasanya digunakan untuk berolahraga dan acara besar seperti pementasan. Latar gedung serbaguna/gor digambarkan dengan sebuah gedung yang besar dan luas.

l) Ruang musik

Pondok pesantren pimpinan Kyai Rais merupakan sebuah pondok pesantren yang besar dan lengkap dengan fasilitas salah satunya adalah ruang musik. Ruang musik pun ditampilkan oleh pengarang sebagai salah satu latar yang digunakan dalam cerita.

Mereka terkejut setelah mengetahui kalau yang sedang bermain di dalam studio musik ternyata Kyai Rais.

340. Kyai Rais : “ Kalau main gitar itu, harus dari hati yang paling dalam! *Innallohajamilwayuhimbuljamal.*”

341. Ustad : “ *Assalamu 'alaikum.*”

342. Kyai Rais : “ *Wa 'alaikumsalam*”(Aristo, 50:340-342).

Kutipan di atas berisi gambaran Kyai Rais sedang berada di ruang musik. Terbukti ketika Kyai Rais bermain gitar dan mengajarkan santri bermain gitar. Pengarang menggambarkan suasana latar ruang musik dengan ditunjukkan adanya alat-alat musik seperti gitar.

m) Bandung

Latar tempat Bandung dalam film ini, ditunjukkan ketika Baso dan teman-temannya berjalan-jalan keliling di kota Bandung.

624. Atang : “ So...So...Ngapain? Belok kiri Asia-Afrika ayo!!”
 625. Baso : “ Biar Mi, bisa tahu kota Bandung.”
 626. Atang : “ Hoooo....Ayo saya tahu” (Aristo, 70:624-626).

Isi kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Baso dan teman-temannya sedang berada di Bandung. Hal tersebut terlihat saat Baso berada di jalan Asia Afrika yang ada di Bandung. Selain itu, keberadaan Baso dan teman-temannya ketika di Bandung diperkuat dengan kata-kata Atang “ Hooo...Ayo saya tahu ”. Atang mengetahui jalan-jalan yang ada di Bandung karena ia berasal dari Bandung.

n) Bawah Menara

Bawah menara merupakan latar tempat yang juga digunakan dalam film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo.

251. Dul. Majid : “ Tentu saja rasanya susah So...So....”
 252. Baso : “ Eh...mimpi itu harus jauh...tinggi.. lihatlah menara ini..lurus ke langit.”
 253. Atang : “ Benar So...”(Aristo, 44:251-253).

Dalam kutipan tersebut, pengarang menggambarkan Alif dan teman-temannya sedang berada di bawah menara. Kegiatan di bawah menara yang sering dilakukan oleh Alif dan teman-temannya, sehingga mereka di juluki sebagai sohibul menara. Suasana di bawah menara digambarkan jelas ketika Baso mengatakan kalau mimpi harus jauh dan tinggi seperti menara yang lurus menghadap ke langit.

2) Latar Waktu

Latar waktu menunjukkan waktu atau kapan terjadinya suatu peristiwa dalam film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo. Latar waktu yang terdapat dalam film menunjukkan waktu malam, siang, sore, pagi.

a) Malam hari

Latar waktu yang disajikan pengarang menunjukkan waktu malam hari yaitu saat Alif dan tokoh lain menyebutkan waktu yang terjadi dalam cerita tersebut dan Said yang menunjukkan pukul sembilan.

Semua santri menyoraki Tatang (hooo....uh.....). Tiba-tiba listrik pondok pesantren pun padam lagi.

201. Alif : “ Sering betul mati lampu di sini? ”

202. Said : “ Kalau ini namanya mati wajib Lif, setiap jam sembilan itu peteng/gelap.”(*Aristo*, 37:201-202)

Selain itu, latar waktu malam hari juga ditampilkan oleh pengarang ketika Atang dan teman-temannya bertamu ke rumah Kyai Rais. Secara langsung Istri Kyai Rais menyebutkan waktu yang sedang terjadi secara langsung.

Atang mengetok pintu rumah Kyai Rais.

350. Atang : “ *Assalamu’alaikumwarahmatullahiwabarakatuh.* ”

351. Istri Kyai Rais : “ *Wa’alaikumsalamwarahmatullahiwabarakatuh.* Tumben malam-malam, ada apa toh? ”

352. Atang : “ Iya, Ustadzah mau bertemu sama Pak Kyai.”

353. Ustadzah : “ Ada-ada, tunggu sebentar ya. Monggoh!!”

354. Atang dkk : “ Iya, terima kasih”(*Aristo*, 51:350-354).

Latar waktu malam hari juga disebutkan secara langsung ketika Alif menyuruh Dul Majid untuk tidur karena sudah malam.

Alif dan teman-temannya berkumpul didalam asrama untuk tidur.

530. Raja : “ Alamak... Jid, bolak-balik, bolak-balik. Kau cari kerjaan lain ngapa! Pusing pula Ku lihatnya.”

531. Alif : “ Tidur, Jid sudah malam!”

532. Baso : “ Yang satu lesu, yang satu heperaktif kenapa ini orang? ”

533. Alif : “ Bukan itu So, masalahnya tiga hari lagi Sarah pergi ke Jogja. Foto aja belum dapat” (*Aristo*, 64:530-533).

Kutipan di atas berisi penjelasan bahwa peristiwa terjadi pada malam hari. Terbukti ketika Said menunjukkan waktu pukul sembilan. Waktu yang disebutkan Said yaitu pukul sembilan malam yang selalu gelap karena listrik mati.

Selain itu ada beberapa tokoh yang menyebutkan secara langsung waktu yang sedang terjadi seperti Alif dan Istri Kyai Rais.

b) Pagi hari

Dalam film ini pengarang juga menggambarkan latar waktu pagi dalam cerita.

Setelah solat subuh, Ayah Alif mengetuk jendela kamar Alif dan meminta Alif untuk menemaninya ke pasar menjual kerbau.

42. Alif : (Alif membuka jendela)

43. Ayah Alif : “Kawani Ayah” (*Aristo*, 12:42-43).

Suasana di pagi hari dibuktikan dengan adanya kegiatan salat subuh yang dilakukan oleh Alif sebelum pergi bersama ayahnya. Latar waktu pagi diperkuat dengan pakaian yang digunakan oleh Alif dan Ayahnya yang memakai baju tebal.

c) Siang hari

Latar waktu siang hari digambarkan oleh pengarang ketika Alif dan teman-temannya membayangkan awan-awan di siang hari.

Alif dan teman-temannya berkumpul dibawah menara, dan melihat awan-awan yang ada di langit.

288. Atang : “Hey... coba lihat awan-awan itu, bisa jadi gajah, monyet.”

289. Raja : “Ala mak!!”

290. Baso : “Aku menatap dunia, *subhannallah*. Eh kalian inget kisah pengembar cita-cita?”

291. Atang : “Ya inget atuh So. Kan diulang-ulang terus sama Kamu tiap malam.”

292. Baso : “Itu seperti Aku merantau. Menuntut ilmu di berbagai dunia, seperti kamu juga toh. Apa kalian tidak ingin melihat tanah lain selain tanah yang kalian injak ini. Sekarang coba kalian awan-awan itu, Aku melihat benua Asia, Aku harus menjekalinya.”

293. Raja : “ Nah...Kau tahu ga itu (sambil menunjuk salah satu awan), Aku mau ke Inggris.”
294. Atang : “ Kalau saya mah yang disana tuh (sambil menunjuk salah satu awan), Afrika, Mesir, Al Azhar.”
295. Said : “ Kalau Aku cinta Indonesia, jadi Aku lihatnya Indonesia tuh (sambil menunjuk salah satu awan), tanah Irian Jaya.”
296. Dul Majid : “ Iya Id, sama dengan Aku. Aku cinta Indonesia.”
297. Raja : “ Eh.. ini sedang berbicara dunia.”
298. Baso : “ Eh..Eh.. Kau pikir Indonesia bukan dunia.”
- Semua tertawa ha...ha...ha...
299. Baso : “ He... Alif kemana mimpimu?”
300. Atang : “ Masih mau ke kampung saya, Bandung? Kota yang dekat kebun binatang. Ha...ha..”
301. Said : “ Mau ketemu kembaran ya Lif ?he..he...”
- Semua terdiam melihat awan seperti Alif.
302. Alif : “ (Menunjuk salah satu awan), Aku ingin ke Amerika.”
303. Said : “ Jauh juga ya Lif. Sama jauhnya duduknya kamu dari sini.”

(Aristo, 47:288-303)

Isi kutipan di atas menggambarkan suasana di siang hari. Pengarang tidak menggambarkan waktu siang hari secara langsung. Tetapi, latar siang hari dibuat oleh pengarang melalui percakapan antara Alif dan teman-temannya yang sedang melihat awan dan membayangkannya. Secara umum jika kita melihat awan dilakukan di waktu siang hari.

d) Sore hari

Dalam film ini selain latar waktu malam, pagi, dan siang hari. Pengarang juga menggambarkan latar waktu sore hari. Waktu sore hari digambarkan oleh pengarang ketika Alif dan teman-temannya meminta izin untuk membeli barang yang akan digunakan dalam pementasan.

736. Raja : “ Ya udahlah, beli aja lagi! Uangnya kan cukup.”
737. Atang : “ Udah jam tiga ini Ja, mana sempet.”
738. Said : “ Sempet sih Tang. Aku tahu tempatnya.”
739. Atang : “ Yakin!” **(Aristo, 89:736-739).**

Alif, Atang, Raja, Dul Majid dan Said datang ke ruang piket Ustad, dan meminta surat izin untuk keluar dari pondok membeli keperluan untuk pentas.

743. Atang : “ Jadi gimana Ustad? Boleh?”

744. Ustad : “ Iya, boleh. Tapi ingat! sebelum maghrib kalian harus sudah dipondok.”

745. Said : “ Iya Pak Ustad, makasih ya Ustad ya..”(Sambil terburu ingin cepat keluar)

746. Atang : “ Makasih Ustad.” (Sambil lari keluar)
(*Aristo, 90:743-746*)

Berdasarkan kutipan di atas diketahui bahwa adegan tersebut terjadi pada sore hari. Latar waktu sore hari terjadi pada saat Atang menunjukkan waktu pukul tiga dan ketika Ustad menyuruh Said dan teman-temannya kembali sebelum maghrib. Secara tidak langsung pernyataan Atang dan Ustad tersebut menunjukkan bahwa waktu yang sedang berlangsung adalah sore hari.

3) Latar Sosial

Latar sosial menggambarkan hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi, misalnya kebiasaan hidup, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, asal suku dan adat istiadat. Dalam film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo latar sosial digambarkan seperti pelajar, guru, petani, pemimpin pondok pesantren, jurnalis dan adat istiadat.

a) Pelajar

Setelah lulus SMP Alif dan Randai ingin melanjutkan sekolah di Padang dan melanjutkan kuliah di ITB.

1. Randai : “ Woouoo.....hooo.....”

2. Nelayan 1 : “ Wai... Randai ! siang-siang lari-larian.. Lelului nda?”

3. Randai : “ Ya lelului lah..”

4. Nelayan 1 : “ Jangan kau den kawankulah, SD aja nda tamat-tamat.”

5. Nelayan 2 : “ Eh.. jangan ngejek Aku .”

6. Nelayan 1 : “ Ya kan benar, SD nda tamat.”

7. Nelayan 2 : “Tamat de...”
 8. Randai : “Makannyo sarupo Awak. Awak masuk SMA di Denpuang, lalu lalului di ITB.. ITB.....”
 9. Alif : “Iyo... sarupo Habibie” (*Aristo, 1:1-9*).

Dari kutipan di atas diketahui bahwa Alif dan Randai merupakan seorang pelajar. Terbukti ketika mereka bertemu dengan tetangga mereka dan Alif dan Randai menyatakan akan bersekolah di Padang lalu melanjutkan ke ITB.

b) Petani

Orang tua Alif mengirim surat kepada Alif memberitahukan jika hasil panen sedang sulit. Alif untuk sementara tinggal di pondok pesantren karena belum ada uang untuk pulang.

610. Ibu Alif : “Amak minta maaf liburan kali ini tidak bisa kirim biaya untuk kau pulang. Panen sedang sulit, Amak berharap liburan ini Kau bisa betah dipondok dulu”(Aristo, 69:610).

Pada kutipan tersebut pengarang menggambarkan orang tua Alif sebagai seorang petani. Hal tersebut terbukti, ketika Ibu Alif mengirim surat dan menyuruh Alif agar untuk sementara tinggal di pondok pesantren karena hasil panen orang tua Alif sedang sulit, sehingga tidak dapat mengirimkan uang untuk Alif pulang ke rumah.

c) Guru/Ustad

Sosok guru atau ustad dalam film *Negeri 5 Menara* ditunjukkan ketika Ustad Salman memberi semangat kepada Alif dan teman-temannya.

149. Ust. Salman : “*Assamu’alaikum warrahmatullahi wabarakatuh*”
 150. Semua Santri : “*Wa’alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh*”
 151. Ust. Salman : “Apa kabar? (langsung berjalan ke papan tulis dan memperkenalkan diri)
 152. Semua Santri : “*Alhamdulillah*”
 153. Ust. Salman : “Kalian bisa panggil saya Ustadz Salman.

- (Ustadz.Salman langsung mengambil sebilah pedang dan sebatang kayu dan langsung menebaskan pedang itu ke kayu yang dibawanya) *syarabba*”
- 154.Said : “ Ya..”
- 155.Ust. Salman : (langsung memotong sebatang kayu dengan pedang yang dibawanya) “ Haa....ha....ha....hemm..hem...ha...haa...Ingat !! Bukan yang paling tajam hemm..hemss.. tapi yang paling bersungguh-sungguh..hemm..hems.. *Man Jadda Wa Jadda..Man Jadda Wa Jadda...Man Jadda Wa Jadda...Man Jadda Wa Jadda* “Siapa yang bersungguh-sungguh, dia akan berhasil”(Aristo, 33:149-155).

Pengarang menggambarkan sosok guru atau ustad dalam film *Negeri 5 Menara* yaitu ketika Ustad Salman masuk kelas Alif untuk pertama. Ustad Salman langsung memberikan motivasi atau semangat kepada para anak didiknya dengan kalimat *Man Jadda Wa Jadda*, agar anak didiknya tetap semangat dalam mengejar impiannya.

d) Pemimpin Pondok Pesantren/Kyai

Pemimpin pondok pesantren atau Kyai dalam film *Negeri 5 Menara* digambarkan oleh pengarang melalui tokoh Kyai Rias yang berpidato di depan para santri.

Seluruh masyarakat pondok berkumpul di masjid untuk mendengarkan ceramah dari Kyai Rais pemimpin pondok pesantren. Pada saat Kyai.Rais akan memulai ceramahnya lampu masjid pun mati.

- 187.Kyai Rais : “ *Scandal please chek generation.* ”
- 188.Santri : “ Baik Kyai.”
- 189.Kyai Rais : “ Rusak ko rutin.”
- 190.Santri : “ Aduh...ono-ono wae.”
- 191.Semuanya : “ *Alhamdulillah.* ”
- 192.Ustad : “ Perlu pakai mike (menawarkan ke Kyai Rais)”
- 193.Kyai Rais : “ Nda usah. ”
- “ *Assalamu’alaikumwarahmatullahiwabarakatuh.* ”
- 194.Semuanya : “ *Waalaiumsalamwarahmatullahiwabarakatuh.* ”
- 195.Kyai Rais : “ Selamat datang kepada para khalifah baru. Saya tidak akan bicara panjang lebar di sini. Saya hanya akan bertanya, siapa di antara kalian yang menganggap ini adalah sekolah agama tok ? Ayo! ”

Semua santri baru termasuk Alif mengacungkan tangannya ke atas.

196. Kyai Rais : “ Salah semuanya salah. Ini bukan sekolah agama tok dan ini juga bukan sekolah Islam tok. Tapi ini sekolah pembelajaran hidup yang islami berdasarkan nilai dan jiwa pesantren. Di pondok ini juga kalian akan belajar soal keilmuan, kepribadian dan juga kemasyarakatan. Jadi bukan hanya belajar bagaimana cara menghafal Alquran, Hadist, atau Kitab Kuning bukan hanya itu. Kalian juga akan kami didik untuk menjadi kader-kader pemimpin dan juga belajar untuk menjadi orang besar. Apa itu orang besar? Hems.. Apakah mereka yang jadi pengusaha besar? Atau jadi ketua partai? ketua ormas islam yang besar? Bukan itu yang saya maksud orang besar. Orang besar itu adalah mereka yang lulus dan keluar dari pesantren ini, dengan kemudian dengan ikhlas mengajarkan ilmunya kepada orang-orang di pelosok-pelosok desa, sampai di kaki-kaki gunung dimana pun mereka berada di bukit-bukit atau di kolong jembatan sekalipun. Itu!!! Yang saya maksud orang besar. Apakah kalian termasuk orang besar itu? ”(*Aristo*, 36:149-155).

Berdasarkan kutipan di atas diketahui Kyai Rais sebagai pemimpin pondok pesantren/Kyai. Sebagai pemimpin pondok pesantren Kyai Rais memiliki kewajiban seperti pemimpin yang lain yaitu menyapa dan bertemu serta menyampaikan pidatonya kepada para santri baru.

e) Jurnalis

Kegiatan jurnalis juga digambarkan oleh pengarang dalam film *Negeri 5 Menara* yaitu pada tokoh Kak Fahmi.

Alif melihat melihat di papan pengumuman dan membaca poster tentang jurnalistik yang ada di pondok pesantren dan mendatangi ruang jurnalistik tersebut.

266. Kak Fahmi : “ Bulan ini kita ada jambore nasional dan mungkin kita bisa pilih itu. Ada yang punya usul.”
267. Anggota : “ Bagaimana kalau kita buat *work finishing* ? ”
- Alif masuk ruangan
268. Alif : “ *Assalamualaikum.* ”
269. Semua Anggota : “ *Waalaiikumsalam.* ”

270. Kak Fahmi : “ Iya..Masuk..Masuk!! Mau daftar masuk jurnalis. Duduk situ! Ya saya tinggal bentar. Pokoknya dimajalah kita minggu ini masukan saja sedikit informasi tentang pramuka kita yang akan ikut jambore nasional yo.. Slamet!! ”
271. Slamet : “ Ya..”.
272. Kak Fahmi : “ Tolong ambilin formulir satu! sama bawain pulpen kesini! Siapa namamu ? ”
273. Alif : “ Alif Fikri ”
274. Kak Fahmi : “ Alif Fikri.”
275. Slamet : “ Ini Pak.”
276. Kak Fahmi : “ Kasih Dia! Sudah yakin Kau masuk sini? ”
277. Alif : “ Belum tahu Pak.”
278. Kak Fahmi : “ Kalau belum yakin nda apa-apa.”
279. Anggota : “ Ini Pak.”
280. Kak Fahmi : “ Ya.. Nah ini Kamu jilid dulu lagi! , baru Kamu kasih ke Saya. Kamu coba aja dulu! Gimana? Kalau Kamu kurang suka, Kamu bisa pilih kegiatan yang lain. Eh... hemmm gini, sebelum Kamu isi formlir itu, Aku mau tanya satu hal kepada Kamu? Kamu tahu, apa yang hebat dari orang yang bikin berita? Jadi jurnalis. Nda tahu? ”
281. Alif : “ Nda..”
282. Kak Fahmi : “ *Qodarta'alatahiddunyafaqobillkhalima*. Kamu bisa merubah dunia dengan kata-kata. *Just will word*. Gimana? ”
- Alif melihat ke arah kamera yang ada di dalam lemari.
283. Kak Fahmi : “ Mau pegang itu juga? ”
284. Alif : “ Ingin Ka.”
285. Kak Fahmi : “ Boleh.. Tapi, buatkan berita bagus untukku! Bisa? ”
286. Alif : “ *Insyallah*.”
- Kak Fahmi memberikan buku kepada Alif.
287. Kak Fahmi : “ Pelajari ini. Setelah Kamu isi formulir itu, baliki lagi ke Slamet ! Ya. Saya tinggal *meeting* dulu”(Aristo, 46: 266-287).

Berdasarkan kutipan di atas diketahui bahwa sosok Kak Fahmi merupakan seorang jurnalis. Terbukti, dengan agenda-agenda atau rencana-rencana yang dibuat oleh Kak Fahmi untuk berita di majalahnya.

f) Proses Jual Beli Tradisi Suku Minang

Pada film *Negeri 5 Menara*, pengarang mengangkat dan menggambarkan tradisi masyarakat Minang yaitu tradisi jual beli masyarakat Minang.

Ayah Alif melakukan transaksi jual beli kerbau, dengan memasukan tangan kedalam selimut yang dipakai pembeli.

47. Pembeli : “ Koreteo. ”
 48. Ayah Alif : “ Tambahlah! ”
 49. Pembeli : “ Ah...Koretea.”
 50. Ayah Alif : “ Tambahlah sikie!”
 51. Pembeli : “ Ah...lah”
 52. Alif : “ Ah..Jadi.. Iya terima kasih.”
 (*Aristo, 13:47-52*)

Pada kutipan di atas digambarkan tradisi masyarakat minang ketika melakukan proses jual beli hewan ternak. Pengarang mengangkat dan menggambarkan tradisi proses jual beli dengan memasukkan tangan kedalam sarung ketika bernegosiasi. Hal tersebut sering dilakukan oleh masyarakat Minang yang berada di pedesaan.

g) Daerah Asal

Dalam film *Negeri 5 Menara* pengarang juga mengangkat latar sosial dari daerah asal setiap tokoh, seperti Padang, Sulawesi, Medan, Surabaya dan Madura.

1) Padang

Latar sosial daerah Padang digambarkan oleh pengarang melalui bahasa yang digunakan Alif, Ayah Alif, Ibu Alif, Randai pada awal-awal cerita film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo yaitu pada adegan 1 sampai adegan 21. Selain bahasa, pengarang juga menggambar latar sosial asal daerah dengan makanan khasnya.

Ayah Alif menikmati makan malam di dalam bus.

92. Ayah Alif : “ Raso randang tu, semakin dekil ke Jawa semakin tak patik. Tung Ambo bawa randang dari Amak, lada balasut lada balacang lebih patiklah” (*Aristo*, 21:92).

Sesuai dengan data di atas, pengarang menggambarkan latar sosial bukan hanya melalui bahasa yang digunakan tetapi juga melalui makanan khas daerah tersebut. Dalam film ini pengarang menyampaikan secara tidak langsung bahwa Alif dan ayahnya orang Padang dari makanan khas Padang yaitu rendang yang di bawa oleh Ayah Alif.

2) Medan

Latar sosial sebagai orang Medan yang di perankan oleh tokoh Raja pun dijelaskan oleh pengarang dalam film ini.

129. Raja Lubis : “ Raja Lubis asli dari Medan” (*Aristo*, 30:129).

Alif dan teman-temannya memulai aktivitas mereka di sekolah pondok pesantren.

142. Said : “ Alif, Raja ayo Ki Jarot sudah manggil nanti kalian telat loh.”

143. Raja : “ Siapa pula Ki Jarot? Senior? ” (*Aristo*, 21:92).

Atang terlambat datang di tempat pementasan, Raja pun memarahinya.

703. Raja : Macam mana pula ini, sutradara datangnya telat!

704. Atang : Saya itu beres tugas Alif dulu Ja. Emang Kamu bisa pa?

705. Raja : Banyak kali cakapmu nih! (*Aristo*, 82:703-705).

Dari data di atas dapat diketahui latar sosial asal daerah tokoh yaitu Medan. Latar sosial daerah Medan digambarkan mulai dari bahasa dan marga keluarga, seperti saat Raja mengucapkan kata “ siapa pula dan macam mana pula”. Kalimat tersebut merupakan salah satu ciri khas yang biasanya digunakan oleh orang Medan. Selain itu, latar sosial daerah juga digambarkan oleh

pengarang melalui nama tokoh. Nama lengkap Raja yaitu Raja Lubis. Kata “Lubis” merupakan salah satu nama marga atau keturunan yang berada di Medan.

3) Sulawesi

Dalam film ini pengarang juga menggambarkan latar sosial asal daerah Sulawesi, yaitu melalui tokoh Baso.

Karena kecapean Alif pun dipijitin oleh Baso.

399. Alif : “ Haaah.. Enak banget So..”
 400. Baso : “ Makannya kemarin waktu mengerjakan *jenset* jangan terlalu nafsu. Enak juga mendingan istirahat.”
 401. Alif : “ Ya udah lah So.. yang penting sekarang sedang di pijitin sama Kamu.”
 402. Baso : “ Iyo Mi, ini minyak pemberian Nenekku, suka ambo dijamin muda dulu, makannya enak.”
 403. Alif : “ Kalau begitu, itu harus cukup sampai kita lulus nanti.”
 404. Baso : “ Bisa, Ku pesankan lagi dari kampungku. Asal Kau benar mi semua sampai lulus disini” (*Aristo*, 56:399-404).

Dari kutipan di atas diketahui bahwa latar sosial asal daerah Sulawesi juga terdapat dalam cerita film *Negeri 5 Menara*. Terbukti pada ucapan-ucapan Baso yang sering menggunakan kata “ mi ”. Kata “ mi ” merupakan kata imbuhan yang sering digunakan oleh masyarakat Melayu Makassar.

4) Surabaya

Tokoh Said merupakan tokoh yang berasal dari Surabaya. Melalui Said pengarang menggambarkan latar sosial asal daerah Surabaya.

Alif dan kelima temannya mengambil alat keperluan mereka di gudang pondok pesantren.

168. Atang : “ Lif.. yang tadi bikin kaget tapi asyik. *Man Jadda Wa Jadda.*”
 169. Said : “ Gini-gini..! Aku sudah pernah dengar konco ku iku asli lulusan sini, tapi begitu ngalami langsung Duuarr....”
 (Semuanya kaget) (*Aristo*, 34:168-169).

Baso berlatih pidato berbahasa Inggris di atas gedung dengan disaksikan oleh Alif dan teman yang lain yang sedang menjemur pakaian.

223. Baso : “ *I over load we do this equivalent. The election main source for your paid tomorrow.* ”
230. Abdul Majid : “ Heee So... Kau tak lihat jadi lain ya So... Paling tidak So pakai pakaian sampean dulu.... jadi pengisi acara.”
231. Baso : “ Kalau sekarang kan Cuma hanya ada kalian dan jemuran ini. Saya demam panggung kalau banyak orang.”
232. Raja : “ Kalau seperti itu! Agak susah obatnya kawan.”
233. Said : “ Sing penting percaya diri aja So! (*Aristo, 41:223-233*).

Berdasarkan kutipan di atas diketahui latar sosial asal daerah Said yaitu Surabaya, terlihat pada setiap ucapan yang diucapkan oleh Said. Ucapan Said yang memperkuat bahwa ia berasal dari Surabaya seperti “ konco ku iku ” yang artinya “ temanku itu ” dan “ Sing penting percaya diri aja So ” yang artinya “ yang penting percaya diri saja So”.

5) Madura

Selain Padang, Sulawesi, Medan, Bandung dan Surabaya. Pengarang juga menggambarkan latar sosial daerah Madura yang dibawakan oleh tokoh Dul Majid.

460. Dul Majid : “ Beruntung sekali sampean. Kita-kita orang kan juga pengen kenalan. Ajak donk kita-kita wawancara! ”
(*Aristo, 61:460*)
546. Baso : “ Aku sudah bisa bayangkan. Pasti akan banyak orang yang datang itu. Paling tidak orang yang suka bulutangkis macam Dul Majid ini pasti akan datang.”
547. Dul Majid : “ Hebat juga si So.. Idemu *Genius*. Tapi gimana caranya ? sampean-sampean kan tahu, dilarang menonton tv.”
(*Aristo, 64:546-547*)

Dalam kutipan di atas, pengarang menunjukkan latar sosial daerah Madura juga terdapat dalam film *Negeri 5 Menara*. Hal tersebut, terbukti dari

kata-kata yang diucapkan oleh Dul Majid seperti kata “sampean” yang artinya “kalian”.

6) Bandung

Dalam film *Negeri 5 Menara* latar sosial asal daerah Bandung juga digambarkan oleh pengarang yaitu melalui tokoh Atang.

Alif membuka sisa bekal makanan dari ibunya ketika berkumpul bersama teman-temannya.

134. Said : “Enak ga?”
 135. Alif : “Iya, kalian mau?”
 136. Atang : “Kita mah, sak ikhlas saja lah..hehehe”
 137. Said : “Seikhlasnya hehehe”
 138. Alif : “Iya boleh.”
 139. Said : “Bener”(Aristo, 30:134-139).

Atang merasa kurang percaya diri setelah membaca informasi tentang perlombaan pidato.

216. Raja : “Kawan ini yang pertama.”
 217. Said : “Yang harus jadi juara harus kelas kita juga!”
 218. Abdul Majid : “Coba lihat...lihat. Wah ga ngerti Aku.”
 219. Said : “Atau Atang.”
 220. Atang : “Apa ini? Wah bahasa Inggris mah Alif atuh kurang nglotok Saya”(Aristo, 40:216-220).

Pada kutipan tersebut digambarkan Atang merupakan orang Bandung. Pengarang membawakan latar sosial asal daerah Bandung dengan kata-kata yang disampaikan oleh Atang. Dalam cerita film tersebut, Atang sering mengucapkan kata-kata seperti orang Bandung lainnya seperti kata “mah” dan “atuh”. Melalui kata-kata tersebut, dapat disimpulkan bahwa Atang memang orang Bandung.

Latar merupakan bagian cerita yang tak terpisahkan dari unsur-unsur yang lainnya. Selain sebagai unsur fiksi yang membentuk cerita, latar juga dapat dilihat dari sisi fungsi yang lain, yaitu fungsi latar sebagai pembangkit tanggapan

atau suasana tertentu dalam cerita. Fungsi latar yang dimaksud adalah fungsi latar sebagai metaforik dan latar sebagai atmosfer. Dalam film *Negeri 5 Menara*, fungsi latar sebagai metaforik dan latar sebagai atmosfer dijelaskan sebagai berikut.

a) Latar sebagai Metaforik

Ekspresi yang berupa ungkapan-ungkapan tertentu sering lebih tepat disampaikan dengan bentuk metafora daripada *literal*. Film sebagai sebuah karya kreatif tentu saja kaya bentuk-bentuk ungkapan metafora, khususnya sebagai sarana pendayagunaan unsur *style*, sesuai dengan budaya bahasa bangsa yang bersangkutan. Dalam kaitan ini latar yang berfungsi metaforik. Deskripsi latar yang melukiskan sifat, keadaan, atau suasana tertentu sekaligus berfungsi metaforik terhadap suasana internal tokoh. Deskripsi latar yang menyangkut hubungan alam, tidak hanya mencerminkan suasana internal tokoh, namun juga menunjukkan suasana kehidupan masyarakat, kondisi spiritual masyarakat yang bersangkutan.

Latar yang berhubungan secara metaforik terlihat pada latar waktu malam siang hari ketika Baso dan teman-temannya melihat keindahan awan di siang hari. Latar waktu siang tersebut berhubungan secara metaforik dengan suasana hati Baso dan teman-temannya yang sedang menggambarkan impian mereka.

Alif dan teman-temannya berkumpul dibawah menara, dan melihat awan-awan yang ada di langit.

288. Atang : “ Hey... coba lihat awan-awan itu, bisa jadi gajah, monyet.”
 289. Raja : “ Ala mak!! ”
 290. Baso : “ Aku menatap dunia, *subhannallah*. Eh kalian inget kisah pengembar cita-cita? ”

291. Atang : “ Ya inget atuh So. Kan diulang-ulang terus sama Kamu tiap malam.”
292. Baso : “ Itu seperti Aku merantau. Menuntut ilmu di berbagai dunia, seperti kamu juga toh. Apa kalian tidak ingin melihat tanah lain selain tanah yang kalian injak ini. Sekarang coba kalian awan-awan itu, Aku melihat benua Asia, Aku harus menjekalnya.”
293. Raja : “ Nah...Kau tahu ga itu (sambil menunjuk salah satu awan), Aku mau ke Inggris.”
294. Atang : “ Kalau saya mah yang di sana tuh (sambil menunjuk salah satu awan), Afrika, Mesir, Al Azhar.”
295. Said : “ Kalau Aku cinta Indonesia, jadi Aku lihatnya Indonesia tuh (sambil menunjuk salah satu awan), tanah Irian Jaya.”
296. Dul Majid : “ Iya Id, sama dengan Aku. Aku cinta Indonesia.”
297. Raja : “ Eh.. ini sedang berbicara dunia.”
298. Baso : “ Eh..Eh.. Kau pikir Indonesia bukan dunia.”
- Semua tertawa ha...ha...ha...
299. Baso : “ He... Alif kemana mimpimu?”
300. Atang : “ Masih mau ke kampung saya, Bandung? Kota yang dekat kebun binatang. Ha...ha..”
301. Said : “ Mau ketemu kembaran ya Lif ?he..he...”
- Semua terdiam melihat awan seperti Alif.
302. Alif : “ (Menunjuk salah satu awan), Aku ingin ke Amerika.”
303. Said : “ Jauh juga ya Lif. Sama jauhnya duduknya kamu dari sini” (*Aristo*, 47:288-303).

Dari kutipan di atas diketahui bahwa Baso dan teman-temannya membuat suasana menjadi mereka menjadi semangat dan ceria dengan menggambarkan serta membayangkan awan-awan sebagai impian mereka nanti. Baso dan teman-temannya menggambarkan setiap awan menjadi benua Asia, Afrika, Amerika, Eropa dan Indonesia seperti impian mereka masing-masing.

b) Latar sebagai Atmosfer

Atmosfer cerita adalah emosi yang dominan yang merasukinya, yang berfungsi mendukung elemen-elemen cerita yang lain untuk memperoleh efek yang mempersatukan. Atmosfer itu sendiri dapat ditimbulkan dengan deskripsi detail, irama tindakan, tingkat kejelasan dan kemasukakalan berbagai peristiwa,

kualitas dialog, dan bahasa yang digunakan. Latar yang memberikan atmosfer cerita biasanya berupa latar penyituasian. Deskripsi kondisi latar mampu menciptakan suasana tertentu, dan tidak dideskripsikan secara langsung melainkan sesuatu yang tersarankan.

Dalam film *Negeri 5 Menara*, latar yang berhubungan secara atmosfer ketika latar di pondok pesantren.

Ayah dan Alif sampai di pondok pesantren Madani, Ponorogo Jawa Timur.

93. Petugas Pondok :” Bapak-bapak Ibu-ibu selamat datang di pondok Madani,bagaimana persiapannya? Mari ikut saya sekarang ! ”
94. Ayah Alif : “ Banyak ya yang masuk sini? ”
95. Petugas Pondok : “ Iya.”
96. Ayah Alif : “ Berapa banyak tiap tahunnya? ”
97. Petugas Pondok : “ Bisa sampai ribuan”(Aristo, 22:93-97).

Berdasarkan kutipan di atas diketahui bahwa latar pondok pesantren Madani yang terletak di Ponorogo Jawa Timur digambarkan sebagai sebuah pondok pesantren yang besar dan sudah di kenal di seluruh Indonesia. Mereka datang dari berbagai daerah yang ada di Indonesia hanya untuk memasukkan anak-anak mereka ke pondok pesantren Madani. Deskripsi latar pondok pesantren tersebut terlihat dari adanya petugas pondok yang menyambut kedatangan para calon santri baru.

e. Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karya sastranya baik disampaikan secara implisit maupun secara eksplisit. Amanat merupakan permasalahan yang diajukan dalam cerita diberikan jalan keluarnya oleh pengarang. Dalam film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo

terdapat pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya secara implisit dan eksplisit.

1) Amanat secara Implisit

Amanat secara implisit merupakan jika jalan keluar atau ajaran moral itu disiratkan dalam tingkah laku tokoh. Dalam film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo seperti patuh kepada orang tua, bekerjasama dan gotong royong, semangat dan optimis, bertanggung jawab, serta tolong menolong dan saling berbagi.

a) Patuh kepada Orang Tua

Berikut ini merupakan adegan yang menggambarkan seorang anak yang patuh terhadap orang tua pada film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo.

Alif menuruti keinginan Ibunya yaitu masuk pondok pesantren.

64. Alif : “ Amak.. Randang kalo dimasukan ka dalam kaleng susu nang gadang tu. Bisu tahan berapa bulan. Untak dibawa ke Jawa beko.”
65. Ibu Alif : “ Bisa untuk sabulan Nak, nih makanlah dulu” (*Aristo, 16:64-65*).

Anisa anak Kyai Rais selalu patuh dengan ucapan Kyai Rais, seperti pada dua adegan berikut ini.

476. Kyai Rais : “ Wawancara apa? ”
477. Alif : “ Soal pondok ini Kyai, lebih detail.”
478. Kyai Rais : “ Hmmms.. Nisa-nisa tolong ambilkan minum buat bapak, sekalian ada tamu ini.”
479. Nisa : “ Njih Pak! ”
480. Kyai Rais : “ Silahkan duduk.”
- Kyai Rais dan Alif pun duduk bersama(*Aristo, 62:476-480*)

524. Kyai Rais : “ Nisa-Nisa Kamu ditunggu Ibumu didapur !”
525. Anisa : “ O...”
526. Kyai Rais : “ Sarah juga e..”
527. Sarah : “ Lif, pergi dulu ya!” (*Aristo, 63:524-527*).

Alif dan Anisa merupakan anak yang berbakti dan patuh kepada orang tua. Terbukti saat Alif mengikuti keinginan Ibunya dan Anisa yang selalu patuh dengan perintah Kyai Rais. Pengarang menggambarkan adegan tersebut, agar dapat menjadi contoh bagi para penonton untuk tetap patuh dan berbakti kepada orang tua.

b) Bekerjasama/Gotong royong

Dalam film ini juga digambarkan tentang bekerjasama dan gotong royong antar sesama seperti kutipan berikut.

- Atang dan teman-temannya bersiap untuk membenarkan generatornya.
386. Alif : “ Mau mulai dari mana Tang? Kau pimpinlah! ”
387. Atang : “ Ya udah..Baso didepan dulu. Baso cek rangka-rangkan ya So! ”
388. Baso : “ Oh.. Oke ”
389. Atang : “ Raja boleh bantu.”
390. Dul Majid : “ Aku bantu ya...”
391. Atang : “ Oke..”
- “ Alif cek alat-alat ya.. Said cek mur, baut dan barang-barang yang masih bisa dipakai ya...”
392. Said : “ Oke....”
- Semua gotong royong dan bekerja sama untuk memperbaiki generator pondok pesantren.
393. Atang : “ So.. sambungin juga yang itu So ! ”
394. Baso : “ Yang ini ? ”
395. Atang : “ Ahaah... disatuin ya.. jadi dua!! Oke sipp”(Aristo, 55:386-395).

Baso meminta bantuan dari teman-teman satu kelas agar mau berpartisipasi dalam rencananya.

674. Baso : “ Kami butuh bantuan ini semua demi angkatan Kita! ”
675. Santri : “ Bentar Baso, emangnya kami boleh ikutan? ”
676. Said : “ Kalau masalah itu tenang saja, tadi udah Aku cek dan tak ada larangannya. Tradisi satu selama ini cuma boleh kelas 3 dan 4, kalau ga percaya tanya aja Dul Majid.”
677. Dul Majid : “ Benar.. ga ada larangannya sama sekali.”
678. Baso : “ Oke teman-teman gimana? Kalian mau bantu apa tidak? ”

679. Santri : “ Gimana..gimana? ”
 680. Said : “ Mau bantu nda? ”
 Akhirnya semua santri pun mau untuk membantu Baso. Baso pun menjelaskan tentang rencananya dan mereka membagi tugas masing-masing.
 681. Baso : “ Atang...Atang....! Pemain gimana? ”
 682. Atang : “ Masih menunggu dari si Alif, belum beres semua.”
 683. Alif : “ Iya So.. sebentar lagi ya.. Aku sedang mendramatis biar kelihatan bagus.”
 684. Baso : “ Oke.. Bagian artistik sudah hampir selesai dengan sub pertama.”
 685. Atang : “ Bagus sip..” (*Aristo, 77:674-685*).

Kutipan di atas merupakan gambaran Baso dan teman-temannya bekerjasama dan gotong royong dalam menyelesaikan sebuah masalah dan pekerjaan yang di hadapinya. Pengarang menyampaikan pesan, sebagai makhluk sosial manusi harus selalu bekerjasama dan gotong royong dengan manusia lain ketika menyelesaikan masalah atau pekerjaan yang besar. Seperti yang dilakukan para sohibul menara, mereka bekerjasama dan gotong royong dalam menyelesaikan masalah dan pekerjaan.

c) Semangat dan Optimis

Film *Negeri 5 Menara* merupakan film yang memiliki pesan tentang semangat yang tinggi dalam menggapai impian serta selalu optimis.

- Baso berlatih pidato berbahasa Inggris di atas gedung dengan di saksikan oleh Alif dan teman yang lain yang sedang menjemur pakaian.
 223. Baso : “ *I over load we do this equivalent. The election main source for your paid tomorrow.* ”
 234. Abdul Majid : “ Heee So... Kau tak lihat jadi lain ya So... Paling tidak So pakai pakaian sampean dulu.... jadi pengisi acara.”
 235. Baso : “ Kalau sekarang kan Cuma hanya ada kalian dan jemuran ini. Saya demam panggung kalau banyak orang.”
 236. Raja : “ Kalau seperti itu! Agak susah obatnya kawan.”
 237. Said : “ Sing penting percaya diri aja So! ”
 238. Atang : “ Lanjut So! ” (*Aristo, 41:223-238*).

Ketika lima sohibul menara sedang bersantai dibawah menara, Baso datang dan memberitahukan informasi.

664. Baso : “ Hey...Sohibul menara.. Said, Majid bangun! Kita harus membuat sejarah lagi ini. Kalian tahu! Dua minggu lagi ada panggung seni untuk pementasan kelas akhir.”
665. Said : “ Iya tahu ko. Ada pementasan seni juga, biasanya dari dua kelas. Kelas 3 dan kelas 4.”
666. Dul Majid : “ Yang ada Bupati nonton itu ya? ”
667. Raja : “ Dan katanya Kyai Rais langsung ya yang menilai.”
668. Baso : “ Ha... Persis. Bagaimana Kita menampilkan kelas Kita juga? Pasti bagus itu! ”
669. Atang : “ Hihhi...Aya..aya..wae Kamu So. Kan kita masih kelas 2 atuh.”
670. Baso : “ Apa yang tidak mungkin untuk *Man Jadda Wa Jadda*. Ayo..! ”(*Aristo, 76:664-670*).

Pada kutipan tersebut diketahui Baso memiliki jiwa semangat yang tinggi dan rasa optimis yang besar. Pengarang menggambarkan sosok Baso sebagai contoh bagi setiap orang, agar tetap semangat dan selalu optimis serta percaya pada kemampuan yang kita miliki.

d) Tolong Menolong dan Saling Berbagi

Tolong menolong dan saling berbagi dengan sesama pun digambarkan dalam film ini. Seperti saat Alif membagi bekal makanannya, Alif yang menyuruh Baso membuat lingkaran agar dapat menarik kuping Alif dan saat Baso memijit Alif.

Alif membuka sisa bekal makanan dari Ibunya ketika berkumpul bersama teman-temannya.

134. Said : “ Enak ga? ”
135. Alif : “ Iya, kalian mau? ”
136. Atang : “ Kita mah, sak ikhlas saja lah..hehehe ”
137. Said : “ Seikhlasnya hehehe ”
138. Alif : “ Iya boleh.”
139. Said : “ Bener.”

Mereka bersama-sama menikmati minuman yang dibawa oleh Alif.

140. Atang : “ Makasih Lif, sehat kalau setiap hari kaya gini.hehehe ”
141. Alif : “ Sama-sama ”(*Aristo, 31:134-141*).

Alif dan teman-temannya berlarian membawa almari, dan bertemu dengan lurah pondok yang sedang berjaga.

175. Atang : “ Aduh..Mack Tyson.”

176. Ust. Razak : “ Letakan lemarinya! ”

Alif dan temannya langsung meletakkan.

177. Ust. Razak : “ Semuanya baris ! buat satu *shaf* !! Kalian sudah pasti terlambat datang ke masjid (sambil berjalan menuju Alif). Jewer telinga kawan sebelah ! Cepatt!! (Ust.Razak menarik telinga Alif dengan keras dan bilang...) Jewer kekeras saya menjewer kamu ! ”

Datang Ust.Arif dan memanggil Ust.Razak.

178. Ust. Arif : “ Razak... Mereka itu santri baru. “

179. Ust. Razak : “ Mereka itu santri baru yang telat ke masjid.”

Di sela pembicaraan antara Ust.Razak dan Ust.Arif, Alif memanggil Baso untuk membuat lingkaran agar ia sama-sama mendapatkan hukuman.

180. Alif : “ Baso !! kita bikin lingkaran kau jewer telingaku.”

181. Baso : “ Ya.”

182. Ust. Arif : “ Ya sudah, kalau begitu, saya berangkat dulu.
Assalamu’alaikum. ”

183. Ust.Razak : “ *Walaikumsalam.* ”
“ Lebih keras (Ust. Razak membentak Alif dan teman-temannya) ”

184. Said : “ *Astagfirrullohhal’adzim.* ”

185. Ust. Razak : “ Lebih keras lagi!!! ”

186. Said dll : “ *Allahu Akhbar* ” (***Aristo, 35:175-186***).

Karena kecapean Alif pun dipijit oleh Baso.

399. Alif : “ Haaah.. Enak banget So..”

400. Baso : “ Makannya kemarin waktu mengerjakan *jenset* jangan terlalu nafsu. Enak juga mendingan istirahat.”

401. Alif : “ Ya udah lah So.. yang penting sekarang sedang dipijitin sama Kamu.”

402. Baso : “ Iyo Mi, ini minyak pemberian Nenekku, suka ambo dijamin muda dulu, makannya enak.”

403. Alif : “ Kalau begitu, itu harus cukup sampai kita lulus nanti.”

404. Baso : “ Bisa, Ku pesankan lagi dari kampungku. Asal Kau benar mi semua sampai lulus di sini.” (***Aristo, 56:399-404***)

Dalam kutipan di atas, pengarang menggambarkan Alif dan teman-temannya, yang dapat berbagi dalam suka maupun duka dan saling tolong menolong. Melalui adegan tersebut, pengarang secara tidak langsung

menyampaikan pesan-pesannya kepada penonton agar saling tolong menolong dengan sesama dan berbagi dengan sesama dalam suka maupun duka.

2) Amanat secara eksplisit

Amanat secara eksplisit merupakan pesan pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan saran, peringatan, nasihat, larangan dan sebagainya yang berkenaan dengan gagasan yang mendasari cerita. Dalam film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo seperti pesan-pesan yang disampaikan oleh Ayah Alif, Kyai Rais, Ustad Salman dan Kak Fahmi.

60. Ayah Alif : “Saran Ayah, *Jabattul* (jalani). Jangan cuma macakliatyo dari luar sarung. Baru..!! Alif tau apo yang paling elok untuk Alif”(Aristo, 14:60).

155. Ust. Salman : (langsung memotong sebatang kayu dengan pedang yang dibawanya) “Haa....ha....ha....hemm..hem...ha...haa...Ingat !! Bukan yang paling tajam hemm..hemss.. tapi yang paling bersungguh-sungguh..hemm..hems.. *Man Jadda Wa Jadda..Man Jadda Wa Jadda...Man Jadda Wa Jadda...Man Jadda Wa Jadda* “Siapa yang bersungguh-sungguh, dia akan berhasil”(Aristo, 33:155).

282. Kak Fahmi : “*Qodarta’alatahiddunyaafaqobillkhalima*. Kamu bisa merubah dunia dengan kata-kata. *Just will word*”(Aristo, 42:282).

340. Kyai Rais : “Kalau main gitar itu, harus dari hati yang paling dalam! *Innallohajamilwayuhimbujamal*” (Aristo, 50:340).

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa pengarang memberikan pesan-pesannya melalui hadist-hadist yang disampaikan melalui beberapa tokoh. Pesan pengarang yaitu setiap hal, kegiatan atau keinginan harus benar-benar dijalani dengan sungguh-sungguh dan didasari dengan niat dari hati. *Insyallah*, jika kita menjalaninya dengan sungguh-sungguh dan diniati dari dalam hati, kita dapat merubah dunia dalam kehidupan kita.

f. Dialog

Dialog merupakan salah satu aspek terpenting dalam drama yang berfungsi sebagai media yang digunakan oleh pengarang dalam menyampaikan pesan kepada penonton. Dalam film *Negeri 5 Menara*, ketepatan dialog ditunjukkan ketika Ustad Salman memberikan semangat kepada Alif dan teman-temannya.

- 149.Ust. Salman : “ *Assamu’alaikum warrahmatullahi wabarakatuh* ”
 150.Semua Santri : “ *Wa’alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh* ”
 151.Ust.Salman : “ Apa kabar? (langsung berjalan ke papan tulis dan memperkenalkan diri)
 152.Semua Santri : “ *Alhamdulillah* ”
 153.Ust.Salman : “ Kalian bisa panggil saya Ustadz Salman.
 (Ustadz.Salman langsung mengambil sebilah pedang dan sebatang kayu dan langsung menebaskan pedang itu ke kayu yang dibawanya) *syarabba* ”
 154.Said : “ Ya.. ”
 155.Ust. Salman : (langsung memotong sebatang kayu dengan pedang yang dibawanya) “ Haa...ha...ha...hemm..hem...ha...haa...Ingat !! Bukan yang paling tajam hemm..hemss.. tapi yang paling bersungguh-sungguh..hemm..hems.. *Man Jadda Wa Jadda..Man Jadda Wa Jadda...Man Jadda Wa Jadda...Man Jadda Wa Jadda* “Siapa yang bersungguh-sungguh, dia akan berhasil.”
 156.Baso : “ *Man Jadda Wa Jadda* ”
 157.Ust. Salman : “ *Man Jadda Wa Jadda* ”
 158.Baso dan Said : “ *Man Jadda Wa Jadda* ”
 159.Ust. Salman : “ *Man Jadda... Wa Jadda..* ”.
 160.Tiga Santri : “ *Man Jadda Wa Jadda..* ”
 161.Ust. Salman : “ *Man Jadda Wa Jadda* ”
 162.Semua Santri : “ *Man Jadda Wa Jadda* ”
 163.Ust. Salman : “ *Man Jadda Wa Jadda* ”
 164.Semua Santri : “ *Man Jadda Wa Jadda* ”
 165.Ust. Salman : “ *Man Jadda Wa Jadda* ”
 166.Semua Santri : “ *Man Jadda Wa Jadda* ”
 167.Ust. Salman : “ *Man Jadda Wa Jadda* ”(*Aristo, 33:149-167*).

Dari kutipan di atas diketahui dialog yang dibawakan oleh Ustad Salman ketika memberikan semangat kepada anak didiknya sudah tepat. Ketepatan dialog

ditunjukkan ketikan Ustad Salman mengucapkan kata “ *Man Jadda Wa Jadda*”. Sesuai dengan arti kata “ *Man Jadda Wa Jadda*”, tokoh Ustad Salman mengucapkan kalimat tersebut dengan intonasi yang keras dan penuh semangat. Selain itu, kejelasan lafal tokoh Ustad Salman dalam mengucapkan kata “ *Man Jadda Wa Jadda*” sudah sangat jelas dan tepat.

g. Akting

Akting merupakan gerakan pemain dalam sebuah drama yang menunjukkan watak pemain tersebut. Dalam film *Negeri 5 Menara*, akting tokoh yang menggambarkan sifat atau watak tokoh ditunjukkan oleh tokoh Randai.

1) Randai

Randai merupakan tokoh yang memiliki watak tidak sopan dan tidak menghargai orang lain, seperti yang ditunjukkan ketika adegan Randai berbicara dengan Alif.

Alif sampai dirumah Randai dan bercerita kepada Randai.

31. Randai : “ Eeeeeaaa.... Pondok an namanyo tadi?”
32. Alif : “ Madani.”
33. Randai : “ Eeeeeaaa... Dimano? ”
34. Alif : “ Ponorogo, Jawa Timur. Aden kemari bukan tuk mengajari geografi Randai.”
35. Randai : “Aduh... belum pergi sudah marah-marah. Santri yo..Kau masaruang. Waang satuju nda..Kalo inda yo jangan barangke.”
36. Alif : “ Enak sajo lidah ntu.. Iko maunyo orang tuwo.” (*Aristo, 10:31-36*)

Pada adegan di atas diketahui bahwa tokoh Randai berakting dengan memegang seekor ayam. Akting yang dilakukan oleh Randai dengan memegang ketika berbicara dengan Alif, menunjukkan bahwa tokoh Randai memiliki sifat tidak sopan dan tidak menghargai orang lain.

2) Ustad Salman

Dalam film *Negeri 5 Menara* tokoh Ustad Salman merupakan salah satu tokoh utama yang menjadi inspirasi bagi penonton. Melalui aktingnya ketika memberikan semangat kepada Alif dan teman-temannya dengan cara berusaha memotong sebatang kayu dengan sebuah pedang.

153. Ust. Salman : “ Kalian bisa panggil saya Ustadz Salman.
(Ustadz. Salman langsung mengambil sebilah pedang dan sebatang kayu dan langsung menebakkan pedang itu ke kayu yang dibawanya) *syarabba*”
154. Said : “ Ya..”
155. Ust. Salman: (langsung memotong sebatang kayu dengan pedang yang dibawanya) “ Haa....ha....ha....hemm..hem...ha...haa...Ingat !! Bukan yang paling tajam hemm..hemss.. tapi yang paling bersungguh-sungguh..hemm..hems.. *Man Jadda Wa Jadda..Man Jadda Wa Jadda...Man Jadda Wa Jadda...Man Jadda Wa Jadda* “Siapa yang bersungguh-sungguh, dia akan berhasil.”
156. Baso : “ *Man Jadda Wa Jadda*”
157. Ust. Salman : “ *Man Jadda Wa Jadda*”
158. Baso dan Said : “ *Man Jadda Wa Jadda*”
159. Ust. Salman : “ *Man Jadda... Wa Jadda..*”.
160. Tiga Santri : “ *Man Jadda Wa Jadda..*”
161. Ust. Salman : “ *Man Jadda Wa Jadda*”
162. Semua Santri : “ *Man Jadda Wa Jadda*”
163. Ust. Salman : “ *Man Jadda Wa Jadda*”
164. Semua Santri : “ *Man Jadda Wa Jadda*”
165. Ust. Salman : “ *Man Jadda Wa Jadda*”
166. Semua Santri : “ *Man Jadda Wa Jadda*”
167. Ust. Salman: “ *Man Jadda Wa Jadda*”
(*Aristo, 33:153-167*)

Berdasarkan kutipan di atas diketahui bahwa akting yang dilakukan oleh Ustad Salman ketika memberikan semangat kepada Alif dan teman-temannya dengan cara memotong sebatang kayu dengan pedang sudah tepat dan bagus. Tokoh Ustad Salman melakukan akting tersebut sesuai dengan maksud dan arti dari dialog yang dibawakannya yaitu “ *Man Jadda Wa Jadda* , Siapa yang

bersungguh-sungguh, dia akan berhasil”. Ketepatan akting tersebut, ditunjukkan ketika Ustad Salman berusaha dengan keras memotong sebuah kayu sampai terpotong dan saat berakting memberikan semangat dengan cara mengangkat kayu tersebut sambil berteriak “*Man Jadda Wa Jadda*”. Dengan berakting seperti itu, maksud dan pesan pengarang dapat tersampaikan dengan jelas kepada penonton.

2. Nilai Moral Film *Negeri 5 Menara* Karya Salman Aristo

Nilai moral film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo yang di bahas dalam skripsi ini terdiri dari nilai moral yang berhubungan antara manusia dengan Tuhan, nilai moral yang berhubungan antara manusia dengan diri sendiri, nilai moral yang berhubungan antara manusia dengan manusia lain, nilai moral yang berhubungan antara manusia dengan alam sekitar. Berikut ini pembahasan semua nilai moral tersebut.

1. Nilai moral yang berhubungan antara manusia dengan Tuhan

Moral terhadap Tuhan merupakan kebutuhan rohaniah yang paling mendasar dalam hidup manusia. Selain itu, moral terhadap Tuhan merupakan bentuk kecintaan dan kesayangan serta penghormatan kita kepada sang pencipta. Dalam film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo, nilai moral terhadap Tuhan seperti salat, bersyukur, berdoa dan membaca Alquran, dan ikhlas.

a. Salat

Salat merupakan pekerjaan atau kegiatan wajib bagi setiap umat muslim di dunia. Salat juga merupakan bentuk ibadah kita agar semakin dengan sang pencipta kita yaitu Alla Swt., dan senantiasa berada di jalan yang diridhoi Allah

Swt. Dalam film ini, Ibadah salat pun juga dilakukan oleh beberapa tokoh seperti Alif dan Ayahnya.

Setelah salat subuh, Ayah Alif mengetuk jendela kamar Alif dan meminta Alif untuk menemaninya ke pasar menjual kerbau. (*Aristo*, 12)

Alif dan Ayahnya salat berjamaah, dan selanjutnya melihat hasil ujian dipapan pengumuman. (*Aristo*, 28)

Alif semakin bingung dengan pilihan, ia pun akhirnya berdoa meminta petunjuk kepada Allah Swt. agar dapat menentukan pilihan yang terbaik. Disaat Alif berdoa Said pun terus melihatnya. (*Aristo*, 86)

Dari kutipan di atas diketahui bahwa Alif dan keluarganya merupakan orang yang soleh dan patuh terhadap perintah Allah Swt. yaitu menjalankan ibadah salat. Kutipan di atas juga menjelaskan bahwa dengan salat Allah Swt. akan memberikan kekuatan untuk menghadapi segala masalah hidup. Alif melakukan hal tersebut berdasarkan firman Allah Swt. dalam Alquran surat Al A'raf ayat 170 yang berbunyi :

وَالَّذِينَ يَمْسِكُونَ بِالْكِتَابِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ إِنَّا لَا نَضِيعُ أَجْرَ
 الْمُصْلِحِينَ ﴿١٧٠﴾

“Dan orang-orang yang berpegang teguh dengan Al kitab (Taurat) serta mendirikan shalat, (akan diberi pahala) karena sesungguhnya Kami tidak akan menghilangkan pahala orang-orang saleh.”(QS.Al-A'raf 7:170)

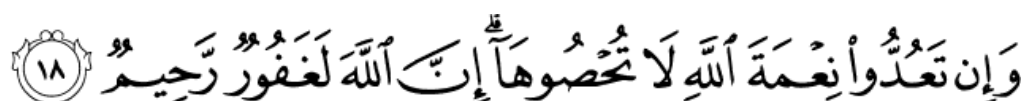
b. Bersyukur

Bersyukur adalah bentuk ucapan terima kasih kepada Allah Swt atas rahmat dan karunia yang telah diberikan kepada kita. Dalam film ini ditunjukkan ketika Ayah Alif mengetahui diterima di pondok pesantren.

115. Ayah Alif :“ Lif...(sambil menunjukkan jari ke arah papan

pengumuman), lulus Nak. *Allahu Akbar* (Ayah memeluk Alif sambil menangis penuh rasa bangga) ”
(*Aristo, 28:115*)

Ayah Alif sangat bersyukur karena Alif diterima di pondok pesantren. Bentuk syukur dari Ayah Alif yaitu ketika mengucapkan “ *Allahuakbar*” yang artinya Allah Maha Besar. Ayah Alif sangat bersyukur atas rahmat yang telah Allah Swt. Dalam Alquran juga diterangkan atas rasa syukur yang telah diberikan oleh Allah Swt. yakni dalam Alquran surat An Nahl ayat 18 yang berbunyi :



“Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS.An Nahl 16:18)

c. Berdoa dan Membaca Alquran

Berdoa dan membaca Alquran merupakan salah bentuk ibadah kita kepada Allah Swt. seperti yang dilakukan oleh keluarga Alif dan Baso.

62. Ayah Alif : “ Ayo...yoo..ayo.. makan mari.. mari makan.
Siapa yang ingin mekmimpin doa, Apah atau Leli? ”
63. Adik Alif : “ Uda Alif.”
64. Alif : “ Amak.. Randang kalo dimasukan ka dalam kaleng susu
nang gadang tu. Bisu tahan berapa bulan. Untak dibawa ke
Jawa beko.”
65. Ibu Alif : “ Bisa untuk sabulan Nak, nih makanlah dulu.”
67. Ayah Alif : “ hehehe..Lif, ang pimpin baca doa! ”
68. Alif : “ *Azubillah Himinas Syaitonirrojim*
Bismillahirrohmannirrohim
Allahumma baarik llanaa fiima razagtanaa waqinaa
adzaa ban-naar ”(Aristo, 16:63-68).

Dalam kutipan di atas, pengarang menggambarkan keluarga Alif merupakan keluarga yang memiliki nilai-nilai agama yang kuat. Dalam adegan di

atas Ayah Alif mengajarkan nilai-nilai agama dengan menyuruh anaknya memimpin doa. Berdoa merupakan bentuk ibadah kita kepada Allah Swt. seperti dalam Alquran surat Ghafir ayat 60 tentang perintah berdoa.

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

“Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan Ku-perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku, akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina'.” (QS. Ghafir 40:60)

Baso merupakan seorang anak yang rajin membaca Alquran setiap ada waktu luang. Ia bercita-cita hafal dan menjadi tafsir Alquran muda.

Setelah selesai mengerjakan soal ujiannya, Alif pun berjalan-jalan di sekitar pondok pesantren melihat indahnya menara masjid pondok pesantren. Alif pun bertemu dengan seseorang yang sedang membaca Alquran yaitu Baso.

107. Baso : “ Assalamualaikum.”
 108. Alif : “ Waalaikumsalam.”
 109. Baso : “ Indah ya menara itu.”
 110. Alif : “ Iya”
 111. Baso : “ Bikin aku ingat dua hal. Yang pertama aku ini kecil sekali ternyata. Yang kedua ada saja orang yang membangun menara seindah ini ditengah kampung seperti ini. Hebat toh.”

Alif pun dipanggil oleh Ayahnya.

112. Ayah Alif : “ Lif..”
 113. Alif : “ Iya Yah. Ambo duluan yo ” .
 114. Baso ; (Baso tersenyum dan melanjutkan membaca Alquran)
(Aristo, 27:107-114)

Baso menjadi juara, dan mereka berkumpul ditempat kesukaan mereka dibawah menara masjid. Baso pun melanjutkan kegiatannya sehari-hari membaca Alquran.

245. Said : “ Wiiiiihhh.....Scond winner Madani english spek competision. Hebat kamu So...hahahahah... kan sudah tak bilang, sing penting itu bukan lihat yang paling tajam. Lidahe sampean juga bisa So.”
 246. Atang : “ Eh...pura-pura gak denger dia.”

247. Said : “ Hoy...hoy...”
 248. Raja : “ Ala mak.. yang paling terobsesi hafal 30juzt dia.”
 249. Baso : “ Aku bukan cuma menghafal le.. Aku akan menjadi miss santri pertama yang akan menulis tafsir untuk Alquran waktu dia masih menjadi santri”(Aristo, 44:245-249).

Berdasarkan kutipan di atas diketahui bahwa Baso merupakan seorang anak yang rajin membaca Alquran. Sebagai orang muslim yang baik, sudah seharusnya selalu ingat membaca Alquran. Seperti perintah Allah Swt. dalam Alquran surat Al Ankabut Ayat 45 yang berbunyi:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ
 الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ
 وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

“ Bacalah kitab (Al Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al Ankabut, 29:45)

d. Patuh kepada Allah Swt

Baso merupakan contoh sosok yang sangat patuh kepada perintah dan larangan Allah Swt. seperti saat ia tidak berani memandang perempuan secara langsung.

455. Baso : (Baso membuang muka dan mengucapkan...) *Masya Alloh* (Aristo, 61:455)
 627. Said : Ono cah wedok, ayu-ayu tenan rek.
 628. Baso : (Baso tidak berani melihat, hanya melihat kebawah dan hanya mengucapkan) *Astagfirulloh...Astagfirulloh..* (Aristo, 70:627-628)

Berdasarkan kutipan tersebut diketahui Baso merupakan anak yang taat dan patuh akan perintah dan larangan Allah Swt. Dalam Islam seorang laki-laki

dan perempuan dilarang saling berpandangan yang dijelaskan di dalam Alquran surat .An-Nuur ayat 30 yang berbunyi :

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَيْرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya. Yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat” (QS. An-Nuur 24: 30)

2. Nilai moral yang berhubungan antara manusia dengan diri sendiri

Moral terhadap diri sendiri merupakan sebuah perilaku, sikap atau tindakan atas dirinya sendiri yang menunjukkan nilai moral yang baik dan menjadi panutan bagi orang lain. Bentuk nilai moral terhadap diri sendiri yang terdapat dalam film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo seperti jujur, percaya diri, tanggung jawab, dan memiliki impian yang tinggi.

a. Jujur

Jujur merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan atau mengatakan apa yang terjadi sebenarnya dan tidak bohong. Sikap tersebut seperti yang dicontohkan oleh Alif dan Baso.

Alif tidak ingin masuk pesantren seperti yang di inginkan oleh Ibunya.

29. Alif : “ Alif nda mau masuk pesantren.”

30. Ibu Alif : “ Alif...”

(Aristo, 9:29-30)

Baso menyampaikan alasan ia harus pulang ke kampungnya.

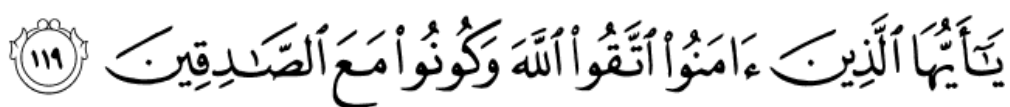
694. Baso : Aku mengetahui kekecewaan kalian. Kalian pernah bertanya kepadaku, kenapa Ku tidak pernah menerima surat atau

keluarga yang mengunjungiku kan? (Baso menunjukkan foto neneknya) Ini satu-satunya yang mengingatkanku kalau aku pernah punya orang tua. Ini juga yang membuat Aku berjuang untuk menghafalkan AlQuran, supaya Aku bisa memberikan jubah kemuliaan untuk kedua orang tua ku diakhirat nanti. Sekarang Aku cuma punya nenekku, beliau buta huruf dan tak kuat lagi naik kapal dari Goa ke Jawa. Sekarang sakitnya semakin parah, tidak dapat lagi Dia bangkit dari tempat tidurnya. Sudah pasti aku harus pulang kawan”(Aristo, 79:694).

Alif menyampaikan kepada Raja, bahwa ia sejak awal memang tidak ingin mau pondok pesantren.

700. Raja : (memukul pintu menara) “sama-sama Kami di sini, setahun saja menurut Kau terlama hah... Kau pikir lima menara cuma Baso?”
701. Alif : “ Nda ada hubungannya dengan itu. Aku memang ndak mau di sini!”(Aristo, 81:700-701).

Sesuai dengan kutipan di atas diketahui bahwa Alif dan Baso mengatakan yang sebenarnya apa yang terjadi dan apa yang mereka rasakan dan inginkan. Mereka berdua menyampaikan semua dengan jujur yang mereka inginkan. Hal tersebut seperti yang terdapat dalam Alquran surat At-Taubah ayat 119 yang berbunyi :



“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar (jujur).” (QS. At-Taubah 9: 119)

b. Percaya Diri

Dalam film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo, pengarang menggambarkan rasa percaya diri hampir pada setiap tokoh dan salah satunya adalah Baso.

664. Baso : Hey...Sohibul menara.. Said, Majid bangun! Kita harus membuat sejarah lagi ini. Kalian tahu! Dua minggu lagi ada panggung seni untuk pementasan kelas akhir.
665. Said : Iya tahu ko. Ada pementasan seni juga, biasanya dari dua kelas. Kelas 3 dan kelas 4.
666. Dul Majid : Yang ada Bupati nonton itu ya?
667. Raja : Dan katanya Kyai Rais langsung ya yang menilai.
668. Baso : Ha... Persis. Bagaimana Kita menampilkan kelas Kita juga? Pasti bagus itu!
669. Atang : Hihhi...Aya..aya..wae Kamu So. Kan kita masih kelas 2 atuh.
670. Baso : Apa yang tidak mungkin untuk *Man Jadda Wa Jadda*. Ayo..!(*Aristo, 76:664-670*).

Dari kutipan di atas diketahui bahwa tokoh Baso yakin dan percaya jika rencananya akan berhasil dan menjadi mensejarah. Terlihat dari keinginan Baso yang ingin mengikuti pementasan tersebut. Hal tersebut seperti yang terdapat dalam Alquran surat Al Imron ayat 139 yang berbunyi :



“*Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.*” (QS. Al-Imron 3: 139)

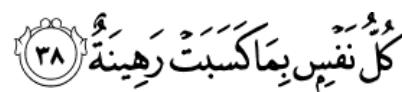
c. Tanggung jawab

Tanggung jawab dalam film *Negeri 5 Menara* pada saat Kyai Rais membelikan peralatan yang dibutuhkan oleh Atang dan teman-temannya untuk memperbaiki generator.

Kyai Rais bersama Asistennya membeli keperluan Atang dan teman-temannya untuk memperbaiki generator.

374. Kyai Rais : “Makasih ya...”
375. Pegawai Toko : “Sudah Pak.”
376. Asisten Kyai : “Barang-barang untuk jenset sudah semua Kyai, bener ga ada yang bisa ditunda dulu? ”
377. Kyai Rais : “Iya ga papa.. Aku sudah terlanjur janji sama anak-anak untuk memenuhi semua fasilitas yang mereka butuhkan”(Aristo, 54:374-377).

Dalam kutipan di atas, pengarang menggambarkan tanggung jawab Kyai Rais yang menjadi pemimpin pondok pesantren dalam memfasilitasi dan melayani kebutuhan santrinya. Hal tersebut, seperti dalam Alquran surat Al-Muddaththir ayat 38 yang berbunyi :



“Tiap-tiap diri bertanggungjawab atas apa yang telah diperbuatnya.”
(QS. Al-Muddaththir 74: 38)

d. Impian yang Tinggi

Film *Negeri 5 Menara* merupakan salah satu film yang menceritakan tentang sebuah impian. Dalam film ini, setiap tokoh sohibul menara memiliki mimpi yang tinggi.

292. Baso : “ Itu seperti Aku merantau. Menuntut ilmu di berbagai dunia, seperti kamu juga toh. Apa kalian tidak ingin melihat tanah lain selain tanah yang kalian injak ini. Sekarang coba kalian awan-awan itu, Aku melihat benua Asia, Aku harus menjekalinya.”
293. Raja : “ Nah...Kau tahu ga itu (sambil menunjuk salah satu awan), Aku mau ke Inggris.”
294. Atang : “ Kalau saya mah yang di sana tuh (sambil menunjuk salah satu awan), Afrika, Mesir, Al Azhar.”
295. Said : “ Kalau Aku cinta Indonesia, jadi Aku lihatnya Indonesia tuh (sambil menunjuk salah satu awan), tanah Irian Jaya.”
296. Dul Majid : “ Iya Id, sama dengan Aku. Aku cinta Indonesia.”
297. Raja : “ Eh.. ini sedang berbicara dunia.”
298. Baso : “ Eh..Eh.. Kau pikir Indonesia bukan dunia.”
- Semua tertawa ha...ha...ha...
299. Baso : “ He... Alif kemana mimpimu?”
300. Atang : “ Masih mau ke kampung saya, Bandung? Kota yang dekat kebun binatang. Ha...ha..”
301. Said : “ Mau ketemu kembaran ya Lif ?he..he...”
- Semua terdiam melihat awan seperti Alif.

302. Alif : “ (Menunjuk salah satu awan), Aku ingin ke Amerika”
(*Aristo*, 47:292-302).

Dalam kutipan tersebut, diketahui bahwa Alif, Said, Baso, Dul Majid, Raja dan Atang memiliki impian yang tinggi dan berbeda-beda. Kutipan di atas juga menjelaskan tentang mimpi mereka masing-masing Alif ingin ke Amerika, Said dan Dul Majid keliling Indonesia, Baso keliling Asia, Raja ingin ke Inggris dan Atang ke Afrika.

3. Nilai moral yang berhubungan antara manusia dengan manusia lain

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan manusia yang lain dalam keberlangsungan hidupnya. Dengan demikian, setiap manusia harus memiliki rasa kemanusiaan dengan sesama manusia, seperti yang dilakukan oleh Alif dan teman-temannya. Rasa kemanusiaan yang dimiliki oleh Alif dan teman-temannya seperti berbagi dengan sesama, merawat orang tua, bekerjasama dan gotong royong serta tolong menolong.

a. Berbagi dengan Sesama

Dalam film ini berbagi dengan sesama terjadi pada saat Alif membagikan bekal makanan dan ketika Alif dan teman-temannya mendapatkan hukuman.

Alif membagikan sisa bekal yang di bawanya kepada teman-temannya yang lain.

134.Said : “ Enak ga? ”

135.Alif : “ Iya, kalian mau? ”

136.Atang : “ Kita mah, sakikhlas saja lah..hehehe ”

137.Said : “ Seikhlasnya hehehe ”

138.Alif : “ Iya boleh.”

139.Said : “ Bener.”

Mereka bersama-sama menikmati minuman yang dibawa oleh Alif.

140. Atang : “ Makasih Lif, sehat kalau setiap hari kaya gini.hehehe ”
 141. Alif : “ Sama-sama ”(Aristo, 31:134-141).

Alif dan teman-temannya mendapatkan hukuman dari Ustad Razak karena terlambat masuk masjid.

177. Ust. Razak : “ Semuanya baris ! buat satu *shaf* !! Kalian sudah pasti terlambat datang ke masjid (sambil berjalan menuju Alif). Jewer telinga kawan sebelah ! Cepatt!! (Ust.Razak menarik telinga Alif dengan keras dan bilang...) Jewer kekeras saya menjewer kamu ! ”

Datang Ust.Arif dan memanggil Ust.Razak.

178. Ust. Arif : “ Razak... Mereka itu santri baru. “
 179. Ust. Razak : “ Mereka itu santri baru yang telat ke masjid.”

Disela pembicaraan antara Ust.Razak dan Ust.Arif, Alif memanggil Baso untuk membuat lingkaran agar ia sama-sama mendapatkan hukuman.

180. Alif : “ Baso !! kita bikin lingkaran kau jewer telingaku.”
 181. Baso : “ Ya”(Aristo, 35:177-181).

Dari kutipan di atas digambarkan bahwa rasa kemanusiaan dalam berbagi sangat erat antara Alif dan teman-temannya. Mereka berbagi dalam suka maupun duka, terlihat dari ketika Alif membagi bekal makanan dan ketika mereka mendapatkan hukuman. Seperti dalam Alquran surat Al-Hadid ayat 7 yang berbunyi :

ءَامِنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِۦٓ ۚ وَاَنْفِقُوْا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُّسْتَخْلِفِيْنَ فِيْهِ ۗ فَاَلَّذِيْنَ
 ءَامِنُوْا مِنْكُمْ وَاَنْفَقُوْا لَهُمْ اَجْرٌ كَبِيْرٌ ﴿٧﴾

“ Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar.” (QS. Al Hadid 57:7)

b. Merawat Orang Tua

Merawat orang tua kita yang sudah tua merupakan hal yang wajib bagi setiap anak. Seperti halnya Baso yang harus merawat Neneknya.

694. Baso : “ Aku mengetahui kekecewaan kalian. Kalian pernah bertanya kepadaku, kenapa Ku tidak pernah menerima surat atau keluarga yang mengunjungiku kan? (Baso menunjukkan foto neneknya) Ini satu-satunya yang mengingatkanku kalau aku pernah punya orang tua. Ini juga yang membuat Aku berjuang untuk menghafalkan AlQuran, supaya Aku bisa memberikan jubah kemuliaan untuk kedua orang tua ku diakhirat nanti. Sekarang Aku cuma punya nenekku, beliau buta huruf dan tak kuat lagi naik kapal dari Goa ke Jawa. Sekarang sakitnya semakin parah, tidak dapat lagi Dia bangkit dari tempat tidurnya. Sudah pasti aku harus pulang kawan”(Aristo, 79:694).

Dari kutipan di atas diketahui bahwa Baso memilih pulang kampung dan akan merawat Neneknya karena itu sudah kewajiban Baso sebagai anak dan sebagai cucu Neneknya. Hal yang dilakukan oleh Baso seperti dalam Alquran surat Al Isro ayat 23-24 yang berbunyi

❦ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٍ وَلَا
نَهْرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾
وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا
رَبَّيْنِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-sekali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik (23), Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah.'Wahai Tuhanku!' Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku di waktu kecil (24)." (QS. Al Isro 17:23-24)

c. Bekerjasama dan Gotong royong

Dalam film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo merupakan film yang menggambarkan juga bagaimana kerjasama dan gotong royong.

Atang dan teman-temannya bersiap untuk membenarkan generatornya.

386. Alif : “ Mau mulai dari mana Tang? Kau pimpinlah! ”
 387. Atang : “ Ya udah..Baso didepan dulu. Baso cek rangkaran ya So! ”
 388. Baso : “ Oh.. Oke ”
 389. Atang : “ Raja boleh bantu.”
 390. Dul Majid : “ Aku bantu ya...”
 391. Atang : “ Oke..”
 “ Alif cek alat-alat ya.. Said cek mur, baut dan barang-barang yang masih bisa dipakai ya...”
 392. Said : “ Oke....”
 Semua gotong royong dan bekerja sama untuk memperbaiki generator pondok pesantren.
 393. Atang : “ So.. sambungin juga yang itu So !”
 394. Baso : “ Yang ini ?”
 395. Atang : “ Ahaah... disatuin ya.. jadi dua!! Oke sip” (*Aristo, 55:386-395*).
542. Baso : “ Ah.. Begini, kita bikin acara nonton bareng Piala Thomas di pondok.”
 543. Alif : “ Ah...repot-repot.”
 544. Atang : “ Ngga...ga...”
 545. Raja : “ Setuju itu kawan.”
 546. Baso : “ Aku sudah bisa bayangkan. Pasti akan banyak orang yang datang itu. Paling tidak orang yang suka bulutangkis macam Dul Majid ini pasti akan datang.”
 547. Dul Majid : “ Hebat juga si So.. Idemu *Genius*. Tapi gimana caranya? Sampean-sampean kan tahu, dilarang menonton tv.”
 548. Atang : “ Iya sie...repotnya.”
 549. Raja : “ Nah... Kita kirim lagi si Atang ke Kyai Rais.”
 550. Atang : “ Ga mau ih.. enak aja. Disuruh nyari solusinya sendiri nyaho.”
 551. Alif : “ Memang betul Atang Id, untuk urusan begini, lebih baik kita urus saja sendiri. Oh ya Jid, bukannya dibulutangkis ada ustad asuhan ya? ”
 552. Du Majid : “ Oh ya, Ustad Torik. Ustad Torik itu mania, sering penarasan kalau kalah sama Saya.”
 553. Said : “ Kaya paling jago aja Jid.”
 554. Alif : “ Eh..Jadi gimana nih? Kaya ya kita perlu bantuan.”

555. Said : “ Siapa yang mau bantu?”
Tiba-tiba Ustad Salman datang ke asrama.
556. Ust.Salman : “ *Assalamu’alaikum.*”
557. Semua Santri : “ *Wa’alaikumsalam.*”
558. Ust. Salman : “ Ko masih belum pada tidur? ”(*Aristo, 64:542-558*).
674. Baso : “ Kami butuh bantuan ini semua demi angkatan Kita! ”
675. Santri : “ Bentar Baso, emangnya kami boleh ikutan? ”
676. Said : “ Kalau masalah itu tenang saja, tadi udah Aku cek dan tak ada larangannya. Tradisi satu selama ini cuma boleh kelas 3 dan 4, kalau ga percaya tanya aja Dul Majid.”
677. Dul Majid : “ Benar.. ga ada larangannya sama sekali.”
678. Baso : “ Oke teman-teman gimana? Kalian mau bantu apa tidak? ”
679. Santri : “ Gimana..gimana? ”
680. Said : “ Mau bantu nda? ”
- Akhirnya semua santri pun mau untuk membantu Baso. Baso pun menjelaskan tentang rencananya dan mereka membagi tugas masing-masing.
681. Baso : “ Atang...Atang....! Pemain gimana? ”
682. Atang : “ Masih menunggu dari si Alif, belum beres semua.”
683. Alif : “ Iya So.. sebentar lagi ya.. Aku sedang mendramatis biar kelihatan bagus.”
684. Baso : “ Oke.. Bagian artistik sudah hampir selesai dengan sub pertama.”
685. Atang : “ Bagus sip...”(*Aristo, 77:674-685*).

Pengarang menggambarkan cara kerjasama dan gotong royong yang dilakukan oleh Alif dan teman-temannya sangatlah baik. Mereka percaya jika sesuatu dikerjakan bersama-sama dan gotong royong maka hasilnya akan baik. Selain itu, yang membuat mereka selalu semangat yakni kalimat *Man Jadda Wa Jadda*. Mereka percayajika mengerjakan secara bersungguh-sungguh dan bersama-sama pasti akan berhasil.

d. Tolong menolong

Tolong menolong digambarkan saat Baso memijit Alif yang kelelahan setelah memperbaiki generator.

- Karena kecapean Alif pun di pijitin oleh Baso.
399. Alif : “ Haaah.. Enak banget So..”

400. Baso : “ Makannya kemarin waktu mengerjakan *jenset* jangan terlalu nafsu. Enak juga mendingan istirahat.”
401. Alif : “ Ya udah lah So.. yang penting sekarang sedang dipijitin sama Kamu.”
402. Baso : “ Iyo Mi, ini minyak pemberian Nenekku, suka ambo dijaman muda dulu, makannya enak.”
403. Alif : “ Kalau begitu, itu harus cukup sampai kita lulus nanti.”
404. Baso : “ Bisa, Ku pesankan lagi dari kampungku. Asal Kau benar mi semua sampai lulus di sini” (*Aristo, 56:399-404*).

Pada kutipan di atas menjelaskan Bahwa Baso sedang menolong Alif yakni dengan memijit badan Alif yang kelelahan. Hal yang dilakukan oleh Baso seperti dalam Alquran surat At Taubah ayat 71 yang berbunyi:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ
 بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ
 وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ
 اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“ Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma`ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan mereka ta`at kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”(QS. At Taubah 9:71)

4. Nilai moral yang berhubungan antara manusia dengan alam sekitar

Bentuk nilai moral yang berhubungan dengan alam sekitar dalam film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo seperti memuji keindahan alam dan menikmati keindahan alam.

a. Memuji keindahan alam

Memuji keindahan alam film *Negeri 5 Menara* ditunjukkan saat Baso memuji keindahan menara dan saat Alif dan teman-teman memuji keindahan awan di langit.

Baso memuji keindahan menara yang berada di pondok pesantren.

107. Baso : “ *Assalamualaikum.* ”
 108. Alif : “ *Walaikumsalam.* ”
 109. Baso : “ Indah ya menara itu.”
 110. Alif : “ Iya” (*Aristo, 27:107-141*).

Alif dan teman-temannya melihat awan yang ada di langit.

288. Atang : “ Hey... coba lihat awan-awan itu, bisa jadi gajah, monyet.”
 289. Raja : “ Ala mak!! ”
 290. Baso : “ Aku menatap dunia, *subhannallah*. Eh kalian inget kisah pengembar cita-cita? ”
 291. Atang : “ Ya inget atuh So. Kan diulang-ulang terus sama Kamu tiap malam.”
 292. Baso : “ Itu seperti Aku merantau. Menuntut ilmu di berbagai dunia, seperti kamu juga toh. Apa kalian tidak ingin melihat tanah lain selain tanah yang kalian injak ini. Sekarang coba kalian awan-awan itu, Aku melihat benua Asia, Aku harus menjekalnya.”
 293. Raja : “ Nah...Kau tahu ga itu (sambil menunjuk salah satu awan), Aku mau ke Inggris.”
 294. Atang : “ Kalau saya mah yang di sana tuh (sambil menunjuk salah satu awan), Afrika, Mesir, Al Azhar.”
 295. Said : “ Kalau Aku cinta Indonesia, jadi Aku lihatnya Indonesia tuh (sambil menunjuk salah satu awan), tanah Irian Jaya.”
 296. Dul Majid : “ Iya Id, sama dengan Aku. Aku cinta Indonesia.”
 297. Raja : “ Eh.. ini sedang berbicara dunia.”
 298. Baso : “ Eh..Eh.. Kau pikir Indonesia bukan dunia.”
 Semua tertawa ha...ha...ha...
 299. Baso : “ He... Alif kemana mimpimu?”
 300. Atang : “ Masih mau ke kampung saya, Bandung? Kota yang dekat kebun binatang. Ha...ha..”
 301. Said : “ Mau ketemu kembaran ya Lif ?he..he...”
 Semua terdiam melihat awan seperti Alif.
 302. Alif : “ (Menunjuk salah satu awan), Aku ingin ke Amerika” (*Aristo, 47:288-302*).

Kutipan tersebut berisi gambaran Alif dan teman-temannya memuji keindahan alam yang telah diciptakan oleh Allah Swt. baik yang diciptakan oleh Allah Swt langsung maupun yang dibuat melalui perantara yakni manusia. Alif dan temannya memuji keindahan alam yang diciptakan oleh Allah Swt. seperti awan-awan yang ada di langit dan memuji keindahan menara yang di buat oleh makhluk ciptaan Allah Swt.

b. Menikmati keindahan alam

Cara pengarang menggambarkan bagaimana menikmati alam ditunjukkan saat Alif dan Randai berenang.

19. Randai : “Wuu...huhu...huhu.. kalo begitu kita manyalam kini.”
 20. Alif : “Ayo.. Siapa yang paling banyak memebensi... Ijo yang menang yo...”
 21. Randai : “Ayo...”
 (*Aristo, 5:19-21*)

Berdasarkan kutipan di atas diketahui bahwa Alif dan Randai sedang menikmati alam ciptaan Allah Swt. dengan berenang di danau yang ada di kampungnya.

3) Skenario Pembelajaran Film *Negeri 5 Menara* Karya Salman Aristo di Kelas XI SMA

Pembelajaran drama dengan materi nilai moral pada film *Negeri 5 Menara* berfokus pada aspek menyimak. Sehubungan dengan hal itu penulis memaparkan skenario pembelajaran berupa RPP (Terlampir). Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dibuat berdasarkan silabus. Di bawah ini

disajikan langkah-langkah pembelajarannya dengan materi nilai moral pada film *Negeri 5 Menara* di kelas XI SMA.

A. Standar Kompetensi

Mendengarkan

5. Memahami pementasan drama

B. Kompetensi Dasar

4.1 Mengidentifikasi peristiwa, pelaku, dan perwatakannya, dialog, dan konflik pada pementasan drama.

C. Indikator

Indikator yang akan dicapai dalam pelaksanaan pembelajaran unsur intrinsik dan ekstrinsik film Indonesia adalah sebagai berikut.

1. Mampu mengidentifikasi unsur intrinsik (Tema, tokoh dan penokohan, alur, latar ,dan amanat) dan unsur ekstrinsik (Nilai moral)
2. Mampu menganalisis unsur intrinsik (Tema, tokoh, dan penokohan, alur, latar, dan amanat) dan unsur ekstrinsik (Nilai moral)

D. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam pelaksanaan pembelajaran unsur intrinsik dan nilai moral film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo adalah sebagai berikut.

1. Peserta didik mampu menjelaskan unsur intrinsik dan nilai moral film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo.
2. Peserta didik mampu mengungkapkan kembali unsur intrinsik dan nilai moral film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo dalam beberapa kalimat secara runtut dan jelas.

E. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran yang akan dicapai dalam pelaksanaan pembelajaran unsur intrinsik dan nilai moral film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo adalah sebagai berikut.

1. Materi pokok dalam pembelajaran ini adalah unsur intrinsik dan nilai moral dalam karya sastra drama/film.
2. Sub materi dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut.
 - a. Unsur-unsur intrinsik film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo.
 - b. Nilai moral film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo.

F. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran yang dikembangkan dari materi pembelajaran dalam pembelajaran sastra khususnya pembelajaran unsur intrinsik dan nilai moral film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo yang terdiri dari pendahuluan, inti, dan penutup yang dijelaskan sebagai berikut.

Pertemuan I

No	Kegiatan pembelajaran	Alokasi Waktu
1	<p>Kegiatan Pendahuluan</p> <p>a. Pendidik memberikan salam pembuka dan berdoa.</p> <p>b. Pendidik mengecek kehadiran peserta didik, mengecek kesiapan peserta didik di kelas, dan mengkondisikan peserta didik untuk memperhatikan.</p>	15 menit

	<p>c. Pendidik menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.</p> <p>d. Pendidik mengomunikasikan kebermaknaan pembelajaran tentang unsur intrinsik dan nilai moral.</p>	
2	<p>Kegiatan Inti</p> <p>1)Eksplorasi</p> <p>a) Pendidik membuka ingatan peserta didik tentang unsur intrinsik dan nilai moral.</p> <p>b) Pendidik menampilkan gambar bagan unsur intrinsik dan nilai moral.</p> <p>c) Pendidik memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan peserta didik lain dalam menggali informasi tentang unsur intrinsik dan nilai nilai moral.</p> <p>d) Pendidik memfasilitasi peserta didik untuk mengungkapkan pendapatnya tentang unsur intrinsik dan nilai moral.</p> <p>2)Elaborasi</p> <p>a) Pendidik menyampaikan materi tentang unsur intrinsik dan nilai moral dalam karya sastra meliputi nilai moral pada Allah Swt., diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar.</p> <p>b) Pendidik menyuruh peserta didik untuk menyebutkan pengertian unsur intrinsik film</p>	65 menit

	<p>meliputi tema, alur, tokoh penokohan, latar, amanat, akting, dialog nilai moral pada Allah Swt., diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar.</p> <p>c) Pendidik menyuruh peserta didik untuk membuat kelompok yang terdiri dari 5 anak dalam satu kelompok.</p> <p>d) Pendidik menayangkan film <i>Negeri 5 Menara</i> karya Salman Aristo kepada peserta didik, serta menyuruh peserta didik mencatat hal-hal yang mengenai unsur intrinsik dan nilai moral yang terdalem film <i>Negeri 5 Menara</i> karya Salman Aristo.</p> <p>3)Konfirmasi</p> <p>a) Pendidik memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik.</p> <p>b) Pendidik bersama peserta didik bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui peserta didik.</p> <p>c) Pendidik bersama peserta didik bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, dan memberikan penguatan.</p>	
3	<p>Kegiatan penutup</p> <p>a) Pendidik bersama peserta didik membuat simpulan tentang materi unsur intrinsik, nilai moral.</p>	10 menit

	<p>b) Pendidik menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya, yaitu melanjutkan melihat film <i>Negeri 5 Menara</i> karya Salman Aristo, membuat sinopsis berkelompok serta dilanjutkan dengan menganalisis unsur intrinsik dan nilai moral film <i>Negeri 5 Menara</i> karya Salman Aristo.</p> <p>c) Pendidik menyampaikan kepada peserta didik bahwa setelah jam kegiatan belajar mengajar selesai, akan diadakan jam tambahan pembelajaran tambahan untuk menonton film <i>Negeri 5 Menara</i> karya Salman Aristo.</p>	
--	---	--

Pertemuan II

No	Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu
1	<p>Kegiatan Pendahuluan\</p> <p>a. Pendidik memberikan salam pembuka dan berdoa.</p> <p>b. Pendidik mengecek kehadiran peserta didik, mengecek kesiapan peserta didik di kelas, dan mengkondisikan peserta didik untuk memperhatikan.</p> <p>c. Pendidik bersama peserta didik bertanya jawab tentang materi unsur intrinsik dan nilai moral.</p>	10 menit

2	<p>Kegiatan Inti</p> <p>1)Eksplorasi</p> <p>a) Pendidik membuka ingatan peserta didik tentang unsur intrinsik dan nilai moral.</p> <p>b) Pendidik menayangkan kembali film <i>Negeri 5 Menara</i> karya Salman Aristo..</p> <p>2)Elaborasi</p> <p>a) Setelah selesai melihat film, pendidik dan peserta didik menyiapkan kegiatan diskusi yang akan diselenggarakan di kelas.</p> <p>b) Peserta didik berkumpul untuk membuat sinopsis serta menganalisis unsur intriksik dan nilai moral terdapat dalam film <i>Negeri 5 Menara</i> karya Salman Aristo.</p> <p>c) Peserta didik mempresentasikan hasil diskusinya tentang sinopsis, unsur intrinsik serta nilai moral yang terdapat dalam film <i>Negeri 5 Menara</i> karya Salman Aristo tersebut sesuai dengan bagian kelompoknya masing-masing.</p> <p>d) Kelompok yang lain memperhatikan proses jalannya presentasi dan bertanya kepada kelompok yang sedang presentasi.</p> <p>e) Setelah kegiatan diskusi selesai, kelompok yang</p>	70 menit
---	--	----------

	<p>lain memberikan penilaian serta tanggapan penampilan kelompok lain.</p> <p>3)Konfirmasi</p> <p>a) Pendidik memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik.</p> <p>b) Pendidik memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber.</p> <p>c) Pendidik bersama peserta didik bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui peserta didik.</p> <p>d) Pendidik bersama peserta didik bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, dan memberikan penguatan.</p>	
3	<p>Penutup</p> <p>a. Pendidik bersama peserta didik membuat simpulan tentang pembelajaran unsur intrinsik dan nilai moral pada film <i>Negeri 5 Menara</i> karya Salman Aristo.</p> <p>b. Pendidik mengadakan evaluasi tentang materi unsur intrinsik nilai moral pada film <i>Negeri 5 Menara</i> karya Salman Aristo dalam bentuk tugas rumah/PR.</p> <p>c. Pendidik bersama peserta didik berdoa penutup kegiatan pembelajaran.</p>	10 menit

G. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar unsur intrinsik dan nilai moral film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo, pendidik menggunakan metode sebagai berikut.

1. Metode Ceramah
2. Metode Diskusi
3. Metode Pemberian Tugas
4. Metode Tanya Jawab

H. Sumber atau Media Belajar

Sumber atau media belajar dalam pembelajaran apresiasi sastra, khususnya unsur intrinsik dan nilai moral film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo. adalah sebagai berikut.

1. Film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo.
2. Buku pelajaran bahasa Indonesia yang diwajibkan
3. Laptop, LCD, dan proyektor

I. Evaluasi

Evaluasi hasil belajar siswa dalam pembelajaran sastra dapat dilakukan dengan teknik penilaian : tes dan nontes.

Soal

1. Identifikasilah unsur-unsur intrinsik dalam film *Negeri 5 Menara* (Tema, Tokoh dan penokohan, alur, setting, Amanat, dialog dan akting)!

2. Sebutkan nilai-nilai moral yang terdapat pada film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo dan apakah nilai moral yang terdapat dalam film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo dapat berdampak baik untuk Anda sendiri?
3. Buatlah sinopsis dari film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo, dengan bahasa Anda sendiri dan gunakanlah tanda baca serta bahasa yang baik dan benar!

Contoh Pertanyaan Angket Pengukuran Minat Siswa Terhadap Karya Sastra Drama/Film

No	Pertanyaan	SS	S	CS	TS	STS
1	Saya senang pada pembelajaran kesastraan (drama/film)					
2	Saya merasa rugi jika tidak mengikuti pembelajaran kesastraan (drama/film)					
3	Saya bertanya jika kurang memahami penjelasan guru					
4	Saya menyediakan waktu untuk belajar kesastraan (drama/film)					
5	Saya senang menonton karya sastra drama/film					
6	Saya selalu berusaha untuk memahami dan menghayati semua peran dalam drama/film					
7	Saya merasa ada manfaat yang besar dari mempelajari drama/film					

Keterangan

SS : sangat setuju

S : setuju

CS : cukup setuju

TS : tidak setuju

STS : sangat tidak setuju

BAB V PENUTUP

Hal-hal yang dipaparkan di dalam bab ini adalah simpulan dan saran. Simpulan berisi uraian singkat hasil analisis data dari penelitian ini, sedangkan saran berisi masukan penulis yang berkaitan dengan materi penelitian.

A. Simpulan

Berdasarkan uraian pada analisis dan pembahasan data hasil penelitian, penelitian ini menghasilkan simpulan sebagai berikut.

1. Unsur intrinsik dalam film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo terdiri dari
 - (1) Tema dalam film *Negeri 5 Menara* terdiri dari lima macam tema seperti:
 - (a) tema bersifat fisik meliputi perjuangan mencari nafkah untuk membiayai sekolah dan kisah percintaan;
 - (b) tema organik meliputi permasalahan keluarga;
 - (c) tema sosila meliputi permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat;
 - (d) tema egoik meliputi kekuasaan atas setiap masalah yang terjadi;
 - (e) *tema divine* meliputi permasalahan yang berhubungan dengan Tuhan;
 - (2) tokoh dan penokohan, yaitu Alif dan sohibul menara sebagai tokoh utama;
 - (3) alur;
 - (4) latar, yaitu latar tempat, waktu, dan sosial;
 - (5) amanat, yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam film ini diantaranya adalah
 - (1) berjuang dan bermimpi yang tinggi serta selalu optimis dan yakin dalam setiap menjalankan impian tersebut;
 - (2) bekerjasama dan gotongroyong setiap menyelesaikan sebuah masalah;
 - (3) bertanggung jawab terhadap setiap kewajiban kita;
 - (4) berbakti dan patuh kepada orang tua.

2. Nilai moral dalam film *Negeri 5 Menara* meliputi (1) hubungan manusia dengan Tuhan, yaitu beribadah (salat, berdoa dan membaca Alquran); (2) hubungan antara manusia dengan diri sendiri, yaitu jujur, percaya diri, bertanggung jawab dan bermimpi yang tinggi; (3) hubungan manusia dengan manusia lain, yaitu berbagi dengan sesama, merawat orang tua, bekerjasama serta gotong royong dan saling menolong; dan (4) hubungan antara manusia dengan alam sekitar, yaitu memuji keindahan awan dan menikmati air danau. Semua nilai moral tersebut terjalin melalui struktur pembentuk cerita yang memiliki nilai estetis dan tidak bersifat menggurui.
3. Skenario pembelajaran drama dengan materi nilai moral pada film *Negeri 5 Menara* di kelas XI SMA meliputi (1) menyampaikan materi tentang unsur intrinsik drama dan nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra; (2) menyediakan film *Negeri 5 Menara* untuk disaksikan kepada peserta didik; (3) peserta didik mengidentifikasi dan menganalisis unsur intrinsik dan nilai moral pada film *Negeri 5 Menara* secara berkelompok ; (4) mendiskusikan hasil analisis kelompok dengan kelompok lain; (5) melaporkan hasil.

B. Saran

1. Pendidik diharapkan mampu menciptakan kegiatan belajar yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan minat serta motivasi peserta didik.
2. Pendidik dapat memilih materi pembelajaran sastra khususnya drama yang lebih bervariasi agar dapat meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik.

3. Pendidik dalam pembelajaran sastra khususnya drama diharapkan tidak hanya mengajarkan teori pembelajaran sastra saja, tetapi juga mengajarkan keterampilan apresiasi sastra kepada peserta didik.
4. Siswa menjadi lebih termotivasi dan bersemangat dalam mempelajari apresiasi karya sastra film.
5. Penelitian yang dilakukan penulis dapat dijadikan sebagai contoh bagi penulis selanjutnya yang melakukan penelitian tentang film dan penulis selanjutnya dapat menyempurnakan atau membetulkan kesalahan yang terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainur Mardhiyah, Ulfa (2013). “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Hafalan Shalat Delisa dan Relevansinya dengan Pembelajaran Akidah Ahlak di Madrasah Ibtidaiyah*” Diakses pada tanggal 18 Maret 2015 pukul 22.00 wib., Melalui [related:digilib.uinsuka.ac.id/9230/2/BAB%20I,%20IV,%20DAFTAR%20PUSTAKA](http://digilib.uinsuka.ac.id/9230/2/BAB%20I,%20IV,%20DAFTAR%20PUSTAKA)
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Budiningsih. C. Asri. 2004. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2009. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endraswara, Suwardi.2005. *Metode dan Teori Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Endraswara, Suwardi.2014. *Metode Pembelajaran Drama (Apresiasi, Ekspresi dan Pengkajian)*. Yogyakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service).
- Ginanjari, Nurhayati. 2012. *Pengkajian Prosa Fiksi Teori dan Praktik*. Diktat. Surakarta.
- Ismawati, Esti. 2013. *Pengajaran Sastra*.Yogyakarta: Ombak
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa (Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mariyana,Rina (2013). “*Pesan Moral dalam Film Petualangan Sherina Karya Riri Riza Tinjauan Sosiologi Sastra*”. Diakses pada tanggal 18 Maret 2015 pukul 22.00 wib., <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=74117&val=4705>.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prasmadji.1984. *Teknik Menyutradarai Drama Konvensional*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.

- Rendra, 1976. *Tentang Bermain Drama*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Retnoningsih, Suharso. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*. Semarang: Widya Karya.
- SM, Ismail. 2009. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Semarang: RaSAIL Media Group.
- Suban, Fred.2009. *Yuk Nulis Skenario Sinetron*. Jakarta: Gramedia
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjiman, Panuti.1988. *Memahami Cerita Rekaan*.Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Waluyo, Herman J. 2001. *Drama : Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha.
- www.jendelasastra.com diakses pada tanggal 15 Maret 2015 pukul 21.35 wib.
- www.kapanlagi.com diakses pada tanggal 15 Maret 2015 pukul 21.35 wib.
- www.kompasiana.com diakses pada tanggal 15 Maret 2015 pukul 21.37 wib.
- www.liputan6.com diakses pada tanggal 15 Maret 2015 pukul 21.43 wib.
- Zuriah, Nurul. 2011. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perpesif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

LAMPIRAN

Lampiran 1

**NASKAH FILM *NEGERI 5 MENARA*
KARYA SALMAN ARISTO**

ADEGAN 1

Setelah mendapatkan hasil ujian sekolah, Alif dan Randai temannya langsung mengayung kencang sepadanya menuju sebuah danau. Sesampai ditepi danau, mereka pun berteriak penuh dengan rasa gembira dan bertemu dengan tetangganya seorang nelayan yang sedang mencari ikan.

10. Randai : “ Wooooo.....hooo.....”
11. Nelayan 1 : “ Wai... Randai ! siang-siang lari-larian.. Lelului nda?”
12. Randai : “ Ya lelului lah..”
13. Nelayan 1 : “ Jangan kau den kawankulah, SD aja nda tamat-tamat.”
14. Nelayan 2 : “ Eh.. jangan ngejek Aku .”
15. Nelayan 1 : “ Ya kan benar, SD nda tamat.”
16. Nelayan 2 : “ Tamat de...”
17. Randai : “ Makannyo sarupo Awak. Awak masuk SMA di Denpuang, lalu lelului di ITB.. ITB.....”
18. Alif : “ Iyo... sarupo Habibie.”
19. Nelayan 1 : “ Bagus itu.”
20. Nelayan 2 : “ Mantap itu.”

ADEGAN 2

Ibu Alif bertanya kepada Ayah Alif yang sedang sibuk menulis sesuatu diruang tamu rumahnya, yakni tentang rencana memasukan Alif kedalam pondok pesantren.

21. Ibu Alif : “ Yah... Ibu ingin Alif sekolah agamo. Cuma jadi tampek dengan anak-anak nakal sajo. ”
22. Ayah Alif : “ Ya... Tapi kan nda sadonnyo ban tuk-atuk Mak.”
23. Ibu Alif : “ Lampih kini.. Kalo macem tu apa jadinya bodohlah islam. Biso ndak do lagi orang macem Hamka ”

ADEGAN 3

Randai bertekad bahwa akan membuktikan kepada Alif akan lebih lebat dari pada Habibie.

24. Randai : “ Nah... Premon Randai Jefri bakal lebih hebat dari Habibi

catat dibuku Ang tu! Hhhaaa...”

ADEGAN 4

Ayah Alif menjelaskan kembali kepada Ibu Alif.

25. Ayah Alif : “ Iyo setuju, tentu anak’e sibunyang poltu. Anaknyo banden..ulahnyodipasar juga ulah disekolah, nda naik kelas anaknya. Ah.. supaya bertanggung jawab masukan anaknya ke pesantren. Seperti itu kan.”

ADEGAN 5

Randai menagih janji kepada Alif tentang durian yang dijanjikan Alif.

26. Randai : “ Lif, soal durian awak, masih jadikan. Waang nda takwai kan. Masih utak Awang masuk ITB.”

27. Alif : “Haa...haa.. Yo jadilah.. Waang beko mesti memborong durian samandegol paden.”

28. Randai : “ Wuu..hUUU...hUUU.. kalo begitu kita manyalam kini.”

29. Alif : “ Ayo.. Siapa yang paling banyak membensi... Ijo yang menang yo...”

30. Randai : “ Ayo...”

ADEGAN 6

31. Ibu Alif : “ Boleh macem itu yah.. Tapi kalo meknyo.. bibitnya payah macem itu sadonyo.. ya tumbuhan pasti lebih payah lagi. Ayah biso membedakan sakorang, Ayah mengajar itu kan..”

ADEGAN 7

32. Randai : “ Siji, duo, tigo....”

Mereka berdua langsung masuk ke dalam danau.

ADEGAN 8

Alif pulang kerumah, dan langsung masuk dalam rumah melihat kedua orang tuanya yang sedang mengobrol.

33. Ibu Alif : “ Alif itu anak pandai yah! pasti bisalah mangaarti. Niat Ambo elok Yah.”

34. Alif : “ *Assalamu 'alaikum.* ”

35. Ibu Alif : “ *Wa’alaikumsalam.* ”
36. Ayah Alif : “ *Wa’alaikumsalam.* ”
37. Alif : “ Ado iko Mak? Ayah! ”

ADEGAN 9

Alif langsung memberontak ketika mengetahui bahwa Ibu dan Ayahnya ingin memasukannya ke pesantren. Alif pun langsung pergi dari rumah menuju rumah Randai.

38. Alif : “ Alif nda mau masuk pesantren.”
39. Ibu Alif : “ Alif...”

ADEGAN 10

Alif sampai di rumah Randai dan bercerita kepada Randai.

40. Randai : “ Eeeeeaaa.... Pondok an namanyo tadi?”
41. Alif : “ Madani.”
42. Randai : “ Eeeeeaaa... Dimano? ”
43. Alif : “ Ponorogo, Jawa Timur. Aden kemari bukan tuk mengajari geografi Randai.”
44. Randai : “Aduh... belum pergi sudah marah-marah. Santri yo..Kau masaruang. Waang satuju nda..Kalo inda yo jangan barangke.”
45. Alif : “ Enak sajo lidah ntu.. Iko maunyo orang tuwo.”
Ibu Randai keluar dari rumah memanggil Randai. Dan terkejut ketika ada Alif.
46. Ibu Randai : “ Randai...Makanlah dulu! Eh Alif, marilah nak”
47. Alif : “ Inda usah Mak Ite, trimo kasih.”
Alif pergi dengan rasa kesal meninggalkan Randai.
48. Alif : “ Percumo berbicek jo Amah.”

ADEGAN 11

Alif pulang ke rumah dan langsung masuk kamar, tanpa memedulikan Ayahnya yang sedang di ruang tamu dan memanggil-manggilnya.

49. Ayah Alif : “ Lif...Alif..Alif... (sambil mengetuk pintu kamar Alif).
Buka pintunya Nak. Lif....”

Ibu Alif memanggil Ayah yang sedang memanggil Alif.

50. Ibu Alif : “ Ayah...sinilah dulu.”

ADEGAN 12

Setelah salat subuh, Ayah Alif mengetuk jendela kamar Alif dan meminta Alif untuk menemaninya ke pasar menjual kerbau.

51. Alif : (Alif membuka jendela)

52. Ayah Alif : “ Kawani Ayah ”

ADEGAN 13

Alif dan Ayahnya sampai ke pasar.

53. Pembeli : “ E...Jadi jual kerbau ini pak? ”

54. Ayah Alif : “ Iyo betuel, untuk titis sekolah Alif ke Jawa.”

55. Pembeli : “ Jadi berapa, hargo kerbau ini? ”

Ayah Alif melakukan transaksi jual beli kerbau, dengan memasukan tangan kedalam selimut yang dipakai pembeli.

56. Pembeli : “ Koreteo. ”

57. Ayah Alif : “ Tambahlah! ”

58. Pembeli : “ Ah...Koretea.”

59. Ayah Alif : “ Tambahlah sikie!”

60. Pembeli : “ Ah...lah”

61. Alif : “ Ah..Jadi.. Iya terima kasih.”

ADEGAN 14

Setelah menjual kerbau, Alif dan Ayahnya pergi ke tepi pantai. Alif pun bertanya kenapa Ayahnya menjual kerbaunya.

62. Alif :” Itu kerbau wak satu-satunyo. Bagaimana Ayah menggarap sawah beko? ”

63. Ayah Alif : “ Jangan kau pikirkan kerbau itu. Kalo ada razaki, kau bisa bali belia, Hemm.. e..”

64. Alif : “ Tapi, Alif nda mau sekolah agama Yah.”

65. Ayah : “ Tapi, apa kau pikir iku yang paling elok?”

66. Alif : “ Maksud ayah sekolah agama lebih elok, begitu? ”

67. Ayah : “ Belum tentulah Lif. Tadi Alif lihatkan waktu Ayah

manjual karbau. Ayah masukkan tangan ke dalam sarung. Kalo Ayah nda masukan tangan Ayah ka dalam sarung tadi. Ayah nda tau barake kayanggo karbau pa. Nah.. Hidup itu model itu Nak. Saat kito benar-benar menjalaninya. *Wak Jabattul* (jalani). Baru Nawak tau mane yang elok bagi awak. Nah, tapi sak ndaknya Nak. Niet Amak Kau luar biaso. Amak Ang tu memikirkan nasib umat, tidak memikirkan dirinyo senang. Bisakah seperti itu ah.. Ini ayah tanyokan satu hal ka Alif. Apo pernah? selamo Kau, Amak an memaksokan sesutu ke Alif. Pernah!! ”

68. Alif : “ Nda Ayah.”

69. Ayah Alif : “ Saran Ayah, *Jabattul* (jalani). Jangan cuma macakliatyo dari luar sarung. Baru..!! Alif tau apo yang paling elok untuk Alif.”

ADEGAN 15

Alif dikamar melihat dua pilihan yang harus ia pilih, yaitu sekolah ITB atau pondok pesantren. Lalu Ibu Alif pun memanggil Alif dan mengetuk pintu kamar Alif.

70. Ibu Alif : “ Alif..Lif.. Makan durian, tapi nda makan nasi. Beko parian sakik bari ya. Makanlah dulu Nak, tidak ado orang na bisa berpikir jo parut kosong do. Makan yo..!! ”

Ibu pergi keluar dari kamar Alif.

ADEGAN 16

Alif keluar dari kamar untuk makan malam bersama keluarganya.

71. Ayah Alif : “ Ayo...yoo..ayo.. makan mari.. mari makan. Siapa yang ingin mekmimpin doa, Apah atau Leli? ”

72. Adik Alif : “ Uda Alif.”

73. Alif : “ Amak.. Randang kalo dimasukan ka dalam kaleng susu nang gadang tu. Bisu tahan berapa bulan. Untak dibawa ke Jawa beko.”

74. Ibu Alif : “ Bisa untuk sabulan Nak, nih makanlah dulu.”
75. Ayah Alif : “ hehehe..Lif, ang pimpin baca doa! ”
76. Alif : “ *Auzubillah Himinas Syaitonirrojim*
Bismillahirrohmannirrohim
Allahumma baarik llanaa fiima razagtanaa waqinaa
adzaa ban-naar ”

ADEGAN 17

Alif mempersiapkan barang-barang keperluannya untuk dibawa ke Jawa bersama Amaknya. Lalu, Randai pun datang setelah Amak keluar dari kamar Alif.

77. Ibu Alif : “ Alif”
78. Alif : “ Iya Mak.”
79. Ibu Alif : “ Dah semua titipan Moang.”
80. Alif : “ Iya Mak, terimo kasih.”

Randai datang melalui jendela kamar Alif.

81. Alif : “ Ah...Rajo aden, ado apo? ”
82. Randai : “ Jadi jua Ang barangket.”
83. Alif : “ Iyo..”
84. Randai : “ Aden minta maaf yo.”
85. Alif : “ Ah.. Cuma pusanjo angko”.

Randai masuk kamar Alif.

86. Alif : “ Yo lah, mau pilih durian yang mana ma suko Dai? ”
87. Randai : “ Ah.. Lupokan sajo masalah tuh, kini yang panjak Ang yakin Lif, itu sajo. Den, harus paing Amak menyuruah membeli minyak. Jangan lupu kirim surat yo(sambil memeluk Alif). ”
88. Alif : “ Ah..pay ya pay sana.”

ADEGAN 18

Alif dan Ayahnya diantarkan Ibu dan kedua adik Alif ke terminal

89. Ayah Alif : “ Ayo... naik.”
90. Ibu Alif : “ Kirim-kirim surat ya.”

91. Alif : “ Iya..”
92. Ayah Alif : “ Elok-elok dirumah ya. *Assamualaikum.*”
93. Ibu Alif : “ *Walaikumsalam.*”
94. Ayah Alif : “ Alif, duduk Nak.”

ADEGAN 19

Ibu dan Adik Alif memasang foto Alif di ruang tamu rumah.

95. Ibu Alif : “ Pancak kan.”
96. Adik Alif 1 : “ Pancak Mak.”
97. Adik Alif 2 : “ Pancak-pancak.”

ADEGAN 20

Pada saat di perjalanan Alif mual-mual dan penumpang lain memberikan obat untuk Alif.

98. Ayah Alif : “ Kenapa Nak? Bentar-bentar tahan-tahan, kau masuk angin ini nak.”
99. Penumpang Bus : “ Sudah minum obat, tempelkan ini dipusarnya. Itu rahasia saya kalo masuk angin.”
100. Ayah Alif : “ (Ayah Alif langung mengikuti saran penumpang bus) ”

ADEGAN 21

Ayah Alif menikmati makan malam di dalam bus.

101. Ayah Alif : “ Raso randang tu, semakin dekik ke Jawa semakin tak patik. Tung Ambo bawa randang dari Amak, lada balasut lada balacang lebih patiklah.”

ADEGAN 22

Ayah dan Alif sampai di pondok pesantren Madani, Ponorogo Jawa Timur.

102. Petugas Pondok :” Bapak-bapak Ibu-ibu selamat datang di pondok Madani, bagaimana persiapannya? Mari ikut saya sekarang ! ”
103. Ayah Alif : “ Banyak ya yang masuk sini? ”
104. Petugas Pondok : “ Iya.”
105. Ayah Alif : “ Berapa banyak tiap tahunnya? ”
106. Petugas Pondok : “ Bisa sampai ribuan.”

ADEGAN 23

Alif mendaftar sebagai siswa baru, dan mendengarkan pengumuman dari petugas pondok.

107. Petugas Pondok : “ Iya, besok pagi akan ada tes masuk.”

108. Alif : “ Ada tesnya? ”

109. Petugas Pondok : “ Iya ada. Dari ribuan yang daftar hanya ratusan yang bisa diterima. Sebelum saya pamit, apa ada pertanyaan lagi ya? Silahkan.”

110. Calon Siswa : “ Saya dengar, begitu lulus tes saya akan masuk kelas persiapan dulu.”

111. Petugas Pondok : “ Itu benar, karena sistem pengajaran dipondok Madani sangatlah berbeda. Di mulai dengan kelas adaptasi, setelah itu lanjut ke kelas dua, kelas tiga, kelas empat. Ada lagi ? ”

112. Alif : “ Jadi aku bakal sekolah lebih lama setahun.”

113. Petugas Pondok : (hanya tersenyum dan menganggukan kepalannya)

ADEGAN 24

Ayah dan Alif tidur dipenginapan yang sudah di sediakan oleh pondok. Disaat Alif dan peserta lainnya tertidur, Ayah Alif mempersiapkan penanya agar bisa digunakan oleh Alif besok pagi ketika mengikuti tes.

ADEGAN 25

Keesokan harinya Alif sudah siap mengikuti tes. Sebelum Alif masuk ruangan, ayah Alif menemui Alif dan memberikan penanya.

114. Ayah Alif : “ Waktu pertama kali Ayah masuk SMA, Atuk Akau memberikan bolpen kauram. Erautanah babankor, sampai kini *alhamdulillah* masih terjaga (Ayah Alif memberikan penanya kepada Alif).”

ADEGAN 26

Alif dan peserta lainnya sudah siap mengikuti tes diruang tes.

115. Pengawas : “ Yak..Ujian sudah bisa dimulai.”

Alif dan peserta yang lain mulai mengerjakan soal-soal ujiannya. Pada saat mengerjakan soal ternyata bolpoin Alif tidak bisa digunakan. Alif pun menggunakan bolpoin yang telah diberikan oleh ayahnya sembari melihat Ayahnya yang berada didepan pintu.

ADEGAN 27

Setelah selesai mengerjakan soal ujiannya, Alif pun berjalan-jalan di sekitar pondok pesantren melihat indahnya menara masjid pondok pesantren. Alif pun bertemu dengan seseorang yang sedang membaca Alquran yaitu Baso.

116. Baso : “ *Assalamualaikum.* ”

117. Alif : “ *Walaikumsalam.* ”

118. Baso : “ Indah ya menara itu.”

119. Alif : “ Iya”

120. Baso : “ Bikin aku ingat dua hal. Yang pertama aku ini kecil sekali ternyata. Yang kedua ada saja orang yang membangun menara seindah ini ditengah kampung seperti ini. Hebat toh.”

Alif pun dipanggil oleh Ayahnya.

121. Ayah Alif : “ Lif..”

122. Alif : “ Iya Yah. Ambo duluan yo ” .

123. Baso ; (Baso tersenyum dan melanjutkan membaca Alquran)

ADEGAN 28

Alif dan Ayahnya salat berjamaah, dan selanjutnya melihat hasil ujian dipapan pengumuman.

124. Ayah Alif : “ Lif...(sambil menunjukkan jari ke arah papan pengumuman), lulus Nak. *Allahu Akbar* (Ayah memeluk Alif sambil menangis penuh rasa bangga) ”

ADEGAN 29

Ayah Alif pulang kembali kerumah dengan rasa bangga. Alif pun meminta restu dari Ayahnya.

ADEGAN 30

Alif dan teman-temannya bertemu dengan uztad kepala asrama Indonesia 1 yaitu Uztad Iskandar di dalam asrama pondok.

125. Ust. Iskandar : “ *Kaifalakum.* ”
126. Santri : “ *Alhamdulillah Indikhoir.* ”
127. Ust. Iskandar : “ Oh ya.. *tanpajair.* ”
128. Santri : “ *Sukron.* ”
129. Ust. Iskandar : “ Hafal *marabiyah.* ”
130. Santri : “ Paham. ”
131. Ust. Iskandar : “ *Kaifalakum* artinya bagaimana kabar kalian. Bagaimana kabar kalian? ”
132. Santri : “ Alhamdulillah ”
133. Ust. Iskandar : “ Bagus..Jangan malu-malu di sini ya. Saya Iskandar, kepala asrama Indonesia 1. Kalian sudah saling kenal? Belum..tunggu apa lagi..Oh..Masih malu rupanya. Dengarkan ya! Orang-orang yang ada disebalah kamu, itu akan menjadi orang-orang yang terdekat bagi kamu bukan lagi keluarga. Jadi, mulailah kalian berkenalan dengan keluarga baru kamu. ”
134. Baso : “ Seperti pepatah bilang “tangga tu punya surga”
135. Ust. Iskandar : “ Bagus...ini kecil-kecil besar juga suaranya. Kamu siapa namanya?”
136. Baso : “ Saya Baso asli dari Goa, Sulawesi Selatan. ”
137. Said : “ Said, Surabaya. ”
138. Raja Lubis : “ Asli dari Medan. ”
139. Atang : “ Saya Atang dari Bandung. ”
140. Abdul Majid : “ Kalau saya Abdul Majid asli dari Madura. ”
141. Alif : “ Saya Alif. ”
142. Ust. Iskandar : “ Dari Padang ya.

Ya silahkan keluar, saya akan membacakan peraturan disini. Peraturan ini hanya akan dibacakan satu kali kepada santri baru dan akan dibacakan sama-sama.”

Semua santri setiap asrama keluar dan membaca semua isi peraturan secara bersama-sama.

ADEGAN 31

Alif membuka sisa bekal makanan dari Ibunya ketika berkumpul bersama teman-temannya.

143. Said : “ Enak ga? ”
144. Alif : “ Iya, kalian mau? ”
145. Atang : “ Kita mah, sakikhlas saja lah..hehehe ”
146. Said : “ Seikhlasnya hehehe ”
147. Alif : “ Iya boleh.”
148. Said : “ Bener.”

Mereka bersama-sama menikmati minuman yang di bawa oleh Alif.

149. Atang : “ Makasih Lif, sehat kalau setiap hari kaya gini.hehehe ”
150. Alif : “ Sama-sama ”

ADEGAN 32

Alif dan teman-temannya memulai aktivitas mereka di sekolah pondok pesantren.

151. Said : “ Alif, Raja ayo Ki Jarot sudah manggil nanti kalian telat loh.”
152. Raja : “ Siapa pula Ki Jarot? Senior? ”
153. Said : “ Kamu harus kenal! Dia yang bakal ngatur waktu kita, petugas pondok panggilan mesranya Jaros. Ayo..”
154. Raja : “Ayo....”
155. Alif : “ Tidak akan lari, kelas pun kalau dikejar.”

ADEGAN 33

Alif masuk kelas dan Alif pun dipersilahkan duduk disamping Baso.

156. Baso : “ Duduk saja di sini!”
157. Alif : (Alif pun bersedia duduk bersama Baso)

- 158.Ust. Salman : “ *Assamu’alaikum warrahmatullahi wabarakatuh* ”
- 159.Semua Santri : “ *Wa’alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh* ”
- 160.Ust.Salman : “ Apa kabar? (langsung berjalan ke papan tulis dan memperkenalkan diri)
- 161.Semua Santri : “ *Alhamdulillah* ”
- 162.Ust.Salman : “ Kalian bisa panggil saya Ustadz Salman.
(Ustadz.Salman langsung mengambil sebilah pedang dan sebatang kayu dan langsung menebaskan pedang itu ke kayu yang dibawanya) *syarabba* ”
- 163.Said : “ Ya..”
- 164.Ust. Salman : (langsung memotong sebatang kayu dengan pedang yang dibawanya) “ Haa....ha....ha....hemm..hem...ha...haa...Ingat !! Bukan yang paling tajam hemm..hemss.. tapi yang paling bersungguh-sungguh..hemm..hems.. *Man Jadda Wa Jadda..Man Jadda Wa Jadda...Man Jadda Wa Jadda...Man Jadda Wa Jadda* “Siapa yang bersungguh-sungguh, dia akan berhasil.”
- 165.Baso : “ *Man Jadda Wa Jadda* ”
- 166.Ust. Salman : “ *Man Jadda Wa Jadda* ”
- 167.Baso dan Said : “ *Man Jadda Wa Jadda* ”
- 168.Ust. Salman : “ *Man Jadda... Wa Jadda..* ”.
- 169.Tiga Santri : “ *Man Jadda Wa Jadda..* ”
- 170.Ust. Salman : “ *Man Jadda Wa Jadda* ”
- 171.Semua Santri : “ *Man Jadda Wa Jadda* ”
- 172.Ust. Salman : “ *Man Jadda Wa Jadda* ”
- 173.Semua Santri : “ *Man Jadda Wa Jadda* ”
- 174.Ust. Salman : “ *Man Jadda Wa Jadda* ”
- 175.Semua Santri : “ *Man Jadda Wa Jadda* ”
- 176.Ust. Salman : “ *Man Jadda Wa Jadda* ”

ADEGAN 34

Alif dan kelima temannya mengambil alat keperluan mereka di gudang pondok pesantren.

177. Atang : “ Lif.. yang tadi bikin kaget tapi asyik. *Man Jadda Wa Jadda.*”
178. Said : “ Gini-gini..! Aku sudah pernah dengar konco ku iku asli lulusan sini, tapi begitu ngalami langsung Duuarr...”(Semuanya kaget)
179. Atang : “ Edan...edan.. emang menarik perhatian sih, tapi kalau saya mah belum terasa efeknya eiyyy.... ini mah kuping rada budeg sedikit.”
180. Raja : “ kurang pintar kuping Kau.”
181. Said : “ Kotor kali Tang.”
182. Atang : “ Enak aja.”
183. Petugas : “ Eh.. sudahlah... ayo bawa!! Cepat-cepat.... langsung ke masjid ya!! (Alif dan lainnya langsung membawa almari dan prabotan lainnya)”

ADEGAN 35

Alif dan teman-temannya berlarian membawa almari, dan bertemu dengan lurah pondok yang sedang berjaga.

184. Atang : “ Aduh..Mack Tyson.”
185. Ust. Razak : “ Letakan lemarinya! ”

Alif dan temannya langsung meletakkan.

186. Ust. Razak : “ Semuanya baris ! buat satu *shaf* !! Kalian sudah pasti terlambat datang ke masjid (sambil berjalan menuju Alif). Jewer telinga kawan sebelah ! Cepatt!! (Ust.Razak menarik telinga Alif dengan keras dan bilang...) Jewer kekeras saya menjewer kamu ! ”

Datang Ust.Arif dan memanggil Ust.Razak.

187. Ust. Arif : “ Razak... Mereka itu santri baru. “
188. Ust. Razak : “ Mereka itu santri baru yang telat ke masjid.”

Disela pembicaraan antara Ust.Razak dan Ust.Arif, Alif memanggil Baso untuk membuat lingkaran agar ia sama-sama mendapatkan hukuman.

189. Alif : “ Baso !! kita bikin lingkaran kau jewer telingaku.”
190. Baso : “ Ya.”
191. Ust. Arif : “ Ya sudah, kalau begitu, saya berangkat dulu.
Assalamu’alaikum. ”
192. Ust. Razak : “ *Walaikumsalam.* ”
“ Lebih keras (Ust. Razak membentak Alif dan teman-temannya) ”
193. Said : “ *Astagfirrullohhal’adzim.* ”
194. Ust. Razak : “ Lebih keras lagi!!! ”
195. Said dll : “ *Allahu Akhbar* ”

ADEGAN 36

Seluruh masyarakat pondok berkumpul di masjid untuk mendengarkan ceramah dari Kyai Rais pemimpin pondok pesantren. Pada saat Kyai.Raiz akan memulai ceramahnya lampu masjid pun mati.

196. Kyai Rais : “ *Scandal please chek generation.* ”
197. Santri : “ Baik Kyai.”
198. Kyai Rais : “ Rusak ko rutin.”
199. Santri : “ Aduh...ono-ono wae.”
200. Semuanya : “ *Alhamdulillah.* ”
201. Ustad : “ Perlu pakai mike (menawarkan ke Kyai Rais)”
202. Kyai Rais : “ Nda usah. *Assalamu’alaikumwarahmatullahiwabarakatuh.* ”
203. Semuanya : “ *Walaikumsalamwarahmatullahiwabarakatuh.* ”
204. Kyai Rais : “ Selamat datang kepada para khalifah baru. Saya tidak akan bicara panjang lebar disini. Saya hanya akan bertanya, siapa diantara kalian yang menganggap ini adalah sekolah agama tok ? Ayo! ”

Semua santri baru termasuk Alif mengacungkan tangannya ke atas.

205. Kyai Rais : “ Salah semuanya salah. Ini bukan sekolah agama tok dan

ini juga bukan sekolah islam tok. Tapi ini sekolah pembelajaran hidup yang islami berdasarkan nilai dan jiwa pesantren. Di pondok ini juga kalian akan belajar soal keilmuan, kepribadian dan juga kemasyarakatan. Jadi bukan hanya belajar bagaimana cara menghafal AlQuran, Hadist, atau Kitab Kuning bukan hanya itu. Kalian juga akan kami didik untuk menjadi kader-kader pemimpin dan juga belajar untuk menjadi orang besar. Apa itu orang besar? Hems.. Apakah mereka yang jadi pengusaha besar? Atau jadi ketua partai? ketua ormas islam yang besar? Bukan itu yang saya maksud orang besar. Orang besar itu adalah mereka yang lulus dan keluar dari pesantren ini, dengan kemudian dengan ikhlas mengajarkan ilmunya kepada orang-orang diplosok-plosok desa, sampai dikaki-kaki gunung dimana pun mereka berada dibukit-bukit atau dikolong jembatan sekalipun. Itu!!! Yang saya maksud orang besar. Apakah kalian termasuk orang besar itu? ”

ADEGAN 37

Setelah mendengarkan ceramah dari Kyai Rais para santri kembali ke asrama masing-masing untuk makan malam.

206.Santri : “ *Excuse me please..water...water* ”

207.Baso : “ Lif.. Aku ingin menjadi mi besar itu!”

208.Said : “ Amin..”

209.Tatang : “ Kalau saya mah, jadi ketua partai, tapi ngajar dikolong jembatan. Kan doble jadina ya..”

Semua santri menyoraki Tatang (hooo....uh.....). Tiba-tiba listrik pondok pesantren pun padam lagi.

210.Alif : “ Sering betul mati lampu disini? ”

211. Said : “ Kalau ini namanya mati wajib Lif, setiap jam sembilan itu peteng/gelap.”

212. Raja : “ Emangnya Kau pikir disini ada ATN apa? ”

213. Santri : “ Pakai jetset kawan, solar... “

214. Said : “ Solar...lek...”

ADEGAN 38

Alif dan teman-temannya sedang belajar bahasa Inggris bersama gurunya.

215. Ustad : “ *And this is how we practice our English. Ok guys. Remember your thought. ready? “*

216. Alif : “ *Excuse me Sir. Can you tell me what the Trafaldoz quarius? ”*

217. Atang : “ *I’m sorry mister. I can’t help you. I’m going. ”*

218. Alif : “ *I’m sorry Sir. ”*

219. Atang : “ *No problem. ”*

220. Alif : “ *Good evening mister police man, can you tell me what Trafaldoz quarius I wanna take a picture from my family in Washington. ”*

221. Baso : “ *Don’t worry, you are in the right side. just turn along. And you see Trafaldoz quarius. ”*

Mendengarkan Baso berbahasa Inggris para santri pun tertawa (Ha..ha...ha....ha....ha...) dan Baso hanya tersenyum malu.

ADEGAN 39

Alif dan teman-temannya berolahraga di lapangan pondok pesantren.

222. Said. : “ Nda usah heran Lif biasa itu, perang urat saraf di sini apa pun bisa jadi kompetisi dan ada pialanya kaya mereka (sambil menunjukan tangannya ke santri yang sedang membawa piala).”

223. Alif : “ Kapan kompetisi dimulai? ”

224. Said : “ Biasanya sebentar lagi. Tunggu ae.”

ADEGAN 40

Said dan Raja datang membawa selebaran yang berisi tentang perlombaan pidato bahasa Inggris.

225. Raja : “ Kawan ini yang pertama.”

- 226.Said : “ Yang harus jadi juara harus kelas kita juga!”
- 227.Abdul Majid : “ Coba lihat...lihat. Wah ga ngerti Aku.”
- 228.Said : “ Atau Atang.”
- 229.Atang : “ Apa ini? Wah bahasa Inggris mah Alif atuh kurang nglotok Saya.”
- 230.Said : “ Lah terus? ”
- 231.Alif : “ Yang jadi temanya apa? Qur’an. (Sambil menggelengkan kepala) ”

Akhirnya semua memandang ke arah Baso dan menunjuk Baso.

ADEGAN 41

Baso berlatih pidato berbahasa Inggris di atas gedung dengan disaksikan oleh Alif dan teman yang lain yang sedang menjemur pakaian.

223. Baso : “ *I over load we do this equivalent. The election main source for your paid tomorrow.* ”
- 239.Abdul Majid : “ Heee So... Kau tak lihat jadi lain ya So... Paling tidak So pakai pakaian sampean dulu.... jadi pengisi acara.”
- 240.Baso : “ Kalau sekarang kan Cuma hanya ada kalian dan jemuran ini. Saya demam panggung kalau banyak orang.”
241. Raja : “ Kalau seperti itu! Agak susah obatnya kawan.”
- 242.Said : “ Sing penting percaya diri aja So! ”
- 243.Atang : “ Lanjut So! ”

Baso melanjutkan latihannya, dan Alif pun mulai berpikir dengan melihat benda-benda sekitarnya.

- 244.Baso : “ *Bismillahirrohmannirrohim.* ”
“ *Assalamualaikumwarahmatullahiwabarakatuh.* ”
- 245.Semua santri : “ *Walaikumsalamwarahmatullahiwabarakatuh.* ”
- Alif langsung pergi.
- 246.Said : “ Mau kemana? ”
- 247.Alif : “ Sebentar.”
232. Baso : “ *The miracle of islam. Al-Qur’an obviously to understand the soul in this world. And..and..* ”.

233. Alif : “ *Baso...this is your audience!*”

Alif, Atang, Said, Raja, dan Dul Majid mengangkat boneka buatan mereka, agar Baso dapat berlatih dengan baik.

234. Said : “ Ayo So!!! Semangat!!”

235. Atang : “ Terus So...!!! ”

Diselah-selah latihan ternyata Ust.Salman memperhatikannya dan memberi dukungan kepada Baso dan teman-temannya. Baso bersemangat untuk berlatih, sampai terlambat masuk masjid.

236. Baso : “ *Al-Qur’an rise man to understand the soul in this world. And correcting to think and blessing in the uses of natural resource. The Al-Qur’an provide the regulation that create the properelation between man, Alloh and man.*”

ADEGAN 42

Baso berlatih bersama teman-temannya di bawah menara masjid tempat mereka berkumpul.

237. Baso : “ *Assalamualaikumwarahmatullahiwabarakatuh.*”

238. Semua santri : “ *Walaikumsalamwarahmatullahiwabarakatuh*”

239. Baso : “ *Al-Qur’an is obviously the eternal the miracle of islam.*”

240. Atang : “ Santai so..”.

241. Said : “ Belum..belum...”

242. Alif : “ *Miracle of islam.*”

ADEGAN 43

Baso sudah memulai pidatonya di depan banyak orang.

243. Baso : “ *the eternal the miracle of islam. In case is complete and hister for the leading one lifes and seeking Alloh prefer.The.....The.....*”

Baso kebingungan untuk melanjutkan pidatonya. Akhirnya Baso dapat melanjutkan pidatnya setelah melihat Alif, Said, Atang, Dul Majid, dan Raja

membawa boneka seperti waktu latihan. Semua orang melihat ke arah belakang dan sebagian menyorakinya.

244. Baso : “ *The teaching of the Qur’an are universal. And also to the people all over of the world regardless of the honor. Being in lecturer, soul of plan advise of the moral from Alloh. And call Alloh.* ”

Semua memberi kepek tangan untuk Baso.

ADEGAN 44

Setelah memenangkan perlombaan pidato, Baso dan teman-temannya berkumpul di bawah menara masjid. Baso pun melanjutkan kegiatannya sehari-hari membaca Alquran.

245. Said : “ Wiiiiihhh.....*Scond winner Madani english spek competition.* Hebat kamu So...hahahahah... kan sudah tak bilang, sing penting itu bukan lihat yang paling tajam. Lidahe sampean juga bisa So.”

246. Atang : “ Eh...pura-pura gak denger dia.”

247. Said : “ Hoy...hoy...”

248. Raja : “ Ala mak.. yang paling terobsesi hafal 30juzt dia.”

249. Baso : “ Aku bukan cuma menghafal le.. Aku akan menjadi miss santri pertama yang akan menulis tafsir untuk Alquran waktu dia masih menjadi santri.”

250. Semuannya : “ Amin....”

251. Dul. Majid : “ Tentu saja rasanya susah So...So....”

252. Baso : “ Eh...mimpi itu harus jauh...tinggi.. lihatlah menara ini..lurus ke langit.”

253. Atang : “ Benar So...”

Semua melihat menara masjid.

254. Santri : “ Haiii *Sohibul Menara.* Masih pada disini, bentar lagi bel tuh! Eh Lif, ada surat tuh dari Bandung.”

255. Alif : “ Iya..*sukron*”

256. Raja : “ Hee..he.. mau juga nama baru tadi kita *Sohibul Menara,*

yang punya menara.”

Semua melihat menara.

257. Atang : “ Oh ya bener Ja.. Keren tu, bisa jadi nama LSM atau partai juga ok. Iya kan.”

258. Said : “ Dah...bentar lagi bel.”

259. Raja : “ Eh... Bonekanya...”

260. Atang : “ Jatahmu Sa...”

ADEGAN 45

Alif menerima surat dari Randai yang berada di Bandung.

261. Surat Randai : “ Intinya SMA di tanah Sunda ini luar biasa sekali Lif. Belum lagi makhluk-makhluk manisnya, wah impi pujaan Kau waktu madrasah itu kalah telak disini..ahahaha... Sebenarnya Aku ingin bicara ini waktu sebelum Kau berangkat. Aku punya usulan untuk situasi Kau saat ini, bagaimana kalau biar adil kau coba dulu selama setahun menghormati kemauan orang tua. Tapi, kalau amat tidak cocok Kau minta dengan amat serius. Pulang pada Amakmu, kalau Kau minta dengan memohon Dia pasti dengar. Asal Kau setahun ini, jadi anak yang berbakti.”

Baso datang memanggil Alif.

262. Baso : “ *Sohibul* jangan lamalah. Alif yo!!! Kenapa Lif?”

263. Alif : “ Nda papa.”

264. Baso : “Apa pun yang ada disurat itu Lif ? *Man Jadda Wa Jadda.*”

265. Atang dkk : “ Ayo So..Ayo..”.

ADEGAN 46

Alif melihat melihat di papan pengumuman dan membaca poster tentang jurnalistik yang ada di pondok pesantren dan mendatangi ruang jurnalistik tersebut.

266. Kak Fahmi : “ Bulan ini kita ada jambore nasional dan mungkin kita bisa pilih itu. Ada yang punya usul.”
267. Anggota : “ Bagaimana kalau kita buat *work finishing* ? ”
Alif masuk ruangan
268. Alif : “ *Assalamualaikum.* ”
269. Semua Anggota : “ *Waalaikumsalam.* ”
270. Kak Fahmi : “ Iya..Masuk..Masuk!! Mau daftar masuk jurnalis. Duduk situ! Ya saya tinggal bentar. Pokoknya dimajalah kita minggu ini masukan saja sedikit informasi tentang pramuka kita yang akan ikut jambore nasional yo.. Slamet!! ”
271. Slamet : “ Ya..”.
272. Kak Fahmi : “ Tolong ambilin formulir satu! sama bawain pulpen kesini! Siapa namamu ? ”
273. Alif : “ Alif Fikri ”
274. Kak Fahmi : “ Alif Fikri.”
275. Slamet : “ Ini Pak.”
276. Kak Fahmi : “ Kasih Dia! Sudah yakin Kau masuk sini? ”
277. Alif : “ Belum tahu Pak.”
278. Kak Fahmi : “ Kalau belum yakin nda apa-apa.”
279. Anggota : “ Ini Pak.”
280. Kak Fahmi : “ Ya.. Nah ini Kamu jilid dulu lagi! , baru Kamu kasih ke Saya. Kamu coba aja dulu! Gimana? Kalau Kamu kurang suka, Kamu bisa pilih kegiatan yang lain. Eh... hemmm gini, sebelum Kamu isi formlir itu, Aku mau tanya satu hal kepada Kamu? Kamu tahu, apa yang hebat dari orang yang bikin berita? Jadi jurnalis. Nda tahu? ”
281. Alif : “ Nda..”

282. Kak Fahmi : “ *Qodarta 'alatahiddunyafaqobillkhalima*. Kamu bisa merubah dunia dengan kata-kata. *Just will word*. Gimana? ”

Alif melihat ke arah kamera yang ada di dalam lemari.

283. Kak Fahmi : “ Mau pegang itu juga? ”

284. Alif : “ Ingin Ka.”

285. Kak Fahmi : “ Boleh.. Tapi, buat berita bagus untukku! Bisa? ”

286. Alif : “ *Insyallah*. ”

Kak Fahmi memberikan buku kepada Alif.

287. Kak Fahmi : “ Pelajari ini. Setelah Kamu isi formulir itu, baliki lagi ke Slamet ! Ya. Saya tinggal *meeting* dulu.”

ADEGAN 47

Alif dan teman-temannya berkumpul dibawah menara, dan melihat awan-awan yang ada dilangit.

288. Atang : “ Hey... coba lihat awan-awan itu, bisa jadi gajah, monyet.”

289. Raja : “ Ala mak!! ”

290. Baso : “ Aku menatap dunia, *subhannallah*. Eh kalian inget kisah pengembar cita-cita? ”

291. Atang : “ Ya inget atuh So. Kan diulang-ulang terus sama Kamu tiap malam.”

292. Baso : “ Itu seperti Aku merantau. Menuntut ilmu diberbagai dunia, seperti kamu juga toh. Apa kalian tidak ingin melihat tanah lain selain tanah yang kalian injak ini. Sekarang coba kalian awan-awan itu, Aku melihat benua Asia, Aku harus menjekalnya.”

293. Raja : “ Nah...Kau tahu ga itu (sambil menunjuk salah satu awan), Aku mau ke Inggris.”

294. Atang : “ Kalau saya mah yang disana tuh (sambil menunjuk salah satu awan), Afrika, Mesir, Al Azhar.”

295. Said : “ Kalau Aku cinta Indonesia, jadi Aku lihatnya Indonesia tuh (sambil menunjuk salah satu awan), tanah Irian Jaya.”

296. Dul Majid : “ Iya Id, sama dengan Aku. Aku cinta Indonesia.”

297. Raja : “ Eh.. ini sedang berbicara dunia.”

298. Baso : “ Eh..Eh.. Kau pikir Indonesia bukan dunia.”

Semua tertawa ha...ha...ha...

299. Baso : “ He... Alif kemana mimpimu?”

300. Atang : “ Masih mau ke kampung saya, Bandung? Kota yang dekat kebun binatang. Ha...ha..”

301. Said : “ Mau ketemu kembaran ya Lif?he..he...”

Semua terdiam melihat awan seperti Alif.

302. Alif : “ (Menunjuk salah satu awan), Aku ingin ke Amerika.”

303. Said : “ Jauh juga ya Lif. Sama jauhnya duduknya kamu dari sini.”

Semua tertawa.. haaa..ha...ha..... Alif pun mendekati teman-temannya.

304. Baso : “ Eh... setiap tempat tadi punya menara toh, berarti ada lima menara yang harus kita taklukkan.”

305. Raja : “ Benar juga, nanti akan ku bawa fotoku didepan *craatagaswer*”.

306. Atang : “ Nta Ala.. foto kalulusan sakgalanya nan nti.”

Semua tertawa..ha...ha....ha....

307. Baso : “ Heeh... begini saja. Kita bikin janji di menara ini (sambil menepuk-nepuk menaranya), nanti Kita akan bertemu dengan foto menara masing-masing. Setuju.”

308. Atang : “ Setuju.”

309. Raja : “ Setuju.”

310. Said : “ Setuju.”

311. Dul Majid : “ Setuju.”

312. Alif : “ Setuju.”

Mereka melakukan tos “ *Sohibul Menara, Man Jadda Wa Jadda*”

ADEGAN 48

Atang dan Alif datang ke ruang generator pondok pesantren.

313. Alif : “ *Assalamualaikum* “
314. Atang : “(Membangunkan penjaga generator) Kak... Kak Yuli”
315. Penjaga : “ (Terbangun dari tidur dengan mengeluarkan jurus silat) *Astagfirullahal’adzim..* Ngapain kesini?”
316. Alif : “ Apa Kak? ”
317. Penjaga : “ Ngapain kalian kesini? ”
318. Alif : “ Oh ini.. ada titipan dari Kak Iskandar.”
319. Penjaga : “ Oh... Makasih ya...”
320. Atang : “ Kak Yuli, ngapain disini Kak? ”
321. Penjaga : “ Ngejaga generator...”
322. Atang : “ Hah?”
323. Penjaga : “ Ngejaga generator ”
324. Atang : “ Ngejaga....”
325. Penjaga : “ Iya ”
326. Atang : “ Kok di jaga Kak? ”
327. Penjaga : “ Mesinnya sudah tua.”
328. Alif dan Atang : “ Oh.....”

Tiba-tiba listrik mati.

ADEGAN 49

Atang berniat bertemu dengan Kyai Rais untuk mengusulkan tentang generator pondok, dan meminta pendapat teman yang lain pesantren.

329. Atang : “ Kyai Rais mah hebat pidatonya, tapi kalau ditanya soal generator ngerti moso? ”
330. Said : “ Maksudmu? ”
331. Atang : “ Untuk urusan yang kecil-kecil kaya gitu ya.. biasanya kalau pangkat lebih tinggi, suka lupa sama yang kecil-kecil.”
332. Baso : “ Eh.. Jangan *Suudzon*, mungkin saja masih belum tahu, harus dikasih tahu itu!

333. Said : Bener.”
334. Atang : “ Iya.. bener juga si... tapi jangan sampai kita udah laporan nanti ya.. Cuma ditampung-tampung aja hasilnya, gak manfaat nanti.”
335. Said : “ Atang...Atang...”
336. Atang : “ Ih... bener ta..”
337. Said : “ Iya sie..”

Tiba-tiba mereka berhenti berjalan ketika mendengarkan suara musik dari dalam studio musik.

338. Dul Majid : “ Eh... Musik apa itu? ”
339. Said : “ Bocah gendeng..si bule... si Raja itu...”

ADEGAN 50

Mereka terkejut setelah mengetahui kalau yang sedang bermain didalam studio musik ternyata Kyai Rais.

340. Kyai Rais : “ Kalau main gitar itu, harus dari hati yang paling dalam! *Innallohajamilwayuhimbuljamal.*”
341. Ustad : “ *Assalamu’alaikum.* ”
342. Kyai Rais : “ *Wa’alaikumsalam.*”
343. Ustad : “ Mohon maaf Kyai, ada tamu yang sudah menunggu diluar.”
344. Kyai Rais : “ Iya.. latihan terus ya!! ”
345. Said : “ *Assalamu’alaikum* Pak Kyai.”
346. Kyai Rais : “ *Wa’alaikumsalam.*”

ADEGAN 51

Atang dan teman-temannya berkunjung kerumah Kyai Rais untuk mengatakan usulan mereka tentang generator pondok pesantren.

347. Alif : “ Tang, Aku yakin Kau bisa. Rencanamu ini bagus sekali. Sekarang tinggal waktunya mewujudkan.”
348. Atang : “ Mana belum yakin Sayanya ey...”
349. Alif : “ Aku yakin kok.. Cuma Kyai yang bisa bantu kita.”

Atang mengetok pintu rumah Kyai Rais.

350. Atang : “ *Assalamu’alaikumwarahmatullahiwabarakatuh.* ”

351. Istri Kyai Rais : “ *Wa’alaikumsalamwarahmatullahiwabarakatuh.*

Tumben malam-malam, ada apa toh? ”

352. Atang : “ Iya, Ustadzah mau bertemu sama Pak Kyai.”

353. Ustadzah : “ Ada-ada, tunggu sebentar ya. Monggoh!!”

354. Atang dkk : “ Iya, terima kasih.”

Atang menyampaikan usulannya kepada Kyai Rais.

355. Atang : “ Saya sempat ke ruang generator kemarin, dan ternyata generatornya masih sering mati Kyai.”

356. Kyai Rais : “ Tapi ada masalah lain nda, selain generator?”

357. Atang : “ Untuk sementara itu dulu.”

358. Kyai Rais : “ Yakin ya. Jadi begini kita analogikan ibarat sebuah pemerintahannya. Saya ini sebagai penguasa di sini atau sebagai otoritas tugas Saya adalah memberikan fasilitas kepada kalian. Nah.. Perkara masalah dinamisasi, pergerakan atau pertumbuhan itu ya datangnya dari kalian sendiri. Itu yang namanya pemerintahan yang *bottom-up* dari bawah ke atas. Yang di atas ini kewajibannya tinggal memberikan semua kebutuhan yang dirasakan oleh yang di bawah. Yah...”

Atang Cuma bisa terdiam dan melamun mendengar pembicaraan Kyai Rais.

359. Kyai Rais : “ Lah ko.. Mlongo.. Masih belum paham apa? Haa...
begini yan sing protes iku sopo? ”

Atang cuma menganggukkan kepala sambil tersenyum..

360. Kyai Rais : “ Kamu kan? ”

361. Atang : “ Iya, Pak Kyai.”

362. Kyai Rais : “ Yang protes itu, biasane yang ngerti toh! Yang ngerti itu tahu dong solusinya? Ya ora? Ya toh. Itu baru bener namanya, ga asal protes saja. Gini ya! Kalau kalian siap

untuk dipimpin, kalian juga harus siap untuk memimpin. Yak.. paham ya... betul...”

ADEGAN 52

Disaat lainnya tertidur Alif masih belum bisa tidur mengerjakan tugas, sampai Ustad Salman datang untuk mengecek para santri.

363. Ust. Salman : “ Masih mengerjakan tugas Lif? ”

364. Alif : “ Iya, Ustadz.”

365. Ust. Salman : “ Perlu dibantu? ”

366. Alif : “ Nda usah Ustad, makasih.”

367. Ust.Salman : “ *Good.* ”

ADEGAN 53

Alif menyerahkan hasil beritanya.

368. Alif : “ Ini Kak. Sesuai janji Saya.”

369. Ketua Jurnalis : “ Duduk!

Ah..ahh.....(berjalan mengambil jaket, dan kamera untuk Alif)

Sepertinya ini muat sama Kamu ! Selamat bergabung, kawan jurnalis. *Deadline* setiap hari rabu, Ngertii..”

370. Alif : “ Iya Kak..”

371. Ketua Jurnalis : “ Yo wes..”

372. Alif : “ Terima kasih Kak.”

373. Ketua Jurnalis : “ Iya...”

ADEGAN 54

Kyai Rais bersama Asistennya membeli keperluan Atang dan teman-temannya untuk memperbaiki generator.

374. Kyai Rais : “ Makasih ya...”

375. Pegawai Toko : “ Sudah Pak.”

376. Asisten Kyai : “ Barang-barang untuk jenset sudah semua Kyai, bener ga ada yang bisa ditunda dulu? ”

377. Kyai Rais : “Iya ga papa.. Aku sudah terlanjur janji sama anak-anak untuk memenuhi semua fasilitas yang mereka butuhkan.”

Pegawai toko memberikan nota pembelian kepada Kyai Rais, dan beliau memberikan sesuatu sebagai jaminan.

378. Kyai Rais : “ Ini jaminan ! ”

379. Pegawai Tokoh : “ Oh.. njih..njih.”

380. Kyai Rais : “ Ya..ya...Memang aslinya begitu.”

381. Asisten Kyai : “ Ngutang Kyai? ”

382. Kyai Rais : “ Oh ya bukan...itu pinjem barang Ahmad, Kamu lihat sendirikan ada jaminannya..ya..iya kan.”

383. Asisten Kyai : “ Maksudnya? ”

384. Kyai Rais : “ Lah itu Ku lakukan buat kemajuan,buat *progres* ya...”

385. Asisten Kyai : “ Baiklah..baik...”

ADEGAN 55

Atang dan teman-temannya bersiap untuk membenarkan generatornya.

386. Alif : “ Mau mulai dari mana Tang? Kau pimpinlah! ”

387. Atang : “ Ya udah..Baso didepan dulu. Baso cek rangkaran ya So! ”

388. Baso : “ Oh.. Oke ”

389. Atang : “ Raja boleh bantu.”

390. Dul Majid : “ Aku bantu ya...”

391. Atang : “ Oke..”

“ Alif cek alat-alat ya.. Said cek mur, baut dan barang-barang yang masih bisa dipakai ya...”

392. Said : “ Oke....”

Semua gotong royong dan bekerja sama untuk memperbaiki generator pondok pesantren.

393. Atang : “ So.. sambungin juga yang itu So ! ”

394. Baso : “ Yang ini ? ”

395. Atang : “ Ahaah... disatuin ya.. jadi dua!! Oke sipp.”

Mereka terus bekerja keras dan membagi setiap pekerjaan agar pekerjaannya cepat selesai. Kyai Rais datang dan bangga melihat pekerjaan para santrinya. Atang dan temannya pun senang karena bisa memperbaiki generator pondok pesantren. (Hore....hore.... yee....yes.....)

396. Kyai Rais : “ Lihat...Jadikan...bagus toh...”

397. Asisten Kyai : “ Iya...”

Kyai Rais memberikan acungan jempol kepada Atang dan teman-temannya yang sudah bekerja keras.

398. Atang : “ Sekarang kalau mati Kyai, bisa dibawa ke masjid Kyai.”

ADEGAN 56

Karena kecapean Alif pun dipijitin oleh Baso.

399. Alif : “ Haaah.. Enak banget So..”

400. Baso : “ Makannya kemarin waktu mengerjakan *jenset* jangan terlalu nafsu. Enak juga mendingan istirahat.”

401. Alif : “ Ya udah lah So.. yang penting sekarang sedang dipijitin sama Kamu.”

402. Baso : “ Iyo Mi, ini minyak pemberian Nenekku, suka ambo di jaman muda dulu, makannya enak.”

403. Alif : “ Kalau begitu, itu harus cukup sampai kita lulus nanti.”

404. Baso : “ Bisa, Ku pesankan lagi dari kampungku. Asal Kau benar mi semua sampai lulus di sini.”

ADEGAN 57

Alif, Dul Majid dan Atang berjalan menuju gedung olahraga, dan mereka melihat keponakan Kyai Rais.

405. Alif : “ Bentar lagi ada Thomas Cup kan? Apa pengaruhnya buat tim kita.”

406. Dul Majid : “ Tapi kan semua berkualitas semua. Jangan sampai nanti lapangan ada bau-bau tak sedap lagi. Ha..ha..”

407. Atang : “ Ha..ha... widih ada yang cantik.”

Mereka melihat Keponakan Kyai Rais.

408. Keponakan Kyai : “ Masukin raketnya! ”

409. Anak Kyai : “ Nanti ajarin lagi ya Ka.”

Alif terus melihatnya sampai melamun.

410. Dul Majid : “ Eeeiyy... hati-hati, itu Sarah keponakan Kyai Rais.”

411. Alif : “ Tahu dari mana Kau? ”

412. Dul Majid : “ Udah empat kali Dia datang ke sini. Lagi liburan kali.
Ya udah deh Aku latihan dulu.. foto ya..”

413. Alif : “ Oke...”

ADEGAN 58

Kyai Rais kedatangan tamu seorang tentara yang menginginkan agar anak ketuanya dapat masuk pondok pesantren.

414. Tentara : “ Apa ga ada pertimbangan lain Kyai. Ini atasan Saya mulai kecewa Kyai, anaknya kok ga bisa masuk di sini?”

415. Kyai Rais : “ Lah.. Maksud sampean? Tes sudah dilakukan toh, nda lulus.”

416. Tentara : “ Apa ga ada kebijaksanaan lain Kyai? Kyai kan orang bijak.”

417. Kyai Rais : “ He... Ada. Ada kalau itu. Kebijakan yang paling bijaksana adalah tidak diluluskan itu.”

418. Tentara : “ Permissi kalau begitu.”

419. Kyai Rais : “ Ya...”

420. Tentara : “ Nanti Saya sampaikan kepada komandan Saya.
Assalamu'alaikum. ”

421. Kyai Rais : “ *Wa'alaikumsalam.* ”

ADEGAN 59

Alif kebingungan ketika sedang *meeting* dengan anggota jurnalis yang lain.

422. Kak Fahmi : “ Kalau gitu, semua hasil riset besok Saya tunggu di meja Saya, yo.. Ya udah terusin ngetiknya...
(berjalan menuju meja sekretaris) E....Sep, bikinin Saya laporan tentang pernakah, sama bikinin proposal izin

- buat Kyai Rais untuk masukin majalah-majalah luar ya...”
423. Alif : (berjalan mengikuti Kak Fahmi dan menepuk bahu Kak Fahmi) “ Kak Fahmi...”
424. Kak Fahmi : “ Iya... Eh Lif, kenapa? Sudah membuat tulisan tentang bulutangkis toh! ”
425. Alif : “ Bukan Kak.”
426. Kak Fahmi : “ Terus? ”
427. Alif : “ Saya mau nanya? Bagaimana untuk melengkapi tulisan saya waktu itu? ”
428. Kak Fahmi : “ Tulisan contoh waktu itu? Bentar! ”
429. Alif : “ Biar tambah *afdol*, Saya mau wawancara Kyai Rais Kak ! ”
430. Kak Fahmi : “ Kyai Rais... Serius Kamu? ”
431. Alif : “ Serius Kak.”
- Kak Fahmi terdiam mendengarkan pernyataan Alif, sambil tersenyum Kak Fahmi mengiyakan keinginan Alif.
432. Kak Fahmi : “ Boleh juga.... Ya udah sana! ”
433. Alif : (Alif tersenyum gembira) “ Iya Kak, makasih Kak.”
434. Kak Fahmi : “ Iyo...”

ADEGAN 60

Alif bersiap-siap untul mewancarai Kyai Rais.

435. Atang : “ Gaya banget Lif ? ”
436. Raja : “ Eh... Lebih gaya Kau dimasjid.”
437. Alif : “ Aku dapat izin kok.”
438. Said : “ Izin opo Lif? Izin begal di masjid..hemms.hahaha ”
439. Alif : “ Wawancarai Kyai Rais lah.”
440. Said dan Raja : “ Oh.....”
441. Dul Majid : “ Kyai Rais...apa Kyai Rais..hehehe. Abis ketemu cewe Dia.”
442. Raja,Atang dkk : “ Oh.....”

443. Raja : “ Siapa? “
444. Dul Majid : “ Keponakan Kyai Rais.”
445. Raja : “ Weeehhh.....”
446. Atang : “ Diman Dia? ”
447. Dul Majid : “ Biasanya ada di gor.”
448. Raja : “ Di gor ! Sekarang ada ndak? ”
449. Dul Majid : “ Ada lah kalau sekarang, lagi latihan Dia.”
- Atang dan Raja merangkul Alif dan membawa Alif ke gor.
450. Raja : “ Bagaimana kalau kita bawa Dia ke gor? ”
451. Atang : “ Ayo...”

ADEGAN 61

Raja bersama yang lainnya membawa Alif ke gor, mereka pun melihat Sarah keponakan Kyai Rais.

452. Atang : “ Mana? ”
453. Said : “ Mana? ”
454. Dul Majid : “ Itu Dia.” (menunjukkan kepada teman yang lain)

Sarah pun melihat Alif dan teman-temannya.

455. Baso : (Baso membuang muka dan mengucapkan...) “ *Masya Alloh* ”

Teman-teman yang lain terus menyoraki Alif. (weh... idih...ye...ye..)

Sarah dan Anak Kyai Rais langsung pergi mengetahui kalau ada Alif dan teman-temannya datang. Semua temannya terus menyoraki Alif .

456. Atang : “ Aduh Alif...”
457. Said : “ Jantan...jantan ”
458. Raja : “ Kau jantan.. jantan..”
459. Said : “ Sudah tak ada So.”
460. Dul Majid : “ Beruntung sekali sampean. Kita-kita orang kan juga pengen kenalan. Ajak donk kita-kita wawancara! ”
461. Raja : “ Loh... bukan begitu maksudku, Aku bisa saja kenalan sendiri, cuma pengen tahu, apa Alif bisa kenalan sendiri? Hahaha...”

462. Atang : “ Percuma ya, sudah dandan model begini tetep aja ga akan bisa. Saya mah modal dengkul, sudah pasti bisa. Hahahaaa...”
463. Said : “ Atang loh... Atang...”
464. Alif : “ Lihat nanti kalian.”
465. Raja : “ Kami butuh bukti kawan, kalau ada bukti foto sama Sarah. Baru Aku akui Kau jantan.. hahahaha ”
466. Alif : “ Kalau Aku bisa? ”
467. Raja : “ Aku cuci baju Kau seminggu.”
468. Baso : “ Aduh.. jangan taruhanlah Lif.. Dosa itu! ”
469. Said : “ Kalau itu Aku nda setuju! ”
470. Alif : “ Ayo... Deal..”

Mereka pergi meninggalkan gor.

ADEGAN 62

Malam hari, Alif pergi berkunjung ke rumah Kyai Rais untuk mewawancari Kyai Rais. Alif langsung mengetuk pintu rumah Kyai Rais.

471. Alif : “ tok...tok...”

Kyai Rais langsung membukakan pintu.

472. Kyai Rais : “ Lah...Kamu lagi.”
473. Alif : “ *Assalamu 'alaikum* Kyai.”
474. Kyai Rais : “ *Wa 'alaikumsalam*. Ada apa lagi sekarang ?
makanannya kurang enak atau kamarnya kurang besar? ”
475. Alif : “ Bukan itu Pak Kyai! Saya mau wawancara buat SOUS.”
476. Kyai Rais : “ Wawancara apa? ”
477. Alif : “ Soal pondok ini Kyai, lebih detail.”
478. Kyai Rais : “ Hmmms.. Nisa-nisa tolong ambilkan minum buat bapak, sekalian ada tamu ini.”
479. Nisa : “ Njih Pak! ”
480. Kyai Rais : “ Silahkan duduk.”

Kyai Rais dan Alif pun duduk bersama.

481. Kyai Rais : “ Coba pertanyaannya lebih spesifik ngono.”

Alif membuka pertanyaan yang akan diajukan.

482. Kyai Rais : “ Banyak bener ya..hehe.. draf-draf pertanyaannya.”

483. Alif : “ Soal....Soal... Ustad misalnya Kyai.”

484. Kyai Rais : “ O...yaa...ya..”

485. Alif : “ Saya dari awal tertarik dengan mereka.”

486. Kyai Rais : “ Soal apa? ”

487. Alif : “ Berapa gajinya? ”

488. Kyai Rais : “ Gaji.... Nda ada gaji itu. Nda ada yang dibayar, semuanya di sini dilakukan berdasarkan keikhlasan dan pengabdian aja. Ini anakku namanya Nisa dan ini Sarah keponakanku.”

489. Sarah : “ Baru ya...? ”

Alif langsung bingung.

490. Sarah : “ Kamaranya.hehe..”

491. Alif : “ Iya.. ko Kamu tahu? ”

492. Kyai Rais : “ Ya jelaslah.. Dia ahli ko.. fotografi.”

493. Anisa : “ Iya, fotonya bagus-bagus ya pak.”

494. Kyai Rais : “ Iya...”

495. Sarah : “ Nda juga.”

496. Kyai Rais : “ Coba Kamu fotoin Pak Dhe mu ini sama, siapa nama Kamu? ”

497. Alif : “ Alif.”

498. Kyai Rais : “ Iya.. Alif. Alif kasih kamaranya ke Sarah! Ya. Fotoin kita lagi wawancara. *Action* kita ya..”

499. Sarah : “ Iya, njih Pak Dhe.”

500. Kyai Rais : “ Nah gitu... jangan kaku ngono.”

501. Anisa : “ Iya.. santai aja.”

502. Kyai Rais : “ Iya, tadi sampai mana? Terus! ”

503. Alif : “ Soal gaji Ustad Kyai.”

504. Kyai Rais : “ Ya kan udah tadi.”

505. Alif : “ *Astagfirulloh.*”

ADEGAN 63

Alif, bersama Sarah dan Anisa berjalan-jalan ditaman pondok pesantren.

506. Sarah : “ Lif.. bener nih ga papa kalau aku pakai kameranya? ”

507. Alif : “ Ngga ga papa. Pakai aja, nanti kalau bagus bisa masuk majalah.”

508. Anisa : “ Tapi, apa ya Kak, objeknya?”

509. Sarah : “ Bunga bagus itu Nis.”

510. Anisa : “ O... ya bener.”

511. Sarah : “ Itu yang warna merah! ”

512. Anisa : “ Yang tinggi ini.”

513. Sarah : “ Iya, yang tinggi.”

Kameranya enak ya Lif? *Highmeter* ya masih manual. Kalau punya di rumah itu, dah otomatis Lif. Jadi kurang menantang. Ngerti *highmeter* kan? ”

514. Alif : “ Oh..ya.. ngerti.”

515. Sarah : “ Bagus ini Nis.”

516. Anisa : “ O.. iya..ya...”

517. Alif : “ Sarah! ”

518. Sarah : “ Iya..”

519. Alif : “ Aku itu pengen ngetes *auto...* itu loh yang bisa memfoto sendiri, *auto...*”

520. Sarah : “ *Automatisnya.* Terus sopo yang mau di foto? ”

521. Alif : “ Ya.. kita bertiga.”

Alif mempersiapkan alatnya untuk berfoto dengan Sarah dan Anisa. Mereka bertiga pun sudah siap.

522. Sarah : “ Geser-geser.”

523. Anisa : “ Iya Kak.”

Pada saat siap akan difoto, Kyai Rais datang.

524. Kyai Rais : “ Nisa-Nisa Kamu ditunggu Ibumu didapur ! ”

525. Anisa : “ O...”
526. Kyai Rais : “ Sarah juga e..”
527. Sarah : “ Lif, pergi dulu ya! ”
528. Alif : “ O..ya..iya.. *Assalamu’alaikum* Kyai.”
529. Kyai Rais : “ *Wa’alaikumsalam.* ”

ADEGAN 64

Alif dan teman-temannya berkumpul di dalam asrama untuk tidur.

530. Raja : “ Alamak... Jid, bolak-balik, bolak-balik. Kau cari kerjaan lain ngapa! Pusing pula Ku lihatnya.”
531. Alif : “ Tidur, Jid sudah malam! ”
532. Baso : “ Yang satu lesu, yang satu heperaktif kenapa ini orang? ”
533. Alif : “ Bukan itu So, masalahnya tiga hari lagi Sarah pergi ke Jogja. Foto aja belum dapat.”
534. Said : “ Ada yang nyuci baju nih.”
535. Atang : “ Hahahah.. Nyuci baju seminggu.”
536. Dul Majid : “ Iyah....”
537. Said : “ Opo si Jid ? Malam-malam juga.”
538. Dul Majid : “ Tiga hari lagi Piala Thomas. Aku ini ga pernah yang ga nonton.”
539. Said : “ Pasti rame itu Jid.”
540. Dul Majid : “ Ini tuh musuh bebuyutan yang tanding. Indonesia vs Malaysia.”
541. Said : “ Wah.. bener juga itu Jid. Dikampungku selalu nonton bareng dirumahku setiap ada Piala Thomas. Maaf Tang.”
542. Baso : “ Ah.. Begini, kita bikin acara nonton bareng Piala Thomas di pondok.”
543. Alif : “ Ah...repot-repot.”
544. Atang : “ Ngga...ga...”
545. Raja : “ Setuju itu kawan.”

546. Baso : “ Aku sudah bisa bayangkan. Pasti akan banyak orang yang datang itu. Paling tidak orang yang suka bulutangkis macam Dul Majid ini pasti akan datang.”
547. Dul Majid : “ Hebat juga si So.. Idemu *Genius*. Tapi gimana caranya? Sampean-sampean kan tahu, dilarang menonton tv.”
548. Atang : “ Iya sie...repotnya.”
549. Raja : “ Nah... Kita kirim lagi si Atang ke Kyai Rais.”
550. Atang : “ Ga mau ih.. enak aja. Disuruh nyari solusinya sendiri nyaho.”
551. Alif : “ Memang betul Atang Id, untuk urusan begini, lebih baik kita urus saja sendiri. Oh ya Jid, bukannya di bulutangkis ada ustad asuhan ya? ”
552. Du Majid : “ Oh ya, Ustad Torik. Ustad Torik itu mania, sering penarasan kalau kalah sama Saya.”
553. Said : “ Kaya paling jago aja Jid.”
554. Alif : “ Eh..Jadi gimana nih? Kaya ya kita perlu bantuan.”
555. Said : “ Siapa yang mau bantu? ”

Tiba-tiba Ustad Salman datang ke asrama.

556. Ust.Salman : “ *Assalamu’alaikum*.”

557. Semua Santri : “ *Wa’alaikumsalam*.”

558. Ust. Salman : “ Ko masih belum pada tidur? ”

Semua santri melihat Ustad Salman, agar dapat membantu para santri.

ADEGAN 65

Semua santri berusaha untuk mendapatkan izin dari Ustad Torik dengan melakukan tanding bulutangkis dengan dibantu Ustad Salman.

559. Ust.Salman : “ Jadi bagaimana Ustad Torik? Apakah masalah ini bisa di atur? Saya bisa pinjem ke Kyai Rais! ”

560. Ust. Torik : “ Peraturannya sudah begitu, kecuali ada hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar.”

Santri memberikan kepek tangan untuk *smash* Ustad Torik
(Ohhhooiii....haaa....ha....)

561. Atang : “ Kedudukan 9-14.”

562. Alif : “ Boleh saya bertanya Ustad? Siapa pemain bulutangkis favorit Ustad? ”

563. Dul Majid : “ Lim Swi King. Ustad Torik favorit betul dengan Dia.

Santri memberikan kepek tangan lagi untuk *smash* Ustad Torik
(Ohhhooiii....haaa....ha....) dan pertandingan pun selesai.”

564. Alif : “ *Subhannalloh* Ustad. Ternyata benar Ustad, pukulan Ustad sama dengan Yin Smash. Akan bermanfaat sekali Ustad jika teman-teman pondok melihatnya secara langsung. Mereka bisa termotivasi untuk menjadi seperti Ustad.”

565. Said : “ Betul.”

567. Alif : “ Jadi sejatinya kegiatan ini belajar mengajar juga Ustad.”

568. Said : “ Bener..”

569. Ust. Salman : “ Jadi bagaimana Ustad? Demi santri-santri yang cerdas, Saya yakin ada nilai-nilai *heroisme* yang mereka dapat di pertandingan nanti Ustad.”

Ustad Torik pun mengabdikan keinginan para santri yang memperbolehkan para santri melihat Piala Thomas. Alif dan teman-temannya gembira karena mendapatkan izin dari Ustad Torik (Iyee.....horee....ye.....)

570. Ust.Torik : “ Cepat sana mandi ! Siap-siap! ”

571. Alif : “ Iya Ustad.. Sukron Ustad.. *Assalamu'alaikum.*”

572. Ust. Salman : “ *Wa'alaikumsalam.*”

573. Ust.Torik : “ *Wa'alaikumsalam.*”

ADEGAN 66

Semua pengguna pondok pesantren berkumpul bersama untuk menonton Piala Thomas termasuk Kyai Rais bersama keluarganya dan pengurus pondok pesantren Madani. Momen ini dijadikan oleh Alif sebagai salah satu objek

pemotretannya. Semua bersorak mendukung tim Indonesia, akan tetapi tim Indonesia kalah. Walaupun kalah Dul Majid dan teman-temannya memberikan kepek tangan dukungan kepada tim Indonesia yang sudah berjuang.

574. Dul Majid : “ Hidup Indonesia!! ”

575. Semua : “ Hidup!!! ”

576. Dul Majid : “ Hidup Indonesia!! ”

577. Semua : “ Hidup!!! ”

578. Dul Majid : “ Hidup Indonesia!! ”

579. Semua : “ Hidup!!! ”

ADEGAN 67

Alif dan teman-temannya berjalan di depan rumah Kyai Rais, dan Alif melihat Sarah akan kembali ke Yogyakarta.

580. Kyai Rais : “ Hati-hati ya!! ”

581. Sarah : “ Iya..”

582. Supir : “ *Assalamu’alaikum.* ”

583. Kyai Rais : “ *Wa’alaikumsalam.* ”

Sarah melihat Alif dan berpamitan kepada Alif. Said dan teman-temannya menyapa Kyai dan mereka melanjutkan perjalanannya menuju kelas. Baso pun mengingatkan Alif yang masih dibelakang mereka.

584. Said dkk : “ *Assalamu’alaikum* Kyai.”

585. Kyai Rais : “ *Wa’alaikumsalam.* ”

586. Baso : “ Memang perempuan seharusnya tidak menjadi barang taruhan Lif! cuma dapat baju kotor kamunya.”

ADEGAN 68

Alif dan teman-temannya sedang mengikuti ujian akhir sekolah.

ADEGAN 69

Said, Atang dan Raja melihat nilai hasil ujian Baso. Mereka bertiga tak menyangka kalau nilai-nilai Baso bagus-bagus.

587. Said : “ *Masyaallah.....* So... Ini nilai apa, mukjizat So..? ”

588. Dul Majid : “ Coba lihat...coba lihat.”

589. Raja : “ Encer sekali otak Kau.”

590. Atang : “ 8,9,8,9.. Susah sekali ngejar nilai ini juga ya...”
591. Dul Majid : “ Kapan Aku bisa begini? ”
- Alif pun datang.
592. Alif : “ Eh...Ada apa ini? ”
593. Raja : “ Kau belum tahu, s i juara pidato ini sekarang jadi juara kelas kita.”
594. Baso : “ Ga usah dilebih-lebihkan itu. Kalau kalian berusaha, kalian juga bisa!! ”
595. Atang : “ Kaya ada Baso jadi susah yo.”
596. Said : “ Nda beda.”
597. Baso : “ Oh ya Lif ! Kau naik kelas tidak? ”
598. Alif : “ Iya So..”
599. Atang : “ Ehheehh...heehh...”
600. Said : “ Mengalihkan perhatian.”
601. Atang : “ Teraktir atuh So...! ”
602. Said : “ Yang juara yang teraktir.”
603. Raja : “ Haa...Bener...”
604. Baso : “ Teraktir apa? ”
605. Dul Majid : “ Ayam bakar.”
606. Said : “ Kamu mau apa Lif? ”
607. Alif : “ Sate padang,hehe...”
608. Said : “ Pokoknya kalau Aku, semua yang enak-enak.”
609. Baso : “ Ha... biar rata Saya teraktir itu nasi pakai krupuk.”
- Alif lalu membaca surat dari Ibunya.
610. Ibu Alif : “ Amak minta maaf liburan kali ini tidak bisa kiirim biaya untuk kau pulang. Panen sedang sulit, Amak berharap liburan ini Kau bisa betah dipondok dulu.”
- Baso bertanya kepada Atang tentang niatannya mereka untuk berlibur di Bandung.
611. Baso : “ Nah..Tang, gimana Tang? Orang tuamu tidak masalah? ”

612. Atang : “Bermasalah kalau kalian tak ke Bandung liburan kali ini.”

Semua senang mendengar kabar itu (ye....he.....he....). Said bertanya kepada Alif.

613. Said : “ Kamu gimana Lif? mau ikut atau pulang kampung? ”

614. Alif : “ Ga kayanya Id. Aku di sini sajo. Nda ada uang.”

615. Atang : “ Ikut aja Lif! liburan sama-sama kita ke Bandung.”

616. Said : “ Kamu mau jadi penjaga pondok apa? Ayo Lif! ”

617. Alif : “ Ntar repot Tang.”

618. Atang : “ Nda lah...disuruh malah, sama mama Saya.yuk!! ”

619. Said : “ Tuh...Ayo!!! Udah ikut aja! ”

620. Atang : “ Ayo.. Ayo..sama-sama kita! ”

621. Alif : “ Iya deh...”

Semua senang Alif akhirnya mau ikut berlibur di Bandung.

622. Raja : “ *Sohibul* menara go to Bandung.”

Semua mengejar Raja yang pergi keluar.

623. Said : “ Eh Raja.....”

Alif langsung teringat temannya Randai.

ADEGAN 70

Alif dan temannya sudah berada di Bandung, mereka mengelilingi kota Bandung dengan sepeda. Baso terus melihat peta yang dibawanya agar mengetahui kota Bandung.

624. Atang : “ So...So...Ngapain? Belok kiri Asia-Afrika ayo!! ”

625. Baso : “ Biar Mi, bisa tahu kota Bandung.”

626. Atang : “ Hoooo....Ayo saya tahu.”

Mereka melewati gedung Asia-Afrika. Mereka melewati sebuah sekolah yang banyak anak perempuannya. Lagi-agi Baso dikerjain oleh teman-temannya.

627. Said : “ Ono cah wedok, ayu-ayu tenan rek. ”

628. Baso : (Baso tidak berani melihat, hanya melihat kebawah dan hanya mengucapkan) “ *Astagfirulloh...Astagfirulloh..*

Baso, Alif dan Raja terjatuh setelah ban sepeda Baso menabrak sebuah baru besar di jalan. Teman-temannya menertawakannya Said, Atang dan Dul Majid (ha..ha....ha.....ha...ha...ha...)

629. Said : “ Ha..ha...Sukur, makannya ada rejeki jangan ditolak.”

Para siswi SMA pun datang melihat Baso, Alif dan Raja yang terjatuh dan ikut menertawakannya (ha...ha...ha...)

ADEGAN 71

Alif berkunjung ke kos Randai temannya.

630. Alif : “ *Assalamu 'alaikum.* ”

631. Randai : “ Yo..Yo... *Wa 'alaikumsalam.* ”

Randai membukakan pintu, dan terkejut setelah mengetahui yang datang Alif, ia pun langsung memeluk Alif .

632. Randai : “ Alif.... Waang ini mambales surat endak, tapi malah datang. Eh.. Kenapa rambut Ang tu? ”

633. Alif : “ Panjang ceritanya. ”

634. Randai : “ Oh..ooohh.....”

635. Alif : “ Iku sasuniyo ”

636. Randai : “ Sama siapa kamari? ”

637. Alif : “ Njo kawan pondok.”

638. Randai : “ Ayo masuk-masuk!! ”

639. Alif : “ Ayo..”

640. Randai : “ Ayo carito didalam.”

ADEGAN 72

Randai mengajak Alif ke ITB untuk melihat B.J.Habibie berpidato.

641. Randai : “ Faah di kelas tadi Aden baraja, di kelas tu aden dapat nilai kabaik.”

642. Alif : “ Ha....ha.. memang rancak.”

643. Randai : “ Ayo lah! ”

Randai dan Alif berjalan menuju gedung aula ITB untuk melihat pidato B.J.Habibie.

644. Randai : “ Antri banyak e..”

645. Alif : “ Iyo..”

Mereka berdua terus mendesak ke depan agar dapat melihat B.J.Habibie secara langsung.

646. Randai : “ Lihat tu! Aden baraja di tempat Pak Habibie baraja. Kelak Aden akan berpidato di tempat itu. Sarupo Pak Habibie..”

647. Alif : “ Iyo, sarupo Habibie.”

Alif hanya terdiam dan berpikir sesuatu.

ADEGAN 73

Alif dan teman-temannya kembali ke pondok pesantren. Dalam perjalanan Alif terus memikirkan sesuatu.

ADEGAN 74

Alif dan teman-temannya sudah memulai aktifitas seperti biasanya di pondok pesantren. Mereka sudah memulai kegiatan belajar mengajar dikelas.

648. Ustad : “ *Assamu’alaikumwarahmatullahiwabarakatuh.*”

649. Semua Santri : “ *Wa’alaukumsalamwarahmatullahiwabarakatuh.*”

650. Ustad : “ Hari ini Saya menggantikan Ustad Salman yang berhalangan hadir. Apakah kunci untuk mendapatkan ilmu? Dan apa sajakah yang menghalangi manusia dari mendapatkan ilmu.”

ADEGAN 75

Ustad Salman menemui Kyai Rais dan membicarakan tentang niat Ustad Salman untuk keluar dari pondok.

651. Kyai Rais : “ Ada apa Salman? ”

652. Ust. Salman : “ Surat dari Fitri Kyai.”

653. Kyai Rais : “ Bagus.. Tapi ko muram Kamu.”

654. Ust. Salman : “ Ibunya menanyakan kapan Saya menikahi Dia! ”

655. Kyai Rais : “ Terus? ”

656. Ust. Salman : “ Tapi yang Saya pikirkan adalah saat ini Saya dalam proses memwakafkan diri Pak Kyai, dan Saya rasa dalam waktu enam bulan Saya nda bisa meninggalkan

pondok ini. Dan paling Saya ambil waktu cepat pun itu dua bulan, dan itu masih banyak hal-hal yang belum Saya kerjakan. ”

657. Kyai Rais : “ Kamu itu ngomong apa sih Salman hemm? Semua itu kan sudah ada yang lain toh, dan selama ini Kamu sudah membuktikan pengorbanan yang cukup. Buat dirimu sendiri kapan? Inilah saatnya, pikiran buat dirimu sendiri? ”

Alif bertemu dan mewawancarai dengan Ustad pengganti Ustad Salman.

658. Alif : “ Waktu itu Saya sempat juga mewawancarai Kyai Rais.”

659. Ustad : “ Oh....Bagus itu.”

660. Alif : “ Kata Kyai di sini ga ada Ustad yang di bayar.”

661. Ustad : “ Em... bener itu.”

662. Alif : “ Jadi bagaimana Ustad? Ustad di sini bisa mencukupi dirinya? ”

663. Ustad : “ Pertanyaan bagus sekali Alif . Jadi di sini para Ustad mengenggap bawasanya pondok ini adalah ladang perjuangan bukan lagi ladang penghidupan. Jadi Kita berusaha mengikuti pondok sebagai kebutuhan Kita.”

Pada saat di jelaskan, Alif melihat Ustad Salman pergi dengan menggunakan sebuah mobil. Alif merasa kehilangan.

ADEGAN 76

Ketika lima *sohibul* menara sedang bersantai di bawah menara, Baso datang dan memberitahukan informasi.

664. Baso : “ Hey...Sohibul menara.. Said, Majid bangun! Kita harus membuat sejarah lagi ini. Kalian tahu! Dua minggu lagi ada panggung seni untuk pementasan kelas akhir.”

665. Said : “ Iya tahu ko. Ada pementasan seni juga, biasanya dari dua kelas. Kelas 3 dan kelas 4.”

666. Dul Majid : “ Yang ada Bupati nonton itu ya? ”
667. Raja : “ Dan katanya Kyai Rais langsung ya yang menilai.”
668. Baso : “ Ha... Persis. Bagaimana Kita menampilkan kelas Kita juga? Pasti bagus itu! ”
669. Atang : “ Hihhi...Aya..aya..wae Kamu So. Kan kita masih kelas 2 atuh.”
670. Baso : “ Apa yang tidak mungkin untuk *Man Jadda Wa Jadda*. Ayo..! ”

Baso menyemati teman-temannya dengan mengajak tos tangan. Akhirnya semua mau, namum cuma Alif yang masih ragu.

671. Said : “ Ya bolehlah..”
672. Atang : “ Ayo...”
673. Baso : “ Lif! Ayo Lif! ”

Alif akhirnya mau walau sedikit terpaksa. *Sohibul Menara Man Jadda Wa Jadda*. Pada saat mereka beristirahat kembali, lonceng masuk pun berbunyi. Semua langsung berlari untuk masuk kelas.

ADEGAN 77

Baso mengajak semua kawan kelasnya dan angkatannya untuk saling membantu dan bekerjasama, untuk membuat sebuah pementasan yang luar biasa.

674. Baso : “ Kami butuh bantuan ini semua demi angkatan Kita! ”
675. Santri : “ Bentar Baso, emangnya kami boleh ikutan? ”
676. Said : “ Kalau masalah itu tenang saja, tadi udah Aku cek dan tak ada larangannya. Tradisi satu selama ini cuma boleh kelas 3 dan 4, kalau ga percaya tanya aja Dul Majid.”
677. Dul Majid : “ Benar.. ga ada larangannya sama sekali.”
678. Baso : “ Oke teman-teman gimana? Kalian mau bantu apa tidak? ”
679. Santri : “ Gimana..gimana? ”
680. Said : “ Mau bantu nda? ”

Akhirnya semua santri pun mau untuk membantu Baso. Baso pun menjelaskan tentang rencananya dan mereka membagi tugas masing-masing.

681. Baso : “ Atang...Atang....! Pemain gimana? ”
682. Atang : “ Masih menunggu dari si Alif, belum beres semua.”
683. Alif : “ Iya So.. sebentar lagi ya.. Aku sedang mendramatis biar kelihatan bagus.”
684. Baso : “ Oke.. Bagian artistik sudah hampir selesai dengan sub pertama.”
685. Atang : “ Bagus sip...”

Mereka melanjutkan pekerjaan masing-masing. Tak lama kemudian ada santri yang mendatangi Baso dan memberitahukan bahwa ada orang yang mencarinya.

686. Santri : “ *Assalamu’alaikum* Atang (langsung berjalan menuju Baso),Hai So..Barusan Saya ada pesan katanya Kamu dipanggil di ruang Ustad, sekarang! ”
687. Baso : “ Oh... Makasih ya. Nah Id, Kau pimpin dulu rapatnya! ”
688. Said : “ Emangnya ada apa sih? ”
689. Baso : “ Ga tahu.”
690. Said : “ Ada apa sih? ”
691. Santri : “ Ga tahu. Katanya sie.. ada yang jemput.”

Baso langsung berjalan menuju ruang ustad.

ADEGAN 78

Baso masuk ruang Ustad dan bertemu dengan orang yang akan menjemputnya.

692. Baso : “ *Assalamu’alaikum.* ”
693. Ustad : “ *Wa’alaikumsalam.* Baso silahkan duduk! ”

Baso terkejut melihat orang yang datang.

ADEGAN 79

Baso mempersiapkan barang-barang yang akan di bawa pulang, dengan ditunggu oleh sahabat *sohibul* menara. Sahabat *sohibul* menara sangat sedih mengetahui hal ini.

694. Baso : “ Aku mengetahui kekecewaan kalian. Kalian pernah bertanya kepadaku, kenapa Ku tidak pernah menerima surat atau keluarga yang mengunjungiku kan? (Baso menunjukkan foto Neneknya) Ini satu-satunya yang mengingatkanku kalau aku pernah punya orang tua. Ini juga yang membuat Aku berjuang untuk menghafalkan Alquran, supaya Aku bisa memberikan jubah kemuliaan untuk kedua orang tua ku diakhirat nanti. Sekarang Aku cuma punya Nenekku, beliau buta huruf dan tak kuat lagi naik kapal dari Goa ke Jawa. Sekarang sakitnya semakin parah, tidak dapat lagi Dia bangkit dari tempat tidurnya. Sudah pasti aku harus pulang kawan.”

695. Raja : “ Di luar itu bukannya Pamanmu? Biar Dia saja yang mengurus, ngapain Kau mesti pulang? ”

696. Baso : “ Dia bukan Pamanku, Dia tetanggaku. Bayangkan! Berhari-hari Dia naik kapal dari Goa ke Jawa sudah pasti Aku harus pulang. Jangan takut! Aku akan jadi orang besar Goa nanti. Pegang itu janjiku! ”

697. Said : “ Bener ga bisa So..? ”

698. Atang : “ Ga akan dengar Alquran darimu lagi dong So! ”

Sohibul menara pun merasa sedih karena tidak dapat bersama Baso lagi. Baso pulang ke rumahnya karena akan mengurus Neneknya yang sedang sakit.

ADEGAN 80

Kak Fahmi meninggalkan Alif diruang jurnalis sendiri.

699. Kak Fahmi : “ Alif...kamu ga balik ke asrama? Tidur di sini? Ya wes, Aku duluan yo.”

Alif pun sendiri diruang jurnalis, ia masih menulis surat untuk orang tuanya dirumah.

ADEGAN 81

Raja marah ke Alif, setelah ia mendengarkan bahwa Alif ingin pindah dan keluar dari pondok pesantren.

700. Raja : (memukul pintu menara) “ sama-sama Kami disini, setahun saja menurut Kau terlama hah... Kau pikir lima menara cuma Baso? ”

701. Alif : “ Nda ada hubungannyo dengan itu. Aku memang ndak mau di sini! ”

Raja emosi dan ingin memukul Alif, tetapi dicegah oleh Atang, Dul Majid dan Said.

702. Said : “ Sabar...sabar...”

Alif pergi meninggalkan sahabat sohibul menara.

ADEGAN 82

Atang terlambat datang di tempat pementasan, Raja pun memarahinya.

703. Raja : “ Macam mana pula ini, sutradara datangnya telat! ”

704. Atang : “ Saya itu beres tugas Alif dulu Ja. Emang Kamu bisa pa? ”

705. Raja : “ Banyak kali cakapmu nih! ”

ADEGAN 83

Said, Raja, dan Dul Majid berniat menemui Alif setelah jam pelajaran selesai.

706. Said : “ Dimana? ”

707. Atang : “ Di dalam.”

Said menemui Alif didalam sedangkan Atang, Raja, dan Dul Majid pergi.

708. Said : “ Gimana Lif, kabarnya? Jadi ke Bandung? ”

709. Alif : (Alif hanya diam dan menjawabnya dengan menganggukkan kepalanya)

710. Said : “ Gimana caranya? ”

711. Alif : “ Aku bisa masuk sebagai murid pindahan, pondok bisa ngurus itu. Tinggal menunggu surat dari Amakku.”

712. Said : “ Kalau Amakku nda setuju gimana? ”

713. Alif : (Alif terdiam sembari memikirkan pertanyaan Said)
“ Aku tetap pergi. Pasti ada cara, *Man Jadda Wa Jadda.*”

714. Said : “ Ehm... Alif..Lif lihat aku ! Jangan pernah menyalah artikan *Man Jadda Wa Jadda* ! (Said pun pergi dan berpesan) Oh ya Lif, kalau Kamu tetap pergi sak karepmu! Hidup-hidupmu kok.”

Alif semakin bingung dan hanya bisa terdiam didalam kelas yang kosong.

ADEGAN 84

Alif mulai memasukkan kembali barang-barang yang akan dibawa ke Bandung.

ADEGAN 85

Alif membaca surat balasan dari Amaknya.

715. Ibu Alif : “ Amak juga Ayah bisa mangarti. Mungkin salahku terlalu memaksa kehendak dulu. Amak dan Ayah tidak akan melarang. Sudah Amak kirim surat persetujuan pemindahanmu ke pihak pondok. Satu aja pinta Amak, ntah itu dibandung atau dimana pun Kau belajar lakukanlah dengan kesungguhan. Amak baru menyadari tempat belajar memang penting, tapi kesungguhan hati lebih penting lagi.”

ADEGAN 86

Alif semakin bingung dengan pilihan, ia pun akhirnya berdoa meminta petunjuk kepada Alloh SWT agar dapat menentukan pilihan yang terbaik. Disaat Alif berdoa Said pun terus melihatnya.

ADEGAN 87

Alif akhirnya memutuskan untuk tetap di pondok pesantren. Alif pun memasukkan kembali semua baju dan barang-barangnya yang sudah didalam tas ke lemari lagi. Atang, Dul Majid, Raja dan Said pun melihat Alif yang sedang memasukkan baju ke dalam lemari. Dul Majid pun menghampiri Alif.

716. Dul Majid : “ Ngapain Kamu Lif? ”

717. Alif : “ Amboy ga jadi pulang.”

Raja, Said, dan Atang pun ikut menghampiri Alif.

718. Raja : “ Bukan saatnya bercanda ini.”

719. Atang : “ Jangan main-main Lif! ”

720. Alif : “ Aku yakin! ”

Atang, Raja, Dul Majid dan Said pun langsung memeluk Alif. Mereka senang Alif tidak jadi pergi.

721. Santri : “ Woy... dramatisnya besok aja waktu pentas, tinggal seminggu lagi nich.”

ADEGAN 88

Semua berkumpul untuk menyelesaikan acara pertunjukan yang sudah di rancang oleh Baso.

722. Alif : “ Demi menghormati Baso. Kita semua akan mementaskan Ibnu Batuta.”

Semua santri berteriak karena kurang setuju.

723. Atang : “ Iya..ya.. Tenang dulu..tenang dulu..tenang..tenang...
Buat perubahan karakter sudah saya pikirin kok. Di sini semua ga ada yang mudah, kita kerja sama-sama ya!
Raja gimana dengan musiknya? ”

724. Raja : “ Ya... Musik oke.”

725. Said : “ Untuk artistik masih bisa di akali. Aku sudah buat gambaranya. Kalian lihat sendiri! ”

ADEGAN 89

Semua terus berlatih dan bekerja keras. Said memberitahukan bahwa kelompok mereka main terakhir.

726. Said : “ Kita main terakhir.”

727. Atang : “ Wah... beban eiy...”

728. Alif : “ Iya..”

729. Said : “ Kamu kasih tahu yang lain gih! ”

Dul Majid pundatang menghampiri Alif, Atang dan Said.

730. Dul Majid : “ Heh.. ada apa? ”

731. Alif : “ Kita main terakhir Jid.”

732. Dul Majid : “ Hmmm... Bagus itu, (Dul Majid langsung memberitahukan kepada teman-temannya yang sedang berlatih). Hey.. temen-temen kita main terakhir.”
733. Semua : “ Kok terakhir sih? ”
734. Dul Majid : “ Tenang ! Dimana-mana jagoan muncul terakhir tayee... Ayoo semangat...semangat....”

Semua santri termotivasi dengan ucapan Dul Majid.

735. Atang : “ Eh.. Kita belum beli es krim! Buat jadi asap.”
736. Raja : “ Ya udahlah, beli aja lagi! Uangnya kan cukup.”
737. Atang : “ Udah jam tiga ini Ja, mana sempet.”
738. Said : “ Sempet sih Tang. Aku tahu tempatnya.”
739. Atang : “ Yakin! ”
740. Said : “ Percaya sama Aku.”
741. Atang : “ Ayo..izin sama-sama! ”
742. Alif : “ Ayo! ”

ADEGAN 90

Alif, Atang, Raja, Dul Majid dan Said datang keruang piket Ustad, dan meminta surat izin untuk keluar dari pondok membeli keperluan untuk pentas.

743. Atang : “ Jadi gimana Ustad? Boleh? ”
744. Ustad : “ Iya, boleh. Tapi ingat! sebelum maghrib kalian harus sudah dipondok.”
745. Said : “ Iya Pak Ustad, makasih ya Ustad ya..” (Sambil terburu ingin cepat keluar)
746. Atang : “ Makasih Ustad.” (Sambil lari keluar)
747. Ustad : “ Eh.....” (Sambil mengacungkan tangan yang memegang surat izin)
748. Said : (Said kembali lagi mengambil surat izinnya) “ Oh ya Ustad.”

ADEGAN 91

Sohibul menara mencari keperluan untuk pentas. Pada saat perjalanan pulang kembali ke pondok mobil yang mengangkut keperluan mereka mengeluarkan asap dan akhirnya berhenti. *Sohibul* menara pun panik.

749. *Sohibul* Menara : “ He...he... pak...pak... berhenti..pak..pak..”

Sohibul menara dan supirnya pun keluar. Mereka kebingungan untuk membawa barang-barangnya. Alif pun mempunyai ide yakni membawa barang-barang tersebut dengan menggunakan becak.

750. Alif : “ Hai... *Sohibul* ”(Sambil menunjuk becak)

Mereka membawa dengan becak.

751. Atang dan Raja : “ Ayo....ayo...”

752. Dul Majid : “ Hooiii...tunggu Said.”

ADEGAN 92

Said dan teman-temannya yang lain, mencoba eksperimen membuat asap.

753. Said : “ 1..2..3...”(memasukan es ke dalam panci)

Semua bersorak gembira karena eksperimannya berhasil. (ye....ye.....hore.....)

ADEGAN 93

Tiba saatnya pementasan. Alif dan yang lain sudah siap untuk pementasan.

754. Raja : “ Atang, hebat kali Kau *make up* ini.”

755. Alif : “ Sudah lah.”

756. Raja : “ Hajar saja pokoknya.”

757. Alif : “ Iyo..”

MC memanggil tim Alif dan teman-temannya

758. MC : “ Yang ini, kita akan menyaksikan penampilan yang tidak seperti biasanya karena penampilan ini dipersembahkan oleh teman-teman kelas 2 pondok Madani yang akan membawakan kisah Ibnu Batuta. Selamat menyaksikan.”

Alif dan teman-temannya berdoa sebelum memulai pementasan.

759. Alif : “ Untuk kesuksesan kita ya, berdoa mulai! Selesai! Demi Baso!!”

760. Said : “ Demi Baso...”
761. Atang : “ Demi Baso...”
762. Raja : “ Demi Baso...”
763. Dul Majid : “ Demi Baso...”
764. Alif : “ *Bismillah*”.

Lampu pementasan pun mati dan semuanya bersorak (hu.....hu.....)

765. Kyai Rais : Piye toh? Sudah dibetulkan ko mati lagi.

Pementasan kisah Ibnu Batuta pun di mulai, semua terkagum-kagum dengan pementasan. Pementasan ini merupakan gambaran dari kisah hidup sahabat sohibul menara yakni Baso. Semua penonton pun memberukan kepek tangan yang sangat meriah terhadap pementasan Alif dan teman-temannya. Alif dan teman-temannya pun sangat bahagia karena mendapatkan kepek tangan yang meriah termasuk Ustad Salman yang kembali ke pondok pesantren lagi.

ADEGAN 94

Alif sudah menjadi wartawan internasional, dan ia sudah berada di Amerika bersama para wartawan dari negara lainnya. Ibu Alif telepon ketika Alif sedang berada diruang *pres-konfres*.

766. Alif : “ Hallo! ”
767. Ibu Alif : “ Hallo Alif! ”
768. Alif : “ Kenapa Amak menelepon? ”
769. Ibu Alif : “ Jangan larang-larang Amak.”
770. Alif : “ Kan Alif dan bilang, biarkan Alif yang telepon saja, mahal biaya yo.”
771. Ibu Alif : “ Ya udah lah.. Alif..Alif.. nanti telepon balik yo! ”
772. Alif : “ *Assalamu 'alaikum.* ”
773. Ibu Alif : “ *Wa 'alaikumsalam.* ”

ADEGAN 95

Alif bertemu dengan Raja dan Atang.

774. Raja : “ Lama kali Kau? ”
775. Alif : “ Ehh... Kamu makin ganteng saja kawan.”
776. Raja : “ Beginilah kawan.”

Atang pun datang menghampiri Raja dan Alif.

777. Atang : “ *Assalamu’alaikum.* ”
778. Raja : “ Macam mana Kau ini telat.”
779. Atang : “ Aduh punten.”
780. Raja : “ Sayang sekali kita ga lengkap.”
781. Atang : “ Sebentar, belum tahu ya? Di jakarta ada pertemuan sekolah nasional, Baso bersama mereka sekarang.”
782. Raja :” Iya kawan, Ku dengar moto mengajinya cukup berhasil di Makasar.”
783. Alif : “ Oh...”
784. Atang : “ Mau di telepon.”
785. Raja : “ Iya...ya...”
786. Alif : “ Ya...ya..Sabar..sabar..” (Alif menelfon Baso)
787. Baso : “ *Assalamu’alaikum.* ”
788. Alif, Atang, Raja : “ *Wa’alaikumsalam.* ”
790. Baso : “ Eh.. Alif, rame sekali. Sebentar Lif ya. (Baso memanggil Majid dan Said) Majid, Said....Alif. ”
791. Majid : “ Alif...”
792. Said : “ Alif... ada siapa aja disana? ”
793. Atang : “ Ada Atang hadir.”
794. Raja : “ Raja...”
795. Baso : “ Ini kalian bertemu dimana? ”
796. Alif, Atang, Raja : “ Don’t worry, you are in the right side. Ha..ha..”
797. Baso : “ Masih saja, kalian meledek saya.”
798. Alif : “ Apa kabar orang-orang besar? ”
- Semuanya menjawab “ *Man Jadda Wa Jadda* ”

Lampiran 2

SILABUS

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber/ Bahan/ Alat
Mendengarkan 5. Memahami pementasan drama	5.1 Mengidentifikasi peristiwa, pelaku dan perwatakannya, dialog, dan konflik pada pementasan drama	Rekaman drama <ul style="list-style-type: none"> • peristiwa • penokohan • konflik • pesan • amanat • isi drama 	<ul style="list-style-type: none"> • Mendengarkan rekaman drama • Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik drama • Merangkum isi drama berdasarkan dialog yang didengar • Mengaitkan isi drama dengan kehidupan sehari-hari 	<ul style="list-style-type: none"> • Menentukan tokoh, peran, dan wataknya • Menentukan konflik dengan menunjukkan data yang mendukung • Menentukan tema dengan alasan • Menentukan pesan dengan data yang mendukung • Merangkum isi drama berdasarkan dialog yang didengar • Mengaitkan isi drama dengan kehidupan sehari-hari 	Jenis tagihan: <ul style="list-style-type: none"> • tugas individu • tugas kelompok • ulangan Bentuk instrument: <ul style="list-style-type: none"> • uraian bebas • pilihan ganda • jawaban singkat 	4 x 45 menit	Rekaman drama

Lampiran 3

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Satuan Pendidikan	: SMA
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/ Semester	: XI/ I
Alokasi Waktu	: 4 x 45 Menit (2 x Pertemuan)

A. Standar Kompetensi

Mendengarkan

5. Memahami pementasan drama

B. Kompetensi Dasar

5.1 Mengidentifikasi peristiwa, pelaku, dan perwatakannya, dialog, dan konflik pada pementasan drama.

C. Indikator

Indikator yang akan dicapai dalam pelaksanaan pembelajaran unsur intrinsik dan ekstrinsik film Indonesia adalah sebagai berikut.

1. Mampu mengidentifikasi unsur intrinsik (Tema, tokoh dan penokohan, alur, latar ,dan amanat) dan unsur ekstrinsik (Nilai moral)
2. Mampu menganalisis unsur intrinsik (Tema, tokoh, dan penokohan, alur, latar, dan amanat) dan unsur ekstrinsik (Nilai moral)

D. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam pelaksanaan pembelajaran unsur intrinsik dan nilai moral film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo adalah sebagai berikut.

1. Peserta didik mampu menjelaskan unsur intrinsik dan nilai moral film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo.
2. Peserta didik mampu mengungkapkan kembali unsur intrinsik dan nilai moral film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo dalam beberapa kalimat secara runtut dan jelas.

E. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran yang akan dicapai dalam pelaksanaan pembelajaran unsur intrinsik dan nilai moral film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo adalah sebagai berikut.

1. Materi pokok dalam pembelajaran ini adalah unsur intrinsik dan nilai moral dalam karya sastra drama/film.
2. Sub materi dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut.
 - c. Unsur-unsur intrinsik film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo.
 - d. Nilai moral film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo.

F. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran yang dikembangkan dari materi pembelajaran dalam pembelajaran sastra khususnya pembelajaran unsur intrinsik dan nilai moral film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo yang terdiri dari pendahuluan, inti, dan penutup yang dijelaskan sebagai berikut.

Pertemuan I

No	Kegiatan pembelajaran	Alokasi Waktu
1	<p>Kegiatan Pendahuluan</p> <p>a. Pendidik memberikan salam pembuka dan berdoa.</p> <p>b. Pendidik mengecek kehadiran peserta didik, mengecek kesiapan peserta didik di kelas, dan mengkondisikan peserta didik untuk memperhatikan.</p> <p>c. Pendidik menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.</p> <p>d. Pendidik mengomunikasikan kebermaknaan pembelajaran tentang unsur intrinsik dan nilai moral.</p>	15 menit
2	<p>Kegiatan Inti</p> <p>1) Eksplorasi</p> <p>a) Pendidik membuka ingatan peserta didik tentang unsur intrinsik dan nilai moral.</p> <p>b) Pendidik menampilkan gambar bagan unsur intrinsik dan nilai moral.</p> <p>c) Pendidik memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan peserta didik lain dalam menggali informasi tentang unsur intrinsik dan</p>	65 menit

	<p>nilai nilai moral.</p> <p>d) Pendidik memfasilitasi peserta didik untuk meng-ungkapkan pendapatnya tentang unsur intrinsik dan nilai moral.</p> <p>2) Elaborasi</p> <p>a) Pendidik menyampaikan materi tentang unsur in-trinsik dan nilai moral dalam karya sastra meliputi nilai moral pada Allah Swt., diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar.</p> <p>b) Pendidik menyuruh peserta didik untuk menyebutkan pengertian unsur intrinsik film meliputi tema, alur, tokoh penokohan, latar, amanat, akting, dialog nilai moral pada Allah Swt., diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar.</p> <p>c) Pendidik menyuruh peserta didik untuk membuat kelompok yang terdiri dari 5 anak dalam satu kelompok.</p> <p>d) Pendidik menayangkan film <i>Negeri 5 Menara</i> karya Salman Aristo kepada peserta didik, serta menyuruh peserta didik mencatat hal-hal yang mengenai unsur intriksik dan nilai moral yang terdalam film <i>Negeri 5 Menara</i> karya Salman</p>	
--	---	--

	<p>Aristo.</p> <p>3) Konfirmasi</p> <p>a) Pendidik memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik.</p> <p>b) Pendidik bersama peserta didik bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui peserta didik.</p> <p>c) Pendidik bersama peserta didik bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, dan memberikan penguatan.</p>	
3	<p>Kegiatan penutup</p> <p>a) Pendidik bersama peserta didik membuat simpulan tentang materi unsur intrinsik, nilai moral.</p> <p>b) Pendidik menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya, yaitu melanjutkan melihat film <i>Negeri 5 Menara</i> karya Salman Aristo, membuat sinopsis berkelompok serta dilanjutkan dengan menganalisis unsur intrinsik dan nilai moral film <i>Negeri 5 Menara</i> karya Salman Aristo.</p>	10 menit

Pertemuan II

No	Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu
1	<p data-bbox="448 456 746 488">Kegiatan Pendahuluan</p> <ul style="list-style-type: none"><li data-bbox="448 528 1145 560">a. Pendidik memberikan salam pembuka dan berdoa.<li data-bbox="448 600 1182 779">b. Pendidik mengecek kehadiran peserta didik, mengecek kesiapan peserta didik di kelas, dan mengkondisikan peserta didik untuk memperhatikan.<li data-bbox="448 819 1182 927">c. Pendidik bersama peserta didik bertanya jawab tentang materi unsur intrinsik dan nilai moral.	10 menit
2	<p data-bbox="448 972 635 1003">Kegiatan Inti</p> <ul style="list-style-type: none"><li data-bbox="448 1043 635 1075">1) Eksplorasi<ul style="list-style-type: none"><li data-bbox="475 1115 1182 1223">a) Pendidik membuka ingatan peserta didik tentang unsur intrinsik dan nilai moral.<li data-bbox="475 1263 1182 1370">b) Pendidik menayangkan kembali film <i>Negeri 5 Menara</i> karya Salman Aristo..<li data-bbox="448 1411 603 1442">2)Elaborasi<ul style="list-style-type: none"><li data-bbox="475 1482 1182 1662">a) Setelah selesai melihat film, pendidik dan peserta didik menyiapkan kegiatan diskusi yang akan diselenggarakan di kelas.<li data-bbox="475 1702 1182 1957">b) Peserta didik berkumpul untuk membuat sinopsis serta menganalisis unsur intriksik dan nilai moral terdapat dalam film <i>Negeri 5 Menara</i> karya Salman Aristo.	70 menit

	<ul style="list-style-type: none">c) Peserta didik mempresentasikan hasil diskusinya tentang sinopsis, unsur intrinsik serta nilai moral yang terdapat dalam film <i>Negeri 5 Menara</i> karya Salman Aristo tersebut sesuai dengan bagian kelompoknya masing-masing.d) Kelompok yang lain memperhatikan proses jalannya presentasi dan bertanya kepada kelompok yang sedang presentasi.e) Setelah kegiatan diskusi selesai, kelompok yang lain memberikan penilaian serta tanggapan penampilan kelompok lain. <p>3) Konfirmasi</p> <ul style="list-style-type: none">a) Pendidik memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik.b) Pendidik memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber.c) Pendidik bersama peserta didik bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui peserta didik.d) Pendidik bersama peserta didik bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, dan memberikan penguatan.	
--	--	--

3	<p>Penutup</p> <p>a. Pendidik bersama peserta didik membuat simpulan tentang pembelajaran unsur intrinsik dan nilai moral pada film <i>Negeri 5 Menara</i> karya Salman Aristo.</p> <p>b. Pendidik mengadakan evaluasi tentang materi unsur intrinsik nilai moral pada film <i>Negeri 5 Menara</i> karya Salman Aristo dalam bentuk tugas rumah/PR.</p> <p>c. Pendidik bersama peserta didik berdoa penutup kegiatan pembelajaran.</p>	11 menit
---	---	----------

G. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar unsur intrinsik dan nilai moral film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo, pendidik menggunakan metode sebagai berikut.

1. Metode Ceramah
2. Metode Diskusi
3. Metode Pemberian Tugas
4. Metode Tanya Jawab

H. Sumber atau Media Belajar

Sumber atau media belajar dalam pembelajaran apresiasi sastra, khususnya unsur intrinsik dan nilai moral film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo. adalah sebagai berikut.

1. Film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo.

2. Buku pelajaran bahasa Indonesia yang diwajibkan
3. Laptop, LCD, dan proyektor

I. Evaluasi

Evaluasi hasil belajar siswa dalam pembelajaran sastra dapat dilakukan sebagai berikut.

1. Teknik penilaian : tes dan nontes
2. Soal

Soal.

1. Identifikasilah unsur-unsur intrinsik dalam film *Negeri 5 Menara* (Tema, Tokoh dan penokohan, alur, setting, Amanat, dialog dan akting)!
2. Sebutkan nilai-nilai moral yang terdapat pada film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo dan apakah nilai moral yang terdapat dalam film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo dapat berdampak baik untuk Anda sendiri?
3. Buatlah sinopsis dari film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo, dengan bahasa Anda sendiri dan gunakanlah tanda baca serta bahasa yang baik dan benar!

Kunci Jawaban

1. Unsur intrinsik dalam film *Negeri 5 Menara* yaitu:

- a. Tema

Film *Negeri 5 Menara* bertemakan tentang pendidikan dan perjuangan tokoh-tokoh utama dalam mengejar cita-cita atau impian mereka, itu terlihat dengan ada kata-kata penyemangat para tokoh yakni “ *Man Jadda Wa Jadda* ”

b. Tokoh dan Penokohan

1. Alif : baik hati, patuh pada orang tua, sabar dan pandai.
2. Baso : baik hati, selalu optimis dan penyayang.
3. Atang Yunus : baik hati, dan pandai.
4. Said Jufri : baik hati.
5. Dulmajid : baik hati, pantang menyerah, dan optimis.
6. Raja Lubis : baik hati dan keras sifatnya.
7. Ayah Alif : sabar, baik hati, dan perhatian terhadap anaknya.
8. Amak Alif : penyayang, baik, dan perhatian terhadap anaknya.
9. Kyai Rais : baik dan bijaksana.
10. Randai : baik hati, pintar dan sombong.
11. Ustad Salman : baik hati, perhatian terhadap anak didiknya, dan penyemangat.

c. Alur

Alur yang terdapat pada film *Negeri 5 Menara*, yaitu alur maju dan di dalam alur tersebut terdapat tahapan-tahapan alur dan unsur kemenarikan alur yang membuat film *Negeri 5 Menara* menjadi lebih menarik.

d. Setting atau latar

Latar yang ada dalam Film *Negeri 5 Menara* yaitu:

- a. Rumah alif yang berada di daerah Sumatra Barat, terlihat dengan bentuk rumah panggung dan bahasa percakapannya.
 - b. Pesantren Pondok Madani, terlihat dengan situasi lingkungan seperti layaknya pondok pesantren lainnya seperti cara berpakaian, peraturan, masjid dan sebagainya.
 - c. Kampus ITB, terlihat ketika Alif melihat pidato Habibi yang sedang berada di aula kampus ITB.
 - d. London, tempat Alif, Atang dan Raja bertemu. Terlihat pada saat mereka bertiga bertemu ditengah keramaian kota London.
 - e. Goa, Gorontalo, tempat Baso tinggal. Terlihat dengan bentuk rumah Baso yang masih terbuat dari kayu seperti rumah-rumah yang berada di daerah pedesaan Gorontalo.
- e. Amanat
- Cerita dalam film *Negeri 5 Menara* memberikan pesan moral pendidikan yang sangat dalam, seperti bersungguh - sungguh dan bekerja keras untuk meraih impian kita dan mencapai kesuksesan yang kita inginkan, *Man Jadda Wa Jadda* siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil.
2. a) Nilai Moral yang terdapat pada film *Negeri 5 Menara* karya Salman Aristo adalah kepatuhan terhadap orang tua, kesabaran, tanggung jawab, persahabatan dan sebagainya.
 - b) Jawaban sesuai dengan pendapat sendiri setiap siswa.

3. Sinopsis

Setelah lulus SMP, Alif bersama Randai berharap dapat masuk SMA terkenal di Bukit Tinggi, lalu lanjut kuliah di ITB. Namun Amaknya menginginkan Alif untuk masuk ke Pondok Madani, sebuah pesantren di sudut Ponorogo, Jawa Timur. Alif memberontak tapi akhirnya memenuhi pinta orangtuanya walau setengah hati.

Ketika tiba di Pondok Madani, dilihatnya tempat itu seperti penjara karena peraturan yang ketat dan keharusan ikut kelas adaptasi setahun. Alif sering menyendiri. Seiring berjalannya waktu, Alif mulai bersahabat dengan teman-teman satu kamarnya, yaitu Baso dari Gowa, Atang dari Bandung, Raja dari Medan, Said dari Surabaya, dan Dulmajid dari Madura. Mereka berenam selalu berkumpul di menara masjid dan menamakan diri mereka Sahibul Menara alias para pemilik menara.

Suasana kian menghangat di kelas pertama, saat Alif disentak oleh teriakan penuh semangat dari sang Ustadz “ *Man Jadda Wa Jadda* ” siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan berhasil. Kata-kata inilah yang menambah motivasi keenam anak itu bermimpi. Suatu sore, para Sahibul menara menatap awan dan bercita-cita untuk keluar negeri. Alif melihat benua Amerika di awan. Raja menggambarkan benua Eropa, Atang menggambar benua Afrika, Dulmajid dan Said melihat Indonesia, sedang Baso melihat Asia.

Persahabatan mereka mulai renggang setelah Baso harus pulang karena akan mengurus neneknya yang sendirian dirumah, dan Alif ingin melanjutkan ke ITB. Setelah mendapatkan masukan dari temannya. Akhirnya, Alif pun lebih memilih tetap di pondok pesantren bersama teman-temannya. Semua cita-cita dan impian mereka pun bisa tercapai. Alif, Raja dan Atang berada di luar negeri. Dulmajid, Said dan Baso menjadi orang besar di Indonesia

**Contoh Pertanyaan Angket Pengukuran Minat Siswa Terhadap Karya
Sastra Drama/Film**

No	Pertanyaan	SS	S	CS	TS	STS
1	Saya senang pada pembelajaran kesastraan (drama/film)					
2	Saya merasa rugi jika tidak mengikuti pembelajaran kesastraan (drama/film)					
3	Saya bertanya jika kurang memahami penjelasan guru					
4	Saya menyediakan waktu untuk belajar kesastraan (drama/film)					
5	Saya senang menonton karya sastra drama/film					
6.	Saya selalu berusaha untuk memahami dan menghayati semua peran dalam drama/film					
7	Saya merasa ada manfaat yang besar dari mempelajari drama/film					

Keterangan

SS : sangat setuju

S : setuju

CS : cukup setuju

TS : tidak setuju

STS : sangat tidak setuju



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOREJO

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat: Jalan K.H.A Dahlan NO. 3 Telp/Fax : (0275) 321494

PURWOREJO

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Akhmad Lufti Aziz
NIM : 112110112
Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Nilai Moral pada Film *Negeri 5 Menara* Karya Salman Aristo dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA
Pembimbing I : Drs. Mohammad Fakhruddin, M. Hum.

Tanggal Konsultasi	Materi konsultasi	Hasil Konsultasi	Paraf	
			Pemb.	Mhs
28-3-'15	Proposal	Perbaiki isi, tata tulis, dan bahasa	lf	
31-3-'15	Proposal	Perbaiki isi dan tata tulis	lf	
2-4-'15	Proposal	Perbaiki isi dan sistematika bagian Teoretis	lf	
4-4-'15	Proposal	Perbaiki isi dan tata tulis	lf	
14-4-'15	Proposal	Perbaiki subjudul hlm 33 dan kalimat pengantar	lf	
18-4-'15	Proposal	Perbaiki: kesimpulan	lf	

Pembimbing I

Drs. Mohammad Fakhruddin, M. Hum.



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOREJO
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Alamat: Jalan K.H.A Dahlan NO. 3 Telp/Fax : (0275) 321494
PURWOREJO

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Akhmad Lufti Aziz
NIM : 112110112
Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Nilai Moral pada Film *Negeri 5 Menara* Karya Salman Aristo dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA
Pembimbing I : Drs. Mohammad Fakhruddin, M. Hum.

Tanggal Konsultasi	Materi konsultasi	Hasil Konsultasi	Paraf	
			Pemb.	Mhs
27-4-2015	Proposal	Pada dasarnya dapat disetujui, setelah diperbaiki bahasanya	gf	
4-5-2015	Bab I	Perbaiki isi, bahasa, dan tata tulis	gf	
9-5-2015	Bab I	Pada dasarnya dapat disetujui	gf	
28-5-2015	Bab II	Perbaiki isi, bahasa, dan tata tulis	gf	
6-6-2015	Bab II } Bab III }	Pasal disetujui	gf	
1-7-2015	Bab IV	Perbaiki bahasa dan isi	gf	
8-7-2015	Bab IV	Perbaiki bahasa dan isi	gf	
30-7-2015	Bab IV dan Bab V	Pada dasarnya dapat disetujui. Revisi pada bab II dan Pembimbing II	gf	

Pembimbing I

Drs. Mohammad Fakhruddin, M. Hum.

NIP 19550828 198901 1 001



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOREJO
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat: Jalan K.H.A Dahlan NO. 3 Telp/Fax : (0275) 321494
PURWOREJO

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Akhmad Lufi Aziz
NIM : 112110112
Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Nilai Moral pada Film *Negeri 5 Menara* Karya Salman Aristo dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA
Pembimbing I : Drs. Mohammad Fakhruddin, M. Hum.

Tanggal Konsultasi	Materi konsultasi	Hasil Konsultasi	Paraf	
			Pemb.	Mhs
1-8-2015	Preliminary	Dapat disetujui untuk di presentasikan dalam ujian skripsi		

Pembimbing I

Drs. Mohammad Fakhruddin, M. Hum.

NIP 19550828 198901 1 001



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOREJO
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Alamat: Jalan K.H.A Dahlan NO. 3 Telp/Fax : (0275) 321494
PURWOREJO

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Akhmad Lufti Aziz
NIM : 112110112
Progdi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Nilai Moral pada Film *Negeri 5 Menara* Karya Salman Aristo dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA
Pembimbing II: Umi Faizah, M.Pd.

Tanggal Konsultasi	Materi konsultasi	Hasil Konsultasi	Paraf	
			Pemb.	Mhs
16 April '15	Proposal	Revisi		
23 April '15	Proposal	ACC, lanjut BAB I		
30 April '15	BAB I	Perbaiki sesuai dengan cat!		
5 Mei 2015	BAB I	ACC		
7 Mei 2015	BAB II	Revisi tinjauan pustaka dan etikan!		
15 Mei 2015	BAB II	Revisi		
21 Mei 2015	BAB II	ACC, lanjut BAB III		
4 Juni 2015	BAB III	Revisi		
	BAB III	ACC		

Pembimbing II

Umi Faizah, M.Pd

NBM 1056645



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOREJO

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat: Jalan K.H.A Dahlan NO. 3 Telp/Fax : (0275) 321494

PURWOREJO

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Akhmad Lufti Aziz

NIM : 112110112

Progdi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : Analisis Nilai Moral pada Film *Negeri 5 Menara* Karya Salman Aristo dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA

Pembimbing II: Umi Faizah, M.Pd.

Tanggal Konsultasi	Materi konsultasi	Hasil Konsultasi	Paraf	
			Pemb.	Mhs
7 Juli '15	BAB IV	Revisi		/
8 Juli 2015	BAB IV	Revisi		
31 Juli 2015	BAB IV	ACC		
	BAB V	ACC		
1 Agus 2015	Baq. Revisi	Revisi		
5 Agus 2015	Baq. Revisi	ACC, siap Drujikan!		

Pembimbing II

Umi Faizah, M.Pd

NBM 1056645



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOREJO
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat: Jalan K.H.A.Dahlan No.3 Telepon/Fax (0275) 321494
PURWOREJO 54111

SURAT KEPUTUSAN PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI

Nomor: 14241/A.40/FKIP/UMP/I/2015

Berdasarkan usulan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tentang Pembimbing Skripsi, Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Purworejo menetapkan:

1. Nama : **Drs. M. Fakhruddin, M. Hum**
NIP/NBM : 19550828 198901 1 001
Jabatan Akademik : Lektor Kepala
Sebagai Pembimbing I dalam penyusunan skripsi mahasiswa

2. Nama : **Umi Faizah, M. Pd**
NIP/NBM : 1056645
Jabatan Akademik : Asisten Ahli
Sebagai Pembimbing II dalam penyusunan skripsi mahasiswa

Dalam penyusunan skripsi mahasiswa:

Nama : **Akhmad Lutfi Aziz**
NIM : 11 211 0112
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : **Analisis Nilai Moral pada Film *Negeri 5 Menara Karya*
Salman Aristo dan Skenario Pembelajarannya di Kelas
XI SMA**

Demikian ketetapan ini dibuat agar dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Purworejo, 17 Januari 2015

Dekan FKIP



Hartono
Drs. H. Hartono, M. M.
NIP 19540105 198103 1 002